



ANAKKU
Sayang
ANAKKU MALANG

SABANA LIAR

Anakku Sayang

Anakku Malang

Copyright © 2019

By Sabana Liar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabana Liar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. 0888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Juli 2019

543 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk

Mana yang tulus dan tidak tulus

Rasa cinta

Menciptakan rasa sakit

Menciptakan sifat egois

Menciptakan duka walau ada kebahagiaan yang terselip di dalamnya

Dan rasa cinta lah membuat Seorang Dewo Axel Abdullah buta akan kehidupannya

Dan menciptakan rasa penyesalan yang begitu besar dalam dirinya, yang bahkan dirinya sendiri tidak bisa mengukur rasa sesal itu, akibat dari perbuatannya yang salah dan matanya yang buta akan suatu kebenaran dan fakta yang tak di ketahui olehnya.

Menyesal heh...kata itu lah yang selalu berbisik-bisik di hati kecilnya yang seakan mengejeknya setiap hari, yang menurutnya sangat kelam, setelah semua fakta terbongkar dan lurusny kesalah pahaman antara dirinya dengan wanita asing yang berada di ranjang yang sama dengannya.

Tapi kelurusan dari kesalahpahaman itu, sungguh terlambat sekali.

Terlanjur menumbuhkan rasa benci yang teramat dalam dari jiwa dan hati yang tersakiti.

Dan menumbuhkan rasa sesal yang tak kalah dalamnya, yang di rasakan oleh penebar luka tersebut.

SERAYA

SATU

Seorang perempuan berjalan tertatih-tatih dan menjadi sorotan setiap orang yang lewat yang melihatnya. Setiap orang yang lewat di depannya, menatap-nya iba, baju yang telah robek di bagian lengannya dan celana jeans yang robek dari tumit hingga di atas lututnya.

Di tambah air matanya yang terus mengalir dan memberontak ingin keluar di kedua kelopak matanya, akibat dari dalamnya kesedihan yang di rasakannya.

Setiap orang yang berjalan di jalan yang sama dengannya, memberikan uang kepada wanita tersebut, akibat melihat pakaian yang digunakannya dan air mata yang terus mengalir dimatanya. Tetapi, perempuan tersebut menolak, tetapi orang-orang tersebut dengan paksa memberikan uang kepadanya, mau tidak mau dia harus menerimanya.

Sampai-lah di rumahnya, rumah kontrakkan yang menjadi tempat tinggalnya di kota rantauan selama ini. Para tetangga yang lewat, memandangnya dengan tatapan bertanya-tanya, tetapi di hiraukan olehnya. Setelah memasuki rumahnya, perempuan yang bernama Nabila Darmawan tersebut, langsung luruh di lantai dan bersandar di pintu utama rumahnya dengan lemah.

"Hiks,,,hiks,,,,"

"Ibuu...bapak..hiks..hikss"

Hanya tangisan pilu syarat akan kesedihan mendalam yang mengisi kesunyian rumah mungil tersebut. Nabila memperhatikan seluruh bagian tubuhnya dan pakaiannya. Tangisan Nabila semakin kencang setelah melihat kondisi pakaiannya. Pakainnya sudah robek dan lusuh. Belum lagi di seluruh tubuhnya terdapat banyak sekali tanda-tanda kepemilikan yang ditinggalkan laki laki itu di kulit halusny. Oh...astagaa...bahkan sepanjang tanganya ada beberapa *kiss mark* yang bertebaran.

"Hiks..hiks...apa dosaku, Ya Allah?"jeritnya pilu.

Sungguh buas sekali laki-laki yang telah merenggut kehormatannya. Celana jeans yang baru di belinya kemarin dapat di sobek dengan menggunakan tangan saja.

Nabila merasa kotor, dan merasa berdosa kepada kedua orang tuanya yang telah tiada. Pasti orang tuanya akan mendapatkan ganjaran akibat dari apa yang dilakukan oleh Nabila di sana. karena tidak bisa menjaga diri dan berzinah walaupun itu bukan kemauannya dan di perkosa.

Tak ada lagi semangat dalam hidupnya, hidupnya telah hancur tadi malam. Matanya menggelap dan indra pendengarnya mendengar bisikan bisikan untuk segera mengahiri segalanya.

Nabila dengan segera bangkit dari duduknya dan menuju dapur. Nabila mengambil pisau kater dan mengarahkan pisau tersebut di pergelangan tangan kanannya, sedikit lagi, pisau itu akan menyayat kulit-nya, tetapi sebelum pisau tersebut menyayat nadinya. Di depan Nabila ada kedua orang tuanya yang berdiri mengenakan pakaian berwarna putih berkilau dan mengatakan sesuatu hal pada Nabila yang membuat Nabila mengurungkan niat bodohnya untuk segera mengakhiri hidupnya.

"Jangan menambah dosa, Nak! Ini bukan kemauanmu, dan kejadian ini akan menuntunmu menjadi orang yang dewasa, dan kamu akan memiliki sesuatu yang menjadi tujuan hidup mu kelak,"ucap ibu dan bapak Nabila secara bersamaan yang di sertai dengan senyuman tulus yang terbit dikedua pasang bibir itu.

"Ibu...Bapakkk"lirih Nabila dengan air mata yang tiada henti mengalir di kedua bola mata indahny.

Nabila melangkah ke depan untuk menggapai kedua orang tuanya, tetapi sosok yang dirindukannya hilang dalam sekejap dalam pandangannya. Nabila menjatuhkan pisau yang di genggamnya dilantai bersamaan dengan meluruhnya dirinya di lantai yang di sertai dengan isakan yang teramat pedih sambil memukul mukul dadanya yang terasa amat sesak dan perih. "Hikss...hikss...hiks..."isaknya pilu.

DUA

Laki-laki tampan yang tengah duduk di kursi kebesarannya itu terlihat murung. Wajahnya kuyuh dan lusuh dengan kantong mata yang begitu dalam dan hitam. Sese kali laki-laki itu mengacak dan menjambak kuat rambutnya. Dia tengah frustrasi, stress bahkan hampir gila karena kejadian sial yang menyimpannya.

Pikirannya kacau akibat memikirkan kejadian yang di alaminya semalam. Apa yang telah dia lakukan? Ah, bukan! tapi apa yang telah di lakukan oleh wanita jalang kemarin padanya? Dan itu sungguh sangat mengganggu pikirannya. Bagaimana kalo hal ini, diketahui oleh kekasihnya? Seharusnya pengalaman pertama dan kehilangan perjakanya dilakukan dengan orang yang dia cintai dan akan ia jadikan istrinya kelak. Tetapi, kenapa harus wanita jalang kemarin? Yang telah merusak segalanya dan mengacaukan pikirannya saat ini.

Eitsss...Bukan mengacaukan pikirannya akibat dari terbayangnya wajah wanita kemarin, tetapi, sosok gagah tersebut memikirkan bagaimana reaksi kekasihnya apabila mengetahui kalau dia telah meniduri seorang wanita jalang. Tetapi, dia menemukan bercak merah di seprei yang menjadi tempat tidurnya dengan wanita kemarin. Jangan

katakan bahwa wanita kemarin masih perawan. Ah, tetapi mengapa dia meniduri dan memperkosa laki-laki? Dasar jalang, cuihhh... Perawan yang mau menjebak ku, heh....Pikirnya sambil menyengirai.

Dia akan merahasiakan hal ini dari kekasihnya, dari pada kekasihnya marah dan meninggalkannya. Dewo tidak mau, itu akan membunuhnya perlahan apabila ia ditinggalkan oleh orang yang amat ia cintai.

sosok yang tengah berkutat dengan pikirannya tersebut adalah Dewo Axel Abdullah. Pria berumur 26 tahun dan telah menjadi pemimpin di perusahaan turun temurun keluarganya, yang harus dikembangkan dan dikelola olehnya sejak ia berumur 20 tahun hingga sekarang.

Lamunan Dewo dalam memikirkan kejadian tadi malam buyar, setelah dering telfon dari *handphone* nya berbunyi .

Luna calling...

Jantung Dewo berdetak dengan gila! Bahkan keringatnya mengucur deras. Oh astagaaa dia sangat mencintai kekasihnya melebihi apapun. Untuk sekedar mengangkat teleponnya saja dia merasa gugup dan takut. dirinya was-was, takut kejadian laknat yang menimpa dirinya tadi malam di ketahui oleh kekasihnya.

“Hancurlah sudah hidupku! arggggg”teriaknya geram.

Dia belum berani mengangkat ponselnya yang terus berdering, dirinya masih gugup.

“Wanita sialan !awas saja kau “ janjinya penuh tekad

Ponselnya masih terus berbunyi, dengan gugup Dewo mengangkat panggilan kekasihnya. Sebelum memulai pembicaraan, Dewo menarik nafasnya dalam, lalu menghembuskannya perlahan.

“Hallo, sayang” Sapa Dewo lembut

Terdengar suara omelan di seberang sana membuat Dewo menghembuskan nafasnya gusar, dia telah membuat kekasihnya menunggu, dan kesal karena dia mengabaikan panggilannya barusan beberapa kali.

“Maafkan aku, sayang. Tadi aku ke toilet dan tidak mungkin kan aku membawa-nya ikut dan ngobrol sambil pipis sama kamu?”Ucap Dewo selembut mungkin.

Biarlah ia di katakana sebagai budak cinta, karena dia sendiri mengakui bahwa dirinya telah tunduk pada cinta, dan tunduk pada kekasih hatinya.

Kekasihnya masih tetap mengomel.

“Hahaha...Okay ! gampang itu, sayang. Saat ini juga aku akan menjemputmu, tua puteri.”

“Aku sayang kamu.”

Dewo menghembuskan nafasnya lega, syukurlah dia bisa mengusai dirinya tadi. Laki-laki itu telah bertekad

dalam hati, dia akan menganggap kejadian tadi malam hanya-lah mimpi buruk yang hanya hadir dalam mimpinya, bukan dunia nyata.

Walau perempuan itu menangis darah dan memeras dirinya, maka dia akan membalasnya dengan sangat kejam, tak peduli bahwa ia adalah seorang wanita.

Dewo Axel Abdulla telah berjanji, bahwa wanita tadi malam hanyalah jalang, dan wanita murahan yang sangat hina di matanya.

SERAYA

TIGA

Dua bulan telah berlalu, kini seorang perempuan cantik dan manis, dengan kulit sawo matang dan memiliki hidung mungil serta mata bulat dengan manik coklat teduhnya, tengah duduk melamun seorang diri di taman *campus* yang menjadi tempatnya menuntut ilmu selama tiga tahun lebih ini.

Dia adalah korban pemerkosaan dua bulan lalu, yaitu Nabila Darmawan yang merupakan mahasiswa semester akhir di jurusan FKIP BIOLOGI. Gadis cantik tersebut berusia 24 tahun, tengah sibuk mengurus skripsinya sebagai syarat akhirnya untuk mengambil gelarnya. Nabila menganggur beberapa tahun demi mengumpulkan uang untuk biaya kuliahnya, sehingga diumurnya yang sekarang seharusnya sudah menyelesaikan S1 nya. Nabila berkuliah di *campus* swasta di Jakarta. Selama berkuliah, Nabila tidak terlalu mendekatkan diri dengan orang-orang dan tidak memiliki teman sama sekali, karena Nabila tidak terlalu percaya terhadap orang lain dan sudah pernah di khianati oleh orang yang dianggapnya dengan sebutan sahabat.

Nabila tengah merenung tentang apa yang telah terjadi pada dirinya kemarin. Nabila juga memikirkan betapa bodoh

sekali dirinya yang ingin mengakhiri hidupnya begitu saja kemarin.

"Terimah kasih ibu bapak" bisiknya lirih.

Kalau tidak ada orang tuanya yang melarangnya kemarin. Mungkin dirinya sudah terbaring kaku di dalam tanah.

Nabila telah sadar dengan apa yang ingin dilakukannya kemarin, yaitu bunuh diri. Betapa bodohnya dia apabila telah benar-benar mengakhiri hidupnya kemarin. Sekarang Nabila dengan lapang hati menerima nasibnya. Karena dia yakin mungkin ini takdir yang telah di gariskan oleh Allah untuknya. Dia selalu mengingat kata-kata orang tuanya kemarin pas kejadian saat dia ingin mengakhiri hidupnya.

Tetapi dia juga tetap sedih dan melamun. Karena kehormatannya telah di renggut dengan paksa, dan lebih menyayat hatinya lagi dia di sebut wanita jalang dan di siksa, padahal laki-laki tersebutlah yang menyerat dan menariknya seperti binatang untuk ikut masuk bersamanya dalam *apartement* nya, dan terjadilah hal laknat yang mengubah seluruh hidup Nabila.

Dia berada disana, karena mengantar pesanan yang di pesan oleh pelanggan di *cafe* tempat ia bekerja. Sebenarnya bukan tugas dia untuk mengantar pesanan pelanggan yang *delievery*, Ujang lah yang memiliki tugas tersebut dan dia

hanya di mintai tolong oleh Ujang kerana Ujang yang tiba-tiba sakit perut. Dan sungguh naas, niat membantu membawa petaka yang besar bagi dirinya.

Nabila melihat jam di pergelangan tangannya dan matanya membola melihat jam yang telah menunjukkan pukul 1 siang.

"Astaga...mati aku!"desahnya pelan.

Dia sudah terlambat 1 jam untuk pergi bekerja di cafe yang selama ini membantunya hidup. dengan segera dia berjalan dengan tergesa, tetapi di pertengahan jalan, tiba-tiba ia merasa perutnya bergejolak dan terasa di remas-remas yang di barengi dengan pusing yang tiba-tiba melanda, Nabila berjalan dengan oleng, dan hampir terjatuh. Tetapi, tidak sampai terjatuh karena ada tangan kokoh yang menahan tubuh mungilnya. Nabila mendongak untuk melihat siapa yang telah menopangnya, tetapi pandangannya kabur dan tidak jelas. Dan semuanya terasa gelap. Nabila pingsan!

EMPAT

"Sayang...maafkan aku, tadi malam aku meninggalkanmu di *apartemnet* mu sendirian, padahal aku sudah berjanji untuk menemani dan menghabiskan malam bersama," ucap perempuan cantik dan seksi dengan suara manja dan bergelanyut manja di lengan kokoh sang kekasih, kekasih yang tengah menatapnya dengan penuh cinta dan sayang.

"Untuk apa meminta maaf sayang? Kamu kan ada keperluan sama kakak kamu, jadi aku mengerti dengan keadaanmu, Luna."ucap Dewo membalas permintaan maaf luna sambil mengelus sayang kepala kekasih-nya lembut.

Oh...Tuhan, sungguh Dewo begitu gila dan mendambakan Luna. Dewo sangat mencintai Luna.

Maafkan aku sayang ! Seharusnya aku yang meminta maaf dan bersimpuh padamu, karena telah mengkhianati cinta suci kita.

Ini semua gara-gara jalang sialan itu.

Ucap Dewo dalam hatinya dan memandang penuh bersalah pada kekasihnya, Luna.

Mendengar ucapan penuh pengertian dari Dewo, Luna tersenyum manis membalas tatapan penuh cinta Dewo dengan pandangan yang sama.

"Makasih sayang, aku beruntung. Bisa nemiliki kekasih seperti dirimu" Lirih Luna.

Mendengar ucapan Luna dada Dewo semakin membuncih bahagia.

"Aku yang lebih beruntung, karena mendapat wanita baik dan cantik seperti dirimu. Terimah Kasih"bisik Dewo penuh cinta pada Luna sambil mengelus lembut puncak kepala Luna.

"Luna..."lirih Dewo di telinga Luna yang tengah duduk diatas pangkuannya.

Mendengar lirikan kekasihnya, Luna mendongak dan menatap Dewo intens.

"Aku mau kamu bertemu dengan kedua orang tuaku!"
Ucap Dewo tegas.

Luna terlihat kaku dan menegun di tempatnya, kaget akan ucapan yang barusan di ucapkan oleh kekasihnya.

"Aku mau hubungan kita segera melangkah ke jenjang yang lebih serius lagi, menikah sayang."Ucap Dewo dengan binar bahagia dengan sesekali mencuri ciuman di bibir Luna

Deggggg

Jantung Luna berdegup dengan kencang, karena kaget akibat dari ajakan sang kekasih untuk berjumpa dengan calon mertuanya. Dan apa tadi ? menikah?

Luna bangun dari pangkuan Dewo dan mendudukan dirinya di samping Dewo. Dewo merasa hilang karena Luna memilih duduk sendiri tanpa mau ia pangku.

"Ke-kenapa kamu mengajak ku untuk bertemu dengan orang tuamu, Dewo?" Tanya Luna dengan hati-hati pada Dewo.

"Kita akan segera menikah?"Tanya Luna dengan nada tak percaya pada Dewo.

Dewo mengangguk antusias dengan tatapan yang begitu memuja Luna.

"Karena aku ingin hubungan kita lebih maju lagi, dan aku ingin ke tahap yang lebih serius dengan mu, sayang. Yaitu Menikah" Dewo membalas pertanyaan Luna dengan tsenyum lembut sambil melingkarkan tangannya di pinggang ramping Luna dari samping.

"Kita akan menikah,"bisik Dewo lagi.

Jantung Luna berdetak dengan kencang. Luna memandang wajah Dewo gugup, karena dia belum siap sama sekali untuk hal itu.

"Tapi apakah tidak terlalu cepat, sayang" tanya Luna dengan hati hati pada, Dewo.

Mendengar ucapan Luna barusan, seketika raut wajah Dewo langsung berubah menjadi heran dan tak suka akibat pertanyaan yang di lontarkan oleh sang kekasih yang tidak

terduga olehnya. Tetapi, Dewo dapat menahan kesal dan amarah-nya akibat dari pertanyaan sang kekasih yang seakan akan belum siap dan tidak mau di menikah dengannya.

Dewo tidak suka ! Luna harus mau menerima lamaran dan menikah dengannya.

"Kita sudah berpacaran 3 tahun lebih sayang, dan aku mau mengajak kamu menikah. Karena aku tidak mau apabila kamu di ambil oleh orang lain, karena kamu adalah cinta pertama aku." Jawab dewo dengan lembut sambil memberikan kecupan-kecupan sayang di puncak kepala, Luna.

Luna terdiam, dadanya menghangat mendengar nada dan ucapan *posesif* Dewo untuk dirinya.

"Aku mau kamu setuju, dan aku tidak mau mendengar kata penolakan darimu, "Ucap Dewo tegas membuat Luna semakin gelisah dan gugup.

Tapi, mau tidak mau Luna harus mematuhi dan memenuhi keinginan Dewo. Luna juga sangat ingin menikah dengan Dewo. Tetapi, kenapa begitu cepat sekali? Luna merasa belum siap.

"Ba-baikalah, sayang. Aku akan ikut denganmu ke rumahmu untuk bertemu dengan orang tua mu,"Ucap Luna dengan nada ragu dan tak yakin.

"Kita juga akan segera menikah," Lanjut Luna pelan.

Dewo merasa ada kembang api yang meletup dalam dirinya, dia merasa hari ini adalah hari terbahagia yang pernah ia rasakan.

Dengan gemas, Dewo mengangkat Luna dan membawa Luna ke atas pangkuannya dan memberi ciuman berkali-kali di puncak kepala wanita itu penuh sayang.

"Aku akan menjemput mu besok , sayang. Terimah kasih dan *i love you*, Luna." Ucap Dewo dengan nada girang dan mendekap Luna semakin erat.

"*I love you more* Dewo sayang" Balas Luna sambil tersenyum haru.

Mereka adalah pasangan terbahagia untuk hari ini.

LIMA

Dalam sebuah ruangan yang luas, dan mewah dengan warna hitam yang mendominasinya, ada seorang laki-laki tinggi tegap yang tengah memperhatikan dengan *intens* seorang perempuan muda yang tengah terbaring lelap di ranjang yang begitu besar dan mewah. Laki-laki itu menunggu dengan gusar dan tak sabar kesadaran wanita yang tengah meminjam ranjangnya tersebut. Dia harus segera memulangkan wanita itu apapun yang terjadi malam ini. Karena laki-laki itu tidak suka dengan orang asing, dan entah mengapa dia yang selalu bersifat acuh dan dingin terhadap orang lain, menjadi sedikit peduli pada sosok mungil yang di tolong nya tadi dan tidak di kenal olehnya sama sekali.

Tak hanya itu, laki-laki tersebut terkejut dengan hasil pemeriksaan yang yang dilakukan oleh Dokter, yang merupakan sahabatnya sewaktu masa SMA dulu. Oh sungguh mengagetkan, tapi dia tetap berfikir positif.

Lamunan laki-laki misterius yang memikirkan tentang siapa wanita yang tengah terabring di atas ranjangnya buyar, setelah mendengar erangan kecil dari perempuan yang tengah di perhatikan olehnya. Dan melihat mata yang

tengah mengerjap untuk menyesuaikan cahaya yang masuk dalam retinanya.

laki-laki tersebut hanya diam memperhatikan gerak gerik dari perempuan mungil tersebut. Sampai perempuan tersebut duduk dengan tegap dan memandang keseluruhan penjuru ruangan. Dan tak melihat bahwa ada laki-laki dan orang lain yang berada di ruang yang sama dengannya. laki laki tersebut hanya memandang santai perempuan itu di samping kiri ranjang dalam diam.

"Arggg..."erang perempuan itu yang tidak lain adalah Nabila.

Nabila memiit-mijit keningnya yang terasa masih sedikit pusing, pandangannya juga masih terasa buram dan masih wanita itu sesuaikan dengan cahaya yang begitu terang dalam ruangan itu.

Nabila menoleh ke kanan dan kiri, Nabila terlonjak kaget dan spontan wanita itu langsung terbangun dari baringannya.

Dengan reflek Nabila juga menraik selimut sebatas lehernya dan memandang takut pada laki-laki yang tengah berdiri menjulang di samping kirinya.

"Siapa kamu?"Tanya Nabila takut tanpa berani memandang orang yang dia Tanya.

Laki-laki tinggi tegap itu hanya diam dan memandang Nabila dalam dengan wajah tanpa ekspresi. Pandangannya dalam dan tajam, membuat Nabila semakin takut. takut kejadian dua bulan yang lalu terulang lagi.

Tanpa menghiraukan laki-laki yang tak berniat menjawab pertanyaannya, Nabila mengintip sedikit ke dalam selimutnya dan hembusan nafas penuh syukur langsung keluar dari mulut dan hidungnya, baju dan celananya masih lengkap. *Dia tidak di perkosa,lagi!*

"Aku harus segera pulang" gumammnya pelan.

Nabila mengangkat pandangannya dan memandang laki-laki yang masih setia memandangnya dalam diam.

Apakah dia bisu dan tuli? batin Nabila bertanya.

"Maaf. Kamu siapa ?" Nabila bertanya lagi dan sialnya laki-laki itu masih terdiam membisu.

Nabila tidak ingin bertanya lagi ! sekarang dia harus segera pulang dan melakukan shalat syukur dan sedakah karena ia tidak apa-apa dan tidak di lukai oleh sedikitpun oleh laki-laki asing yang pastinya telah menolong dan membantunya.

Laki-laki itu hanya diam, dia menilai dalam diam setiap gerakan kecil dan raut wajah yang di tampilkan oleh Nabila. Dia tidak bisu atau tuli! Dia hanya malas meladeni omongan orang asing. Dia berharap perempuan itu langsung angkat

kaki dari *appartement*-nya dengan kata ucapan terimakasih sebagai bayaran dan dia hanya mengangguk. Beres !

Nabila merasa jengah dengan laki-laki yang menolongnya itu. Nabila menurunkan kakinya dilantai dan ingin melangkah tetapi dia ingin terjatuh, akibat kram yang di rasakannya di perut bagian bawahnya. Sebelum Nabila tejatuh dan mendarat dilantai, sepasang tangan kokh kembali menopang tubuh mungilnya sehingga dia tidak jadi terjatuh.

Degggggg

Jantung Nabila memompa cepat. Nabila takut ! Siapa orang asing yang tengah menopang tubuhnya dan memandangnya *intens* dengan tatapan datarnya yang menusuk.

"Maaf! kamu siapa?" Tanya nabila dengan suara pelan pada laki-laki yang berdiri di depannya, dan masih menopang tubuhnya agar tudak terjatuh.

laki laki tersebut hanya memandangnya dengan datar tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Nabila. Padahal Nabila bertanya padanya.

"Aneh" Gumam Nabila yang masih bisa didengar oleh laki laki tersebut.

"Maaf, aku harus segera pulang," ucap Nabila dengan sopan dan berusaha untuk segera melepaskan tubuhnya dari

dekapan tangan kokoh laki laki yang masih dengan setia menopangnya.

"Terimah kasih tuan karena telah menolong saya" ucap Nabila dengan tulus, sambil memandangi manik mata biru laut milik lelaki yang masih menopang tubuhnya sedari tadi.

Fiks! dia bisu dan tuli. Putus Nabila dalam hati.

Nabila mencoba melepaskan dan meronta ingin melepaskan diri dari dekapan sang pria yang menahan tubuhnya.

Sampai dia terkaget dengan suara berat dan serak dari laki laki yang sedari tadi tak menjawab pertanyaannya dan yang dia kira bisu dan tuli .

"Jangan banyak bergerak! nanti janin mu bisa keguguran" ucap laki laki tersebut serak.

Ucapan tersebut bagaikan petir yang menyambar tubuh Nabila. Nabila syok dan terdiam beberapa menit dengan tatapan kosong. Untung saja tubuhnya masih di sanggah oleh laki-laki asing itu, kalau dia terjatuh, mungkin kandungannya akan meluruh hari ini.

laki laki tersebut memperhatikan raut wajah Nabila dalam diam dan tidak berniat mengganggu apa yang sedang di pikirkan oleh wanita muda itu.

Nabila kembali tersadar setelah 10 menit berlalu dan masih dalam dekapan laki laki itu.

"A-aapa aku tidak salah dengar? atau kau mengucapkan kalimat yang salah?" Tanya Nabila dengan lirih dan air matanya mengalir begitu saja dari mata indahnyanya.

Tubuh Nabila semakin lemah dan semakin luruh ke bawah, tetapi untungnya, tubuhnya masih di tahan dan di papah oleh lelaki tersebut. Karena tubuh Nabila hamper meluruh di lantai, laki-laki asing itu mengangkat tubuh Nabila dan membaringkan dengan hat-hati di atas ranjang.

"Tidak!" jawab laki laki singkat.

"Itu tidak mungkin! anda pasti bohong!!!!"bantah Nabila tidak terimah

"Aku malas untuk mengulang kata yang sama. Terserah kau mau percaya atau tidak!"Ucap laki-laki itu malas.

Nabila terdiam membisu dengan tubuh yang telah bergetar hebat karena menahan suara isakan yang sebentar lagi akan keluar dari mulutnya. Air matanya telah meluruh deras dan membasahi hamper seluruh wajahnya.

Setelah sekian menit terdiam dengan isakan tanpa suara, Nabila akhirnya membuka suara lebih tepatnya keluhan.

"Ibu...bapak kenapa ini bisa terjadi?"Tanyanya tidak percaya.

"Tolong katakan bahwa ini hanya mimpi!"Lirih Nabila pedih.

Laki-laki tadi telah merubah cara pandangnya pada Nabila, dari pandangan datar menjadi pandangan sedikit iba. Laki-laki tadi juga sedang menerka-nerka, apa yang sebenarnya yang telah terjadi pada wanita yang tengah menangis di atas ranjangnya.

Plakkkkk

Nabila menampar dirinya sendiri dengan keras, dan dia merasakan panas menjalar di pipinya, karena tamparan keras yang di layangkan oleh tangannya sendiri supaya terbangun dari mimpi buruknya. Dan ternyata dia tidak bermimpi. Ini nyata !

"Hiks...hiks.... Tidak !" isak nabila dengan sedih dan pilu dan menyayat hati bagi yang orang mendengarnya.

"Heiiii...jangan lakukan hal bodoh !"ucap Laki-laki itu akhirnya setelah ia terdiam sedari tadi.

"Tolong bunuh aku! Bunuh saja aku !Aku mohon !" Racau Nabila dengan air mata yang mengalir bagai air hujan.

"Dasar laki laki brengsek, kenapa kamu memperkosa aku? hiks hiks"

"Bajingan, kenapa harus aku yang kau perkosa"racau Nabila

Hiksss...hikss..hikss...

Tangis nabila semakin pilu

Laki-laki tadi menegang dan mengeraskan rahangnya ketika mendengar kata perkosa keluar dari mulut Nabila, tangannya terkepal kuat menahan amarahnya.

Nabila memukul-mukul perutnya, tetapi di halangi oleh laki laki tadi.

"jangan bodoh! Jangan melukai *bayi* yang tak berdosa itu !"Ucapnya tegas.

Dan memandang tak suka pada tangan Nabila yang memukul-mukul perutnya barusan.

Setelah mendengar ucapan dingin dari laki laki yang menolongnya, pandangan Nabila dalam sekejap kembali memburam dan semuanya terasa gelap, ia pingsan lagi.

SERAYA

ENAM

Hanya suara dentingan piring dengan sendok yang memenuhi ruangan luas dan megah sedari tadi, empat orang dewasa beda usia tengah makan dengan fokus dan khimat. Kecuali satu orang yang merasakan resah sedari tadi yaitu, Luna.

Luna merasakan aura intimidasi dari kedua orang tua Dewo karena di pandang dengan pandangan tajam dan sinis. Entah apa salahnya? dia juga tidak tahu kenapa di pandang dengan cara begitu. Dia merasa tidak nyaman, dan dia ingin segera mengakiri acara pertemuan ini, dan segera pulang ke rumahnya.

Acara makan telah selesai dan Dewo membuka suara dalam kebisiuan yang terjadi dalam ruangan besar tersebut sedari tadi.

"Mah...Pah. Dewo mau Menikah. Dalam waku dekat ini."Beritahu Dewo tegas kepada kedua orang tuanya.

Dan di balas dengan mata membulat oleh kedua orang tua Dewo.

Dewo yang selama ini selalu menolak apabila Mama atau Papanya ingin menjodohkannya dengan relasi bisnisnya. Tapi sekarang mengapa anaknya itu tiba-tiba ingin

menikah? Berita yang sangat bahagia. Untuk pasangan paru baya itu.

"Akhirnya kamu mau menikah juga. Mama senang mendengarnya, sayang"Ucap Mama Dewo haru.

"Iyah, papa juga senang, kita akan segera memiliki cucu sebenatar lagi."Timpal papa Dewo dengan nada girang, dan semangatnya.

"Tapi menikah dengan siapa, sayang?"

"Apakah dia pacarmu? Atau wanita yang membuat kamu jatuh cinta dalam sekali pandang?"Tanya mama Dewo dengan nada yang begitu antusias.

Luna yang berada di samping Dewo merasa tubuhnya basah, dan bagian belah dadahnya terasa geli karena dialiri oleh keringatnya yang lumayan banyak. Salah satu ini alasana ia tidak ingin menikah cepat dengan kekasihnya, dia belum mengantongi restu !lihat saja! Dia bagai angin lalu sedari tadi, tidak di anggap dan di pandang.

Dewo tersenyum haru melihat wajah bugar dan semangat kedua orang tuanya. Dewo membawa tangannya di bawah meja dan perlahan menggenggam lembut telapak tangan Luna dan membawanya di atas meja.

Mata kedua orang tua Dewo memancing penuh curiga. Pandangan antipasi terlihat jelas di kedua sinar mata orang tua Dewo, melihat tangan anaknya menggenggam erat dan

lembut tangan wanita yang entah mengapa mereka tidak menyukainya, ada hal yang aneh pada wanita itu yang tidak dapat di lihat langsung oleh anaknya, Dewo.

"Dengan Luna Ahmad, Mah" jawab Dewo sambil menarik lembut tubuh Luna agar mendekat dengannya, dan di sertai senyum bahagia yang terbit di kedua bibir belahnya yang merah.

Boom!

Ucapan Dewo bagai bom atom. Bibir yang tertarik tadi menjadi datar seketika. Secara bersamaan orang tua Dewo menghembuskan nafasnya kasar.

"Kenapa harus sama dia? Nggak ada wanita lain?"Tanya papa Dewo dengan nada tak suka.

Mata tajam papa Dewo memandang penuh benci pada Luna.

Luna hanya menunduk takut dengan perasaan yang teramat sedih.

"Papa dan mama bukannya sudah menyuruh kalian putus? Kenapa masih bersama? Papa dan mama kira kalian hanya teman biasa, makanya kami menyambut sedikit hangat kedatangan wanita itu"Papa Dewo sungguh tidak suka pada wanita yang berpenampilan terbuka itu.

Semenjak anaknya mengenal wanita itu, ada perubahan yang terjadi dalam diri anaknya. Anaknya yang rajin

beribadah dulu entah hilang kemana kebiasaan itu dulu. Dan lihat sekarang! anaknya yang tidak pernah membantah dirinya menjadi pembangkang karena wanita itu.

Rahang Dewo mengeras mendengar ucapan papanya. Dia tidak rela ada orang yang merendahkan atau membuat wanita yang dia cintai terluka, walau kedua orang itu orang tuanya.

"Tidak bisa! kami tidak akan putus! kami akan segera menikah, kalau papa dan mama ingin tau ."Ucap Dewo dengan nada yang tegas, dan memandang dengan yakin pada kedua orang tuanya.

Bahwa pilihannya sudah tepat dan benar!

"Kenapa Papa melarang ku untuk menikah, bukankah selama ini papa selalu mendesakku untuk segera menikah?" Tanya Dewo lagi dengan tangan mengepal, dan berusaha mengendalikan emosinya agar tak berbicara kasar pada mama dan papanya.

"Papa tidak melarang-mu untuk menikah! tapi kami tidak setuju apabila Kamu menikahi wanita itu!" jawab papa Dewo dan menunjuk Luna dengan dagunya tak suka.

"Kenapa? Aku akan tetap menikahi Luna dengan setuju ataupun tanpa setuju dari Mama dan Papa" ucap Dewo dengan tegas sambil menggenggam erat tangan Luna yang berkeringat dan dingin.

"Kami tidak setuju, dan keputusan papa final! Cari wanita lain kalau kamu ingin segera menikah"jawab papa Dewo final dan tak ingin di bantah lagi.

"Aku tidak bisa menikah dengan wanita lain, dan aku akan tetap menikah dengan Luna." Jawab Dewo dengan sengit pada sang papa.

Muka Papa Dewo memerah marah. Kenapa anaknya keras kepala sekali? Papa Dewo tidak ingin anaknya menikah dengan Luna. Entah apa alasannya, yang pasti beliau tidak setuju dan suka begitupun dengan sang istri yang berada disamping kanannya.

"Kalau kamu membantah, silahkan kamu angkat kaki dari rumah ini! Dan kamu bukan anak kami lagi" ucap papa Dewo tegas.

Mama Dewo kaget pada keputusan dan ucapan suaminya, Ratu memandang tidak setuju pada suaminya.

"Paaa! " panggil Ratu tidak terima.

" Mama juga tidak suka kan dengan wanit itu?"Tanya, Tuan Abdullah pada isterinya.

Ratu terlihat mengangguk cepat.

Dewo memandang terluka kearah mama dan papanya. Tidak bisakah kedua orangtuanya memberi restu.Dewo sangat yakin, kalau Luna adalah jodohnya yang dapat membuat ia bahagia di dunia maupun akherat.

"Baik kalo itu yang di inginkan oleh mama dan papa" kata Dewo lirih.

Laki-laki itu segera menarik tangan sang kekasihnya untuk segera beranjak dari dudukannya dan segera keluar dari rumah kedua orang tuanya.

"Papa.. anak kita Papa! Panggil anak kita, Pah!" Isak Ratu ketika anaknya telah beranjak dari dudukannya dan melangkah tanpa pamit sedikitpun pada mereka berdua.

"Ssssstttt....mama tenang! Ini demi kebaikan Dewo dan Papa yakin Dewo tidak akan bisa hidup tanpa harta dan uang" Ucap Tuan Abdullah dan menenangkan istrinya yang terisak pelan dan mengusap lembut puncak kepala istrinya agar merasa nyaman.

Dewo... kenapa kamu ingin menikahi wanita itu, sayang ? Perempuan yang wajahnya menyimpan sesuatu yang tak bisa kamu lihat akibat dari cintamu padanya. Dan papa tidak suka dengan wanita yang ingin kau nikahi itu. Karena papa tahu mana yang terbaik buat kamu.

Ucap Tuan Abdullah dalam hati dan memandang lirih pada sang istri yang masih terisak pelan.

"Sssssttt.... Tenanglah, sayang. Kumohon jangan menangis lagi! Apapun yang terjadi aku akan tetap

menikah dengan mu" ucap Dewo lembut sambil mengelus lembut puncak kepala Luna yang tengah menangis terisak dengan keras.

Apapun kata mu Dewo? Mungkin kalau kamu tau tentang aku, kamu akan meninggalkan aku bahkan menyiksa aku, melihat dari sifat mu yang tidak bisa terkhiranati dan tempramental.

Ucap Luna dalam hati sambil memandang Dewo dengan pandangan yang tidak dapat di artikan oleh Dewo.

"Diamlah, sayang. jangan menangis lagi!" mohon Dewo tak tega melihat air mata Luna yang mengalir begitu banyak

Luna hanya memandang dalam diam kearah mata Dewo dengan suara isak yang masih keluar dari mulut mungilnya.

Maafkan aku, Dewo aku juga mencintaimu dan aku akan melakukan apapun untuk mempertahankanmu disisiku walaupun dengan keadaanmu yang sekarang. Janji Luna dalam hati.

"Aku mencintaimu! Sangat mencintaimu." ucap Luna lembut dan memeluk erat perut kekar Dewo posesif.

Dewo tersenyum bahagia mendengar ungkapan cinta dari Luna

"Dan aku lebih mencintaimu, sayang" jawab dewo sambil mengecup singkat bibir kekasihnya.

"Aku antar kamu pulang, kamu pasti capek" dan di balas dengan anggukan kepala dari Luna.

Maafkan aku Dewo, aku harus melakukannya malam ini juga. Tekad Luna dalam hatinya

maafkan aku ,Luna. Aku telah mengkhinatimu dan telah meniduri wanita jalang!jalang itu yang menjebakku. Mohon Dewo dengan tulus dalam hatinya.

SERAYA

TUJUH

Luna dan Dewo tengah duduk bersandar satu sama lain di depan televisi yang menyala. Mereka berdua tengah menonton film romantic tapi mereka berdua adalah yang menjadi tontonan televisi. Pandangannya keduanya saling beradu sedari tadi dengan tangan yang tak tinggal diam. tangan besar dan kekar Dewo merayap nakal di balik kaos Luna, begitupun dengan Luna yang sedari tadi telah menggoda dada bidang Dewo yang masih tertutup oleh kaos santainya.

Perlahan tapi pasti, wajah mereka semakin dekat dan dekat dan sudah tidak ada jarak untuk keduanya. Dewo dengan tak sabar membawa Luna di atas pangkuannya dan meraup bibir Luna tanpa ampun. Keduanya saling mencium dengan dalam dan liar.

Tangan Dewo sudah berani merambat dan mengusap payu dara Luna yang kencang dan halus . Dan tangannya semakin nakal dengan meremas payu dara sebelah kanan luna sehingga menciptakan suara erangan kenikmatan dari mulut Luna. Membuat Dewo semakin bersemangat setelah ia mendengar suara desahan dan erangan Luna.

“Engggh”erang Luna seksi

Gairah Dewo semakin berada di puncak dan dirinya akan terbakar sebenatar lagi!

Baju Luna telah melorot dan memampangkan dua payu darahnya yang ranum. Mata Dewo semakin gelap oleh kabut gairah yang sudah tak bisa ia tahan lagi.

Tetapi sebelum mulutnya mencecap manisnya payu darah kekasihnya, Dewo tersadar dengan cepat dengan apa yang akan dia lakukan pada kekasih yang sangat di cintainya.

Astaga...apa yang kau lakukan Dewo? Bisik hatinya kalut.

Dewo memandang Luna dengan pandangan menyesal dan tatapan bersalah dari kedua manik biru safirnya.

"Maafkan aku sayang, aku telah lepas kendali terhadapmu," mohon Dewo dengan perasaan bersalah yang besar pada kekasih.

Luna terdiam dengan nafas yang masih terengah. Luna tengah berusaha menormalkan detak jantung laju pernafasannya.

"Kenapa harus minta maaf ?aku tidak marah dan kalau kamu ingin menyentuhku tidak apa-apa sayang. Karena aku sayang kamu" ucap luna sambil membelai rahang kokoh Dewo.

"Tidak sayang! aku mencintaimu tulus dan bukan karena nafsu, dan aku tidak mau merusak wanita yang sangat aku cintai" ucap Dewo sambil memperbaiki baju Luna yang melorot menutupi bagian dada Luna dengan cepat. Ia takut hilang kendali apabila Luna masih berpenampilan menggoda seperti ini.

Setelah mendengar penuturan tulus dari Dewo. Luna kecewa dan sedih.

Kecewa karena rencananya tidak berhasil dan sedih karena Dewo sangat mencintainya dengan tulus.

"Aku mencintaimu." ucap Luna tiba tiba dengan mata yang berkaca kaca.

"Aku juga sayang"

SERAYA

" Aku haus." ucap Dewo dengan parau sambil membelai tenggorokkannya yang terasa panas dan kering.

mendengar kata haus dari Dewo, senyum Luna terbit dan hanya Luna yang tahu apa arti dari senyumannya.

Dengan segera Luna beranjak dari pangkuan Dewo untuk mengambil Minuman yang di minta oleh kekasihnya. Luna segera melangkah ke dapur dan membuat Jus Jeruk untuk Dewo. Luna melangkah menuju Dewo dengan nampan yang berisi satu Jus jeruk dan cangkir coklat hangat untuk dirinya.

"Ini sayang." Luna menyerahkan Jus jeruk yang dibuatnya tadi dan diterima dengan senang hati oleh Dewo.

Dewo meminum tandas Jus yang dibuat oleh Luna. Mau tidak mau senyum tersungging dengan indah di kedua bibir seksi Luna. Melihat isi gelas Dewo yang telah habis tanpa tersisa.

Luna langsung menerjang bibir Dewo tanpa ampun.

Dewo terkejut dengan tindakan Luna.

Tetapi Dewo tetap menerima dan membalas lumatan yang di berikan Luna pada bibirnya tak kalah liar dengan Luna.

"Enggggh," erang Luna dengan Dewo bersamaan.

Ciuman keduanya semakin panas, tetapi, tiba tiba Dewo merasakan kepalanya berat dan pening melandanya.

Tapi Luna tetap memberi ia rangsangan dan tak membiarkan Dewo untuk bernafas sedikitpun. Keduanya berciuman dengan liar dengan baju yang telah terbuka dari seluruh tubuh mereka.

"Jangan berniat membunuhnya, apalagi mengakhiri hidupmu sendiri bodoh!" kata laki laki itu dingin pada Nabila yang tengah duduk dengan tatapan kosong.

Mendengar ucapan menusuk dan dingin dari laki laki itu Nabila tersentak kaget.

"I-iyah. terimah kasih sekali lagi atas bantuanmu tuan" kata Nabila dengan terbata dan tulus.

Nabila telah merenung dan ini adalah takdirnya dan mau tidak mau dia harus menerimanya. Semuanya tidak akan bisa balik seperti semula walau ia menangis darah sekalipun, walau ia membunuh laki-laki itu, semuanya telah terjadi. Sangat bodohlah dirinya apabila ia telah benar-benar bunuh diri kemarin. Maka dosa yang di tanggung semakin berkali-kali lipat.

"Apakah aku boleh mengetahui nama tuan ? Supaya suatu saat aku bisa membalas kebaikan tuan terhadap saya" kata Nabila pada laki laki yang berwajah dingin tapi tampan, wajah khas orang Asing campuran dengan indonesia.

"Mike Lewis" ucap Mike singkat.

"Makasih tuan Mike," ucap Nabila dengan lirih.

"Ceritakan apa yang terjadi padamu!" perintah Mike *to the poin* pada Nabila.

Mengalirlah cerita tentang apa yang menimpa Nabila sebulan yang lalu. Nabila menceritakan segalanya dengan

detail tanpa sungkan ataupun malu. Mike tampak mengeraskan rahangnya. Setelah mendengar cerita dari Nabila.

"Ini terjadi lagi,"desah Mike pelan tanpa didengar oleh Nabila.

Wajah-nya terlihat sendu dan matanya berkaca-kaca tapi tak di lihat oleh Nabila.

"Sekali lagi terima kasih tuan, aku akan menjaga janin ku dan tidak akan bertindak bodoh, mungkin ini sudah takdirku." Ucap Nabila dengan lirih dan air mata mengalir lagi di ke dua matanya.

Mike memandang iba, Nabila. Nabila sebatang kara. Sama seperti dia. Sama seperti dirinya. Rasa simpati dan ibanya pada Nabila semakin besar.

"Jangan memanggil aku dengan Tuan, panggil saja Mike." Ucap Mike tegas.

"Mari aku antar kamu pulang. Dan ini kartu namaku. Kalau kamu membutuhkan pertolongan suatu saat nanti, hubungi aku."Ucap Mike sambil menyerahkan kartu namanya pada Nabila.

Nabila memandang haru kearah Mike. Lagi air mata menetes dimatanya. Ternyata masih ada orang yang peduli padanya. Syukur Nabila dalam hatin.

Entah apa yang dilakukan oleh Mike, padahal bukan sifat dia yang membantu orang seperti ini. Tetapi dia sungguh iba melihat wanita mungil yang rapuh dan lemah seperti Nabila.

Sama seperti orang yang paling berharga dalam hidupnya yang telah tiada lagi di dunia ini. Yang telah meninggalkan dirinya sendirinya di dunia untuk selama lamanya.

"Aku merindukan-mu"bisik Mike lirih

Takk terasa setetes air mata mengalir di mata Mike dan dengan cepat dia menghapusnya kasar..

Dewo merasa ada yang menimpa tubuhnya, Dewo mengerjabkan matanya beberapa kali. Setelah matanya terbuka lebar Dewo memekik kaget melihat posisi Luna yang berada di atasnya. Matanya semakin melebar setelah melihat kondisi Luna yang telanjang bulat, reflek Dewo mendorong tubuh Luna ke samping tapi tak mengganggu tidur Luna sedikitpun.

Dewo semakin terkejut dan detak jantungnya berdetak dengan cepat melihat tubuh keduanya tanpa ada sehelai benang-pun yang menutup tubuh polosnya.

"Argggg"Erang Dewopelan.

Sial ! kepalanya terasa berat.

Dewo memperhatikan wajah kekasihnya dalam diam dan dia merasa bersalah, amat merasa bersalah. Tapi apa yang terjadi? Bukannya dia berada di sofa dengan Luna tadi malam.

Dewo mencoba mengingat apa yang telah keduanya lakukan. Dan dewo hanya mengingat keduanya melakukan ciuman dan setelah itu dia tidak mengingat apa apa lagi.

"Arggggg sial! aku kehilangan kendali!" Dewo berteriak frustrasi dan Lupa bahwa ada Luna yang sedang tidur. Luna kaget lalu bangun dalam tidur lelapnya karena mendengar suara teriakan nyaring Dewo.

"Hooaaam" Luna menguap dan dewo dengan segera menoleh kearah Luna lagi setelah ia membuang pandangannya ke samping. Dia takut melihat wajah sedih kekasihnya, karena dia telah menodainya.

Dewo langsung menarik Luna dalam pelukannya. Dewo merasa bersalah pada Luna.

Luna kaget! matanya membulat setelah Luna menyadari sekarang dia berada di atas tubuh Dewo. Astagaaa dengan keadaan yang telanjang bulat! mata Luna seketika memerah. Dewo yang melihatnya merasa tersiksa dan sakit. Air mata Luna bagaikan duri yang tengah menusuk-nusuk hatinya, sakit sekali Tuhan !

"Maafkan aku sayang, Aku janji akan bertanggung jawab." ucap Dewo dengan persaan bersalah yang besar.

Luna terkejut dan langsung terisak pelan setelah melihat kondisi keduanya.

"Ssssstttt... jgn menangis, ku mohon maafkan aku, sayang!" ucap Dewo dan memeluk erat tubuh Luna yang bergetar agar suara tangsinnya tidak keras.

"Hikksss...iya. Tapi kamu akan tanggung jawab kan?" Tanya Luna sambil terisak.

"Pasti aku akan bertanggung jawab, sayang " jawab Dewo lembut

Luna menyingirai tanpa di ketahui oleh dewo yang tengah sibuk membenamkan kepalanya di ceruk leher jenjang milik Luna, kekasihnya.

DELAPAN

POV NABILA

Takdir begitu kejam! kenapa harus cobaan seperti ini yang harus menimpaku? Kenapa tidak cobaan lain saja?

Aku tidak sanggup menjalani ini semua, terlebih ini menyangkut seorang nyawa yang berada dalam diriku. Aku tidak sanggup dan aku berfikir tidak akan mampu dan bisa menjadi seorang ibu yang baik. Apalagi kehamilan yang kujalani saat ini tidak di inginkan dan di harapkan olehku sama sekali.

Tapi semuanya telah terjadi dan aku harus menerimanya dengan lapang dada! Terlebih aku selalu mengingat kata kata orang tua ku pada saat aku ingin melakukan tindakan bodoh dengan mengakhiri hidupku dulu.

Terimah kasih juga kepada sosok laki-laki yang telah menyelamatkan ku, Mike Lewis. Dia sungguh laki laki yang baik dan tampan dan aku berhutang jasa padanya.

Selain itu, dia juga menasihati-ku untuk tidak bodoh dan melenyapkan nyawa yang tak berdosa dalam diriku ini. Terimah kasih, sungguh sosok kakak yang baik. Semoga dia mau menganggap aku sebagai adik nya, apabila ada kesempatan bertemu di lain waktu dengannya.

Aku berjanji pada diriku sendiri, akan menerima apa yang telah terjadi padaku dengan ikhlas dan akan menyayangi darah dagingku dengan segenap jiwa dan ragaku, karena dialah yang akan menjadi temanku semasa hidup di dunia ini nanti setelah kelak dia lahir.

Tak terasa kini kehamilanku telah memasuki pertengahan bulan ke-4 dan perutku sudah membesar dan sudah sedikit membatasi ruang gerakku.

"Tumbuh-lah dengan sehat, nak. Jangan bersedih karena tidak ada kata ayah yang akan menemani dan yang menanti kehadiranmu, cukup ibu, nak. Ibu janji seluruh hidupku hanya akan di isi tentang kamu, Nak. Tumbuhlan dengan sehat !"doaku lirih sambil mengelus sayang perutku yang sedikit membuncit..

"Mama selalu sabar menunggu kehadiran dan kelahiranmu di dunia ini"

Alhamdullilah...anak ku ini tidak terlalu merepotkanku. Karena aku tidak pernah mengalami *morning sicknes* dan tidak mengidam yang aneh-aneh.Sungguh pengertian sekali calon anakku ini. Dan aku sangat menyayangimu, Nak. Tumbuh dan berkembanglah dengan baik.

Aku telah wisuda, dan saat ini aku bekerja di sebuah *cafe* yang cukup terkenal dan besar. Pengujungnya orang-

orang berkelas. Dan gajinya lebih besar dari *cafe* tempatku bekerja sebelumnya.

Ini sangat membantuku, karena aku dapat mengumpulkan dan menabung uang untuk proses peraslinannku nanti dan untuk mengambil ijazah ku yang masih berada di universitas tempat ku kuliah kemarin, karena masih ada tunggakan yang belum ku lunasi.

"Mbak nabila, boleh minta tolong ? "Tanya seseorang yang membuayarkan lamunanku sedari tadi.

" Minta tolong apa, Shasa?"Tanya ku sopan dan lembut.

"Tolong antarkan pesanan ini di meja no 9, Mbak !" Ucap, Shasa temanku sesama bekerja di cafe ini dengan canggung.

" Ah, iyah, Sha. Santai aja kali." Ucapku sambil tersenyum tulus pada, Shasa.

" Terimah kasih yah,Mbak. Seharusnya-kan sekarang ini jam nya, Mbak buat istirahat." Ucap Shasa sambil tersenyum canggung.

"Tidak apa-apa dan jangan canggung.ok!"

Aku tersenyum setulus mungkin pada, Shasa. Supaya dia tidak merasa tak enak hati karena meminta bantuannku.

Aku bersyukur sekali bisa di terima dengan baik di tempatku bekerja sekarang dengan kondisi ku yang sedang

hamil. Dengan syarat aku harus berhenti bekerja setelah kandunganku nanti beumur 8 bulan. Karena itu adalah detik-detik kelahiran bayiku. Karena mereka tidak ingin terjadi apa apa pada diriku dan calon anakku.

Sungguh baik sekali. Dan aku tidak tau siapa pemilik *Cafe ini*. Orangnya misterius dan tidak pernah menunjukan wajahnya. Karena selalu bawahannya yang menghendel semuanya.

"Mbak Bil, ini pesanan no 9 yah ." Ucap Shasa tiba-tiba.

"Ah, iya."Ucapku sedikit kaget.

Aku melamun lagi dan di buyarkan oleh Shasa yang menyerahkan satu nampan makanan ke tanganku.

Aku segera berjalan menuju meja no 9 dan terlihat dua orang berbeda jenis kelamin tengah duduk sambil mengobrol hangat. Kedua pelanggan itu sangat romantic walau usianya telah senja dan rambutnya sudah hamper memutih seluruhnya. Hatiku menghangat melihatnya.

Aku berjalan semakin mendekat tinggal beberapa langkah untuk menyuguhkan pesanan yang mereka pesan.

"Arrrrggg" Teriakku kaget.

Aku memijak pada lantai yang basah dan kaki aku terkelincir, seketika pesanan yang aku bawah tumpah dan oh astagaaa....sup daging yang masih panas mengenai tepat di punggung laki-laki paruh baya itu.

Semua makanan yang berada di nampan hamper mengena seluruh punggung laki-laki paruh baya yang berada di depanku. Aku hanya oleng dan untung saja aku tidak terjatuh, kalau aku terjatuh aku tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi dengan calon anakku.

Tapi....bagaimana dengan pelanggan itu.

Aku mendengar suara teriakan kagetnya...aku takut, aku takut di tuntutan dengan keadaan yang tengah hamil seperti ini.

Aku terburu-buru mengambil serbet dan berusaha melap punggung laki laki tersebut. Tetapi sebelum tanganku menyentuh punggung kokohnya. Laki laki tersebut berbalik.

Degggg

Wajahnya memerah dan laki-laki paruh baya itu pasti akan membunuhku.

Jantung ku berpacu cepat dan tak terkendali. Oh tuhan. Lindungi aku ! bisikku berharap.

"Kamu!"Ucap laki laki tersebut dengan pandangan tajam Dan aku semakin takut. Ya Allah lindungilah aku.

SEMBILAN

POV DEWO

Sudah 4 bulan waktu berjalan tanpa terasa. Dan semuanya telah berubah dimana karena kejadian aku meniduri kekasihku, Luna pada malam itu ternyata membuahkan hasil yaitu Luna hamil. Dan kini usia kandungannya sudah tiga bulan berjalan. Selang tiga minggu Lebih setelah kejadian yang tak sengaja terjadi dan tak ku sadari apa yang telah terjadi, Luna di nyatakan hamil, melihat gelagat dan tingkah aneh dari Luna. aku membawanya ke Rumah sakit untuk mengecek dugaanku.

Dan dugaanku benar, ternyata Luna hamil.

Walaupun Luna menolak dengan keras saatku mengajaknya ke rumah sakit. Dengan alasan dia tak mungkin hamil. Karena baru sekali kami melakukannya.

Hebat sekali aku. Sekali aku melakukannya langsung gol. Tapi, kenapa aku tidak merasakan apa-apa? Seperti senang berlebihan. Dan aku hanya merasakan biasa saja. Apa yang terjadi dengan diriku? Bukankah dengan Luna mengandung anak ku, kedua orang tuaku akan merestui hubunganku dan Luna. Dan akan menikah secepatnya ?

Memikirkan menikah dengan Luna nantinya membuat bibirku selalu tertarik ke atas untuk tersenyum.

"Sayang," Panggil Luna manja dan mengguncang tubuhku lembut, menbuyarkan segala lamunanku.

"Iyah, udah siap-siapnya?"Tanya ku lembut dan mengusap pipinya yang terlihat sedikit berisi, mungkin karena kehamilannya.

"Udah dong ! Kamu gak lihat aku udah cantik sekarang?"Tanya Luna cemberut sambil mengerucutkan bibirnya sebal.

Uhg ! aku merasa semakin gemas padanya dan tak sabar untuk mengulang sesuatu yang luar biasa yang kami lakukan dulu sehingga Luna bisa hamil sekarang. Aku mau merasakan ulang bagaimana rasanya dan enaknya bercinta dengan wanita yang aku cintai seumur hidupku.

"jangan ngambek dong sayang! Kamu cantik banget malah" Ucap ku sambil mengacak sayang rambut Luna.

"Issss... jgn di acak-acak! Nanti berantakan gak cantik lagi!" Ucap Luna dengan manja dan lagi mengerucutkan bibirnya yang merah, sehingga menimbulkan rasa dalam hatiku untuk mengecupnya lagi.

Dan aku langsung mengecup singkat bibirnya yang menjadi canduku. Hanya mengecup dan aku tidak pernah

melakukan hal YANG lebih padanya setelah ke khilafan kami lakukan berdua 4 bulan yang lalu.

"Iyah sayang."

"Udah siap bertemu calon mertua?"

"Uuu-udah Mas" jawab luna terbata, dan seketika wajahnya yang ceria menjadi sendu. Dan aku tidak tega melihatnya.

Pasti dia takut di tolak sama mama dan papa. Aku merasa bersalah, apapun yang terjadi aku akan tetap menikahi Luna apalagi Luna tengah mengandung anakku.

"Kamu jangan takut ! walaupun mama dan papa tidak menerimamu sebagai menantunya. Aku akan tetap menikahi kamu. Apalagi sekarang kamu mengandung anakku, Luna" Ucapku panjang lebar supaya Luna tidak takut akan penolakan dari kedua orang tuaku nantinya.

Semoga mama dan papa dapat menerima Luna. Setelah mengetahui bahwa Luna saat ini tengah mengandung calon cucunya.

Doa batin ku berharap.

"Kamu! " Ucap laki laki paru bayah tersebut dengan dingin dengan pandangan yang tajam menghunus ke kedua bola mata Nabila.

"Maaaa-af kan saya tuan. Ku mohon aku tidak sengaja,"Ucap Nabila mengiba dengan tangan yang menyatu di dada.

Wajah Nabila terlihat pucat dan pasi. Karena Nabila tau bahwa orang yang berada di depannya bukan orang sembarangan.

Nabila yang memandang dalam laki-laki paruh baya di depannya, memandang bingung pada laki-laki tua di depannya. Isteri laki-laki itu juga telah berdiri di samping suaminya dan memandang Nabila dengan pandangan yang sama.

pandangan iba!

SERAYA

"Ku mohon maafkan saya tuan" ucap Nabila sekali lagi tapi tak di respon oleh kedua orang di depannya.

Pandangan yang tajam dan menghunus tadi telah berubah menjadi tatapan sendu dan iba pada Nabila. Nabila bingung di buatnya. Ada apa dengan kedua pasangan di depannya?

"Sayang..." ucap wanita paru baya itu sambil melangkah dekat kearah Nabila.

Nabila semakin bingung.

"Saya mohon maaf, nyonya. Insya Allah saya akan bertanggung jawab dengan apa yang telah saya buat

barusan" Nabila berucap dengan pandangan yang telah berani yaitu menatap tepat di kedua manic wanita paruh baya yang masih terlihat bugar dan cantik di depannya.

"Nyonya" ucap Nabila sedikit keras untuk membuyarkan lamunan dan mengibaskan tangannya dengan lembut di depan wajah wanita tua yang terlihat aneh menurut Nabila.

"Ehhh-iyah" Ucap nyonya tersebut terbata dan gugup.

Apa yang terjadi?

"Jangan meminta maaf dan merasah bersalah, Nak. Kamu tidak sengaja." Ucap laki-laki paruh baya tersebut dengan lembut dan tatapannya sendu. Begitupun dengan wanita paruh baya yang berada di sampingnya.

Ada apa dengan dua orang di depan ku ini? Aneh.

"Ah, tidak Tuan. Seharusnya saya yg meminta maaf karena telah mengganggu duduk nyaman tuan dan nyonya dan mengotori baju Tuan." Ucap Nabila lembut dengan nada tak enak.

"Mari tuan dan nyonya ikut kerumah sakit, saya akan bertanggung jawab. pasti punggung tuan panas sekali." Ucap Nabila dengan wajah yang meringis dan pancaran matanya menampilkan sinar menyesal yang begitu dalam karena telah melukai pelanggannya.

"Tidak! aku tidaka apa-apa. Kembalilah bekerja, nak!"

"Maafkan kami!" Ucap kedua pasangan paru baya itu serentak.

Nabila semakin bingung! seharusnya dia yang mengucap dan memohon maaf. Apa yang sebenarnya terjadi?apa kedua pasangan di depannya ini mengenalnya?

Itu tidak mungkin !

"Saya permisi tuan, ingin mengambil alat untuk membereskan kekacauan yang saya buat" ucap Nabila sopan dan membungkuk kan badannya pamit pada kedua pasangan aneh yang masih terpaku memandangnya dengan sesekali kedua pasang mata itu melayang dan memandang sendu kearah perut Nabila.

SERAYA

"Halo"

"(,,,) "

"Kita bertemu di rumah saja" ucap laki laki paru bayah tersebut dengan dingin pada seorang yang menelponya di seberang sana.

Sambungan telpon langsung di putus secara sepihak tanpa menunggu jawaban dari lawan bicaranya.

"Ayo, Mah ! Kita temui anak bajingan itu" ajak laki laki paru bayah tersebut pada istrinya dengan amarah yang sudah berada di puncak.

SEPULUH

Nabila merasa aneh dengan laki laki paru bayah dan pasangannya tadi. Seharusnya laki laki tersebut memarahi atau memaki dirinya. Tetapi, laki laki paru baya tadi malah meminta maaf pada Nabila, anehkan?.

Ah, memikirkan itu membuat Nabila sakit kepala dan Nabila bersyukur dia tidak di marahi tadi karena kecerobohannya. Dan pekerjaannya tetap aman, untuk persiapan persalinannya nanti.

"Hay, Sha. Aku pulang dulu yah." Pamitnya pada Shasa dengan suara yang lembut dan senyum manis. Dan di balas oleh Shasa tak kalah sopan juga.

"Haii juga Mbak. Hati hati yah Mbak, karena ada calon keponakan aku di dalam diri Mbak." Kata Shasa sambil cengar cengir.

"Iyah Sha. Makasih yah"

"Sip Mbak".

Sore hari yang padat. Mau naik angkot macet dan Nabila memutuskan untuk jalan kaki menuju kontrakkan nya. Dan jaraknya hanya 30 menit apabila ia berjalan kaki. Olah raga sore tidak apa-apa. Malah lebih baik untuk proses persalinannya nanti.

Sesampainya di rumah Nabila langsung memakan semua makanan yang di lihatnya di kulkas. Entah mengapa sejak kehamilannya Nabila sangat doyan dan senang sekali makan.

Nabila tidak memilih makanan. Semua jenis makanan yang bisa di makan dia makan. syukur Alhamdullilah Nabila tidak mengalami *morning sickness* dan Nabila juga tidak mengidam yang aneh aneh. Palingan mangga muda yang di makan oleh Nabila setiap siang hari hingga usia kandungannya sebesar sekarang.

perut Nabila sangat besar bagaikan kandungan yang berumur 7 bulan saja.Nabila tidak mau mengecek jenis kelamin dan sebagainya. Dia ingin mengetahui anaknya saat lahir saja karena Nabila telah menyerahkan, dan tawakal untuk semuanya pada sang pencipta.

Dewo menguatkan hati Luna agar tidak takut pada kedua orang tuanya. Dewo yakin pasti mama dan papa nya akan menerima dengan tangan terbuka dan senyuman yang begitu lebar diri Luna dan calon anak mereka.bukankah kedua orang tuanya telah menginginkan sosok cucu sedari dulu dan sekarang Dewo telah memenuhinya.

“Astagaaa..Luna! jangan takut!sampai keringatan gitu,aku yakin mama dan papa bakal senang kalau mereka tau kamu lagi hamil sekarang.”Dewo merasa tangannya

basah dan benar saja Luna keringatan! pasti kekasihnya takut di tolak lagi.

“Aku nggak yakin, mas. Aku takut di tolak! di tolak itu sakit, tau nggak?” Ucap Luna sedikit keras kali ini.

Dewo tidak berada di posisinya, dia tidak tau bagaimana rasanya di tolak oleh seseorang. Sakit banget dan Luna berharap dia juga akan diterima kali ini.

Mendengar langkah kaki yang mendekat, Luna dan Dewo menegakkan cara duduk mereka. Benar saja! di sana di depannya papa Dewo tengah melangkah lebar menuju mereka berdua dengan raut wajah yang tak bersahabat, hamper menyeramkan. Dewo meremas lembut tangan Luna agar kekasihnya itu kuat.

“Ada aku, sayang!” bisik Dewo romantic dengan tangan yang telah melingkar *posesif* di pinggang Luna yang berisi.

Tuan Abdullah dan Ratu memandang jijik sikap anaknya yang begitu memuja wanita murahan yang berada di samping anaknya. Demi apapun! Tuan Abdullah dan Ratu sangat membenci wanita itu dan nggak akan sudi sampai kapanpun kalau Luna lah yang akan menjadi menantu satu-satunya mereka.

“Apa yang membawamu menginjakkan kaki mu di rumah ini lagi? Bukankah kau sudah tidak ku anggap sebagai

anakku lagi?" *To the point* Tuan Abdullah pada sang putra sematawayangnya.

Dewo menarik nafasnya dalam, dan menghembuskannya perlahan sebelum ia menjawab pertanyaan dingin dari papanya.

"Aku kemari hanya ingin mengatakan dan memberitahu pada mama dan papa soal pernikahanku dan aku menghormati mama dan papa yang telah melahirkan dan membesarkanku, makanya aku memberitahukan kabar bahagia itu kepada papa dan mama juga." kata Dewo dengan tenang pada mama dan papa nya.

"Apapun yang ingin kamu lakukan, lakukan saja ! Untuk apa memberitahu kami kalau kau akan tetap menikahi jalang di samping mu itu! " desis Tuan Abdullah dingin pada anaknya dan memandang tajam pada Luna yang sudah menunduk takut sedari tadi.

"Stop Pah!" Bentak Dewo pada sang ayah.

"DEWO" Teriak Ratu tidak terima apabila anaknya membentak suaminya.

"Berani kamu membentak papamu demi jalang sialan di samping mu itu, hah?" Teriak mama Dewo sambil memegang dadanya yang tiba-tiba terasa sakit.

"Papa yang salah! Kenapa menyebut Luna dengan jalang. Dan jalang yang papa bilang tersebut tengah mengandung darah dagingku. CUCU PAPA DAN MAMA" tekan dewo di akhir kalimatnya.

Ratu dan Tuan Abdullah kaget mendengar ucapan anaknya barusan, muka kedua pasangan itu *shock* dan tidak menyangka anaknya yang baik dan beradab selama ini bisa melakukan hal hina itu sebelum menikah.

Dengan cepat Dewa papa Dewo menguasai raut wajahnya dan kembali memandang dingin pada wajah anaknya yang terlihat memerah menahan amarah di sana.

"cucu kamu bilang? Aku tidak sudi dan tidak akan menaggap anak jalang di samping mu itu sabagai cucuku sampai aku mati, anak sialan!" teriak papa Dewo

Dewo murka mendengarnya tapi laki-laki itu menahan amarahnya. Ingat! mereka adalah kedua orang tuamu!

" Kalau kamu tetap menikahi wanita di samping mu angkat lah kakimu di rumahku, dan kamu bukanlah anak ku dan keturunan dari Abdullah lagi." Ucap Tuan Abdullah dingin pada Dewo.

Hati Dewo sakit dan terluka mendengarnya. Tidak-kah bisa mama dan papanya memberi restu. Luna adalah wanita yang baik. Dewo teramat kecewa pada kedua orang tuanya.

"Dan kamu jalang! selamat telah merusak otak anakku. Dan kamu camkan anak yang kamu kandung bukanlah cucuku, dan haram bagiku untuk menyentuh anak dari jalang yang telah memutuskan hubungan antara anak dan orang tuanya."

Tanpa bisa Luna tahan lagi, air matanya merembes deras dari kedua matanya. Dewo juga kaget dan shock. Sebegitu bencikah mama dan papanya pada Luna. Apa salah Luna ?

"Jangan nangis! aku mohon, sayang"bisik Dewo sedih pada Luna.

Dewo menraik nafas panjang dan memandang kecewa kearah mama dan papanya yang terlihat terengah Karena amarah yang menguasai.

"Makasih mama, papa, untuk semua yang telah papa dan mama lakukan untuk Dewo selama ini." Ucap Dewo lemah bahkan air mata laki-laki jatuh menetes Karena untuk pertama kali dalam sejarah hidupnya,ia melihat mamanya menangis.

Dewo merasa bersalah! tapi Dewo sangat mencintai Luna. Tidak bisa di tawar apalagi di hilangkan dari hati dan pikirannya.

"Dasar anak bodoh! sungguh penyesalanmu sungguh besar, Nak di suatu saat nanti"

Ucap Tuan Abdullah lemah sambil mengeratkan pelukannya pada sang istri yang masih terisak sedari tadi.

Tuan Abdullah begitu yakin karena setiap firasat dan pilihan kedua orang tua tidak pernah salah dan melenceng karena ia pernah merasakan hal itu dulu.

SERAYA

SEBELAS

Dewo sangat marah pada ke dua orang tuanya. Apa yang menyebabkan mama dan papanya tidak menyukai Luna? Bukankah, mama dan papanya telah mengenal Luna sejak dia duduk di bangku kuliah dan mengenal baik Luna dulu.

Ah, memikirkan itu. Membuat kepala Dewo sakit.

Dewo saat ini tengah mengelus lembut kepala Luna. Karena Luna sedari tadi hanya terisak dan menangis tanpa mau mengatakan sapatah katapun pada dirinya membuat Dewo khawatir akan keadan Luna dan calon anaknya.

“Maafkanaku, sayang. Kamu terluka karena ucapan kedua orang tuaku yang sangat tidak pantas untuk di sematkan pada kamu.”

Dewo memandang dalam dan lama wajah lelap Luna. Wajah Luna merah dan bengkak, ada kantung mata di sana. Oh astaagaaa Dewo ingin menyiksa dirinya kalau bisa, air mata Luna telah menetes banyak karena dirinya.

Dewo sebenarnya dulu adalah anak yang sholeh dan selalu patuh pada ke dua orang tua nya. Apa-apa yang di katakan oleh papanya. Dia tidak pernah membatah dan tidak pernah tidak menuruti setiap perkataan sang papah.

Dewo dan semua keturunan Abdullah merupakan sosok yang dermawan dan taat beribadah.

Lihatlah ! Di umurnya yang ke dua puluh enam tahun, Dewo masih perjaka dan memegang teguh prinsip yang diyakininya. *No sex before married!*

Perjakaannya hilang karena insiden! Ah... Bukan insiden! Tapi jebakan wanita jalang beberapa bulan yang lalu.

Dewo mengepalkan tangannya erat. Di kala ia mengingat bahwa dia telah mengkhianati kekasihnnya walaupun itu terjadi karena ketidaksengajaan

Dewo adalah sosok yang lembut dan hangat.

Tapi kata papa nya dia telah berubah dan pembakang. Begitulah setiap kata yg di ucapkan oleh papanya setiap mereka bercekcok dan adu mulut.

Tetapi Dewo merasa tidak pernah berubah dan masih menjadi Dewo yang dulu. Yang hangat dan dermawan. Tapi, sifat tempramentalnya juga kadang keluar apabila ada yang mengusiknya

"Oekkkkk"Dewo tiba-tiba merasa perutnya mual di perutnya bagai di kocok kocok.

Dewo berlari cepat menuju kamar mandi untuk menumpahkan seluruh isi perutnya yang bergejolak. Entah mengapa Dewo selalu mengalami kejadian seperti ini, yaitu

muntah-muntah dan merasa perutnya mual empat bulan belakangan ini.

Dewo tidak pernah makan dengan lahap lagi, selama 4 bulan ini. Hanya yang asam-asam saja, dan nasi hanya sesekali saja dia makan. Itupun akan di muntahkan kembali oleh dewo. Berat badanya turun, dan mukanya agak sedikit tirus.

Huh, menyiksa sekali. Dewo akan memeriksakan dirinya di Dokter besok pagi.

"Kita akan menikah sayang, mungkin di saat usia kehamilannmu 7 bulan, supaya langsung mengadakan sukuran 7 bulanan anak kita"bisik Dewo lembut sambil menyingkirkan helai demi helai yang menutupi wajah cantik Luna yang tengah terlelap.

Aku akan membuat pesta yang berksesan buat mu sayang. Dan maaf aku belum bisa menikahimu dalam waktu dekat, kerana aku belum memiliki cukup dana.

Dan aku akan mengembangkan perusahaan yang telah di bangunku diam-diam dengan baik suapay berkembang dan sukses demi masa depan kita dan anak kita kelak.

Janji Dewo dalam hatinya.

Dewo mengecup lama kening Luna sebagai salam perpisahan. Karena Dewo akan kembali ke *apartementan-*

nya yang di beli dari uangnya sendiri tanpa campur tangan dari mama dan papanya.

Dewo tidak bisa tinggal serumah dengan Luna, karena belum muhrim. Dan anak yang berada dalam diri Luna ada karena sebuah *incident*.

SERAYA

DUA BELAS

Tidak terasa waktu begitu cepat berlalu dan kini kandungan Nabila sudah berjalan tujuh bulan setengah. Perutnya besar sekali, Sampai-sampai Nabila tidak bisa melihat telapak kakinya apabila tengah berdiri, karena dihalangi oleh perutnya yang besar.

ah di minta dan di suruh oleh sang pengelola *cafe*, agar cuti dulu sampai melahirkan. Melihat dari lambannya pergerakan Nabila saat mengantar pesanan pelanggan. Nabila juga cepat merasakan lelah dan nafasnya tersengal-sengal apabila terlalu banyak bergerak dan lelah. Tetapi Nabila menolak niat baik sang pengelola *cafe* tersebut. Karena dia masih ingin mengumpulkan uang untuk kehidupan anaknya setelah melahirkan nanti. Nabila berniat akan *resign* atau *cuti* setelah kandungannya memasuki awal bulan ke delapan nantinya.

"Mbak istirahat aja dulu, Mbak! Sini biar aku yang antar," kata Shasa sambil mengambil nampan yang berisi pesanan pelanggan di tangan Nabila.

"Tapi, Sha. Inikan kewajiban aku dan aku gak mau reopotin kamu," tolak Nabila halus.

Nabila merasa sangat beruntung memiliki teman kerja yang baik seperti mereka yang bekerja di *Cafe Maura'L* ini. Apalagi Shasa, sungguh baik dan pengertian sekali.

"Tidak apa-apa, mbak. Kalo mbak merasa tidak enak, anggap aja aku lakuin ini untuk *baby* calon ponakan aku," ucap caca sambil nyenyir untuk menghilangkan rasa canggung dari Nabila.

"Makasih banyak yah, Sha." Ucap Nabila tulus dengan mata yang berkaca kaca.

Nabila rasanya ingin menangis, sungguh tempatnya bekerja sekarang orang-orangnya sangat baik. Belum lagi sang pengelola *café* ini begitu baik dan perhatian padanya. Nabila percaya, Allah tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuan umatnya, Nabila di uji dengan cara yang sangat berat, tapi ia tidak mengalami hal rumit yang berarti setelah *tragedy* malam itu.

"Sama-sama mbak-ku, sayang."balas Shasa sambil mencium pipi kiri Nabila sehingga Nabila salah tingkah dibuat Shasa.

Pasangan yang terlihat serasi, cantik dan gagah tengah jalan berdampingan memasuki sebuah *cafe* kalangan atas yang di dalamnya di penuh oleh orang orang ber-jas licin

dan mahal. Keduanya berjalan mesra dan bergandengan tangan mesra sambil melempar candaan yang berhasil menerbitkan senyum lebar di kedua bibir pasangan tersebut. Hampir setiap orang yang melewati mereka melirik dua kali di buatnya.

"Sayang...kamu gak capek kan, sayang?"tanya laki-laki tersebut yang tidak lain dan tidak bukan adalah, Dewo dengan tangan yang sesekali mengelus lembut perut sang kekasih yang berada di sampingnya dengan tangan yang melingkar erat di pinggan wanita beruntung itu, Luna.

"Ihhhh...janganmulai lebay, sayang. Capek apanya? Aku-kan cuman jalan!" ucap Luna dengan manja dan mengerucutkan bibirnya dengan gaya imut.

Dewo gemas melihatnya tapi laki-laki itu menahan hasratnya yang ingin mengecup singkat bibir merah alami itu.

"Bukan gitu, sayang. Lihat perut kamu !Gede banget padahal baru 5 bulan lebih. Kayak umur kandungan yang bentar lagi mau lahiran" kata Dewo dengan halus.

Dan entah kenapa mulut Dewo dengan tidak bisa berbicara seperti itu.

Dewo merutuki kebodohnya yang telah berbicara seperti itu.

"Oh...Jadi kamu nuduh aku gitu. Nuduh aku hamil duluan, trus ini bukan anak kamu!" kata Luna dengan penuh amarah dan air matanya sebentar lagi akan meluncur.

"Ehhh maaf, sayang. Bukan maksud aku begitu. Aku kan cuman bilang perut kamu gede banget." Kata Dewo pada Luna sambil menarik Luna ke dalam dekapannya.

"Atau jangan-jangan..kamu," kata dewo dengan mimik wahah yang sulit di artiakan oleh Luna.

Seketika wajah Luna berubah menjadi pucat dan pias.

Dewo menyernyit-kan keningnya bingung melihat ekspresi Luna. Tetapi seketika wajah Dewo terlihat berbinar bahagia.

"Kamu hamil anak kembar, sayang" kata Dewo antusias dan Luna langsung menghembuskan nafas lega.

"Semoga, sayang. Amiiin."kata Luna lembut dan penuh harap dengan Dewo yang ikut mengamini juga.

mereka telah sampai di ruangan *VIP* yang berada di lantai dua *café* tersebut. Dewo mengajak Luna makan di *café* yang baru-baru ini begitu heboh di perbincangkan oleh banyak orang tentang makanannya yang enak dan berkelas. Dia yang tidak selera makan selama beberapa bulan ini, mungkin saja lidahnya bisa jatuh cinta pada menu yang berada di *café ini*.

"Mau pesan apa sayang?" Tanya Dewo pada Luna.

Dewo takjub melihat menu-menu yang begitu menggugah selera yang disediakan oleh *café ini*.

"Sama-in aja sayang," jawab Luna manja

Dan di balas dengan anggukan kepala dari Dewo.

Dewo dengan bersemangat memberitahukan ini dan itu pesanannya pada pelayan. Dewo tidak sabar, dia ingin segera mencicipi makanan yang di pesannya secepat mungkin karena dia sudah begitu lapar, dia berharap dia tidak kan mual dan mntah lagi. Kekeksalan yang ia rasakan kemarin ia buang dengan cepat dari dirinya, dan ia sangat menyesal telah mengeluh karena kondisi tubuhnya yang lemas, ternyata ia mengalami *morning sickness*. Oh ! maafkan papa, nak !

Nabila tengah membereskan barang barangnya, karena sekarang waktunya dia pulang. Lagi dan lagi atasannya memberikan keringanan pada Nabika yaitu memberikan ijin Nabila pulang Lebih cepat dua jam dari sebelumnya yaitu jam 4 sore.Karena melihat dari perut Nabila yang besar dan cepat lelah apabila banyak bergerak dan beraktifitas.

Nabila berjalan sambil sambil dengan mata yang memincing karena pintu keluar *cafe* terlihat rame dan di

kerubungi banyak orang. orang orang tersebut adalah para wartawan karena melihat dari orang orang tersebut memegang camera masing masing perorang. Nabila berniat bertanya pada salah satu rekan kerjanya yang jalan melewatinya

"Erwin! " panggil Nabila menjegat Erwin yang tengah membawa piring-piring kotor.

"Iyah mbak. Ada apa?"

"Orang-orang pada rame di depan lagi pada apa, yah?"
Tanya Nabila pada Erwin pensaran.

Nabila merutuki mulut dan kekepoannya. Tumben sekali dia merasa kepo dan ingin tahu kali ini. Seperti ada yang menarik dirinya untuk bertanya dan mencari tahu.

"Oh... itu, Anu mbak, itu loh pewaris Abdullah Group pak Dewo Bayu Abdullah lagi di wawancarai soal pernikahan mereka yang sebentar lagi di selenggarakan." Jawab Erwin pertanyaan Nabila sambil tersenyum hangat.

Nabila hanya manggut-manggut saja. Karena dia tidak mengenal orang yang di katakan oleh Erwin tersebut.

"Ohhhh... Makasih yah atas informasinya. Dan aku permisi dulu,"pamit Nabila sopan.

"Sama-sama, mbak. Iya mbak, hati-hati yah!" Kata Erwin sambil tersenyum lembut pada Nabila.

Suasana di pintu keluar *cafe* telah sepi kembali dan Nabila segera beranjak dari tempatnya berdiri dan segera berjalan keluar.

Rambut sepinggangnya bertebaran dan menutupi sebagian wajah Nabila. Akibat dari kencangnya angin yang menerpa. Nabila takut melihat pohon yang bergerak-gerak akibat dari kencangnya angin berhembus. Tiba-tiba cuaca berubah mendung, langit sangat gelap padahal baru jam empat sore, seharusnya masih terang dan matahari bahkan masih sangat panas di jam saat ini.

Nabila berjalan terburu-buru dan lagi rambutnya menutupi wajah Nabila akibat angin yg berhembus kencang sehingga Nabila sibuk merapikan rambutnya yang menutupi wajahnya tanpa melihat ada dua orang yang tengah berdiri di depannya.

Brakkkk

Nabila menabrak perempuan hamil yang perutnya tidak jauh beda dari dirinya. perempuan tersebut terhuyung dan terjatuh ke aspal dengan duduk sambil memegangi perutnya. Laki-laki yang tidak lain dan tidak buka adalah Dewo Bayu Abdullah murka di buatnya. Rahangnya mengeras dan kepalan tangannya memutih.

Dewo masih berdiri membeku tanpa mau menolong Luna terlebih dahulu. Amarah laki-laki itu telah berada di puncak dan saat ini laki-laki itu ingin membunuh siapapun yang telah membuat calon isteri dan anaknya terluka dan terjatuh saat ini.

Nabila segera berjongkok dan duduk di depan perempuan yang tengah merintih kesakitan tersebut sambil mengumumkan kata maaf dengan bibir bergetar sambil menahan tangis melihat seorang wanita yang hamil tua terjatuh akibat dari kecerobohnya.

"Mbak tidak apa-apakan? Maafkan saya, mbak" kata Nabila sambil menahan tangis.

"Kita kerumah sakit, Mbak. Ayo kita ke rumah sakit sekarang," Mohon Nabila menyesal dan merasa teramat merasa bersalah.

"Maaaa" belum sempat Nabila menuggumam kan kata maaf lagi.

Dewo tanpa perasaan dan iba di hatinya, ia menarik dengan kasar pergelangan tangan Nabila sampai Nabila berdiri. Dewo dengan kasar mendorong Nabila sampai terjatuh dengan keras di aspal. Orang-orang yang melihatnya tercengang, melihat sosok sempurna yang dengan tega membalas perempuan tersebut dengan

mendorongnya balik. Padahal perempuan yang di dorongnya tengah hamil besar juga.

Dewo menatap tajam perempuan yang telah di dorongnya. Dan Dewo tidak dapat melihat wajah perempuan tersebut karena di halangi oleh rambut panjang dan lebat dari Nabila. Dewo mendengar rintihan kesakitan Nabila. Dan dia sangat-sangat tidak peduli karena sibuk menenangkan sang kekasih dan mendekapnya dengan erat lalu mebopong Luna yang terlihat telah membaik.

"Ahk,,,, "teriak Nabila karena sakit yang luar biasa di rasakannya di area vital dan perutnya.

"Tolongggg..."Mohon Nabila dengan lirih dan Dewo hanya melihat saja tanpa ada niat sedikit pun untuk membantu.

" Cuihhh....aku tidak sudi menolongmu! gara-gara kau anak dan isteriku hamper mati!"sinis Dewo kejam bahkan laki-laki yang berusia 26 tahun itu meludah pada wajah Nabila yang menunduk.

Karena mersa di ludahi, dengan dada yang sakit Nabila mengangkat pandangannya sedikit untuk melihat laki-laki mana yang tega berbuat hal bejat dan jahat seperti ini? Oh astagaa.. dirinya tidak senagaja tadi, mengapa ia di balas dengan begitu jahat?

Mata Nabila melebar melihat laki-laki yang tengah membopong wanita hamil tadi. Hatinya menangis di dalam sana, matanya menyorot benci dan terluka pada laki-laki iblis di atasnya. Oh Tuhan !!! laki-laki yang mendorongnya tadi adalah laki-laki brengsek yang telah memperkosanya dulu.

Nabila seketika menangis kencang, dan dia merasakan ada yang mengalir di antara kedua pahanya. Nabila melihat ada darah di antara sela kakinya, pandangannya semakin mengabur akibat dari sakit yang di rasakannya tidak terbendung lagi. orang-orang hanya melihat saja, Dewo dan Luna juga pergi begitu saja tanpa menoleh dan melihat wanita yg telah di dorongnya tadi.

Sampai seorang laki-laki gagah berteriak kencang dan memaki orang-orang yang berada di sekitar Nabila karena denga tak perasaan membiarkan wanita hamil kesakitan tanpa mau membantu sedikitpun.

Sosok gagah tersebut langsung menggendong Nabila ala *bridal style* menuju tempat parkir mobilnya. Laki-laki tersebut adalah Mike Lewis, dan Mike tercengeng melihat banyaknya darah yang mengalir di antara dua paha Nabila. Jas dan kemejanya telah kotor dan di penuh oleh darah segar yang mengalir. Seketika rasa panic dan takut melanda dirinya. Lagi dia begitu peduli pada orang asing kali

ini, dan dia adalah orang yang sama yang pernah ia tolong dulu yaitu Nabila.

Bertahanlah! Ku mohon bertahanlah.

SERAYA

TIGA BELAS

"Suster!suster !"teriak Mike panik memanggil suster sambil menggendong Nabila yang telah tak sadarkan diri.

"Cepat! Atau aku akan bunuh kalian semua!" bentak dan ancam Mike pada para suster dan dokter yang terlihat berlari cepat menuju Mike dengan ranjang pesikatan.

Nabila di baringkan di berangkar dan di dorong menuju ruangan UGD dengan panic, Mike yang terlihat sangat panic dengan wajah yang telah pucat pasi.

"Maaf pak mohon tunggu di luar !" Ucap seorang suster pada Mike yang ingin masuk ke dalam ruangan Nabila.

Mike hanya mengangguk lemah pada suster.Entah apa yang terjadi pada dirinya, Mike sangat panik akan keadaan Nabila. Oh Tuhan ! bahkan keringatnya menetes dengan deras di balik kemejanya. Bau anyir darah yang melekat di bajunya membuat ia merasa mual dan ingin muntah.

Mike sangat *apatis* pada semua orang.Tetapi, entah mengapa melihat Nabila yang terluka dapat menggetarkan hati kecilnya untuk melindungi dan membantunya dan Mike sangat iba melihat keadaan Nabila.

Mungkin keadaan yang di alami oleh Nabila sama dengan apa yang telah di alami oleh sosok yang sangat di

cintai dan di sayangnya, yaitu adiknya Casandra Maura Lewis yang merupakan korban pemerkosaan juga.

Akibat tragedi itu adik Mike atau Casandra Maura Lewis bunuh diri dan meninggalkan Mike seorang diri, karena merasa kotor dan hina di tambah dengan adanya kehidupan baru yang tumbuh di perutnya yaitu hamil. Sehingga jiwanya terguncang dan mengakhiri hidupnya sendiri dan membuat seorang Mike Lewis yang telah kesepian karena kehilangan kedua orang tuanya dalam kecelakaan pesawat menjadi tambah kehilangan setelah adiknya di nyatakan mati bunuh diri karena di perkosa oleh pemuda yang di cintainya, tapi cintanya bertepuk sebelah tangan.

Itulah mungkin yang membuat Mike mau membantu Nabila, karena dia melihat sosok adiknya berada dalam diri dan jiwa Nabila.

Lamunan Mike buyar setelah mendengar panggilan dari dokter yang tiba-tiba keluar dari ruangan Nabila.

" Pak apakah anda suami pasien?"tanya dokter pada Mike dan tanpa menunggu lama Mike langsung menganggukan kepalanya sebagai jawaban dari pertanyaan dokter tersebut.

"Mohon maaf pak, kita harus segera melakukan operasi pada pasien, karena salah satu bayi pasien langsung meninggal dalam perut akibat kerasnya benturan dan

mungkin masih ada kesempatan bayi yang satunya lagi insya Allah dapat kami usahakan semaksimal mungkin agar selamat. Dan kami mohon pada bapak untuk segera mentandatangani surat persetujuan dan melengkapi administrasi pembayaran."Ucap dokterparu baya itu panjang lebar.

Sedang Mike shock mendengar perkataan yang di ucapkan oleh dokter barusan.

Nabila, mengandung bayi kembar? Dan salah satunya telah meninggal?
Astaga!

Ucap Mike dalam hati

Mike belum membalas perkataan dokter karena masih shock mendengar perkataan dokter tadi. Dan keselamatan bayi-nya hanya kemungkinan. Bisa saja tidak selamat? Tidak ! Hati Mike dengan lancang mengkhawatirkan begitu dalam pada bayi mungil yang berada dalam perut wanita yang bagi Mike adalah orang asing.

Mike melamun, sampai dokter menggoyangkan bahunya agar segera tersadar dari lamunannya.

"Pak! Mohon keputusannya dengan segera karena terlambat sedikit akan berakibat fatal" ucap dokter

mengingatkan dan langsung meninggalkan Mike yang masih berdiri terdiam.

Mike dengan segera berjalan menuju bagian Administrasi dan langsung menandatangani surat persetujuan tersebut.

Ya Allah lancarkanlah prosese operasinya.

Doa Mike dalam hati.

Nabila POV

Hatiku sakit dan ngilu! Kenapa engkau memberi cobaan di luar batas kemampuanku ya Allah? Anakku sayang, anak ku malang maafkanlah bunda mu ini, Nak Yang tak bisa menjaga mu dengan baik.

Bahkan engkau merasakan kesakitan sebelum kau melihat dunia ini, Nak.

Maafkanlah Bunda Nak!

Sungguh aku mati rasa, mengingat kematian darah dagingku yang di bunuh oleh Ayah nya sendiri.

Kenapa tidak aku saja ya Allah yang engkau ambil? Kenapa harus anak hamba yang bahkan belum pernah menghirup udara di dunia ini?

Sungguh, tidak ada yang bisa mendefenisikan seberapa besar kebencianku pada laki laki bajingan, brengsek dan

bangsat yang dengan tanpa perasaan melenyapkan darah dagingnya sendiri tanpa sepengetahuannya.

Aku mengusap dengan lembut batu nisan bercat putih anakku dengan berderai air mata deras. Sesekali sambil mengecupnya dengan sayang.

Maafkanlah bunda, Nak. Yang dengan bodoh tidak tahu akan keberadaanmu. Maafkanlah bunda ! ternyata Allah menitipkan dua malaikat untuk bunda dan dengan bodohnya bunda mu ini tidak mengetahui keberadaan di antara salah satu mu, Nak.

Air mata terus mengalir di kedua mata ku. Perasaanku hancur dan aku tidak sanggup lagi untuk menjalani hidup ini. Tapi aku harus tegar karena ada malaikat tampan yang sangat membutuhkan ku.

Selamat tinggal, Nak semoga kau bahagia di surga sana, Nak.

Bunda selalu mencintai dan menyayangimu tak terhingga, Annisa Darmawan.

Maafkan bunda karena telah memisahkan kau dengan kakak mu. Maafkan bunda karena tidak bisa menemanimu bermain dan tidur bersama di surga sana.

Doa bunda selalu menyertaimu Nak.

Flashback On

Nabila merasakan ada yang menggenggam erat tangannya. Setelah Nabila membuka ke dua matanya lebar, Nabila menemukan seorang laki laki yang tengah tidur terduduk di kursi di sampingnya dengan tangan yang menggenggam erat tangannya.

Laki laki itu adalah Mike. Tidur Mike terusik dan seketika laki-laki itu membuka ke dua matanya tanpa mengerjap sekalipun dan matanya melebar melihat Nabila yang telah terbangun dari koma nya.

Nabila meraba perutnya dan seketika wajah Nabila menjadi pucat setelah merasakan bentuk perutnya telah datar.

Nabila menangis histeris dan berteriak menanyakan bagaimana dan dimana dengan keadaan bayi nya.

"Hiks..hiksss... anakku mana ?anakku mana?" racau Nabila sambil memukul dadanya yg terasa sesak.

"Mana anak ku Mike? Tolong katakan bahwa anak ku baik-baik saja kan!" Tanya nabila mengoyangkan tangan Mike yang sedari tadi diam taNpa ekspresi dengan pandangan lurus pada Nabila.

"KATAKAN DIMANA ANAKKU!"teriak Nabila kencang sambil melepas dengan paksa infus dari tangannya. Darah merembes keluar dari tangannya dan mengotori lantai putih rumah sakit.

Mike yang melihat langsung terbangun dari duduk nya dan segera merengkuh dengan erat Nabila dalam pelukannya.

"Husst... tenanglah Nabila!" kata Mike tenang.

Nabila hanya menangis pilu sambil memukul dadanya yg terasa amat sesak.

"Anakmu ada di inkubator ,Nabila. Tenanglah dan jangan menyiksa dirimu dengan cara seperti ini! Kamu harus sabar dan tegar!" ucap Mike dengan lembut sambil mengelus lembut kepala Nabila.

"Dan, maafkanlah aku. Aku harus memberitahu mu sekarang juga bahwa..." mike menggantung perkataannya.

"Bahwa apa Mike?"tanya Nabila dengan Lirih

"Bahwa kamu seharusnya mempunyai dua anak Nabila, tetapi maafkanlah aku. Bayi mu yang satunya tidak selamat akibat kerasnya benturan mu terjatuh kemarin,"bisik Mike pelan yg masih bisa di dengar oleh nabila dan Mike memeluk erat Nabila agar tidak terjatuh di lantai.

"APA? TIDAKKKKKK ! TOLONG KATAKAN BAHWA KAMU BOHONG DAN KAMU PASTI SALAH MIKE!"Teriak Nabila kencang dan melepaskan diri dari rengkuhan Mike. Tapi dengan cepat dan gesit Mike dengan mudah menangkap Nabila,menggagalkan niat Nabila yang ingin turun dari

ranjang padahal luka di perutnya belum sembuh sama sekali bahkan masih basah.

"Tenanglah Nabila! Jgn begini ! ingat ! masih ada satu sosok yang sangat memerlukanmu saat ini. Jadi, tolong jangan menyiksa dirimu sendiri dan bangkitlah Nabila." Ucap Mike pelan sambil mengapus air mata yg terus mengalir di kedua mata bulat Nabila.

Nabila hanya terisak pilu.

"Hiksss...dia pembunuh !dia pembunuh mike," racau Nabila histeris setelah sadar dan mengingat siapa yang telah membuatnya dengan kondisi seperti ini.

"Maksudmu apa, Nabila?" Tanya Mike dengan dahi menyernyit bingung.

Dan mengalirlah cerita dari mulut Nabila.

Awal ketidaksengajaanya sampai dia didorong dan terjatuh dan siapa yang telah mendorongnya.Mike mengepalkan tangannya dengan kuat dan rahangnya mengeras setelah mendengar cerita dari Nabila.

"DIA PEMBUNUH !AKU MEMBENCI MU DEWO BAYU ABDULLAH!"Teriak Nabila kencang.

"Sussstt.... Tenanglah ! kamu harus melihat kondisi anakmu, Nabila. Mungkin dengan kau melihatnya keadaannya akan cepat stabil " ucap Mike memberitahu.

*"Tolong! Antarlah aku untuk menemui anakku Mike,"
mohon Nabila pada mike.*

*Lagi hati Nabila perih melihat keadaan anak nya yang
tengah terlelap di dalam inkubator dan tubuhnya di penuh
oleh-selang selang yang tak Nabila ketahui apa namanya.*

*"Maafkan bunda, Nak !cepatlah kuat, Nak. Bunda tidak
bisa melihat mu dalam keadaan seperti ini." Kata nabila pelan
yg masih bisa di dengar oleh Mike.*

*"Selamat datang di dunia Daniel Darmawan. Bunda
mencintaimu." Ucap nabila sambil tersenyum miris.*

*Dewo Axel Abdullah, aku berjanji, engkau tidak akan bisa
menyakiti anakku lagi. Cukup sekali ini kau melukai anakku
dan hatiku.*

*Sungguh luasnya langit dan dalam nya lautan, lebih luas
dan dalamnya benciku terhadap dirimu.*

Sungguh, kejam sekali kau.

Janji Nabila dalam hatinya penuh tekad.

Flasback Off

EMPAT BELAS

5 tahun kemudian

Flashback on

Bughhh Bughhh Buhggg

"Dasar anak bajingan, tak berperasaan, pembunuh!" Murka Tuan Abdullah pada Dewo sambil melayangkan tinjuannya pada muka sang anak.

Dewo tidak mengerti apa yang di maksud sama Papanya.

"Kenapa kamu tak berperasaan, ha? Aku tidak punya anak seperti kamu. Dasar tidak tau di untung"

Bughhh...Bughhh

"Semua ini gara-gara jalang itu kan? Yg telah meracuni otak mu" Kata papa Dewo pada Dewo dengan tangan yang sambil memukul dan meninju perut Dewo.

Dewo sama sekali tidak paham, maksud perkataan dari papa nya.

Mau membantah dan menjawab tenaganya terkuras habis, akibat dari kerasnya tinjuan dan pukulan yang papa nya layangkan padanya.

Muka Dewo sudah babak belur, darah mengalir dari mulutnya dan nafasnya tersengal -sengal. Dewo rasanya akan mati saat in juga.

Plakkkkkkk

Tamparan terakhir yang di layangkan oleh sang papa, membuat kesadaran Dewo hilang.

Sedangkan Ratu berteriak kencang melihat sang putra yang telah babak belur akibat dari pukulan dan tendangan dari suaminya.

"Bawah anak bajingan itu di rumah sakit," Perintah Tuan Abdullah pada beberapa Bodyguard yang di bawanya.

Ratu yang berada di samping TuN Abdullah terlihat lemas dengan wajah yang pucat pasi, wanita paruh baya itu terlihat oleng dan ingin pingsan. Dan benar saja, Ratu pingsan dalam beberapa detik dan cepat di tangkap oleh suaminya sehingga ia tidak terjatuh ke lantai.

Flashback off

SERAYA

Tuan Abdullah duduk termenung dengan tatapan sendu memandang pemandangan kota jakarta dari atas lantai ruangan-nya yang tinggi.

Laki-laki tua itu tengah memikirkan kejadian 5 tahun lalu, kejadian yang sangat mengerikan menurutnya yang pernah ia lihat dan dengar sepanjang sejarah ia berada di dunia ini hamper 50 tahun hidupnya.

Memikirkan bagaimana sang anak menarik paksa seorang wanita untuk masuk ke dalam *apertement* nya.

Memikirkan sang anak yang menampar keras wanita yang memberontak di dalam pelukan anaknya.

Memikirkan bagaimana beringasnya sang anak merobek baju sang wanita yang menjadi korban kejahatan anaknya.

Memikirkan bagaimana sang wanita yang menendang dan memberontak dari tindihan anaknya.

Memikirkan kelakuan bejat sang anak yang mengambil paksa hal berharga yang dimiliki oleh perempuan dari korban kejahatan anaknya.

Dan memikirkan bagaimana sang anak menganiya, mencaci dan memaki sang wanita yang masa depannya telah hancur oleh anaknya. Setelah anaknya meniduri dengan paksa wanita yang malang itu.

Memikirkan bagaimana terlontarnya kata kasar dari mulut sang anak yang menyayat hati pada wanita malang itu.

Kalau kau hamil , gugurkan ! Dan aku yakin walaupun kau hamil itu bukan anakku. Dan aku tidak sudi mempunyai anak dari seorang jalang yang menjajakan tubuhnya!

Dan memikirkan bagaimana sang anak yang dengan teganya mendorong seorang wanita hamil dengan tak berperasaan sedikitpun dan wanita tersebut adalah orang yang telah di perkosanya dan anak yang di kandung oleh wanita tersebut adalah anaknya, darah dagingnya sendiri.

Air mata menetes di kedua mata Tuan Abdullah tanpa bisa di cegah lagi, sungguh Tuan Abdullah tidak menyangka

anaknya yang ramah, penurut dan hangat bisa menjadi laki laki yang tak bertanggung jawab dan kejam seperti ini.

Tuan Abdullah adalah sosok ayah yang tegas dan protektif. Jadi, jangan heran kalau beliau tau apa yang telah sudah di lakukan oleh anaknya. Karena semua kegiatan sang anak telah di pantau olehnya melalui bodygard dan bantuan *Cctv*

Di *apertement* anaknya telah di intai oleh beliau dengan *Cctv* di setiap sudut *apertement* Dewo. Jadi, jangan heran kalau Tuan Abdullah mengetahui semua apa yang telah di lakukan oleh Dewo, Memperkosa, termasuk mendorong sang wanita yang tengah mengandung anaknya yang bernama Nabila Darmawan tersebut berkat orang yang ia sewa di tempat kerja Nabila, shasa.

Hati Tuan Abdullah sakit, dan hancur setelah laki-laki tua itu mendatangi *café*, tempat kejadian mengerikan yang di alami oleh wanita malang yang tengah mengandung cucunya.

Dan Tuan Abdullah juga tau mengenai kebusukan dari Luna terhadap anaknya Dewo. Sehingga Tuan Abdullah menolak dengan keras keinginan dari sang putra untuk meminang Luna.

Semuanya beliau tahu.

Tapi beliau tidak bisa memberitahu Dewo dengan bukti yang dimilikinya. Mengingat sifat anaknya yang keras kepala dan tidak mudah percaya pada perkataan orang. Apalagi Tuan Abdullah yang merupakan ayahnya. Malahan Dewo bakalan menuduh sang ayah telah merakayasa semuanya untuk memisahkan dia dari sang kekasih.

Dan penyesalan terbesar Tuan Abdullah adalah beliau tidak melihat lagi sosok Nabila di rumah sakit setelah beliau bertanya pada beberapa saksi yang berada di tempat kejadian Nabila di dorong, dan menyebarkan anak buahnya untuk mencari jejak Nabila. Tapi nihil ! dewa tidak bisa menemukan dan melacak keberadaan Nabila, hingga sekarang ini.

Sungguh penyesalanmu sungguh besar Nak di kemudian hari nanti.

Batin Dewa berkata miris.

"Papa.."panggilan dari istrinya membuayarkan segala lamunan Tuan Abdullah tentang kelakuan anaknya.

Ratu memandang sedih dan sendu pada wajah suaminya. Hatinya sakit melihat wajah yang segar dan fresh itu dulu kini telah layu,kuyuh dan sendu dengan pancaran sinar mata yang mengandung beban dan gelisah.

"Papa jangan terlalu memirkan hal yang berat! Nanti penyakit papa kambuh," peringat sang istri pada suami nya yang terlamun sedari tadi.

"Iyah, mah. "

"Bagaimana dengan cucu kita mah? Kenapa melacak keberadaan Nabila sangat sulit? Padahal papa sudah memakai jasa detektif terbaik di dunia ini." Adu dan tanya sang suami pada Isterinya.

" Apa cucu kita selamat, Ma? Mengingat kerasnya benturan dan banyaknya darah yang mengalir waktu itu, ma?" tanya Tuan Abdullah dengan raut wajah yang tersiksa.

Batin laki-laki paruh baya itu tidak pernah tenang selama 5 tahun berlalu. Pundaknya selalu di limpahi oleh beban yang begitu besar.

"Apa cucu kita tidak selamat, ma? Memikirkan itu semua membuat dada papa sesak ma," aduh Tuan Abdullah lagi pada sang istri yang terdiam membisu dengan mata yang memerah dan berkaca-kaca.

" sudah 4 tahun, Ma. Kita belum mengetahui apa-apa. Siapa yang membantu menyembunyikan keberadaan Nabila Ma?Mengingat dia hanyalah wanita sebatang kara," mulut Tuan Abdullah tiada hentinya bertanya pada sang istri yang kini telah berderai air mata.

"Tenang, Pa ! jangan terlalu banyak pikiran! Mama gak mau papa drop lagi." Kata sang istri sambil membelai rahang suaminya lembut sampai-sampai Tuan Abdullah menutup matanya menikmati usapan lembut tangan isterinya.

"Mama yakin cucu kita selamat, pa, dan sekarang udah besar pasti." Ucap Ratu dengan senyum tipis yang tersungging di bibirnya, agar suaminya tidak terlalu risau dan banyak pikiran.

"Semoga, Ma. amin" Tuan Abdullah mengamini perkataan istrinya dengan wajah yang penuh harap.

" Anak kita juga sudah 5 tahun tidak pernah bertemu lagi dengan kita," Bisik Ratu lirih. Hati wanita tua itu sakit mengingat anaknya juga yang ikut menghilang dan tak pernah mengunjungi ia dengan suaminya sekalipun.

" Dia semakin dingin dan tak berperasaan, Pa. Gara-gara si jalang Luna," ucap Ratu dengan mata yang berkilat marah.

"Jangan pikirkan anak bodoh itu lagi, ma ! " peringat Tuan Abdulah tegas dan tak suka.

Hati Tuan Abdullah sudah beku dan hambar pada anaknya, mungkin hatinya akan mencair apabila anaknya berubah dan bersujud memohon ampun pada telapak kaki wanita yang telah anaknya rusak dan sakiti dengan begitu dalam.

Ratu terdiam tidak rela mendengar ucapan suaminya, walau ia marah tapi rasa sayangnya sebagai seorang ibu ia tetap rindu dan mengkhawatirkan bagaimana kehidupan anaknya di luar sana.

Dalam keheningan yang tercipta, ponsel Tuan Abdullah tiba-tiba berbunyi dengan keras. Dan Tuan Abdullah dengan cepat merogoh ponsel yang berada dalam saku jasanya. Berharap yang menelponnya adalah detektif sewaaannya yang akan memberi ia kabar baik.

"Hallo!" Sapa Tuan Abdullah tak sabar dengan wajah yang harap-harap cemas.

"(.....)"

" Aku tidak mau tahu ! dan cepat berikan informasi yang saya harapkan! Jangan hubungi saya kalau tidak ada informasi yang membuat saya senang."

Tut tut tut...

Setelah menyelesaikan ucapannya, Tuan Abdullah langsung memutus sepihak panggilan dari detektifnya.

Tuan Abdullah menghembuskan nafasnya lelah, laki-laki itu berdoa dengan khusu dalam hati kecilnya yang selalu menangisi keberadaan wanita yang mengandung cucunya dulu.

Ya Allah lindungilah cucu hamba dan ibunya, apabila mereka masih hidup

Doa Tuan Abdullah dalam hati

Tuan Abdullah sangat menginginkan sosok cucu sedari Dewo berusia 20 tahun. Tapi, sang anak belum mau menikah muda.

Tuan Abdullah suka dan senang pada Nabila, karena Nabila adalah gadis lugu dan baik hati. Melihat dari hasil intaiannya selama ini.

Nabila harus menjadi menantu nya kelak. Harus!

SERAYA

LIMA BELAS

Mimpi indah Dewo untuk hidup bersama Luna, wanita yang di cintainya, di sayangnya, wanita yang di perjuangkannya dan wanita yang mengandung benih cintanya kandas sudah. Sudah 5 tahun lebih, sang pujaan hati menghilang dan pergi dari kehidupannya tanpa sepatah kata atau pesan dan juga tanpa meninggalkan jejak yang dapat menjadi petunjuk Dewo untuk melacak keberadaannya.

Luna pergi...

Menciptkan rasa rindu dan kosong dalam jiwa dan hatinya.

Merubah sosoknya, dari yang hangat menjadi dingin.

Sekaligus mengikis rasa cinta yang mendalam dari Dewo untuk Luna, karena rasa kecewa yang mendalam yang di rasakan oleh Dewo.

bahkan menciptakan setitik rasa benci untuk Luna, walaupun hati dan otaknya masih mencintai Luna.

Lunanya yang dengan tega meninggalkan dirinya tanpa sepatah kata pun terucap dari mulut Luna untuk dirinya

Luna yang membawa sang buah hati yang di nantikan oleh nya kelahirannya

Dewo sangat rindu

Dewo ingin bertemu

Dewo ingin melihat bagaimana rupa sang anak yang baru bersamanya selama 6 bulan lebih di dalam kandungan Luna dulu sebelum wanita itu dengan kejam meninggalkan dirinya bagai sampah !

Tapi, apakah daya? Semua kekuatan dan cara telah Dewo lakukan untuk bisa menemukan buah cintanya dan wanita yang menjadi sosok ibu dari anaknya.

Semua Dewo korbankan untuk cerita kisah cintanya di dunia ini yang kandas.

Membantah orang tersayang, Papa dan Mamanya

Melawan, membentak, dan menciptakan air mata yang mengalir di mata indah nan teduh Mamanya.

Menghapus marga Abdullah di belakang namanya

Dan meninggalkan segala kemewahan yang di rasakannya dari kecil hingga dewasa.

Tapi apa balasan dari korban dan perjuangannya untuk kata cinta?

Hanya kesakitan semata yang di berikan oleh cinta yang menggebu dulu dalam dirinya

Ternyata benar kata orang dan hadis dalam Al quran.

Siapa yang mencintai sesuatu secara berlebihan dan mendalam selain untuk Allah, kehidupannya tidak akan baik

dan apa yang di inginkannya tidak dapat di gapai dengan mulus.

Dewo telah berdosa, bahkan amat telah berdosa.

Tokkkk tokkk...

Ketukan pintu menyadarkan Dewo dari lamunan panjangnya.

"Masuk" sahut Dewo singkat dengan suara dinginnya yang menyeramkan.

"Ada apa?" tanya Dewo pada sekertarisnya sambil mempersilahkan sekertarisnya itu untuk duduk di hadapannya dengan malas.

"Minggu depan ada pertemuan penting dengan Lewis group" beritahu sekertaris tersebut pada Dewo dengan takut-takut karena melihat raut wajah Dewo yang keras dan merah.

Dewo mendesis kesal,

"Mengapa kau memberitahu sekarang? Itukan masih minggu depan!" ucap dewo dingin karena waktunya untuk merenung terganggu dengan kedatangan sekertarisnya.

Sekertarisnya semakin menunduk takut

"Mohon maaf pak,...karena ini adalah pertemuan penting antara kedua perusaahn besar, mengingat bapak sering membatalkan janji temu dengan klien bapak" kata sekertaris tersebut dengan takut-takut pada Dewo.

Dewo mengangguk kepalanya mengerti. Karena Dewo sering sekali seenaknya membatalkan janji temu dengan rekan kerjanya. Dan Dewo kali ini paham karena perusahaan Lewis adalah perusahaan besar setelah perusahaannya.

Dewo ingin menjalin kerja sama dengan Lewis Group.

"Kosongkan jadwal saya hari ini, tolak semua tamu yang ingin bertemu dengan saya"

"Baik pak. Saya permisi," ucap sekretarisnya sopan.

Dewo hanya mengangguk malas.

Dewo kembali melamun memikirkan semua yang terjadi pada dirinya selama 4 tahun ini.

Dewo rindu pada orang tuanya

Tapi Dewo terlalu gengsi dan keras kepala untuk sekedar mengalah pada kedua orang tuanya atau untuk meminta maaf terlebih dahulu.

Rasa rindu dan kosong yang ada di hati dewo untuk orang yang di sayang dan di cintai olehnya, di alihkan dengan cara bekerja dan bekerja tanpa merasa lelah.

Dewo menjadi orang yang maniak bekerja sehingga hasilnya sungguh memuaskan, perusahaan yang di bangun oleh papanya sedari kecil Dewo. Dikalahkan oleh perusahaan yang dibangun olehnya 3 tahun yang lalu.

Tapi, apakah guna banyaknya harta dan uang?

Cinta dan kebersamaanlah yang sangat ingin di rasakan oleh Dewo dan sangat sulit Dewo gapai sekarang. Entah mengapa pikiran Dewo tidak sepenuhnya memikirkan Luna.

Dewo juga tidak terlalu dalam merindukan sosok Luna dalam hati dan pikirannya Sungguh yang amat di rindukan oleh Dewo adalah buah hatinya. Buah hati yang tak pernah tersentuh oleh tangannya dan tak pernah di lihat oleh mata kepalanya.

Apa alasan Luna pergi? Dewo tidak tahu !Padahal seminggu lagi, akan di adakan acara pernikahan yang di nantikan oleh ke duanya. Sungguh takdir, tidak dapat di prediksi apa yang akan terjadi ke esokan harinya. Itulah yang ada di pikiran Dewo saat ini.

ENAM BELAS

"Papaaaaa..."teriak seorang anak laki-laki sambil berlari kencang ke arah pria dewasa yang telah merentangkan kedua tangannya untuk menyambut bocah kecil yang ganteng nan tampan dalam gendongannya.

Anak laki-laki itu tertawa bahagia dengan mata yang menyipit setelah ia berada dalam dekapan hangat papanya.

"Sayang, jangan lari! Nanti kamu jatuh," peringatan sang ibu yang sedang berjalan ke arah kedua laki-laki beda usia itu yang tengah saling berpelukan erat.

Teguran dari ibunya hanya di balas dengan tawa lebar dari anak laki laki yang berusia 5 tahun lebih tersebut.

"Mama... Iel kan laki-laki dan udah besar. Jadi, Iel tidak Akan jatuh lagi." kata Iel dengan mimik wajah yang serius.

laki laki yang tengah mengendongnya terkekeh mendengar jawaban dari sang anak yang sangat di sayangnya itu.

Mendengar jawaban dari anaknya, Nabila merajuk dan mengerucutkan bibirnya sebal.

"Paaa.. Bilangin tuh sama anakmu yang ganteng, kalo mama menasihati tuh di dengarin."kata Nabila sambil mengerucutkan bibirnya imut. Pura-pura ngambek!

Lagi Iel tertawa lucu melihat cara bicara sang ibu sambil mengerucutkan bibirnya.

"Mamaaa... Iel tidak akan jatuh, Ma." Kata Iel lagi dengan wajah serius tapi dengan senyum yang anak laki-laki itu tahan sebisa mungkin. Iel ingin terlihat serius agar mamanya mau mengakui kalau ia sudah besar.

ayahnya hanya terkekeh melihat perdebatan lucu antara anak dan ibunya tersebut sambil mengacak lembut rambut sang anak. Uh ! sungguh ayah Ie sangat gemas dan tangannya gatakal karena ingin mencubit habis pipi tembem itu.

"Iyah *boy* kamu sudah besar dan tidak akan jatuh," kata papanya membela

Iel tersenyum lebar dan mengangkat kepalanya tinggi pada mamanya. Sedang Nabila semakin mengerucutkan bibirnya kesal, lebih tepatnya pura-pura kesal.

"Isssh! Mamaaaa..." panggil Iel pada mamanya, karena mamanya masih mengerucutkan bibirnya sebal.

Nabila hanya melihat tanpa menjawab panggilan dari sang anak dan terkekeh kecil melihat muka sang anak yang mulai sebal dan kesal akibat dari rajukan pura-puranya.

"Papa! Ayo kita beli es cream yang banyak." Ajak Iel papa-nya .

Dan ajakan tersebut mengejutkan sang papa, karena anaknya barusan memakan banyak makanan yang dingin dan manis tersebut.

"Loh? kan tadi sudah makan *boy!*"

"Ish ! Papaa kita beli.in buat mama, supaya mama tidak ngambek lagi" kata Iel sebal.

mendengar perkataan anaknya membuat papanya tertawa terbahak-bahak dan memandang geli pada wajah cemberut Nabila.walau cemberut tapi dalam hati Nabila begitu gemaspada sifat anaknya.

Nabila yang pura-pura-pura pura ngambek langsung tersenyum dan mengambil alih sang anak dari gendongan suaminya.Dan dengan senang hati sang anak berpindah gendongan dari papanya ke mamanya.

"Kok gitu si, nak?" Tanya sang mama yang penasaran dengan tingkah sang anaknya tersebut.

"Kayak Ie,Ma. Kalo Iel ambek, mama kan sering bujuk Iel dengan Es cream." kata sang anak dengan polosnya.

Lagi dan lagi senyum terbit di kedua bibir sepasang orang dewasa tersebut.

"Iyah sayang. Mama udah ngak ngambek lagi. Mama tadi candaain Iel sayang"Kata Nabila sambil mencium gemas wajah anak yang begitu menggemaskan dan manis.

Iel tersenyum lebar karena mendapat ciuman bertubi dari mamanya bahkan kedua pipi tembem dan bulatnya terasa basah tapi anak laki-laki itu tidak meras risih sedikitpun.malah ia senang dengan mata yang memancarkan sinar bahagia yang besar.

"Maaaaaa..."Panggil Iel tiba-tiba dengan suaranya yang Lirih tapi senyuman masih terbit di bibirnya.

"kenapa sayang"? Tanya mamanya

"Di sini bagus banget. Tapi lebih bagus dan enak Iel bisa sama papa dan mama main sama-sama" kata iel dengan lirih dan mata yang dalamsekejap telah berkaca-kaca.

"Iyah, sayang, kan kita lagi main sama-sama sayang" kata Nabila dengan Lirih juga.

Laki laki yang menjadi ayah Iel memandang sendu ibu dan anak yang tengah duduk di bangku taman tersebut.

"Iya, Maaa. Main sama-samanya kan nggak setiap hari!" kata Iel lagi membantah ucapan mamanya. Dan sinar matanya menyiratkan kesenduan yang mendalam.

"Iellll" panggil papanya dengan nada yang sangat lembut.

Iel menoleh pada papanya sambil merentangkan tangan minta di gendong. Papanya mengambillembut tubuh Iel dari gendongan mamanya.

" Iel mau main setiap hari ya, Nak. Nanti besok kita datang lagi" kata papanya menghibur tapi Iel menggeleng.

Nabila mengerti maksud dari perkataan anaknya dan air mata menetes tanpa di minta dan bisa di cegah lagi. Tapi dengan cepat Nabila menghapus air matanya supaya tidak dilihat oleh anaknya.

"Terus Iel mau apa, sayang?" Tanya papanya lembut dengan tangan kekarnya yang mengelus penuh sayang pada puncak kepala Iel

"Iel tidak mau apa-apa, Pa!" Kata Iel dan tersenyum kembali dengan lebar.

Papa dan mamanya ikut tersenyum melihat anaknya yang tersenyum lagi. SERAYA

"Mah, pah. Iel cuma mau Allah jaga ayah Iel di surga sana. Iel juga mau nanti ketemu ayah di surga dan main sama-sama dengan dedek" Kata Iel dengan mata berbinar sekejap apabila membahas sang ayah, ayah biologisnya.

Dan sepasang orang dewasa yang mendengar perkataan ceria dari sang anak merasakan dadanya begitu sesak. Nabila merasa ulu hatinya bagai di hantamoleh beton. Sakit sekali! Lagi tanpa di minta dan bisa wanita itu tahan air mata Nabila begitupun laki laki yang menjadi suaminya meneteskan air mata.

Sungguh, tidak ada yang bisa mengukur seberapa dalam nya benci Nabila pada seorang laki laki yang di doakan oleh anaknya barusan.

Dan Iel bertanya pada mama dan papanya lagi.

"Maaa...Paaaa...Iel anak baik kan, Ma? Jadi Iel bisa masuk surga dan bisa ketemu sama papa Iel kan ma, pa?" Tanya Iel dengan mata yang berbinar dan berharap jawaban yang di lontarkan oleh sang ibu adalah jawaban, Ya!

Nabila tidak sanggup berkata lagi dan menyembunyikan wajanya di ceruk leher sang anak. Papanya lah yang menjawab pertanyaan anaknya dengan tegas dan lirih untuk meyakinkan anaknya Iel.

"Kamu anak yang baik sayang, kamu bakalan masuk surga kalau kamu nurut sama mama dan tidak nakal" kata papanya dengan lembut sambil mengelus kepala sang anak sayang.

Dan Iel Mengangguk dengan bahagia dan mata berbinar lebar.

Lagi Iel bertanya pada mama dan papanya.

"Ma, Paaaa... Bisa tidak cuman ada hari minggu saja?"Tanya Iel penasaran dan penuh ingin tahu.

"Tidak bisa, sayang."giliran Nabila yang menjawab pertanyaan anaknya.

Dan Iel dalam sekejap terlihat tidak berbinar lagi. Anak itu begitu mudah mengubah ekspresi wajahnya dan *mood*-nya.

"emangnya kenapa, sayang?" tanya Nabila dengan lembut. Karena melihat muka anaknya yg tiba-tiba tidak bersemangat lagi.

"Kalo hari minggu setiap hari kan Iel bisa panggil papa setia hari dan punya papa, Ma."

"Iel juga bisa main tiap hari, kayak dila, Mah. Main sama mama dan papanya tiap hari" kata Iel gembira dan bertepuk tangan

"Hari minggu itu cuma satu kali sayang, dan hari minggu adalah hari libur dan istirahat untuk semua orang" Nabila menjelaskan dengan Lembut pada anaknya. Dan Iel menganggukan kepalanya tanda paham.

"*Boy* kita bisa main setiap hari kalau papa ada Libur, ya." sang papa menimpali

"Iyah pah. Benar yah pah?" tanya Iel antusias.

"Benar, *boy*. *Promise*" kata sang ayah sambil memberikan kelingking kepada sang anak sebagai tanda janji pada putra nya.

"*Promise*" kata Iel sambil tersenyum lebar.

"Sudah mau magribh sayang, kita pulang, ya." ajak sang ayah dan mamanya secara serentak dengan nada yang lembut.

Iel mengganggu kcepat.

"Ayooooo..... Om kita pulang. Yeiiiiii"teriak Iel dengan girang.

"Nonton upin-ipin, Ma."kata Iel senang..

"Om tidak nginap di rumah, Iel? Tanya Iel pada laki-laki yang sedari tadi ia panggil ayah.

" Maaf *boy*, om tidak bisa menginap malam ini, karena ada pekerjaan. Nonton sama mama dulu, yah" kata om sekaligus yang menjadi papanya.

"Yah ...padahal maunya nonton sama Om, ya uda deh nonton sama mama." jawab Iel dengan tidak semangat.

"Makasih, sayang udah ngertiin,Om. Om janji besok bakalnonton bareng Iel"Janji Om-nya serius dan dianggukioleh Iel dengan semangat.

Nabila tersenyum sambil mengucapkan kata terima kasih pada laki-laki yang sedari tadi menemaninya bermain dengan anaknya.

Yah...Laki laki tadi adalah Mike Lewis. Sang malaikat penolong untuk Nabila dan anaknya.

Laki laki yang menjadi sosok kakak bagi Nabila

Laki laki yang menjadi Om bagi Daniel Darmawan atau Iel

Laki-laki yang menjadi Papa Iel 1 kali dalam seminggu di mulai dari pagi sampe malam hari, khusus di hari minggu. Di mulai dari Iel berusia 4 t tahun dan sudah bisa bertanya siapa dan dimana ayahnya.

Laki laki yang menjadi panutan dan selalu menguatkan Nabila.

Kegiatan awal mereka sedari tadi dengan panggilan , mama dan papa antara Nabila dan Mike

Panggilan anak dan Papa antara Iel dan Mike hanyalah sebua Drama singkat untuk memenuhi keinginan sang anak yang sangat menginginkan sosok ayah di dunia nyata walau hanya sekejap

Karena Iel sangat sayang dan rindu dengan sosok ayah yang belum ia kenali

Yang belum pernah ia lihat bagaimana dan bentuk wajah ayah kandungnya

Tetapi, Iel sering berkata pada mama...

Iel sering bertemu dengan Laki-laki dewasa kaya Om Mike nya didalam mimpi dan mukanya sangat sangat mirip dengannya, tetapi laki laki dewasa yang mukanya mirip dengan Iel terlihat menghindar dan tidak suka apabila Iel melangkah mendekatinya.

Iel menceritakan semuanya, dan bertanya kepada Nabila. Kenapa laki-laki yang mirip dengan wajahnya tidak suka apabila ia mendekat. Tetapi Nabila selalu mengalihkan pembicaraan sang anak tanpa menjawab pertanyaan dari anaknya. Nabila bingung harus memberi jawaban seperti apa ?

Nabila terpaksa melakukan drama singkat ini dengan canggung pada Mike, sang malaikat bersayapnya di dunia yang fana ini.

Nabila mengatakan pada anaknya bahwa sang ayah yang sangat di inginkan oleh anaknya telah berada di surga dan berada di dunia yang lain dengan dia dan anaknya. Dan anaknya hanya mengganguk, dengan wajah sendu menahan tangis.

Nabila heran kepada anaknya. Kenapa anaknya begitu sayang dan merindukan sosok yang tidak menginginkannya. Dan sosok yang belum pernah anaknya lihat sama sekali!

Tapi anaknya bilang sering melihat laki-laki dewasa yg wajahnya sangat mirip dengan Iel di setiap tidurnya

Maafkan mama sayang, suatu saat nanti, kamu akan mengerti dengan semuanya. Dan mama akan menciptakan drama baru supaya kamu tidak memendam rasa benci dan dendam terhadap orang yang tidak menginginkanmu.

Cukup mama yang menanam benci dan menanggung dosa akibat tidak bisa memaafkan seseorang dengan tulus.

Kebahagiaanmu adalah tujuan utama dalam hidup mama.

Selalu tersenyumlah, Nak

Dan teruntuk kau Laki laki penebar luka, lihatlah betapa rindunya anakmu dan tulusnya anakmu mendoakan yang terbaik untukmu.

Terimah kasih telah memberikan aku sesuatu hal yang berharga di dunia ini.

Aku akan selalu membencimu di setiap detik nafasku.

Karena kau, aku kehilangan separuh oksigen ku, putri yang belum sempat terlihat olehku bagaimana rupa wajahnya.

Nabila membatin penuh luka dalam hati.

TUJUH BELAS

Nabila Pov

Semenjak kesakitan terakhir yang teramat dalam dan membekas di hati kecilku, yang tidak bisa aku hentikan dan cegah di setiap detiknya aku bernafas, yaitu rasa sakit kehilangan malaikat kecilku yang cantik yang tidak ku ketahui keberadaannya dan pergi meninggalkan aku untuk selama-lamanya. Karena kekejaman seorang yang di sebut oleh setiap anak termasuk aku pada sosok yang di sebut ayah tersebut.

Kenapa dia begitu kejam?

Kenapa dia tega mendorong seorang wanita yang tengah hamil besar juga seperti istrinya?

Terletak dan terbuat dari apa hatinya?

Mengapa dia begitu kejam dan tak berperasaan?

Apakah seandainya dia melihat wajahku ketika itu, dia tidak akan membalas dan mendorongku? Karena aku tidak sengaja menabrak perempuan yang tengah hamil besar yang berada di sampingnya, dan kemungkinan terbesar itu adalah istri bajingan itu.

Apakah dia juga akan menyesal setelah mengetahui, bahwa wanita yang telah di dorongnya dengan keras dan kuat adalah wanita yang telah di lecehkan dan di

perkosanya, dan wanita yang tengah mengandung anaknya, darah dagingnya.

Tetapi, itu mustahil ! Dia akan tetap mendorongku dan mungkin membunuhku apabila dia melihat wajahku yang telah menuduhku menjebaknya dan barusan dengan tidak sengaja telah menabrak wanita yang sangat di cintainya.

Dia berkata begitu kejam, sebelum aku mengetahui kehamilanku karena perbuatan bejatnya. Dan menyuruhku untuk melenyapkan bayi tersebut apabila aku mengandung benihnya.

Cuihhhhh...aku ingin meludah di wajahnya saat ini juga disaat aku mengingat tentang kejadian masa lalu yang begitu pahit.

Tidak salah aku mengatakan pada putra kecilku, pangeran duniaku bahwa sosok seorang papa dan papanya telah mati.

Dan cerita sedih bagaimana bebalnya dan brengseknya laki laki itu, sudah aku tutup rapat dan terkunci di hati kecilku dan akan abadi dan selalu ku ingat agar aku tidak akan pernah bisa berhenti membencinya di setiap nafasku yang berhembus.

Dan disinilah aku berada dan tinggal selama 5 tahun lebih ini bersama putra kecilku, di negara Jerman khususnya di ibu kotanya Berlin.

Selama 5 tahun lebih lamanya aku menata hidupku yang hancur dan kelam dan menata hatiku yang terbakar dan tersayat akibat dari kejadian-kejadian yang tidak ku sangka akan terjadi pada hidupku.

Dengan perlahan hidupku mulai membaik yang pastinya dengan bantuan sosok manusia asing yang berhati malaikat, yang sangat begitu baik dan peduli pada aku dan putra kecilku. Dia bagaikan malaikat yang memang di kirim oleh Allah untuk ku di saat aku mengalami kesulitan yang tidak bisa ku atasi sendiri.

Apa jadinya aku dan anakku tanpa bantuan dari seorang Mike Lewis? Aku tidak berani memikirkannya, mungkin aku sudah tinggal nama saja, mengingat niat bodohku dulu.

Mike memberi ku pekerjaan di cabang hotelnya yang berada di Berlin.

Mike meminjamkan dan bahkan memberikanku mansion yang super mewah dan megah untuk ku tinggali dengan putraku.

Mike telah memberikan banyak perhatian pada anakku, dan anaku selalu bahagia dengan kehadiran Mike di sampingnya.

Tetapi, Kesakitan itu masih bisa aku rasakan dan bahkan anaku yang sangat sangat tersakiti saat ini.

Padahal aku sudah bermil-mil jauhnya menjauh dari negara asalaku, Indonesia.

Menjauh dari orang-orang yang berpotensi bisa menyakitiku dan anakku.

Dan menata kehidupannku agar lebih baik dari sebelumnya.

Itu semua ternyata hanya angan-angan yang menjadi keinginan terbesarkan dan tak tersapai.

Karena...

Dewo Bayu Abdullah yang terhormat tetap bisa menyakitiku dan anakku dan bahkan menorehkan luka yang sangat dalam buat batin anakku di setiap malamnya.

Disini...di kota dan negara yang telah aku tempati selama 5 tahun lebih, menyaksikan betapa aku lebih tersakiti melihat keadaan anakku yang terlihat sangat tegar dan tertutup dengan kesakitan yang di rasakannya.

Apa dengan penderitaan dan kesakitan yang sebelumnya? Belum cukup engkau berikan cobaan pada ku wahai sang pencipta?

Itulah kata-kata yang selalu aku bisikkan di hati kecilku, apabila tengah mengelus lembut kepala anakku agar tertidur kembali karena terbangun dari mimpi yang selalu membuatnya terisak di setiap malam harinya.

Kenapa harus anakku juga yang merasakan kesakitan itu?

Bahkan anakku masih begitu kecil untuk merasakan kesakitan itu.

Aku sedih melihat anakku yang setiap malamnya selalu terjaga dengan tiba-tiba karena mimpi sialan itu.

Anak ku selalu bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki dewasa yang wajahnya sangat mirip dengannya. Dan selalu menjauh apabila anakku ingin mendekat dan menggapai tangannya. Anakku cukup pintar dari anak-anak yang lainnya di usianya yang baru lima tahun. Dan dia sangat istimewa karena dia memiliki ingatan yang tajam dan mampu menceritakan segala hal yang ia mimpikan dengan lengkap. Anakku selalu bermimpi buruk dan selalu terisak di setiap malam menejalng pagi.

Dan selalu berkata padaku bahwa dia

"Mama ! Aku bertemu Papa, Mah." Kata anakku dengan ceria dengan mata yang berbinar ceria.

aku terkejut mendengar penuturannya.

Ya, karena memang muka anakku dengan bajingan sialan itu bagaikan buah pinang di belah dua.

Kenapa anakku harus memiliki wajah yang sama dengan seseorang tak menginginkan kehadirannya, Ya Allah?

"Iel ... Tidak boleh berbohong, sayang. Nanti Iel dosa, masuk neraka, Nak. Kan Iel belum pernah lihat foto Papa sayang" kata ku dengan lembut sambil mengelus lembut rambut hitam legamnya yang lumayan tebal.

"Benar, Mah. Iel ketemu Papanya di mimpi mah, dan wajah Papa sama Iel sama, Mah. sama pelsis kaya Iel mah" kata anakku semangat dengan wajah bahagia sambil melayangkan tangannya di udara dan berkata yes, akhirnya ia bisa lihat wajah papanya.

Aku belum belum merespon ucapan anakku ,karena aku masih Shock dengan penuturanya.

"Kaya Dila, Mah. Mukanya Dila kan sama kaya papanya , Mah. Jadi Iel mukanya juga sama kaya papa Iel kan,Mah?"Tanya anakku antusias tanpa melihat raut wajahku yang telah berubah pucat karena aku bingung, harus menjawab apa pertanyaann?

"Tapi, Mah. "Kata Iel dengan wajah yang berubah menjadi sedih dan muram kali ini, sampai sampai mukanya memerah karena menahan tangis, Iel dengan segera memelukku erat dan melanjutkan kata katanya yang terpotong oleh nya sendiri.

Aku melihat intens wajah anakku yang telah berubah menjadi muram dan sedih.

Aku menunggu was-was, apa yang ingin di sampaikan olehnya sehingga raut wajahnya begitu muram, sedih, dan ada sinar luka di kedua mata bulatnya yang jernih.

"Tapi, apa sayang?" tanya aku sambil mengelus halus kepala anakku.

Tiba-tiba lel melontarkan pertanyaan yang membuat aku melotot kaget dengan dada yang telah berdebar lebih kencang dari sebelumnya.

"Anak haram itu apa, mah?" Tanya lel polos.

Air mataku mengalir tanpa bisa aku bendung lagi dan jatuh menetes di pipi bulat anakku yang sedang mendongak untuk melihat wajahku dan menunggu dengan tak sabar jawaban yang akan aku berikan.

Oh Tuhan !aku tidak sanggup, jawaban apa lagi yang harus aku berikan untuk anankku. Aku bingung !

Dan bodohnya aku masih terdiam sedari tadi tanpa mau merepson ucapan anakku, karena memang aku sangat bingung dan tak menyangka dengan kejadian dan hal-hal yang aku dengar dari anakku hari ini.

"Kenapa Mama nangis? Papa selalu bilang cama, lel kalau lel itu hana anak haram. Kata papa di setiap mimpi lel, mah" Kata lel dengan Lirih lagi kali ini.

Anakku begitu pintar merubah raut wajahnya dalam waktu singkat.

Aku hanya mampu menggelengkan kepala sambil menghapus kasar air mata yang masih mengalir dengan lancang di kedua mataku dan menekan kuat bagian jantungku yang berdebar-debar begitu kuat dengan iringan sakit dan sesak yang sangat sulit untuk aku jabarkan seberapa besar rasa sakitnya.

"Dan..." kata Iel terpotong karena sudah menangis terisak kencang di pelukan eratkan.

"Apa, sayang? Ayo bilang sama mamaku" Ucapku lembut dan membawanya keatas pangkuankku.

Iel menggelengkan kepalanya kuat dengan tubuh yang telah bergetar, aku khawatir di buatnya, aku meraih dagu anak-ku dan merangkumnya lembut agar ia mau menatap tepat pada kedua mataku.

"dan apa, sayang? Jangan nangis!"

"Maa... Kenapa papa tidak mau gendong Iel mah?huwa hiks..hiksss Iel mau pegang tangan papa, tapi di tepis Mah, hiks hiks,, Iel mau peluk papa, tapi kenapa papa malah dolong Iel mah? Sampai Iel jatuh dan nangis dan tidak mau mebantu Iel yg jatuh mah?hiks hikssss,,papa" kata Iel serak dan lirih dan berteriak memanggil papanya.

Iel merasa sangat sedih di setiap malam harinya, karena dia akan mengalami mimpi yang membuatnya selalu terbangun dan menangis sedih di malam hari. Karena sang papa yang di anggap oleh Iel di mimpinya itu tega mendorongnya dengan kencang.

Aku tidak tahan dan kuasa mendengar lagi pertanyaan dan pernyataan yang di ucapkan oleh Anakku. Aku sudah terisak keras sama halnya dengan Iel yang telah menangis sedari tadi.

"DASAR BAJINGAN! KAU BIADAB!" Aku reflek berteriak kencang dan membuat anakku yang tengah menangis, kaget dan semakin terisak keras.

Aku menyesal dan aku kelepasan karena aku tak kuasa lagi melihat kesedihan anakku yang begitu dalam dan tersiksa.

"Stssss...jangan nangis, sayang, maafkan mama, ya.pasti anak mama kaget tadi,maafkan mama, sayang"aku memeluk erat tubuh anakku yang masih bergetar dengan suara sesugukan yang membuat aku semakin sedih melihatnya dan semakin memupuk rasa benci dan dendam pada laki-laki itu.

"Maafkan mama, sayang. Jangan nangis lagi"aku memohon lirik pada anakku,sungguh mendengar suara anakku yang

*menangis bagai ada besi yang menancap dalam dalam hatiku.
Sakit sekali.*

*perlahan anakku tidak menangis karena bisikan lembut
dan belaian lembut yang aku berikan pada puncak kepalanya.*

*Anakku kembali mendongakakn wajahnya untuk melihat
wajahku. Aku yakin ada pertanyaan serius yang ingin di
tanyakan lagi olehnya.*

"Mama.."

"Iyah sayang"

"Apa lel punya dede mama? Kaya, Dila?."

*Jantung aku berdetak dengan gila,aku kaget dengan
pertanyaan yang baru saja diolontarkan oleh anakku.
wajahnya sangat menanti jawaban yang akan aku berikan.
Ada binar penuh harapan di sinar matanya, agar aku
menjawab kata, ya.*

*Lagi aku bingung,pertanyaannya sangat susah-susah dan
sangat sulit untuk aku menjawabnya. Apakah aku harus
memberi tahunya bahwa memang benar dia memiliki adik?
Oh ya Tuhan ! aku bingung.*

"Mama..!"anakku mengguncnag tangankku tak sabar.

*Sial ! aku melamun . aku memandang dalam pada wajah
anakku yang terlihat menunggu jawaban dariku. Kenapa dia
bisa bertanya seperti ini*

"Memangnya kenapa, Sayang? Kok le bisa bertanya seperti itu pada mama ?" Tanya aku dengan Hati hati.

" apa papa lel lebih sayang sama dede lel, mah? "Tanya anakku lagi.

Aku menyernyitkan keningku bingung.

"Papa jahat ! kenapa papa hanya gendong dan tersenyum pada laki laki besar kaya lel mah?"hiksss..hiksss"
Kata lel dan terisak kembali kala mengingat sang papa yang tidak tersenyum sedikitpun padanya.

"lel menangis, tapi tidak di bujuk sama papa mah."

"Papa hanya gendong dedek laki-laki lel!"

"Kalo iel ambek, kan mama selalu bujuk lel mah."

Aku sudah menangis lagi dan menyembunyikan wajahnku di ceruk leher anakku.

Cupp cup

"Jangan menangis lagi, sayang!" Kata ku melarang anakku meangis padahal air mataku sendiri tidak bisa aku bendung lagi.

Aku harus mengalihkan pembicaraan ini. Aku bingung kenapa anakku bisa mengajukan pertanyaan sepeti ini dan kenapa dia bisa menceritakan mimpinya dengan detail. Aku saja sangat sulit untuk mengingat tentang apa yang aku mimpi, hanya sama-samar yang aku ingat. Tapi anaknya kenapa begitu hebat?

"Iel mau tidak ketemu sama nenek dan kakek dan dedek perempuan, Iel?" tanyaku dengan hati hati pada Iel untuk mengalihlan pembicaraan putraku yang membahas hal yang menyakitkan hari ini tepatnya sore hari yang sedang mendung ini.

Seketika anakku mendongak dengak antusias dan menganggukan kepalanya semangat. Anakku kembali ke mode bahagianya. Dia begitu pandai mengubah mood dan perasaannya dalam waktu yang singkat.

"Iel punya Nenek dan Kakek, Mah? Dan dede kayak punya Dila mah?" Tanya Iel antusias dan dalam sekejap melupakan pembicaraan awal nya sedari tadi.

Aku bersyukur dan mengangguk semangat agar ia yakin dengan apa yang aku ucapkan barusan.

"Iyah, sayang. Makanya kamu jangan nangis lagi. Kamu tidur yah biar kamu sehat pas ketemu Nenek, kakek dan dede" kataku sambil mengelus lembut kepalanya.

Oh astaga ! anakku sudah tidur dalam pangkuannku dengan kepala yang menyandar nyaman pada dadaku. Dia pasti lelah,lelah karena menangis dan tersenyum sedari tadi. Aku bersyukur ia tidak menuntut jawaban padaku tadi.

Ya Allah kenapa anak hamba harus merasakan kesakitan juga?

Apa laki laki itu mempunyai ilmu hitam dan hal mistis? Sehingga dia bisa mengirimkan rasa sakit itu lewat mimpi-mimpi yang di alami oleh anak hamba setiap malam di tidur lelapnya hampir setahun lebih ini?

Apa belum cukup lak- laki sialan itu, menanamkan luka yang begitu dalam pada hamba dan anak hamba ya Allah?

Apakah aku akan bisa memaafkannya suatu saat nanti dengan ikhlas bila mengingat semua betapa kejam dan teganya dia terhadap hamba dan anak hamba?

Dan kenapa harus setiap malam laki-laki itu menyakiti anak hamba yang tidak tau apa -apa ini ya Allah? Menyakiti lewat mimpi yang sangat mengerikan bagiku. Sungguh di abaikan dan tidak di inginkan oleh seseorang itu sangat sakit. Di abaikan dan ingin di anggap itulah yang selalu anakku raskan dalam setiap mimpi malamnya tentang ayahnya. Kenapa anakku begitu yakin kalau laki-laki dewasa yang sangat mirip dengan wajahnya di dalam mimpinya adalah papanya.

Selamat Dewo Bayu Abdullah, karena berhasil menyakiti dan menanam luka yang begitu mendalam buat kami bertiga yang tak kau harapkan sedikitpun kehadirannya.

Apakah anakku yang berada di surga sana merasakan sakit juga seperti yang aku rasakan dan kakaknya rasakan?

aku tak salah telah mengatakan pada putra ku bahwa ayah atau papanya telah tiada dan telah berada di surga sana.

"Melamun lagi?" Kata Mike terkesan dingin dan mengguncang bahu sedikit kasar.

Entahlah...walaupun aku dan mike sudah bertahun-tahun mengenal dekat, tapi sifat dinginnya tetap tidak hilang. Dan hanya hangat pada saat sedang berkumpul dengan Daniel saja baru ia akan bersikap hangat dan humoris sepanjang waktu.

Mike duduk di sampingku dengan wajah yang terlihat dingin dan kaku. Aku heran di buatnya, kenapa dia selalu memasang wajah dingin dan kakunya. Tapi dia sungguh baik walau wajahnya terlihat menyeramkan.

" Kita akan Berangkat besok sore. Segera *packing* semua barang-barang mu dan Iel," beritahu Mike tanpa ekspresi apapun pada wajahnya.

Aku menegang mendengar ucapan dari Mike. Kenapa harus lusa mereka mereka harus kembali ke Indonesi ?aku lebih suka dan nyaman tinggal disini!

Entah mengapa aku merasa sangat takut dan berat hati untuk kembali ke Negara itu.Tapi apakah aku harus menjauh dan menghindar terus ? tapi aku tidak berani membantah ucapan dan perintah Mike.

"Baiklah Mike."

aku memutuskan dengan berat hati dengan apa yang aku ucapkan pada Mike barusan. Jantungku berdebar dengan cepat. Ada rasa was-was dalam hatiku. Takut aku bertemu kembali dengan laki-laki itu.

I'm coming Indonesia, semoga tidak akan ada lagi kesakitan yang akan aku dan anakku rasakan lagi di sana
Mohon Nabila dalam hatinya

SERAYA

DELAPAN BELAS

Nabila tersenyum melihat anaknya yang tertawa bahagia sedari tadi. Moment di saat anaknya tersenyum lepas seperti itu, memberikan sensasi hangat yang mendalam di jiwa dan hatinya.

Entah apa yang membuat anaknya cekikikan sedari tadi setelah turun di pesawat. Seharusnya Iel tertidur dan capek setelah melakukan perjalanan jauh yang memakan waktu sekitar 16 jam lebih dari Berlin menuju Indonesia.

Nabila anaknya dan Mike telah sampai di Bandar Internasional Soekarno Hatta sejak 10 menit yang lalu. Dan sekarang tengah duduk menunggu orang Mike yang akan menjemput mereka. Seharusnya jemputan mereka telah berada sebelum mereka sampai, tapi tiba-tiba ban mobil yang akan mengangkut mereka ban-nya bocor di tengah jalan.

Nabila menggelengkan kepala sambil terkekeh kecil begitupun dengan Mike yang terkekeh sedari tadi melihat tingkah aktif dan ceria dari Iel yang bejalan mondar mandir sambil meloncat sesekali kesana kemari. Padahal bandara sedang padat dan ramai dan Nabila tak melepaskan sedikitpun pandangannya dari sang anak yang jarak duduknya dan Iel sekitar 3 meter.

Sedari di pesawat hingga turun dari pesawat Iel selalu bertanya tentang kakek, nenek dan adiknya dan Nabila menjawab dengan liris pertanyaan aktif dan ceria dari anaknya. Hatinya sakit mendengar pertanyaan demi pertanyaan yang di lontarkan oleh anaknya. Nabila berharap semoga anaknya tidak kecewa nantinya apabila mengetahui kalau orang yang sangat ingin anaknya temui tidak berada di kehidupan yang sama dengan mereka.

Sebenarnya nabila ingin melarang anaknya yang sedari tadi berjalan menyusuri bandara, Tetapi nabila mengurungkan niatnya melihat tawa cerah dan bahagia dari Iel. Yang penting ia mengamati dengan intens aktifitas anaknya.

Mengingat sang anak juga yang jarang bermain di keramaian dan tak pernah berkomunikasi dengan orang asing semenjak Iel berumur 4 tahun, Karena Iel sering di ejek oleh teman temannya yang bersekolah di Playgroup pada saat berada di Jerman dulu.

Iel di ejek karena tidak memiliki ayah dan tidak pernah diantar oleh ibunya apabila pergi sekolah. Dan di setiap acara yang di selenggarakan di playgroup yang seharusnya diwakili oleh sang papa tetapi, Iel tidak mempunyai Papa yang mewakili-nya dan selalu Mamanya.

Iel yang sering mendengar ejekan dan hinaan tersebut, Iel tidak suka dan mau pergi sekolah lagi dan setiap malam selalu mengigau dan sering berkata dalam alam bawah sadarnya

Iel punya, Papa ! Tapi Papa Iel tinggalnya di surga.

Semenjak mendengar igauan sedih anaknya, nabila setuju dan tidak memaksa Iel untuk sekolah lagi dan hanya belajar di rumah dengan Nabila sendiri yang menjadi *Tutor*-nya. Dan Nabila juga tidak melepas Iel untuk bermain dan berbicara dengan orang asing, karena Nabila takut hanya ejekan yang di dapat oleh anaknya. Dan iel juga selalu Nabila bawah ke tempat kerjanya.

Selama tinggal di jerman hanya ada satu orang teman yang tidak mengejek dan mau bermain dengan iel dengan tulus, yaitu Dilla Putri, anak keturunan yang berasal dari indonesia asli tetapi menetap disana sedari ia *bayi*, karena pekerjaan Mommy dan Daddynya.

Nabila merasa Iel bermain-mainnya sudah cukup dan harus istirahat.

"Iel sayang... Sini, Nak!" Panggil Nabila sambil melambatkan tangannya sebagai tanda kode agar anaknya segera mendekat ke arahnya.

Mike yang duduk di samping kiri Nabila sedari tadi hanya sibuk dengan *gedget* yang berada di tangannya sambil sesekali melirik ke arah Nabila dan Iel sebentar.

Mendengar panggilan dari Nabila, Iel berlari pelan ke arah Nabila dan merentangkan tangannya untuk minta di gendong. Nabila mencubit pelan hidung mancung anaknya, dan terkekeh mendengar rajukan imut dari anaknya, karena hidung mancungnya di cubit.

"Kenapa, Ma? Iel kan masih mau main," Ucap Iel dengan wajah rajuknya.

"Iel istirahat dulu, ya! Nanti Iel capek terus sakit kan mama yang sedih nanti" kata Nabila sambil mengelus lembut rambut hitam legam Iel.

"Nggak boleh main di tempat keramaian, Nak! Nanti Iel hilang dan di culik. Iel mau gitu berpisah sama, Mama?"

Iel menggeleng cepat untuk menjawab pertanyaan dari mamanya.

"Nggak mau ! Iel mau tinggal sama mama. Nggak mau hilang.!" Iel berucap dengan wajah serius dan telah merubah posisi duduknya dari menyamping menjadi menghadap mamanya.

Mike menoleh ke arah Nabila dan Iel dan tersenyum melihat muka serius Iel yang mendengar dengan baik

nasihat dari mamanya, tanpa di ketahui dan di sadari oleh Nabila.

"Pokoknya Iel mau tinggal terus sama mama sampai Iel dan mama ada di sulga bareng papa, Iel nggak mau hilang, Mama!" kata Iel dengan cepat dengan wajah serius dan mata yang telah berkaca-kaca.

Nabila hanya tersenyum lirih mendengar kata sang anak yang membawa nama laki-laki bajingan itu.

"Iyah, sayang. Iel akan selalu bersama Mama. Selamanya sayang"

"Janji, mah?" kata Iel dengan tersenyum sambil memberikan kelingking kecilnya sebagai tanda janji dengan Nabila.

Nabila tersenyum kecil melihat tingkah anaknya.

"Janji, sayang. Mama nggak bisa jauh dari kamu,"bisik Nabila lirih membuat Iel tersenyum lebar dan memeluk erat mamanya dengan kepala yang terbenam di dada nabila.

Memang kamu pikir, Mama bakalan sanggup jauh darimu , Nak? Tidak dan tidak jawabannya sayang, karena kamulah alasan mama ada dan hidup sampai sekarang di dunia yang fana ini.

Kata Nabila dalam hati kecilnya.

"Mama..."bisik Iel di telinga kiri mamanya.

Nabila mengerti arti dari bisikan anaknya, tetapi ia akan tetap bertanya ada apa?

"Iyah, sayang. Ada apa?" Tanya Nabila dengan nada lembut

"Iel mau pup, Ma," katanya sambil menyenyir.

"Ok, sayang!"

Nabila terkekeh melihat wajah merah dengan titik keringat yang berada di dahi anaknya. Tanpa membuang waktu dengan segera Nabila menggendong Iel untuk segera menuju *Toilet* , tapi ia harus meminta izin dan pamit dulu pada Mike yang sedari tadi sibuk dengan *gadget*-nya.

"Mike" panggil Nabila pada Mike yang sedari tadi sibuk sendiri.

Mike mengalihkan pandangannya dari *gedget* di tangannya ke arah nabila.

"Aku mau mengantar iel ke toilet sebentar, Iel mau pp.."
Nabila belum sempat Menyelesaikan ucapannya, karena mulutnya telah di bekap oleh Iel dengan tangan kecilnya

seketika Mike terbahak melihat muka cemberut dan memerah dari Iel. Dan Mike tahu bahwa Iel mau pup. Karena Iel akan selalu meminta pada mamanya dengan berbisik bisik apabila ingin Bab dan Bak.

Memang sikap Mike yang dingin, irit bicara dan jarang tersenyum. Tetapi, Iel dapat mencairkan dan menghangatkan dari sikap beku Mike yang keterlaluan.

Nabila melangkah cepat menuju toilet meninggalkan Mike yang masih berusaha meredam tawanya. Nabila tidak ingin mengambil resiko, Iel kebetul dan melepaskan di celannya.

Sampai di toilet Nabila menurunkan anaknya dari gendongannya dan membiarkan anaknya masuk ke dalam bilik tempat bagian Bab. Dan Nabila menunggu di balik pintu.

Begitulah Iel, dia akan sangat malu apabila menyangkut hal yang seperti ini. Dan Nabila terkekeh mengingat sifat anaknya yang malu apabila sedang ingin pup dan sebagainya.

Tetapi tetap Nabila yang membersihkan dan sebagainya. Karena, Iel masih kecil dan belum bisa mencuci dan membersihkan dengan bersih apabila dilakukannya sendiri.

Setelah selesai, Nabila dan Iel berjalan bergandengan tangan sambil bersenandung kecil.

Tiba-tiba Iel melepaskan genggaman tangan Nabila, dengan menghempaskannya agar bisa terlepas. Dan Nabila terkaget dengan tingkah spontan anaknya.

Iel berlari meninggalkan Nabila.

"Mama" teriak Iel yang berjarak hanya 3 meter dari Nabila.

Nabila menggelengkan kepalanya melihat sinar jahil dari mata anaknya.

"Ayo, tangkap Iel mah.!" ucap Iel sambil berjalan mundur.

"Sayang, jangan jalan mundur kaya gitu, Nak! Nanti kamu jatuh," kata Nabila panik melihat langkah mundur anaknya yang semakin cepat.

Nabila berlari kecil untuk menggapai Iel. Tetapi, Iel mempercepat langkah mundurnya sambil tetawa bahagia melihat Nabila yang mulai berjalan cepat kearahnya.

"Ayo, Ma ! Lari tangkap Iel...tangkap Iel !" ucap Iel girang dan melambatkan tangannya agar Nabila menangkapnya.

Iel tidak melihat ada bahwa ada seorang ibu dan anak laki-laki yang tengah berjalan tergesa-gesa kearahnya. Tanpa bisa dicegah...

Bruckkkkk

Iel terjatuh dengan posisi pantat yang mendarat terlebih dahulu di lantai, dan barang bawaan wanita dewasa dan anak kecil laki-laki yang seumuran Iel yang di tabrak Iel jatuh berserakan di lantai.

wanita dewasa tadi meringis pelan karena merasa sakit karena benturan kepala Iel di di pinggangnya cukup keras.

Jangan lupa bahwa Iel adalah anak yang tumbuh kembangnya sangat baik, dan Iel memiliki tubuh tinggi dengan pipi yang *chubby*.

Iel belum melihat kebelakang untuk melihat apa yang telah di tabraknya, karena pantatnya masih sakit. Anak laki-laki itu meringis dengan muka yang telah memerah menahan tangis. Kepala dan pantatnya sangat sakit.

Nabila panic dan berlari cepat menuju anaknya.

"Sayang...mama kan sudah bilang sayang jangan jalan mundur!" kata nabila dengan lembut pada anaknya walau ada amarah sedikit di hatinya karena Iel membakang. Tapi sebisa mungkin wanita itu menahannya. Anaknya tengah kesakitan sekarang.

"Ayo minta maaf sama tantenya!" Perintah nabila pada Iel dan belum sempat melihat wajah perempuan yang di tabrak anaknya tadi.

Degggggg

Jantung Nabila berdetak kencang setelah melihat siapa wanita yang ditabrak anaknya tadi. Begitupun perempuan yang tidak lain dan bukan adalah Luna. Dan luna melototkan matanya kaget kearah Nabila.

Tangan Luna mengepal erat melihat Nabila dan seorang anak laki-laki yang menabraknya tadi tengah

menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Nabila dengan isakan kecilnya karena masih merasa sakit di pantatnya.

Begitupun anak kecil yang digandeng Luna, sedari tadi hanya diam dengan muka angkuh memandang ke atas untuk melihat apa yang dilakukan oleh mamanya dan perempuan asing di depan Mamanya.

"Sayang... ayo minta maaf sama tantenya, ya !" ucap Nabila lembut sambil menghapus sisa air mata yang mengalir dipipi bulat anaknya.

Iel menganggukan kepalanya dan menghapus air matanya yang terasa menempel di pipinya dengan pelan, setelah itu iel melihat kearah wanita yang tinggi dan cantik yang tengah memandang tajam kearahnya. Iel merasa sedikit takut melihat tatapan tajam wanita itu.

"Tante... Iel minta maaf," kata Iel dengan masih sesgukan.

Luna hanya diam dengan tangan yang telah mengepal di bawah sana dan melotot *shock* setelah ia melihat rupa dan wajahnya dari bocah yang sangat mirip dengan seorang yg sangat di cintainya.

Plakkkkkk

Tanpa di duga oleh nabila, dengan keras Luna menampar pipi kiri Nabila sampai sudut bibirnya

mengeluarkan sedikit darah, dan Nabila terkaget dengan apa yang dilakukan oleh Luna barusan.

" kenapa anda menampar saya?" tanya Nabila dengan tenang sambil meringis dan menahan perih di pipinya yang memanas karena tamparan barusan.

Iel meronta ronta ingin di turunkan oleh mamanya dari gendongan mamanya, dan nabila mebiarkan Iel turun dari gendogannya karena ia tengah memegang dan mengelus pelan pipinya yg terasa berdenyut dan sakit

"DAASAR JALANG" teriak luna dengan keras dan tiba-tiba dan Nabila murka mendengar perkataan Luna.

Tangan Luna ingin menampar Nabila lagi dan hampir mengena pipi kanan Nabila, tetapi tidak tersampai karena...

"Akhhhhhh" teriak Luna kencang

Iel menggigit dengan keras tangan kiri Luna yang dapat di jangkanya sampai mengeluarkan darah.

Luna menarik tangannya dengan keras hingga terlepas dari mulut Iel dan mendorong Iel sampai terhempas lagi di lantai.

Darah menetes di tangan Luna, dan mengotori lantai putih bandara karena sangat lama dan keras sekali di gigit oleh Iel. Anak Luna yang melihat tangan mamanya mengeluarkan darah panik seketika.

Iel bangkit dari tengkurapnya dan berteriak kencang dan lantang pada Luna.

"DASAR TANTE JAHAT! IEL KAN SUDAH MINTA MAAF DAN TIDAK SENGAJA NABRAK TANTE, TENAPA TANTE MUKUL MAMA IEL, HA?" teriak Iel kencang sambil melipat tangan di dadanya dengan angkuh.

Padahal Iel tadi merasa sakit, tetapi dia kuat seketika setelah melihat mamanya di pukul oleh orang asing sampai terluka dan mengeluarkan sedikit darah.

Iel kembali mendorong Luna karena merasa tidak puas dengan apa yang sudah dilakukan oleh Luna pada mamanya. Sampai Luna terhuyung kebelakang hampir terjatuh kalau tidak ada yang menopangnya dari belakang.

Mike-lah yang menopang Luna sehingga Luna tidak terjatuh.

Mike panik karena sudah lama menunggu, iel dan nabila belum balik sedari tadi dari toilet. Sehingga dia berinisiatif untuk mengahmapiri iel dan nabila.

Iel berkata lagi dengan lantang untuk membela mamanya.

"Kalau tante berani mukul mama Iel lagi, tante bakalan berhadapan dengan Iel." Ucap Iel dengan muka serius dan wajah dinginnya yang kecil.

Orang-orang yang telah ramai menonton berdecak kagum melihat Iel yang membela dan melindungi mamanya.

Sungguh anak yang pintar dan sayang sekali pada ibunya

Batin orang-orang yg melihat tingkah Iel sedari tadi.

"TIDAK ADA YANG BOLEH SAKITIN MAMA IEL CEDIKITPUN!" Teriak Iel sambil melotot serius lagi ke arah Luna yang shock melihat betapa beringasnya anak perempuan di hadapannya yang telah merusak segala rencananya.

Beginilah sifat Iel, apabila merasa ketenangannya terusik oleh orang lain. Iel yang ceria, aktif, pintar dan sangat rapuh apabila menyangkut ayahnya. Akan menjadi monster kecil yang menyeramkan apabila terusik dan di usik. Apalagi hal yang menyangkut mamanya, Iel akan menjadi tempramental dalam seketika.

Karena Iel tidak suka melihat mamanya sakit, dan tersakiti.

Karena Iel cinta mati dan sayang pada mamanya melebihi apapun.

Iel tidak suka melihat apabila ada air mata yang mengalir dari kedua mata indah mamanya.

Karena mamanya sudah merawatnya dan menjadi mama sekaligus papa bagi Iel sedari kecil.

"Ada apa ini? "Tanya Mike setelah sekian lama terdiam untuk mendengar ucapan Iel yang mengancam orang-orang yang berani menyakiti mamanya dan membawa Iel ke dalam gendongannya. Muka Iel masih dingin dan memerah memendam kemarahan.

Luna menarik dengan keras pergelangan tangan anaknya agar segera ikut melangkah dengannya.

Meninggalkan keramaian yang menonton mereka sedari tadi dan meninggalkan barangnya yang masih berserakan di lantai.

Nabila masih *shock* melihat aksi anaknya. Nabila tersadar dari *shock*-nya setelah Mike menepuk dengan lembut pipi nabila. Setelah sadar dari *shock*-nya nabila langsung mengambil Iel dari gendongan mike dan memeluknya dengan sangat erat.

Mike bertanya apa yang terjadi dan nabila bercerita dari awal hingga akhir, dan siapa perempuan tadi. Dan Mike mendengar dengan seksama dengan raut wajah yang sangat sulit diartikan oleh nabila.

Iel sudah tertidur pulas dalam gendongan Nabila dalam mobil jemputan orang Mike. Nabila mengelus lembut tangan sang anak yang memerah karena terjatuh akibat dari

dorongan wanita yang sangat di hafal oleh Nabila wajahnya, wanita tadi adalah wanita yang tidak sengaja di tabraknya dulu.

Luka lama itu kembali terbuka lagi, matanya seketika memerah dan terasa panas tapi nabila menahannya sebisa mungkin takut mike melihatnya.inilah alasan nabila kenapa ia tidak mau dan berat hati untuk kembali di Negara ini!

Maafkan mama, sayang. karena membuatmu terluka hari ini.

Mama berjanji akan menjauhkan kamu dari orang orang yg berpotensi dapat menyakitimu, Nak. Seharusnya mama yg melindungi kamu Nak tadi. Bukan kamu yang melindungi mama.

Ucap Nabila dalam hatinya dan setetes air mata keluar dari matanya dengan mulus apabila mengingat hal yang dilakukan oleh anaknya untuk dirinya tadi..

"I'm Coming, Dewo. Aku kembali untukmu, sayang "bisik luna lirih.

Aku kembali untukmu...

Dengan membawa anak yang sangat diinginkan olehmu...

Kata Luna dalam hati sambil tersenyum setan dengan wajah picik yang sangat kentara.

SEMBILAN BELAS

Lima tahun telah berlalu dengan begitu cepat, dan selama lima tahun itu bagaikan dalam neraka untuk laki-laki paruh baya yang selama ini selalu meluangkan waktunya bahkan menjadi kegiatan wajibnya dalam sehari-hari untuk mencari tau dan menemukan keberadaan cucu dan ibu dari cucunya selama ini. Laki-laki paruh baya yang tidak lain adalah Tuan Abdullah menjalani waktu demi waktu yang berlalu dengan fisik yang lemah dan lemas dan rasa gelisah berat yang melandanya di setiap saat. Bayangkan saja! bagaimana perasaanmu apabila cucu yang sangat kau inginkan tidak engkau tau keberadaan dan bagaimana kondisinya. Selama lima tahun berlalu tidak ada pancaran semangat dalam sinar matanya, dan kesehatannya menurun drastis.

Melihat kondisi sang suami yang mengenaskan, membuat Ratu khawatir akan kondisi kesehatan Tuan Abdullah yang semakin hari semakin drop karena memikirkan dimana dan bagaimana keadaan cucunya dan ibu dari cucunya sekarang.

Apakah masih hidup atau telah tiada?

Memikirkan itu semua membuat hati Dewa sesak dan kepalanya sakit.

Tuan Abdullah rindu sangat rindu dan mendamba pada sosok cucu yang selalu di idam idamkan-nya selama ini.

Tuan Abdullah ingin melihat bagaimana rupa sang cucu yang telah di telantarkan oleh ayahnya dan anaknya.

Tuan Abdullah selalu memikirkan, apakah cucu dan dan ibu dari cucunya hidup layak dan makan layak? mengingat ibu dari cucunya hanyalah perempuan rapuh yang hidup sebatang kara.

Tapi kesehatan Tuan Abdullah lumayan meningkat dan membaik setelah mendengar kabar yang sangat diinginkan olehnya sedari 5 tahun lalu. Yaitu tentang kabar cucunya. ternyata cucunya selamat dan masih hidup, begitulah yang dikatakan oleh dokter yang membantu Nabila melahirkan 5 tahun yang lalu, walau harus memohon-mohon pada dokter muda tersebut untuk memberi sedikit informasi mengenai nabila dan cucunya.

Mendengar kabar haru dan bahagia itu, Tuan Abdullah langsung melakukan sujud syukur di depan dokter Aslan. Dokter Aslan tercengang melihat seorang Tuan Abdullah yang merupakan orang terpandang dan terkaya di negeri ini melakukan sujud syukur untuk wanita malang yang pernah ia bantu melahirkan dulu. Tak hanya itu saja, Tuan Abdullah juga menitikan air matanya tanpa malu dengan seluruh tubuh yang bergetar menahan isak tangis.

Bahlan laki-laki paru baya itu melakukan syukuran besar-besaran selama tujuh hari tujuh malam. Karena Sungguh sulit sekali melacak keberadaan Nabila dan cucunya. Jangan di tanya lagi! Usaha apa dan apa saja yang telah dilakukan dan di korbkan oleh Tuan Abdullah untuk mencari dan menemukan keberadaannya cucunya tersebut.

Tuan Abdullah mengorbankan dan mengeluarkan hampir 40 % saham perusaahaannya untuk membayar detektif ternama di seluruh dunia ini untuk menemukan cucu yang sangat diinginkanya dan sangat disayanginya walaupun ia belum pernah melihat wajah dari cucunya itu.

Sekarang sosok laki laki paru bayah yang tengah duduk di kursi kebesarannya tersebut tengah tersenyum-senyum sendiri bagaikan abg yang tengah jatuh cinta pada pandangan pertama.

Beliau tersenyum-senyum karena sesuatu hal yang di inginkan dan dicarinya selama 5 tahun lebih telah di temukan keberadaanya dalam keadaan hidup dan sehat.

Sungguh Tuan Abdullah tidak dapat memungkiri kebenaran dari penjelasan yang ada dalam agamanya.

"Apabila Allah belum berkehendak, walau di cari dengan sekuat tenaga dan usaha, tidak akan ada hasil dan berhasil. Tetapi, apabila Allah telah berkehendak, semuanya akan terjadi walau tanpa ada usaha dan rencana sekalipun"

Ya, Tuan Abdullah menemukan keberadaan Nabila ibu dari cucunya tersebut di Ibu Kota Jerman, yaitu Kota Berlin. Padahal di Semua penjuru dunia termasuk Negara Jerman telah diutus oleh beliau *bodyguard* dan detektif termahir untuk mencari mereka tetapi tidak ada hasilnya sedikitpun.

Malah Tuan Abdullah sendiri lah yang menemukan keberadaan Nabila, yaitu pada saat ia melakukan perjalanan bisnis ke Jerman. Tuan Abdullah menemukan Nabila di sebuah hotel yang sangat terkenal di Kota Berlin yaitu *Maura'L hotel*. Awalnya ia tidak yakin bahwa yang ia lihat bukanlah orang yang di carinya, karena wajah dan penampilan dari wanita itu sudah sangat berubah dengan lima tahun yang lalu. tetapi karena Tuan Abdullah melihat *name tag* ternyata itu adalah Nabila. Jantung Tuan Abdullah berdetak dengan cepat dan memandang gugup pada Nabila dengan mata yang panas dan memerah.

Bagaimana mungkin anaknya yang baik dulu mampu melakukan kejahatan yang begitu besar pada seorang perempuan seperti Nabila. Wanita yang lemah, rapuh dan sebatang kara tanpa ada orang yang melindunginya. Hatinya selalu menangis dan menyesali tentang kelakuan anaknya yang berubah 180%.

Tuan Abdullah memandang Nabila dari jauh tanpa berani mendekati atau menyapa langsung pada nabila dan menyatakan.

“Maafkan saya karena saya gagal menjadi orang tua dan anak saya telah memperkosa kamu.”

Tuan Abdullah yakin nabila akan beranjak meninggalkannnya bahkan ia akan dibunuh oleh wanita itu.

Tuan Abdullah mengucapkan beribu syukur dalam hatinya dan tanpa membuang waktu ia langsung mengabarkan pada istrinya kabar gembira tersebut. Ratu menjerit bahkan menangis histeris di seberang sana. Ratu bahagia karena dengan ini suaminya tidak akan drop, sakit-sakitan, dan ia senang karena ia ingin menebus semua kesalahan yang di lakukan oleh anaknya pada wanita yang mengandung cucunya itu.

Setelah menelpon istrinya, Tuan Abdullah menelpon orang kepercayaan dan memerintahkan untuk memantau semua aktifitas Nabila tanpa melewatkan setiap detiknya sedikitpun. Tuan Abdullah mengintai Nabila sampai di mansion tempat tinggal Nabila dan sang Anak.

Tanpa di curigai oleh Nabila sedikitpun, ada sebuah mobil merah menyala yang telah mengikutinya sedari tadi di belakang mobilnya saat dia pulang bekerja. Tuan Abdullah sendirilah yang mengikuti nabila dengan semangat.

Setelah mengetahui alamat tempat tinggal Nabila, Tuan Abdullah menjemput asisten rumah tangga Nabila yang tengah berbelanja di minimarket dan membuat kesepakatan dengan pembantu Nabila. Awalnya wanita paruh baya yang selama ini mengurus keperluan cucu dan calon menantunya itu menolak tawarannya, tapi dengan membayar mahal pembantu itu mau dan mengiyakan dengan semangat kesepakatan yang di buat Tuan Abdullah. Gampang! hanya memberikan informasi apapun tentang semua kegiatan yang dilakukan oleh Nabila dan selalu mengabarkan padanya.

Tuan Abdullah bagaikan mendapat *lotre* yang luar biasa berharganya setelah pembantu yang bekerja dengan Nabila memberikan kabar gembira. Nabila dan cucunya yang ia ketahui dari pembantu Nabila bernama Daniel, akan pulang ke Indonesia dalam waktu dekat.

Setelah mendengar kabar tersebut Tuan Abdullah dengan segera kembali ke Indonesia dengan kesehatan yang sudah pulih bahkan badannya terasa sehat dan bugar setelah mendapatkan dan menemukan obatnya, obat yang di carinya selama ini, yaitu cucunya dan calon menantunya.

Hari ini adalah hari dimana adalah hari kepulangan Nabila dan cucunya. Tuan Abdullah dan Ratu duduk dengan dada yang berdebar kencang menunggu dengan tak sabar. Kedua pasangan itu mersa gugup luar biasa. Ratu dan Tuan

Abdullah sudah memutuskan tidak akan terburu-buru dan akan melihat dari jauh saja bagaimana aktifitas cucunya dan nabila. Ratu dan Tuan Abdullah memberi ruang dulu pada nabila untuk menyesuaikan diri wanita itu, mengingat nabila memiliki kenangan yang begitu buruk di Negara ini lima tahun yang lalu.

Ratu dan Tuan Abdullah langsung berdiri tegak setelah mendengar bahwa penerbangan dari Jerman menuju Indonesia akan segera mendarat.

Pasangan paru baya tersebut menunggu dengan hati dag dig dug yang tidak bisa dikontrol lagi oleh keduanya. Tangannya terasa berkeringat dengan tangan yang saling menggenggam erat.

Akhirnya penantiannya selama 5 tahun lebih dengan ketidakpastian,

Kesedihan

Kerinduan

Tangis

Dan keputusan yang mendalam

Dapat dilihatnya secara langsung pada hari ini,

Bagaimana Keadaanya?

Bagaimana Rupa wajahnya?

Semuanya terbayar hari ini.

Seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun lebih terlihat tengah berjalan cepat sambil meloncat sesekali dan bersenandung ria dengan memegang erat tangan Sang mama dan dan laki-laki tampan yang berada di samping kirinya.

Tuan Abdullah memandang dengan mata berkaca-kaca kearah nabila, iel dan mike yang tengah berjalan santai dengan tawa lebar yang selalu menghiasi bibir mereka bertiga.

Mereka bertiga seperti sebuah keluarga kecil yang sangat bahagia

Ucap batin Tuan Abdullah melihat dari raut wajah ketiganya yang berseri-seri.

Sang cucu dan calon menantu yang sangat di rindukannya berjalan semakin mendekat kearah mereka. Tuan Abdullah dan Ratu semakin gugup dengan tangan dan tubuh yang semakin berkeringat banyak. Oh astagaaa... selama hidupnya Tuan Abdullah belum pernah merasakan hal seperti ini. Gugup dan takut yang berlebihan pada seseorang. Tuan Abdullah tidak pernah takut pada siapapun dulu, kecuali pada mama dan papanya.

Mata Tuan Abdullah dan Ratu membulat setelah melihat dengan dekat wajah dan rupa sang cucu yang di nantikannya selama ini.

Ratu memekik girang. “ Itu Dewo kecil kita , Pa! oh ya tuhan! mirip sekali.”

Wajah bulat dan tampan itu adalah *copy paste* Dewo pada saat Dewo kecil.

Semuanya! Wajah dan postur tubuhnya milik Dewo.

Tangan Tuan Abdullah dan Ratu terasa bergetar dengan sendirinya pada saat dilewati oleh sang cucu yang mereka inginkan sedari dulu.

Cucunya tersebut memberikan senyum tipis pada mereka. Persis seperti senyuman Dewo anak mereka. Yang selalu dilontarkan pada orang asing yang belum dikenalnya sebagai tanda kesopanan.

Tuan Abdullah dan Ratu meneteskan air mata dan berpelukan erat untuk saling menguatkan agar tidak limbung dan terjatuh.

“Cucu kita,Pa. nggak, kenal sama kita.”lirih Ratu hancur dalam pelukan erat suaminya.

Hatinya sakit!sakit sekali karena cucunya tidak mengenali mereka sama sekali.

“Iya,Ma. Itu cucu kita.”balas Tuan Abdullah tak lirih dengan pandangan mata yang terkunci pada tubuh kecil cucunya yang tengah berjalan di riang di depan mereka.

Tuan Abdullah dan Ratu tidak membuang pandangannya sedikitpun untuk mengamati cucunya dengan

diam dalam jarak yang lumayan dekat dan dapat mendengar semua interaksi yang dilakukan oleh ibu dan anak tersebut.

Bibir kedua pasangan paru baya tersebut terangkat setelah mendengar suara ceria dan cucunya yang begitu aktif bergerak. Padahal dari dalamnya, hati cucunya tidaklah seceria itu, dan hal itu belum di ketahui oleh kedua pasangan usia lanjut itu.

Nabila berdiri dan berjalan, Tuan Abdullah dan Ratu-pun ikut berjalan untuk mengikuti Nabila secara diam-diam dari belakang. Dan ternyata Nabila mengantar anaknya yang ingin pergi ke toilet untuk Bab. Tuan Abdullah dan Ratu ikut menunggu sang cucu yang sedang pup tersebut.

Setelah Nabila selesai, mereka mengikuti langkah Nabila dengan cepat takut kehilangan jejak lagi.

sepasang paruh baya tersebut terkejut melihat tindakan cucunya yang melepaskan tangan ibunya yang tengah menggenggam tanganya dengan erat dan malah menghempaskan dengan keras dan berlari.

Huuuuffttttt

Tuan Abdullah dan Ratu menghembuskan nafas lega, ternyata cucunya ingin mengajak ibunya bermain-main.

Tapi dalam sekejap senyum lebar yang terbit di kedua bibir Tuan Abdullah dan Ratu luntur. Setelah melihat cucunya terjatuh karena menabrak seorang wanita dengan

anak yang seumurannya sampai terjatuh keras kelantai dengan suara barang yang jatuh berserakan.

Mata Tuan Abdullah dan Ratu melebar melihat orang yang di tabrak oleh cucunya adalah orang yang sangat mereka kenali dan benci.

Lagi mata Tuan Abdullah dan Ratu melotot kaget Luna yang menampar Nabila tanpa sebab, keduanya mengepalkan tangan kuat dengan muka dingin melihat aksi jahat Luna tersebut.

Ratu dan Tuan Abdullah melihat bagaimana sang cucu menyelamatkan dan melindungi mama nya dari tamparan ke dua wanita jalang tersebut. Dan Tuan abdullah terbahak melihat Singa betina gahar yang digigit oleh kucing kecil dan imut seperti cucunya sampai berdarah.

Sungguh...tawa kedua pasangan paru baya tersebut membahana. Melihat aksi dari cucunya yang begitu hebat dan berani.

"Paa...Itu Dewo kecil kita, Pa. Lihatlah sifatnya juga-pun sama kaya, Dewo" Ucap Ratu dengan binar bahagia pada suaminya dan diangguki oleh suaminya dengan cepat. Melihat bagaimana gaharnya sang cucu melawan musuh dan melindungi orang yg sangat di sayangi olehnya.

Tapi tawa Sepasang suami istri paruh baya tersebut hilang setelah melihat Luna yang mendorong dengan keras sang cucu sampai terhempas ke lantai dengan keras.

Tuan Abdullah sangat kaget melihatnya dan amarahnya telah berada di puncak dan hampir masuk menerobosi keruman yg banyak untuk melindungi cucunya tapi di cegah oleh istrinya dengan cepat.

Karena mereka harus bermain rapi untuk bisa mengambil cucu dan menantunya agar bisa tinggal dengan mereka dan membuang sampah jalang semacam Luna.

Mata kedua pasangan paruh baya itu berkaca-kaca melihat sang cucu yang bangkit dari jatuhnya tanpa dibantu oleh seorang pun, dan Nabila masih *shock* ditempatnya berdiri sedari tadi.

Lagi kedua bibir Tuan Abdullah dan Ratu tertarik keatas setelah mendengar kata kata dari sang cucu untuk wanita jalang seperti Luna.

Tidak di ragukan lagi! kau memang adalah cucuku, darah daging anakku yang biadab dan brengsek itu

Ucap nyonya dan tuan Abdullah dalam hati.

Dan Kau Jalang murahan, tidak bisa menipu dayai anakku semudah dulu. Karena aku akan menamengi anakku dengan sekuat tenagaku.

Dan jangan harap aku akan mengakui bahwa anak laki laki yang kau gandeng tadi adalah cucuku, aku tidak sudi mempunyai cucu dari jalang, Walaupun itu adalah Benih yang ditebarkan oleh anak ku yang bodoh dan brengsek itu ke rahimmu

Janji Tuan Abdullah dalam hatinya.

SERAYA

DUA PULUH

TOK...TOK..TOK..

Bunyi ketukan pintu yang di ketuk sebanyak tiga kali, membuat seorang laki- laki dewasa yang tengah duduk muram dengan sorot mata yang kosong, mengeraskan rahangnya dan wajahnya terlihat kaku karena seseorang di balik pintu telah mengganggu dan mengusik waktu istirahat dan merenungnya.

Amarah begitu cepat berkumpul di kedua sinar matanya, dan akan ia luapkan setelah melihat siapa yang telah berani melanggar titahnya.

Jangan salahkan Dewo ! Kalau Dewo memaki bahkan memecat sekertarisnya yang mengetuk pintu tersebut. Karena Dewo sudah mengingatkan bahwa dia tidak ingin di ganggu sampai jam kantor selesai nantinya.Tetapi kenapa malah membuat singa hutan seperti bangun?

"Masuk!" sahut Dewo dengan nada dingin dan malas.

Sekretaris perempuan yang cantik dengan tubuh proposionalnya masuk dengan langkah gemetar dalam ruangan besar dan megah tersebut tetapi, auranya mencekam,dingin dan terasa gelap oleh wanita muda yang telah berkerja selama tiga tahun lamanya.

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

“Apakah kau sudah pikun? kau tuli dengan ucapan dan pesan yang kau buat untukmu tadi ?”Sinis Dewo tanpa ampun.

Dewo bahkan tidak mempersilahkan sekertarisnya untuk duduk,padahal di lihat dari raut wajah Bella, ada kabar penting yang ingin di sampaikan oleh wanita cantikitu.

Bella hanya menunduk takut tanpa berani memandang mata memerah Dewo dan wajah kaku laki-laki itu.

“Mohon maaf, Pak. Ini adalah kabar penting.”Ucap Bella takut-takut dengan kepala yang masih menunduk dalam.

"Bukan kah aku sudah bilang, bahwa aku tidak mau di ganggu sampai jam kantor usai!" Kata Dewo dengan desisan dingin dan tatapan yang begitu menghunus pada sekertarisnya, Bella.

Bella semakin semakin gemetar dan menunduk takut, melihat amarah yang meluap dari bosnya. Bella takut di pecat !

Dengan pelan Bellamegangkat pandangannya dan memandang gugup kearah Dewo yang memandang tajam dan tak sukapadanya sedari tadi.

“Maaf, Pak. Saya mohon jangan pecat saya.” Mohon Bella dengan kedua tangan yang telah ia satukan di depan dadanya.

Dewo semakin menatap Lisa tajam karena berkata lamban dan lama.

Membuang waktu, huh!

Kata Dewo dalam hati.

"Cepat katakana! Ada kabar penting apa ?"" titah dan ucap Dewo dengan nada malas.

Lisa menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan.semoga saja dia tidak pecat. Amin !

"Mohon maaf, Pak. Di luar ada seorang perempuan cantik dengan seorang anak laki-laki yang memaksa ingin bertemu dengan Bapak." Kata sekretaris tersebut dengan lancar dan Dewo yang mendengarnya hanya terdiam dan menerka, siapa ? Berani sekali memaksa dan membuat keributan di kantornya.

Dewo diam tidakmenjawab apalagi memberi respon tentang kabar yang di beritahu Bellabarusan.

"Bagaimana, Pak? Satpam sudah mengusirnya berkali-kali. Tetapi, wanita tersebut ngotot dengan mengancam kami para pekerjaagar kami mengijinkan dia untuk bertemu dengan, Bapak?" Kata sekretaris Dewo dengan takut-takut kali sambil memilin rok selututnya. Karena melihat aura gelap dari Dewo.

"Seret di--"

Dewo tidak sempat menyelesaikan kata-katanya, karena telah di potong oleh suara lembut seseorang yang sangat di kenalnya.

Dewo mencoba melihat kearah sumber suara yang mengalun tadi, dan seketika Dewo terdiam membisu di kursi kerjanya dengan tubuh yang tiba-tiba kaku dan kedua matanya menatap fokus kearah sosok perempuan cantik dengan tubuh semampainya, yang tengah mengandeng tangan seorang anak kecil laki-laki yang raut wajahnya hampir menangis, karena tangan kirinya di pegang oleh seorang satpam dan tangan mamanya juga tengah di pegang dengan erat oleh seorang satpam juga.

"Dewo, sayang. Tolong aku," lirik perempuan cantik itu sedih sambil meringis kecil karena pergelangan tangannya sakit, karena terlalu keras dan erat di genggam oleh satpam yang memiliki fisik yang kekar dan besar.

"Luna..."bisik Dewo tidak percaya.

Dia adalah Luna Ahmad!

Cinta pertama Dewo

Sumber kebahagiaan Dewo, sekaligus sumber kesakitan bagi Dewo

Karena telah mencampakan dan meninggalkan Dewo tanpa sepatah kata.

Dewo masih terdiam tanpa dengan wajah yang kaku. Bella sekretaris Dewo semakin takut, melihat Dewo yang tengah memandang kosong kearah wanita gila cantik tersebut dan bocah kecil yang tampan yang berada di sampingnya.

Keterdiaman Dewo buyar setelah mendengar panggilan yang sangat Dewo inginkan sedari 5 yang tahun lalu.

"Daddy.. tangan Raka saki,t" aduh anak laki-lakiitu pada papanya, Dewo.

Kenapa anak kecil Itu tau, kalau Dewo adalah Papanya?

Ya, jelas saja tahu ! Karena sedari anak laki-laki yang bernama Raka itu kecil, Luna ibu kandung Raka, selalu menunjukan dan memperlihatkan foto Dewo pada Raka dan mengatakan bahwa orang yang berada dalam foto tersebut adalah Ayah kandungnya.

Dewo bangkit dari tempat duduknya tergesa dan melangkah dengan cepat kearah anak laki-laki yang berusia 5 tahun itu dan membawa Rakat kedalam gendongan hangatnya.

"Sakitttt..."lirih Luna pelan.

Mata Dewo memerah melihat pergelangan tangan Luna yang telah memerah dan memar.

"Lepaskan tangan wanita itu !" kata Dewo dengan dingin.

"Tapi, pa---"

Dewo memotongnya dengan cepat ucapan kedua satpam yang ingin membantah dirinya.

" Kalian di pecat! keluar!" kata Dewo tegas dan dingin.

Dan kedua satpam yang telah mengenal sifat Dewo tersebut tidak berani berkutik dan langsung berbalik untuk melangkah keluar dari ruangan Dewo. Begitupun dengan sekertaris Dewo.

Dewo menatap anak laki-laki yang berada dalam gendongannya, yang tengah menatapnya juga dengan mata yang berkaca-kaca. Dewo sebisamungkin menahan air matanya agar tidak tumpah. Dewo tidak ingin ia terlihat lemah di depan anaknya.

" Coba kamu panggil ulang, *Daddy!*" Kata Dewo dengan lirih sambil memandang dalampada manikmata Raka yang sama persis dengan manic mata papanya.

Luna hanya terdiam sedari tadi dengan pandangan yang dalampada Dewo dan Raka yang tengah berpelukan erat satu sama lain untuk melepas rasa rindu yang begitu besar dan menggebu.

Hanya kamu yang akan menjadi anak Dewo, anak papamu ! nggak boleh ada yang lain !

Janji Luna dalam hatinya sambil memandang tersenyum kearah Raka yang tengah menyembunyikan wajahnya manja di ceruk leher Dewo.

"Daddy, Raka-kan?" Tanya Raka tanpa memandang Dewo.

Dewo menganggukkan kepalanya cepat dan semakin memeluk erat tubuh raka dan menghiruprakus aroma tubuh anaknya.

Oh Tuhan! rasanya Dewo ingin berteriak sekencangkencangnya dan memberitahu dunia kalau dia telah menemukan anaknya ! anak yang sangat laki-laki itutunggu dan harapkan sedari5 tahun yang lalu.

Dewo seakan lupa pada Kehadiran Luna sedari tadi, karena rasa haru melihat anaknya.laki-laki itu hanya sibuk menciumi puncak kepala Raka berkali-kali tanpa rasa bosan sedikitpun.

"Dewo..." panggil Luna dengan lirih, dan dewo melihat kearah Luna yang memanggilnya.

Dewo menatap Luna dengan tajam dan dingin, tanpa berkata apa apa.

Melihat tatapan benci dari Dewo, Luna memilin bajunya sambil menunduk dan wajahnya terlihat sangat sedih.

"Duduk di sofa!" kata Dewo dengan singkat pada Luna,dan Luna mengikuti langkah Dewo yang tengah

melangkah menuju sofa panjang yang berada dalam ruangnya.

Dewo duduk dengan masih memeluk erat putranya.

Dewo melihat pergelangan tangan anaknya membiru, dan dengan panik dia melangkah menuju kotak P3K dengan masih menggendong anaknya dan masih meneluknya dengan erat.

Wajah Dewo mengeras melihat anaknya yang terluka karena satpam sialan itu.

Dewo mengobati tangan anaknya dengan telaten, dan Luna tersenyum melihat betapa Dewo sangat menyayangi anaknya tersebut.

Dewo sungguh mengacuhkan keberadaan Luna sedari tadi. Tidak ada niat sedikitpun darilaki-laki itu untuk menanyakan kabara atau mengajak Luna untuk sekedar basa-basi.

Karena hati Dewo telah sakit dan mati rasa pada Luna !

Mati rasa? Dewo tidak tau ! lihat saja nanti !

“Dewo ...”lirih Luna lagi.

Dewo mendongak dan memandang malas kearah Luna. Hatinya masih sangat sakit pada wanita cantik di depannya. Dewo bukan laki-lakimurahan yang akan memaafkan dengan mudah kesalahan fatal yang telah di lakukan Luna padanya.

"Siapa nama anakku"? Tanya Dewo singkat dan dingin.

Luna memandang sedih kearah Dewo. Dewo mungkin sangat membencinya sekarang atau mungkin Dewo sudah tidak mencintainya lagi?

"Raka Bayu Abdullah" jawab Luna dengan mantap dan tegas, dan Dewo tersenyum lebar seketika.

Rasanya rasa marahnya pada Luna sedikit berkurang. Wanita di depannnya ini tidaklupa menyematkan namanya di nama belakang anaknya.

Dewo mendiamkan Luna lagi, karena sibuk memandang intens wajah Raka, putranya dengan luna, orang yang begitu dicintainya dari dulu hinga sekarang, mungkin?.

Dewo memperhatikan wajah anaknya. Dewo menyernyit-kan keningnya melihat wajah anaknya dengan teliti. Raka telah tertidur lelap dan Dewo dengan leluasa dapat memandang wajah anaknya dalam jarak yang sangat dekat.

Dewo bingung...

Kenapa anaknya tidak mirip dengannya?

Tetapi malah mirip dengan wajah papanya. Tidak semua memang, tapi, mata, alis serta bibir tebalnya sangat mirip dengan papa Dewo. Ah, kening dan hidungnya juga, sama dengan papanya.

Dewo tersenyum dalam hati, nanti apabila papanya melihat anaknya dengan Luna pasti akan bahagia, karena wajah cucunya begitu mirip dengannya, kakeknya Raka.

Dewo tidak peduli dengan tangan Luna yang membiru juga dan Luna mengobatinya sendiri sambil meringis kecil, karena merasa ngilu.

Dewo melihat jam yang berada di pergelangan tangannya dan ternyata sudah jam 7 malam.

Dewo bangkit dari dudukannya setelah ia meletakkan dengan lembut Raka di sofa panjang dan empuknya. Dewo melangkah menuju meja kerjanya untuk mengambil jas-nya yang di sampirnya di kursi kerjanya dan kembali ke sofa untuk menggendong kembali anaknya dan pulang ke Apartementnya.

Luna mengikuti langkah Dewo dari belakang dengan diam.

Di dalam *lift*, Luna memberanikan diri untuk menggenggam tangan dewo, dan Dewo langsung memandang Luna dengan tajam dan dingin. Tetapi, Luna tidak takut dan malah meremas lembut tangan kekar Dewo.

"Dewo.. maafkan aku, sayang" Mohon Luna dengan pandangan sedih dan merasa bersalah.

"Aku tidak berniat dan sengaja meninggalkanmu, aku memiliki alasan yang kuat untuk pergi sementara dalam hidupmu, sayang"

"Karena, kakakku saa--"

TING !

Bunyi *lift* memotong ucapan Luna.

" Tidak perlu menjelaskan apa-apa! Aku tidak sudi mendengarnya." ucap Dewo dengan kejam tanpa melihat raut wajah Luna yang sendu dan menyiratkan penyesalan yang dalam.

Luna meneteskan air mata tanpa di ketahui oleh Dewo, karena Dewo telah berlalu meninggalkan Luna yang masih berdiri di dalam *lift* dengan hati gamang dan gelisah !takut Dewo tidak akan pernah memaafkan atau menerima dirinya lagi.

Setelah sampai di rumah, Dewo langsung menuju kamarnya dan membaringkan anaknya dengan lembut di atas ranjang besarnya yang terasa dingin rapi bersih. Sebelum beranjak, Dewo mengecup seluruh bagian wajah anaknya penuh sayang dan cinta.

Dewo melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang lengket. Setelah selesai, Dewo

keluar dari kamar mandi dan terkaget melihat Luna yang tengah duduk di pinggir ranjangnya.

" Apa yang kau lakukan Luna? keluarlah! Tidak pantas seorang laki-laki dan perempuan berada dalam kamar, karena BUKAN MUHRIM" kata dewo dengan nada datar dan menekan perkataan terakhirnya yang membuat hati Luna sakit mendengarnya.

Luna terdiam dengan pandangan yang begitu terluka dan tersiksa memandang berharappa Dewo agar Dewo mau menerima dan memaafkannya.

"Aku ingin menjelaskan me--- " Lagi ucapan Luna di potong oleh Dewo.

" Tidak perlu dan keluarlah! Tidur di kamar tamu, aku ingin istirahat." kata Dewo dengan tegas dan tidak mau di bantah lagi oleh Luna dan Luna keluar dari kamar dewo dengan langkah berat.

Dewo memandang lirih dan kecewa pada Luna.

Dewo tidak bisa memejamkan matanya sedikitpun, padahal sekarang sudah pukul 1 malam. Dewo membelai lembut wajah anaknya dengan sambil tersenyum. Dewo tanpa bosa memandang bagai orang gila wajah anaknya dan menciumnya bertubi-tubi tanpa henti.

Setelah mencium lembut kening anaknya, Dewo melangkah keluar untuk menuju kamar tamu, tempat tidur Luna.

Dewo melihat Luna yang tengah terlelap dengan pulas sambil meringkuk persis seperti bayi dalam kandungan.

Melihat Luna dengan posisi tidurnya itu, membuat Dewo tersenyum kecil karena cara tidur Luna tidaklah berubah. Masih sama seperti 8 tahun yang lalu.

" Aku bukannya tidak dan bukan membecimu, Luna. Aku hanya terlalu kecewa padamu, sampai-sampai aku begitu susah untuk bisa menerimamu lagi dalam hidupku, tapi percayalah Luna! Bahwa aku masih mencintaimu walau tidak sedalam dulu, nama mu masih ada dalam hatiku." Gumam Dewo sambil memandang intens ke arah Luna yang tertidur lelap.

Dengan segera Dewo melangkah keluar dari kamar Luna.

Seorang laki-laki berjas licin dan mahal tengah melangkah dengan kaki lebar dan panjangnya memasuki sebuah hotel bintang Lima yang terkenal di negaranya, Indonesia. Laki- laki tersebut tidak memperhatikan jalan di depannya karena sibuk dengan *gedget* yang di mainkannya sambil berjalan untuk meminta maaf dan mengabarkan

bahwa ia tengah berada di jalan dan akan segera sampai menuju ruangan yang menjadi tempat janji mereka.

Dewo merutuki keterlambatannya. Seharusnya dia tidak boleh datang terlambat agar citranya baik di pertemuan pertamanya dengan rekan kerjanya yang mengelola berbagai macam jenis hotel berbintang di berbagai negara tersebut.

Bukannya Dewo takut, kalau koleganya itu akan membatalkan kerja samanya. Karena keterlambatannya.

Tidak sama sekali.

Perusahaan koleganya ini juga lebih besar dan terkenal punya Dewo. Hanya saja Dewo ingin professional dalam bekerja dan menepati janji apabila telah berjanji dengan orang, apalagi orang itu merupakan orang penting dan terpandang sama sepertinya.

Dewo terlambat karena Raka, putranya yang merengek manja untuk meminta ikut bersamanya. Tetapi, Dewo tidak bisa membawa Raka di tempatnya bekerja. Bisa-bisa anaknya mati kebosanan.

Dewo tidak memperhatikan langkahnya dan tidak melihat juga, bahwa seorang wanita mungil tengah berjalan tergesa sambil membawa dokumen yang lumayan banyak di pelukkannya.

BRUKK..

Tabrkan yang lumayan kerasa tak terelakan lagi antara Dewo dengan wanita mungil yang terlihat cantik dan feminim itu.

Reflek Dewo menahan kuat tubuh wanita mungil yang memakai baju dengan seragam *khas resepsionist* tersebut. Kalau tidak di tahan Dewo mungkin tubuh wanita mungil itu telah mendarat sempurna di lantai.

Dewo dan wanita yang masih memeluk erat pinggangnya terdiam dengan kaku. Wajah perempuan tersebut, tenggelam di dada bidang Dewo.

Dengan pelan dan dadanya berdebar takut, wanita yang di peluk oleh Deewo tersebut mendongak dan melihat kearah wajah orang yang telah menolongnya tersebut.

Setelah mendongak, perempuan tersebut terkejut dengan mata melotot kearah dewo. Dan mukanya memerah sambil menahan amarah yang begejolak dalam hatinya.

Dewo tidak kalah terekjutnya dengan perempuan tersebut, dan merasakan jantungnya berdetak dan melihat kedalaman mata wanita yang di tolongnya tersebut.

Ah, bukan di tolong.

Bukankah, mereka sama-sama salah? Karena berjalan dengan tergesa tanpa melihat jalan kedepan dengan benar.

Mata keduanya saling memandang dalam diam.

Yang satunya memandang dengan menyiratkan kebencian yang mendalam.

Dan yang satunya memandang dengan raut wajah yang sangat sulit diartikan dan masih memandang intens ke arah mata coklat wanita yang masih di topang dan dipeluknya dengan sedikit erat tersebut.

Dan laki laki yang berada di pojok pilar-pilar megah hotel berbintang tersebut, hanya terdiam sambil melihat dengan intens adegan didepan matanya. Dan laki-laki tersebut adalah Mike Lewis yang memandang dengan senyum misterius ke arah sepasang wanita dan laki-laki yang terlihat serasi di seberang sana.

“Mati kau !”sahutnya sinis

“Dengan perlahan!”bisik Mike sendu.

DUA PULUH SATU

Akhkkkk

Jerit perempuan yang menyanggul tinggi rambutnya tersebut, yang tidak lain adalah Nabila.

Laki-laki yang memperhatikan dalam diam adegan yang terjadi sedari tadi, terkejut melihat apa yang terjadi di depannya.

Nabila menjerit, karena rambutnya di tarik dengan keras dari belakang. Dewo yang menopang Nabila sedari tadi, terkaget dengan jeritan kesakitan Nabila. Pelukan Dewo kepada Nabila terlepas dengan paksa dan Nabila terhuyung kebelakang hampir terjatuh mendarat di lantai, tetapi Nabila masih dapat mengendalikan keseimbangan tubuhnya.

Dewo berdiri mematung setelah melihat kebelakang.

Sedangkan Nabila masih meringis dan mengusap pelan kepalanya yang terasa berdenyut sakit, dan rambut yang di sanggul rapinya tadi sudah terlepas, dan sudah berantakan dalam seketika.

Nabila mengepalkan tangannya, dan berusaha mengatur emosinya.

Nabila menoleh ke belakang dan melotot seketika setelah melihat siapa yang telah menarik rambutnya tanpa sebab.

Plakkkkkk

Lagi, Luna menampar Nabila.

Nabila memegang pipinya dan meringis merasakan sakit, dan perih di pipinya.

Mike yang bersembunyi dan diam sedari tadi, mengepalkan tangannya kuat melihat Nabila yang di tampar seperti itu, apa salah Nabila? Mike ingin melangkah mendekat, tetapi tidak jadi.

Dewo hanya diam melihat sosok Luna di depannya. Luna yang terlihat marah dan tengah menahan emosinya.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau suka sekali menamparku? Apa hoby anda menampar orang tanpa sebab?" Tanya Nabila dengan raut tenang, dan berusaha sebisa mungkin mengatur emosinya yang hampir meledak.

Nabila memang gadis yang lembut, dan sabar.

Tetapi, Nabila tidak terlalu naif dan lugu, bukankah setiap orang memiliki batas kesabaran? Begitupun dengan Nabila.

Luna masih diam dengan raut wajah yang marah memandang Nabila, dan memandang Dewo dengan raut muka yang kecewa setelah melihat adegan picisan tadi.

Dewo masih belum bergeming, dan belum mengeluarkan sepatah katapun.

Nabila geram, karena Luna hanya diam saja.

"Kenapa anda menampar saya?" tanya Nabila lagi dengan menaikkan lagi nada suaranya.

Luna yang tengah memandang Dewo tadi dengan segera mengalihkan pandangannya ke arah Nabila dengan raut benci yang kentara.

Lagi, pipi mulus Nabika hampir terkena tamparan dari Luna. Tetapi, dengan cepat dan kuat Nabila menahan tangan Luna dengan kuat karena dengan lancang ingin menampar pipi nya lagi.

Cukup sudah, kesabaran Nabila sudah habis.

Nabila geram sekali, dan mukanya memerah sambil menahan perih di pipinya.

" Mau menampar saya lagi, huh?" Tanya Nabila dengan dingin sambil tersenyum sinis.

"Jalang sepertimu pantas mendapatkab tamparan!" Teriak Luna murka pada Nabila, dan Nabila sudah tidak bisa menahan amarahnya lagi.

Plakkkkk

Suara pipi yang beradu dengan telapak tangan, memenuhi bagian lorong hotel yang tengah lengang tersebut.

Luna terbelalak melihat Nabila yang membalas tamparannya. Dewo hanya melihatnya tanpa ekspresi, dan wajahnya kaku sedari tadi.

"Itu tamparan untuk anda, yang telah dengan lancang menampar saya di bandara kemarin." kata Nabila dengan nada dingin.

Luna terdiam.

Plakkkkk

Lagi, Nabila menampar Luna dengan tangan mungilnya, dan seketika Luna memegang pipinya yang terasa panas dan berdenyut.

Dewo masih terdiam bagaikan patung yang di pajang sedari tadi.

"Itu untkk anda yang telah melukai anak saya di bandara kemarin." Desis Nabila lagi sambil mengepalkan tangannya dengan, erat dan memandang Luna dengan tajam.

Luna shock mendapat tamparan dari Nabila, dua kali berturut turut.

Lagi, Nabila hampir menampar Luna untuk yang ketiga kalinya, tetapi tidak tersampai karena sebuah tangan kekar menahan tangannya dengan kuat.

Nabila menoleh, mendapati Dewo lah yang menahan tangannya, dan wajah Dewo terlihat geram, dan memandang marah pada Nabila.

Karena mau menampar Luna untuk yang ketiga kalinya, Dewo tidak suka melihat orang yang di cintainya terluka, muka Dewo memandang Nabila dengan dingin dan tajam.

Tetapi, Nabila tidak takut dan masa bodoh dengan apa yang telah dia lakukan pada wanita di depannya dan merupakan istri dari orang yang tengah memegang erat pergelangan tangannya.

Dewo belum melepas tangan Nabila, dan Nabila meronta ingin di lepaskan.

"Lepaskan tanganku sialan!" desis Nabila dengan sinis, dan memandang benci pada Dewo.

"Tidak. Sebelum kau meminta maaf pada perempuan yang telah kau tampar tadi." kata Dewo dengan dingin juga pada Nabila.

Mendengar perkataan Dewo , Luna tersenyum. Setelah sedari tadi diam setelah mendapat tamparan bertubi dari Nabila.

"Sampai aku mati, aku tidak akan meminta maaf. Karena aku tidak salah!" kata Nabila tenang dan berusaha meronta agar tangannya di lepaskan oleh Dewo.

"Minta maaf sekarang, perempuan bodoh!" desis Dewo, dan menambah volume pegangannya pada tangan Nabila sehingga Nabila meringis kesakitan.

Luna tersenyum puas melihat Dewo menyiksa Nabila, walau pipi nya masih terasa perih.

"TIDAK AKAN BRENGSEK!" teriak Nabila murka, dan dengan sekuat tenaga Menghempaskan dengan kuat tangan Dewo sehingga pegangan erat tangan Dewo terlepas.

Nabila memandang Dewo dengan pandangan yang luar biasa tajam, dan dendam yang begitu kentara terlihat walau ada setitik bahkan seribu titik kesedihan di balik manik coklat matanya yang tengah memandang Dewo.

Dan,

Plakkkkkk

Nabila menampar Dewo dengan sekuat tenaganya, sampai sampai muka Dewo menoleh kesamping akibat tamparan keras yang dilayangkan oleh Nabila.

Luna terdiam dan shock.

Dewo langsung memegangi pipinya dan sedikit darah keluar dari sudut bibirnya yang tipis.

"Itu untuk penderitaan yang kau tanamkan padaku." Kata Nabila lirih, dan setetes air mata mengalir di pipi nya.

Nabila dengan segera melangkah pergi meninggalkan dua orang yang masih belum bergeming setelah apa yang barusan terjadi tanpa memperdulikan map-map dan dokumen yang bersekrakan di lantai yang di bawahnya tadi.

Mike yang menyaksikan itu sedari tadi, tersenyum melihat perlawanan Nabila untuk dua orang yang telah menyakitinya dan anaknya.

Inilah yang di inginkan oleh Mike, mempertemukan Nabila dengan Dewo, laki laki sialan itu.

Nabila harus membalas Dewo dengan perlahan!

Nabila harus berani pada Dewo!

Nabila tidak bleh bersedih terus menerus!

Nabila tidak boleh bersembunyi lagi!

Nabila harus berani menghadapi Dewo dan Wanita licik tadi!

Dan Nabila harus melawan Dewo, dan orang-orang yang ingin menyakitinya dan anaknya dengan sekuat tenaganya dengan bantuan penuh dari dirinya juga.

Mike tersenyum misterius.

Setelah Nabila melangkah pergi, Mike juga melangkah meninggalkan tempat persembunyiannya sedari tadi dalam diam.

Dewo tersadar dari rasa terkejut, dan shocknya

"Sialan!" desisnya sambil menghapus setitik darah yang keluar dari sudut bibirnya.

Dewo memandang Luna dengan tajam, dan mendekat pada Luna dengan khawatir setelah melihat kedua pipi Luna yang merah dan tedapat jejak jari di kedua pipi nya.

"Ikuti aku!" titah Dewo pada Luna, dan Luna melangkah mengikuti Dewo dari belakang.

DUA PULUH DUA

Nabila melangkah sambil mencepol asal rambutnya yang telah berantakan dan ikatannya telah terlepas. Setiap orang yang berpapasan dengan Nabila di jalan memandang aneh dan bertanya tanya melihat penampilan Nabila. Dengan make up yang telah luntur, dan untungnya Nabila hanya memoles tipis wajahnya dengan make up, sehingga tidak terlihat dengan jelas sisa sisa make up yang telah berkumpul di titik titik yang di lalui oleh air matanya. Di tambah pipinya yang merah, dan sedikit bengkak, sungguh, keras sekali tamparan perempuan tadi. Nabila hanya memberikan senyuman tipisnya pada setiap orang yang memandangnya dengan tatapan penuh pertanyaan di benak mereka.

Nabila baru dua hari ini bekerja disini, tetapi sudah langsung mendapatkan masalah.

Nabila berjalan sambil meringis, dan air mata tetap saja keluar walau di tahannya sedari tadi.

Kenapa hidupnya harus berliku dan penuh masalah seperti ini?

Kenapa pula Nabila harus bertemu lagi dengan laki laki brengsek itu? Bahkan Nabila harus bertemu dengan istrinya.

Apa istri laki laki itu tau, tentang apa yang telah terjadi pada Nabila dan suaminya? Sehingga perempuan yang bernama Luna itu terlihat benci, dan suka sekali menampar dirinya.

Tapi, itukan bukan salahnya Nabila.

Bukan keinginan Nabila

Apalagi rencana Nabila seperti yang di tuduhkan oleh Dewo padanya.

Memikirkan itu semua membuat kepala Nabila berdenyut dan sakit. Sudah cukup masalah yang dia terima, dan Nabila tidak sanggup apabila ada masalah baru lagi dalam hidupnya.

Nabila menghapus air matanya dengan kasar.

"Mamaaa..."

Nabila terkejut mendengar panggilan ceria dari anaknya. Nabila menghapus air matanya dengan cepat agar tidak di lihat oleh Iel.

Nabila menoleh kearah anaknya, dan melihat anaknya yang tengah tersenyum ceria sehingga gigi-gigi kecilnya terlihat sambil melangkah cepat kearah Nabila.

"Iel, datang, Mah." Kata Iel masih tersenyum manis sampai-sampai matanya menyimpit karena senyumannya sangat lebar. Iel sudah berlari kecil karena ingin memeluk mamanya.

Melihat anaknya yang berlari, Nabila segera berjalan dengan cepat ke arah anaknya. Iel merentangkan tangannya karena ingin di gendong oleh mamanya. Iel sudah berada dalam gendongan hangat Nabila, dan memeluk leher Nabila erat sambil mengendus endus leher Nabila sehingga Nabila merasa geli.

Nabila berjalan sambil menggendong Iel di tempat bagian dia bekerja, yaitu di bagian resepsionist. Nabila mendudukkan anak nya di atas meja tinggi dan panjang tersebut.

Nabila tidak takut di marahi oleh bosnya karena telah membawa anak di tempat bekerja, dan mendudukkan anaknya di meja tinggi panjang tersebut untuk melayani pelanggan dan pengguna hotel berbintang tersebut. Malah dengan ada Iel yang duduk dengan wajah imut dan pipinya yang chubby tersebut menjadi hiburan tersendiri bagi para pelanggan, dan pekerja di hotel tersebut, pada saat Nabila dan anaknya masih berada di Jerman, dan bekerja disana. Asalkan Nabila dan anaknya tidak mengganggu kenyamanan para pelanggan dan pekerja.

Kenapa bosnya itu begitu baik? Karena orang itu adalah Mike Lewis, malaikat pelindung dan penolong bagi Nabila, dan Daniel anaknya.

Nabila menoleh kesana ke mari melihat sosok perempuan paru baya yang sudah dua hari ini menjadi babby sister anaknya. Tetapi, Nabila melihatnya. Kenapa Orang itu membiarkan anaknya berjalan sendiri? Batin Nabila bertanya.

"Sayang...Bi Suminya mana, Nak?"tanya Nabila pada anaknya yang tengah serius memperhatikan wajah Nabila sedari tadi.

Iel belum menjawab pertanyaan dari mamanya, anak itu malah menyelusuri wajah Nabila lembut dengan jari-jari mungilnya.

"Sayang...kok pertanyaan Mama tidak di jawab? Kenapa diam sayang?" Kata Nabila lembut pada anaknya dan mengelus lembut kepala Iel.

Nabila tau apa yang di pethatikan oleh anak nya sedari tadi, yaitu pipinya yang terlihat lebam, dan merah.

Iel baru membuka suaranya

"Mama..." panggil Iel dengan ekspresi wajah yang bertanya tanya.

"Iyah sayang." Kata Nabila lembut sambil tersenyum, walau pipi nya masih terasa panas dan belum di obati.

"Kenapa pipi Mama merah? Dan ada bekas jari di pipi Mama?" Tanya Iel pelan pada Mamanya.

Mendengar pertanyaan dari Iel, Nabila bingung harus menjawab apa. Nabila berpikir sebentar dan menemukan jawaban yang sedikit masuk akal untuk di terima anaknya.

Tetapi, Nabila tidak langsung menjawab. Nabila melihat ekspresi anaknya yang sangat sulit di tebak. Begitulah Iel apabila menyangkut dirinya yang terluka atau sedih. Anaknya akan berubah dan terdiam, dan menjadi sedikit dingin.

Entah sifat siapa yang dituruni anaknya? Ataukah itu turunan dari sifat ayah biadabnya itu? Nabila bertanya dalam hati nya.

"Jawab Iel mah, kan Iel lagi tanya" kata Iel serius pada Nabila.

"Tidak apa-apa sayang. Tadi mama berjalan dengan cepat tanpa melihat jalan dengan baik, sehingga mama menabrak pintu, Sayang" Nabila memberitahu anaknya dengan Lembut sambil mengelus pipi chubby anaknya yang tengah mendongak memandang intens wajahnya sedari tadi.

Tetapi, sepertinya Iel tidak percaya dengan penjelasan dan alasan dari mamanya barusan.

"Bukan di pukul lagi kayak kemarin kan, Mah?" Tanya Iel sambil mengelus hati-hati pipi Nabila yang terkena tamparan tadi.

"Tidak, sayang. Percaya sama Mama Iel" kata Nabila sedikit tegas agar anaknya tidak bertanya lagi mengenai pipinya.

Iel menganggukan kepalanya dengan berat hati.

Jangan Lupa, Iel adalah anak yang keras kepala. Dan tidak mudah percaya akan perkataan orang lain, kecuali Mamanya.

Nabila bingung dengan sifat anaknya. Dia tidak bersifat dingin, dan keras kepala. Tetapi, Iel memiliki Sifat itu. Sifat ceria Iel itu adalah sifat dari Nabila. Mengingat Nabila adalah gadis yang ceria dan tak pernah patah semangat dengan apa yang ingin di raihnyanya. Tetapi, itu dulu sebelum semuanya terjadi seperti sekarang ini.

" Mama, sini mukanya. Dekatin cama muka Iel" perintah Iel kepada Nabila, dan nabila dengan segera mendekatkan wajahnya dengan wajah Iel, anaknya. Sampai hidung mungilnya dan hidung mancung anaknya saling menempel.

Nabila menyernyitkan keningnya. Apa yang ingin Iel lakukan? Tanya batin Nabila.

Huff...huffff

Ternyata Iel meniup dengan lembut bagian pipi Nabila yang merah terkena tamparana tadi.

Tidak di situ saja, Nabila terkejut melihat tingkah anaknya.

"Ya Allah, sembuhkanlah muka Mama Iel, Iel tidak mau Mama Iel sakit. Nanti tidak ada yang rawat Iel ya Allah" Doa Iel dengan muka serius sambil mengelus lembut pipi halus Nabila.

Nabila terharu dengan perhatian Iel padanya. Air matanya menetes tanpa bisa di tahannya.

Iel manghapus dengan lembut air mata yang menetes di pipi mamanya.

"sakit ya, Mah? Jangan Nangis mah!" Tanya Iel

Nabila menggelengkan kepalanya. Bibirnya terasa keluh melihat sifat anaknya yang sangat perhatian dan dewasa begini.

Nabila sangat sangat merasa beruntung memiliki Iel di dunua ini. Mungkin hidup Nabila akan kesepian dan kosong tanpa Iel disisinya dan di sampingnya.

Lagi, Iel membuat mamanya terharu akan sikap nya.

Iel memegang dagu Nabila dengan tangan kecilnya, dan mendekatkan bibir mungilnya yang merah tersebut kearah pipi nabila yang tertampar tadi.

Iel mencium dengan lembut, dan sangat hati hati pipi Nabila di bagian yang terlihat merah oleh Iel. Iel menciumnya berkali kali sampai sampai liurnya menempel di pipi Nabila.

"Mama, Iel. Cepat sembuh ya, Ayo kita obat pipi mama" ajak Iel pada mamanya.

Nabila masih terdiam dengan memandang intens pada Iel. Sunggub Nabila merasa sangat istimewa di perlakukan dengan begitu lembut oleh anaknya yang masih kecil itu.

" Mama sudah minum obat tadi sayang" Kata Nabila. Dan Nabila terpaksa berbohong pada anaknya bahwa dia telah mengobati pipinya padahal belum di obati sama sekali.

" Iel.. kamu udah makan, sayang" tanya Nabila lembut.

"Sudah mah. Makan sama bi Sumi" Jawab iel dan tersenyum ceria lagi.

Mendengar nama Bi Sumi. Nabila menoleh kesana kemari untuk melihat keberadaan bi Sumi.

Melihat mamanya yang menoleh ke kiri dan ke kanann Iel berkata..

"Bi Sumi tadi masuk toilet mah. Masuk toilet melulu. Kan Iel capek nunggunya. Jadi Iel tinggalin bi Sumi, katanya bi Sumi sakit perut, mah." Kata Iel tanpa Nabila bertanya padanya terlebih dahulu.

Mendengar jawaban dari Iel, Nabila menjadi khawatir sama bi Sumi. Bi Sumi sama seperti sosok ibunya dulu.

" oh iyah sayang." Kata Nabila dengan Lembut. " tapi, lain kali jangan begitu lagi ya, Nak. Kalau Iel di culik atau hilang, mau? Nanti Iel tidak bisa ketemu mama lagi kalau di

culik. Iel paham, nak?" Jelas nabila dengan lembut, dan hati hati dan Iel menaggukkan kepalanya dengan cepat sambil tersenyum.

Sungguh, Iel sangat mudah merubah suasana sedih tadi ke suasana ceria.

Nabila ikut tersenyum di buatnya.

"Iel kangen yah, sama mama? Baru di tinggal beberapa jam udah kangen aja." kata Nabila menggoda anaknya sambil mencolek colek pipi bakpao anaknya.

Iel tersenyum sambil menganggukan kepalanya dengan cepat.

"Iel kangen banget-bangat sama mama." Kata Iel dengan mimik lucu dan Nabila langsung tertawa mendengar suara senang mendengar ucapan anaknya.

Iel memandang intens muka mamanya, dan Nabila menyernytkan keningnya melihat muka serius Iel yang tengah memandang wajahnya.

"Mama kok cantik banget ." gemas iel pada Nabila dan mencium cepat bibir nabila dengan sekilas.

Nabila tertawa kecil

"Anak mama udah besar ya, udah bisa rayu mama." kata Nabila

Iel tersenyum sambil menanggukan kepalanya.

" iyah dong mah. Kan Iel banget makannya mah." Kata Iel sambil mengangkat kepalannya bangga.

Nabila tertawa dengan sifat anaknya.

Sungguh muda sekali mengubah mood Iel.

Nabila melihat ada sepasang pasangan muda yang tengah berjalan menuju kearahnya, dengan membawa ransel kecil di punggungnya. Melihat itu Nabila dengan segera menurunkan Iel dari meja dan mendudukan Iel di kursi tempat duduknya.

"Mama, kerja bentar sayang, yah. Kamu duduk dulu. Jangan kemana mana! " perintah Nabila pada anaknya dan Iel menangguk saja.

Nabila juga dengan cepat merapikan rambutnya, dan bercermin untuk memperbaiki penampilannya yg berantakan tadi dan mengoleskan Lipbalm dengan kilat di bibir mungilnya agar terlihat segar kembali.

Nabila sibuk melayani tamu hotel yang semakin banyak. Dan Iel masih duduk di kursi Nabila.

Iel merasa bosan, dan menguap beberapa kali sambil meminum susu di dot nya.

Iel tidak menepati janjinya pada mamanya untuk tidak kemana mana dan meninggalkan tempat duduknya.

Iel turun dengan hati hati di kursi putar tersebut.

Iel menarik rok selutut mamanya, ingin memberitahukan mamanya kalau Iel ingin bermain dan bosan duduk di kursi itu.

Tetapi, Nabila tidak mendengar dan merasa tarikan yang dilakukan oleh anaknya karena sibuk melayani tamu yang semakin ramai.

Iel berhasil turun dan melangkah meninggalkan bagian resepsionis bagian mamanya bekerja. Dan melabgkah sambil menyedit susu di dot yang di pegangnya dengan ke dua tangannya.

Orang orang yang melihat Iel lewat, gemas sendiri dan mencubit gemas pipi iel sampai merah.

Iel hanya tersenyum imut dan lucu sehingga orang-orang semakin gemas melihatnya.

"Anak siapa si kamu? Lucu dan ganteng banget." kata perempuan yang memakai baju super seksi tersebut pada Iel sambil mencubit pipi iel.

Iel tersenyum dan menjawab " anaknya mama Nabila, tante" kata Iel ceria. Menambah kegemasan dari perempuan cantik nan seksi yang tengah gemas pada iel.

Lagi, perempuan itu ingin mencubit pipi iel lagi. Tetapi tidak dapat karena iel berlari dengan kencang sambil tertawa karena sudah mengerjai tante itu.

Kan iel juga merasa sakit, kalau di cubit terus terus.

Perempuan tadi tersenyum dan melangkah pergi dengan berat hati meninggalkan Iel yang tengah tersenyum ceria tersebut.

Iel sudah berada di bagian depan bangunan Hotel megah tersebut. Iel berjalan di atas rumput rumput panjang yang hijau tersebut.

Iel menikmati keluasan halaman Depan hotel tersebut, karena terdapat banyak sekali bunga-bunga. Dan terdapat kolam ikan, Iel merasa tertarik untuk menghampiri kolam ikan yang berada di sudut kanan bagian depan Maura'L Hotel tersebut, dimana disana ada bangunan khusus untuk Klinik kesehatan. Klinik tersebut berlantai dua.

Iel melangkah dengan ceria dan cepat.

Langkah Iel terhenti setelah melihat seorang laki laki dewasa dengan perawakan tinggi, yang memiliki wajah persis seperti wajahnya.

Iel berdiri mematung dan diam.

Laki laki dewasa itu terus melangkah dan tidak melihat bahwa ada seorang anak laki laki setinggi pahanya yang telah di lewatinya.

Iel berbalik dengan cepat untuk melihat laki laki dewasa yang mirip dengannya tadi,

Iel dengan laki-laki dewasa yang tidak lain adalah Dewo hanya berjarak dua meter.

Iel tanpa sadar mengeluarkan suaranya dengan kencang.

"Papaa....."

Mendengar teriakan dengan suara khas anak kecil Dewo berhenti begitupun dengan Luna .

Dan menoleh ke belakang....

SERAYA

DUA PULUH TIGA

"Papa..."

Mendengar ada suara khas anak kecil yang memanggil papa, Dewo menghentikan langkahnya.

Entah kenapa mendengar suara anak kecil itu, Dewo merasakan hatinya hangat dan jantungnya berdegup kencang di dalam sana.

Dewo ingin membalikan badannya untuk melihat siapa anak kecil itu? Dan siapa yang dia panggil?

Dewo membalikan badannya, tapi sebelum sepenuhnya dewo menghadap ke belakang.

Suara deringan ponsel Dewo memanggil, dan mengurungkan niatnya untuk menoleh kebelakang dan melihat siapa anak kecil yang memanggil tersebut. dengan segera Dewo meraba kantong celananya untuk mengangkat telepon yang tengah berbunyi tersebut.

Penelpon tersebut adalah rekan bisnis yang batal di temuinya hari ini, dan dengan segera Dewo mengangkat panggilan tersebut.

"Hallo" Ucap Dewo

"(,,,)")

"Maafkan saya, karena saya membatalkan pertemuan sepihak dengan anda hari ini, karena ada sedikit masalah."

Kata Dewo *tho the poin* pada sang penelpon yang tidak lain adalah Mike Lewis.

Orang yang berada di seberang sana yang tidak lain adalah Mike tersenyum sinis setelah mendengar alasan yang di ucapkan oleh Dewo.

"Terimah kasih, selamat siang" Dewo langsung menutup sambungan telfon, dan menyimpan kembali ponsel ke dalam saku celana sebelah kirinya.

Luna sedari tadi hanya diam terpaku, setelah melihat siapa anak kecil yang memanggil manggil papa sedari tadi. Ternyata anak itu adalah anak yang menabraknya sewaktu di bandara ketika itu, dan anak itu adalah anak yang memiliki wajah yang sama persis seperti Dewo. Bagaimana Kembar beda usia.

Luna panik dan kalang kabut.

Bagaimana jika Dewo melihat anak itu?

Jangan sampai Dewo melihat anak itu, sebelum dia mendapat maaf dari Dewo karena sudah meninggalkan Dewo tanpa sepatah katapun.

Begitulah pikiran licik Luna sedari tadi.

"Papaa..."

Lagi, Dewo mendengar suara anak kecil yang memanggil papa, siapa yang di panggil anak kecil itu? Batin Dewo dalam hatinya.

Dewo ingin menoleh kebelakang lagi.

Luna yang melihat Dewo ingin menoleh kebelakang, kalang kabut dan berpura pura sakit dan mengerang sambil memegang kepalanya.

"Akh, aduhhh" erang Luna.

Mendengar erangan kesakitan dari Luna, reflek Dewo menoleh ke arah Luna dan khawatir melihat muka pucat dari Luna.

"Woo, sakit wo." kata Luna pada Dewo sambil memegang kepalanya.

"Tahan Luna, kita kembali lagi ke klinik." Kata Dewo sambil memapah Luna. Mendengar Dewo yang ingin kembali ke klinik, Luna semakin kalang kabut "Tidak. Jangan,!" kata Luna dengan cepat dan Dewo menyernyitkan keningnya. Bukankah Luna mengatakan sakit barusan, kenapa tidak mau ke klinik? Pikir Dewo dalam hati

Melihat Dewo yang menyernyitkan keningnya dengan cepat Luna berkata "Aku... aku butuh tidur sayang, jadi please ayo kita pulang sekarang." Luna berkata lirih dan memasang wajah seolah mungkin.

Dewo menangguk, dan memapah Luna untuk berjalan agar tidak limbung dan terjatuh.

Baru beberapa langkah Dewo melangkah, suara anak kecil itu semakin dekat padanya.

"Papa...."

Dewo ingin sekali melihat siapa anak itu dan siapa yang di panggilnya?

Kenapa Dewo merasa jantungnya berdetak kencang dan merasa was-was mendengar suara panggilan anak kecil itu?

" papaaa....akh"

Dewo sudah tidak tahan, dan membalikan tubuhnya dan melihat ternyata anak kecil tadi memang memanggil papanya. Dan anak kecil itu kelihatannya terjatuh. Dan untungnya Dewo melihat papa anak itu yang tengah membantunya berdiri. SERAYA

Tapi, tunggu. Dewo seperti mengenal bentuk tubuh dari laki-laki paru baya yang di panggil oleh anak kecil itu papa.

"Akh"

Luna mengerang lagi, dan Dewo kembali terfokus pada Luna dan dengan segera melangkah lagi.

Luna, sudah pucat pasi dan untungnya anak kecil itu terjatuh dan Dewo tidak sempat melihat wajah anak kecil itu karena di halagi oleh punggung tegap laki laki yang paruh baya yang menolong anak kecil itu yang tidak lain adalah Daniel. Luna menyingirai dan tersenyum jahat.

Iel memanggil orang asing Dewasa itu dengan sebutan papa dengan reflek. Yang tidak lain adalah Dewo.

Iel memanggil papa beberapa kali, tetapi kenapa laki laki itu tidak mendengarkannya?

Apa itu adalah papa Iel?

Tapi, Kata mama, papa Iel sudah tinggal di surga dan tidak hidup di tempat yang sama dengannya.

Kenapa muka om itu mirip Iel?

Seperti muka om yang ada di mimpi Iel, jadi itu papa Iel kan ?

Iel harus berbicara dan bertemu dengan om itu, Iel ingin bertanya apakah benar dia adalah papa Iel?

Melihat Om yang wajahnya mirip dengannya Iel melangkah semakin dekat dengan Dewo dan memanggil lagi.

" papaa..." laki laki dewasa yang mukanya mirip dengannya memberhentikan langkahnya.

Iel tersenyum cerah dan bahagia.

Laki laki itu berhenti setelah mendengar panggilan dari Iel, jadi laki-laki itu adalah papa Iel?

Pikir Iel dan tersenyum setelah menjawab sendiri pertanyaan yang ada di benaknya bahwa itu memang adalah papanya.

Tapi, om itu tidak jadi membalikan badannya karena mengangkat telepon.

Setelah Iel menunggu papanya selesai mengangkat telepon iel memanggil lagi papa yang diyakininya bahwa itu adalah papanya.

"papaaa...."

Tapi papanya tidak menoleh malah melangkah.

Melihat papanya yang melangkah dan semakin jauh dari posisi Iel berdiri.

Iel berlari cepat.

"Papaaa..." panggil Iel sambil berlari dan Iel tersandung kakinya sendiri.

"Akh.."

Iel terjatuh.

Iel meringis sakit dan matanya sudah berkaca kaca. Iel melihat lututnya lecet dan berdarah.

Seorang pria paruh baya yang memperhatikan Iel sedari pertama Iel datang Ke tempat mamanya bekerja dengan segera berlari cepat kearah Iel yang sudah menangis terisak karena ke dua lututnya berdarah.

Di lain tempat, Nabila sudah terisak melihat anaknya yang menghilang, dan tidak dia temukan di seluruh sudut dalam hotel.

Begitupun dengan Mike, Mike sangat panik sampai-sampai menyuruh Bodygard nya untuk mengecek semua Cctv yang berada di setiap sudut hotel.

Dewo tengah memperhatikan Luna yang tengah berbaring sambil mengerang sakit dan memegang kepalanya. Dalam hati kecilnya, Dewo sangat panik melihat kondisi Luna yang sakit seperti ini.

Dewo membuka bungkus obat pereda sakit kepala, dan memapah Luna agar terduduk dan meminum obat agar dia lekas sembuh.

"Duduklah Luna, Ini obatnya." Dewo berkata lembut dan memberikan 1 tablet obat berwarna putih tersebut pada Luna

Luna menerima obat dari Dewo dengan wajah yang tersenyum dan bahagia. SERAYA

Setelah meminum obat Luna dengan berani menarik Dewo, dan memeluk dengan erat perut Dewo dan menyadarkan wajahnya di dada bidang Dewo.

Dewo menegang, menerima pelukan dadakan dari Luna. Dewo tidak sanggup lagi apabila mengacuhkan Luna, karena Dewo sangat mencintai Luna.

Dengan segera Dewo membalas pelukan Luna tak kalah eratnya.

Luna tersenyum senang melihat Dewo yang sudah berbicara lembut dan membalas pelukannya.

"Dewoooo" panggil Luna dengan suara yang lirih dan lemah.

"Maafkan aku sayang. Dan tolong beri aku kesempatan untuk menjelaskan padamu kenapa aku meninggalkan mu dulu, aku mohon" mohon Luna dengan lemah pada Dewo. Dewo diam saja, dan menikmati pelukan hangat dari Luna, orang yang di cintainya.

"Dewo, aku mohon sayang tolong kamu berikan aku kesempatan untuk mendengar penjelsan dari aku. Hiks...hiks" Bicara Luna dengan sambil terisak.

Dewo merasakan dada nya basah.

Dewo mengangkat dagu Luna dan melihat air mata mengalir di kedua mata indah Luna.

Dewo tidak tega melihat Luna menangis dan tersedih.

"Husstt, diamlah jangan menangis. Tolong jelaskan alasan yang masuk akal! Kenapa kamu dulu meninggalkan aku tanpa sepatah katapun?" Dewo menenangkan Luna sambil berbicara lembut pada Luna dan memberi Luna kesempatan untuk menjelaskan apa alasan Luna meninggalkannya dulu.

Dewo mengelus lembut puncak kepala Luna. Sambil menghapus air mata Luna dengan tangan kirinya.

Luna tersenyum dengan sangat manis pada Dewo.

Dewo juga ikut tersenyum dan menikmati setiap guratan garis senyum yang terbit di kedua bibir mungil Luna.

Senyum yang dirindukan olehnya selama 5 tahun ini.

Laki laki paruh baya yang tidak lain adalah Tuan Abdullah memperhatikan dengan intens setiap gurat, dan garis wajah dari seorang bocah kecil yang tengah duduk sambil menikmati es cream.

Tuan Abdullah kalang kabut, dan khawatir melihat cucunya yang terluka, dengan cepat dan tegesa Tuan Abdullah menggendong Iel menuju klinik yang berada di Hotel tempat Nabila bekerja.

Dan syukurlah cucunya tidak apa-apa, hanya luka lecet di kedua lututnya dan sudah diobati oleh dokter agar lukanya tidak infeksi.

Tuan Abdullah dengan susah payah meujuk Iel agar mau mengikutinya untuk berobat ke klinik, dan Iel dengan keras kepala menolak ajakan dari tuan Abdullah yang merupakan kakek yang tidak di ketahui olehnya tersebut.

Dengan alasan Iel tidak boleh pergi dan berbicara dengan orang asing. Sekitar 10 menit Iel mengacuhkan tuan Abdullah, kakeknya. Karena Iel mengingat dengan jelas kata-kata dari mamanya agar tidak berkomunikasi dengan

sembarang orang dan jangan mau apabila ada orang asing yang mengajaknya untuk pergi.

Dengan lembut dan sabar, akhirnya tuan Abdullah dapat membujuk sang cucu sematawayang yang sangat disayanginya tersebut dengan mengatakan bahwa dia mengenal Nabila mama Iel. Dan itupun Iel tidak langsung percaya tetapi Iel langsung mau mengikuti tuan Abdullah setelah mendengar bahwa tuan abdullah akan membelikan Iel es cream yang banyakk dan Iel mengangguk kan kepalanya dengan semangat sehingga mereka berdua saat ini sedang berada di kedai es cream yang berada tidak jauh dari Maura'L Hotel tempat Nabila bekerja.

SERAYA

"Sayang, makan pelan-pelan! Nanti kamu tersedak."

Kata tuan abdullah lembut dan Iel hanya fokus pada es cream yang berada di depannya.

Tuan Abdullah menggelengkan kepalanya melihat tingkah, dan cara makan cucunya tersebut sambil tersenyum.

Tengg

Suara lonceng menandakan bahwa akan ada pelanggan yang masuk dalam kedai tersebut.

Tempat tuan Abdullah duduk dengan Iel berada dekat dengan pintu masuk, mendengar suara lonceng yang

berbunyi tuan Abdullah reflek melihat kearah pintu masuk, dan terkaget setelah melihat siapa yang masuk.

Orang yang masuk barusan Adalah Nabila Darmawan, Ibu kandung dari cucunya yang tengah lahap memakan es cream tersebut.

Tuan Abdullah diam, dan memandang wajah Nabila yang tengah memandang wajahnya juga dalam diam.

Mungkin ini adalah saat yang tepat. Batin Tuan Abdullah berkata.

Nabila berlari dan dengan segera memeluk anaknya dengan erat dan membawa anaknya kedalam gendongan dan pelukkannya.

Nabila terisak.

SERAYA

"Sayang, jangan membuat mama khawatir sayang. Mama mohon jangan begini lagi,sayang. Hiks...hiks." kata Nabila lirih sambil terisak.

Mike yang berada di samping Nabila memandang tajam kearah laki-laki paruh baya yang tidak lain adalah tuan Abdullah.

Tuan Abdulla terharu, dan bahagia melihat bagaimana sayangnya Nabila terhadap anaknya. Cucunya juga.

Iel hanya memandang bingung mama dan orang orang yang berada di sekitarnya. Iel tidak mengerti apa yang tengah terjadi dan Iel hanya memeluk erat leher mamanya.

Tuan Abdullah melangkah semakin dekat kearah Nabila, Nabila terkaget melihat laki laki paruh baya di depannya.

Nabila seperti pernah melihat laki laki paruh baya ini, tapi dimana? Pikir Nabila sambil memandang dengan cermat muka tuan Abdullah.

Tanpa di duga Tuan Abdullah bersimpuh dengan menekukan lututnya di lantai di depan Nabila sambil menunduk sedih.

Nabila dan Mike terkejut melihat laki-laki paruh baya dengan jas mahal tersebut bersimpuh di depan Nabila.

Nabila bingung.

Orang-orang yang mengenal tuan Abdullah menganga, dan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang.

Seorang Mario Abdullah bersimpuh di depan umum pada seorang wanita muda.

Nabila membuka suara dengan bingung.

"Apa yang tuan lakukan? Bangunnlah!" Kata Nabila lembut, dan mencoba menggapai tangan laki-laki paruh baya yang bersimpuh di depannya agar berdiri. Nabila ingin menundui tetapi ada Iel dalam gendongannya.

Tuan Abdullah hanya menggelengkan kepalanya lemah dengan mata yang sudah berkaca kaca.

Nabila semakin bingung. Kenapa dengan tuan ini? Pikir Nabila dalam hati.

Mike hanya memandang datar tuan Abdullah, karena dia tahu siapa orang yang berada di depannya ini.

"Maafkanlah saya, karena anak saya kamu menderit." Kata tuan Abdullah dengan lirih.

Nabila mencerna ucapan laki laki paruh baya didepannya.

Tetapi, dia masih belum mengerti.

"Maafkanlah saya, karena saya tidak bisa mendidik anak saya dengan baik, sehingga dia merusak kamu dan memperkosa kamu." Kata Tuan Abdullah lirih dengan setetes air mata yang mengalir matanya.

Nabila mengerti dan shock seketika.

Nabila diam membisu.

Jadi, tuan ini adalah.

Tidak, teriak batin Nabila.

DUA PULUH EMPAT

Nabila masih terdiam dengan membeku setelah mendengar perkataan dari laki-laki paru baya yang tengah bersimpuh di depannya. Dengan cepat Nabila tersadar, dan dengan spontan Nabila berjongkok dengan Iel yang masih berada dalam pelukannya.

Tidak sopan bukan? Apabila ada seorang yang lebih berumur dan dewasa dari mu bersimpuh di depanmu?

Nabila masih mempunyai hati, dan tata krama serta kesopanan untuk memperlakukan seorang yang lebih tua darinya.

Nabila melihat dan meneliti raut wajah dari laki-laki paruh baya didepannya. Matanya terlihat sendu dan tercetak jelas gurat gurat sedih dan juga menyesal serta rasa bersalah di dalam pancaran matanya.

Nabila mengambil dengan lembut tangan tuan Abdullah dengan tangan kirinya, dan tangan kananya di gunakannya untuk menggendong Iel dengan erat agar tidak terlepas dan terjatuh dari gendongannya

Tuan Abdullah terkejut melihat Nabila yang menarik tangannya dengan lembut untuk mengajaknya segera berdiri. Tuan Abdullah mengikuti instruksi dari Nabila.

Mike sedari tadi hanya memandang datar kejadian sedari tadi, dan memandang dingin pada laki-laki paruh baya yang tidak lain adalah ayah dari laki laki brengsek yang telah menyakiti Nabila dengan begitu dalamnya.

Melihat Nabila yang duduk dikursi cafe sambil memangku Iel yang masih memandang heran Nabila dan Om Mike nya serta orang disekitarnya, Mike ikut melangkah mendekat dikursi yang di duduki oleh Nabila dan duduk di samping kanan Nabila. Begitupun dengan Tuan Abdullah yang posisi duduknya berada disamping kiri Nabila.

Nabila masih diam dengan memperhatikan intens laki laki paruh baya didepannya.

Melihat Nabila yang memperhatikannya dengan intens tuan Abdullah segera membuka suara lagi.

"Maafkan saya Nabila, Saya mohon maafkanlah saya dengan istri saya" Kata tuan Abdullah dengan menjeda kalimatnya.

Nabila memandang dengan raut wajah yang sangat sulit diartikan oleh orang.

"Maafkan kami, Nak. Karena anak kami hidup kamu menjadi hancur dan kelam." Kata tuan Abdullah dengan wajah yang sangat amat menunjukan rasa bersalahnya karena tidak bisa mendidik seorang anaknya menjadi laki-laki yang baik dan bertanggung jawab.

"Maafkan kami juga karena kami tidak bisa menemukanmu dengan cepat untuk memohon maaf dan memberikan yang terbaik buat kamu dan anakmu, cucu kami sebagai bentuk tanggung jawab kami sebagai orang tua anak sialan itu." ucap Tuan Abdullah dengan mata yang sudah berkaca-kaca dan dengan nada sinis diakhir kalimatnya karena menyebut anaknya yang brengsek itu.

"Percayalah Nabila, saya dan istri saya berusaha untuk mencari kamu dan menemukan kamu setelah apa yang terjadi pada kamu di café 6 tahun yang lalu"

"Kami sudah berusaha mencarimu hamper di seluruh penjuru dunia, Nak. Tetapi, kami tidak menemukan keberadaanmu"

" kami dengan rasa-was was ingin mendengar berita tentang kamu dan anakmu yang merupakan cucu kami dengan rasa takut karena kami sangat takut apabila kamu dan cucu saya tidak selamat, karena dorongan dari anak kami yang kejam dan tak berperasaan itu." ucap tuan Abdullah tanpa memberi kesempatan Nabila untuk menanggapi perkataannya, dan setetes air mata jatuh dari pipi tuan Abdullah.

Tuan Abdullah adalah sosok tegas dan berwibawa yang tidak cengeng dan lemah, dia terlihat kejam di mata para rekan bisnisnya dan orang orang yang mengenalnya. Tetapi,

entah mengapa masalah Nabila dengan cucunya merubah tuan Abdullah. Sungguh besar sekali pengaruh Nabila dan anaknya terhadap tuan Abdulllah.

Mike yang memandang tuan Abdullah dengan dingin sedari tadi melunakan tatapannya karena melihat betapa menyesal, dan rasah bersalahnya laki-laki paruh baya di depannya ini.

Mike tau, bahwa ada seorang yang mencoba melacak keberadaan Nabila 6 tahun yang lalu hingga bulan lalu. Mike juga tau siapa orang itu. Mike sangat menjaga Nabila dengan anaknya dengan baik. Kenapa Mike menyembunyikan keberadaan Nabila? Karena Mike ingin Nabila menata hati, hidup, dan perasaannya dulu baru kembali ke tempat dimana ia menerima masalah dan rasa sakit yang dirasakannya. Mike juga ingin Nabila menjadi sosok yang kuat dan tegar serta tegas dalam menghadapi orang-orang di masa lalu Nabila. Intinya Mike ingin yang terbaik buat Nabila dan Iel, Keponakan kesayangannya.

"Saya tidak akan memintaa maaf untuk anak saya, dia tidak termaafkan bagi saya, apalagi bagi kamu, mungkin. Saya meminta maaf padamu Nabila karena saya merasa menjadi orang tua sudah sangat gagal karena tidak berhasil mendidik dan menuntun anak saya sebagai laki-laki baik dan bertanggung jawab. Jadi ku mohon maafkanlah kami

sebagai orang tua anak yang telah memperkosa dan melukaimu." Kata tuan Abdullah panjang lebar, dan merasa was-was campur sedih melihat tidak adanya reaksi apa-apa dari Nabila.

Tuan Abdulla merasa putus asa. Tapi, dia tidak menyerah sama sekali.

Tuan Abdullah memandang Nabila dengan tatapan memohon.

Nabila terdiam dengan kaku tetapi Nabila mendengarkan dengan jelas kata kata yang telah di lontarkan oleh pria paru bayah didepannnya dengan jelas.

Nabila sekilas kembali ke masa lalu dimana dia diseret, dan dipaksa oleh laki laki itu, dimana Nabila di gampar dan di jambak dan bagaimana laki laki itu mendorongnya hingga melenyapkan salah satu nyawa anaknya.

Nabila melihat lagi kedalaman mata tuan Abdullah, Nabila melihat tatapan memohon yang begitu dalam.

Nabila tidak sanggup lagi, cukup. Nabila tidak tega melihat kesedihan dan rasa bersalah yang mendalam yang dirasakan oleh laki laki paru baya didepannnya.

Nabila tidak bisa menghakimi laki-laki paru baya didepannya.

Ini juga bukan salah orang didepannya ini kan?

Tetapi, anaknya memang yang kurang ngajar dan kejam.

Nabila juga melihat ketulusan tatapan laki laki paru baya didepannya pada Iel.

Cukup, bukannya Nabila sok naif atau menerima suatu hal dengan lapang dada. Tetapi, tuhan saja bisa memaafkan dan mengampuni hambanya bukan?

Nabila memaafkan orang tua Dewo, walau bukan orang tua Dewo yang memperkosanya. Karena disitu orang tua Dewo berperan dalam mendidik Dewo menjadi anak yang baik, tapi beliau gagal. Jadi Nabila juga merasa orang didepannya wajar saja meminta maaf dan Nabila akan memaafkannya dengan lapang dada.

Sekian lama terdiam dan duduk kaku Nabila akhirnya membuka suara.

"Apakah anda percaya bahwa anak kecil tidak berdosa yang berada di pangkuan saya, adalah cucu dan darah daging dari anak anda" Tanya Nabila dengan Nada yang sedikit amarah tersirat didalamnya.

Mike langsung menoleh kearah wajah Nabila dan memandangnya dalam diam, setelah mendengar Nabila membuka suara.

Mendengar pertanyaan Nabila tuan Abdullah dengan sigap duduk tegap dan menjawab dengan mantap.

"Hanya orang bodoh yang menyatakan bahwa anakmu bukanlah cucuku!" Kata Tuan Abdullah sambil memandang

intens ke arah wajah Iel yang sudah menguap beberapa kali dan memejamkan matanya karena merasa ngantuk.

Melihat mata cucunya yang meram meleak, tuan Abdullah terekekeh kecil sejenak. Betapa imut sekali cucuku ya Allah. Jerit tuan Abdullah dalam hatinya.

Mendengar jawaban dari tuan Abdullah entah mengapa Nabila tersenyum tipis.

Nabila merasa sedikit senang karena ada orang selain dirinya dan Mike yang bisa menerima Iel ada di dunia ini dengan tulus.

"Saya harap anda tidak memaksa saya untuk bisa memaafkan kesalahan anak anda suatu saat nanti, karena memberi maaf untuk anak anda begitu mustahil bagi saya." Kata Nabila tenang, dan dalam setiap kata yang di ucapkannya terdapat Lirihan kesedihan yang tidak tuan Abdullah ketahui.

Tuan Abdullah menganggukkan kepalanya.

"Itu bukanlah hak saya, dan saya sangat bersyukur apabila kamu mau memaafkan saya dan istri saya".kata Tuan Abdullah.

Nabila memandang wajah Mike seperti meminta pertimbangan. Melihat Nabila yang memandang wajahnya, Mike mengerti dan langsung menganggukkan kepalanya dan tersentum tipis pada Nabila.

Mike kasihan melihat laki laki paruh baya di depannya. Lagi pula ini juga bukan salah orang tuanya. Mengapa orang tuanya yang harus meminta maaf dan bersimpuh seperti ini.

Nabila memberikan senyuman tipis pada tuan Abdullah dan menganggukan kepalanya.

Melihat itu tuan Abdullah reflek berdiri dan berjalan cepat kearah Nabila dan memeluk Nabila yang tengah duduk sambil memangku Iel yang sudah terbang kealam mimpinya yang indah di siang hari.

Nabila spontan berdiri karena mendapat pelukan tiba-tiba dari tuan Abdullah. Air mata Nabila menetes setetes melihat bagaimana hidupnya dan berserinya raut wajah kakek dari anaknya setelah mendapat maaf darinya.

Karena senang yang luar biasa menggebu tuan Abdullah dengan spontan mengambil Iel yang tengah digendong oleh Nabila.

Iel yang nyaman dalam gendongan mamanya dalam tidur ayamnya kaget karena diangkat spontan oleh kakeknya keatas udara dan menangis kencang.

"Hikssss...mamaaaaaa...huwaaa."

Teriak Iel sambil menangis.

Mike tersenyum lebar melihat betapa kocaknya laki-laki paruh baya yang bersedih tadi.

Tapi sekarang tengah salah tingkah, dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena membuat cucu kesayangannya terbangun dari tidur ayamnya.

Nabila tersenyum melihat salah tingkah kakek anaknya

"Hikssss...mamaa....."

Tangis lel histeris

Luna yang barusan keluar dari kamat mandi, melihat handponenya berbunyi.

Melihat nama pemanggil di hpnya, mata Luna melotot dan mengeraskan rahangnya.

Luna melirik pintu dan segera mengangkatnya karena merasa aman.

"((,,,,,)).....

"Apa yang kau inginkan brengsek!" bisik luna

"((((,,,,,))(("

"Aku tidak mau!" teriak luna karena sudah tidak tahan mendengar lawan bicaranya disebelah sana .

"Aku tidak sudi dan mau meninggalkan dewo lagi!"teriak luna keras.

"Apaaaaaa?"

Luna menegang mendengar ada suara Dewo di belakangnya.....

DUA PULUH LIMA

Dewo tengah mengerjakan pekerjaannya di ruangan kerjanya di apartementnya. Dewo sering tersenyum hari ini. Bagaikan Abg yang jatuh cinta mengingat hubungan antara dirinya dan Luna telah membaik.

Ternyata Luna selama ini menanggung beban yang berat. Luna mungurus kakanya yang sakit , gagal jantung dan Luna juga harus mengurus anaknya Raka sendirian tanpa ada dia disamping Luna.

Dewo merasa telah bersalah pada Luna. Dewo sudah salah paham pada Luna selama seminggu ini. Luna meninggalkan Dewo karena ingin mengurus kakaknya yang sakit tanpa ingin merepotkan dirinya.

Baik sekali Luna. Dewo tersenyum memikirkan, dan membayangkan wajah Luna.

Sejenak Dewo termenung, dan berhenti tersenyum dengan memasang wajah berpikir. Dewo memikirkan pertemuannya dengan wanita itu. Wanita yang telah menjebaknya. Dewo telah menyelamatkan wanita itu sehingga wanita itu tidak jadi terjatuh dilantai.

Apa ini sebuah kebetulan?

Dewo merasa dadanya berdetak kencang saat memandang kedalaman mata gadis itu, ah bukan gadis tapi

wanita mengingat mungkin wanita itu sudah tidak perawan lagi. Karena telah memperkosa dirinya dan menjebak dirinya. Dewo tidak bisa mengendalikan detak jantungnya pada saat menopang wanita itu, Dewo bagaikan terhanyut dalam samudra yang luas akibat memandang kedalaman mata wanita itu.

Kenapa?

Dewo tidak tahu jawabannya.

Apakah dirinya takut apabila wanita itu akan membocorkan hal itu pada Luna?

Sehingga jantungnya berdetak kencang.

Sudahlah, Dewo tidak ingin memikirkannya lagi. Membuang waktu saja memimirkan wanita jalang seperti dia.

Melemparkan sekoper uang, gadis itu akan bungkam bahkan mulutnya bagai di jahit nantinya.

Dewo akan memberikan banyak uang pada jalang itu agar menutup mulutnya tentang kejadian enam tahun yang lalu.

Memikirkan jantungnya yang berdebar kala memeluk wanita itu kemarin pasti karena dia merasa takut dan terancam akan keberadaan wanita itu disekitarnya.

Dewo menggelengkan kepalanya untuk mengusir wanita itu dari pikirannya.

Dewo kembali tersenyum dan beranjak dari kursi kerjanya.

"Ah, aku rindu pelukan hangatmu, sayang." Gumam Dewo sambil melangkah dan tersenyum menuju kamar Luna dan Raka.

Dewo samar samar mendengar suara teriakan Luna.

Ada apa dengan Luna?

Dengan siapa Luna menelpon?

Tanya Dewo dalam hatinya.

Dewo terus melangkah tanpa memanggil atau mengetuk pintu Luna. Pintu Luna juga sedikit terbuka. Dewo membeku mendengar teriakan nyaring Luna.

"Sialan kau, aku tidak sudi dan tidak akan meninggalkan Dewo lagi!" Teriak Luna murka.

Mendengar itu, Dewo menegang dan wajahnya mengeras dengan tangan terkepal.

"Apa" Tanya Dewo dengan suara dingin untuk memastikan perkataan yang barusan Luna teriakan.

Dewo melihat tubuh Luna menegang. Dewo melangkah semakin dekat kearah Luna. Dewo memegang dagu Luna agar Luna menatap kearah matanya.

Luna menegang dan mukanya pucat.

"Siapa yang kau telpon? Jawab Luna! Jawab dengan jujur!" Kata Dewo tegas pada Luna.

Luna melilin dress yang dikenakannya. Keringat dingin keluar di telapak tangannya.

"Jangan sampai aku membentakmu Luna! Cepat katakan siapa yang kau telepon." Kata Dewo dengan suara yang telah berubah menjadi dingin.

Dewo sudah tidak tahan melihat kebungkaman Luna

"Katakan sialan" Teriak Dewo di depan muka Luna, dan mencengkram keras dagu Luna sehingga Luna meringis sakit.

Luna tidak sanggup menahan sakit di dagunya dan menerima bentakan dari Dewo. Luna terisak dan menangis dan menyandarkan kepalanya dai bahu kekar Dewo.

"Dewooo..." panggil Luna lirih.

"Iyah. Tolong katakan siapa yang menelponmu dan menyuruhmu untuk meninggalkanku lagi! "

"Jadi selama ini kamu di terror, dan di ancam Luna?"

"Jadi kamu pergi enam tahun yang lalu karena di ancam oleh seseorang?"

"Sialan!"Desis Dewo marah.

Luna masih diam, dan terisak dipelukkan Dewo.

"Maafkan aku Dewo,aku telah membohongimu. Kakakku tidaklah sakit, tapi aku diancam sayang. Di ancam dan diteror setiap waktu" Kata Luna lirih dan terisak pelan.

Dewo mengepalkan tangannya kuat.

"Katakan siapa orang itu! Apa kedua orang tuaku?"
Tanya Dewo dengan lembut pada Luna.

Dewo berpikir apa mungkin ini ulah kedua orang tuanya, mengingat bahwa mama dan papanya tidak menyukai bahkan membenci Luna.

Mendengar pertanyaan Dewo, Luna menggeleng dengan cepat.

"Bukannn...aku tidak mengenal orang itu. Orang itu selalu memakai nomor baru apabila mengancamku, sayang. Kakak ku juga sudah membantuku selama aku berada di London untuk mencari tahu siapa yang telah meneror ku selama ini. Tapi orang itu sungguh cerdas, sayang" Kata Luna panjang lebar menjelaskan pada Dewo, dan menatap mata Dewo dengan lembut.

"Sialan! Aku akan mencari tahu siapa orang itu. Kamu jangan takut mendengar ancaman itu lagi. Aku mohon" ucap Dewo memohon pada Luna

"Percayalah! Aku akan menjagamu dan anak kita sayang. Aku juga bisa menjaga diriku. Tolong jangan termakan dengan ancaman dan teror orang itu. Karena ada aku di samping mu." Kata Dewo panjang lebar dan lembut pada Luna sambil mebgelus punccak kepala Luna dan memberikan kecupan sayang di kenung Luna.

Mendengar perkataan Dewo, air mata mengalir di mata Luna tanpa diketahui oleh Dewo. Luna memandang lirih dan terluka pada Dewo. Sungguh Luna sangat mencintai Dewo.

Tetapi Luna juga telah membuat kesalahan besar yang pastinya akan sangat menyakitkan bagi Dewo bahkan sangat membenci Luna. Luna tersenyum masam memikirkan waktu itu yang jelas akan datang suatu saat nanti.

Luna mengeratkan pelukannya begitupun dengan Dewo. Mereka berpelukan untuk menyalurkan perasaan rindu karena ketidakbersamaan mereka karena suatu kesalahpahaman dan tetpisahkan oleh orang yang mencoba memisahkan mereka dengan sementara dan mereka kembali untuk salin mencintai dan bersama.

Nabila mengandeng tangan Iel dengan erat karena Nabila takut anaknya akan terlepas dari jangkauannya. Mengingat sekarang mereka berada di Taman Kanak Kanak yang ternama di kota ini.

Akhirnya Iel mau bersekolah kembali, mengingat Iel sangat benci dan tidak suka sekali bersekolah saat masih tinggal di jerman dulu. Entah jurus apa yang dipakai oleh tuan Abdullah kakak Iel sehingga dapat membujuk anaknnya yang keras kepala ini. Tetapi, Nabila memaklumi alasan anaknya yang tidak ingin bersrkolah.

Nabila bersyukur Iel mau bersekolah lagi mengingat usianya yang telah lima tahun lebih, cepat sekali sayang besarmu, Nabila berkata dan tersenyum dalam hati.

"Sayang, gimana sayang. Kamu suka sekolah disini?" Tanya Nabila lembut sambil memandang anaknya yang tengah berjalan disampingnya tengah bersenandung kecil.

"Sekolahnya bagus banget, mah. Banyak pelmainannya. Iel suka banget." Kata Iel ceria pada Nabila.

"Tapi, apa teman teman Iel di sini juga bagus dan baik mah?" Tanya Iel pada Nabila dengan liris.

Iel nggak suka kalau ada orang jahat! Dan anak jail. Iel nggak suka pokoknya!

Nabila terdiam sebentar memikirkan jawaban apa yang akan ia sampaikan pada anaknya.

"Sayang, baik dan jahatnya seseorang tergantung dari diri kita sendiri, Nak. Apabila Iel baik maka orang itu akan baik sama Iel. Apabila Iel nakal dan jahat maka orang itu akan Nakal dan jahat pada Iel" Nabila menasihati anaknya dengan bijak dan lembut.

"Jadi Iel harus jadi anak baik yah sayang. Supaya orang orang suka dan baik pada Iel" kata Nabila lagi.

Iel mendengarkan dengan baik setiap ucapan yang keluar dari mulut mamanya.

"Iel paham, sayang?" Tanya Nabila lembut pada anaknya.

Iel mengangguk dengan cepat.

"Paham, mah. Paham banget malah" Kata Iel dengan muka yang kembali ceria

Sungguh mood anaknya mudah dan cepat sekali berubah. Nabila bersyukur dalam hati.

"Sayang ayo kita masuk ke dalam. Kita harus mengurus surat surat agar kamu cepat belajar disini, sayang" kata Nabila lembut sambil menuntun anaknya masuk kedalam ruangan bagian administrasi Taman Kanak Kanak Favorit yang berada di Kota Jakarta tersebut.

Iel mengikuti langkah mamanya.

"Selamat siang bu" Sapa Nabila sopan Pada Pegawai yang berada dalam ruangan bagian Administrasi tersebut.

"Siang bu. Ibu Mamanya Daniel Darmawan yah?" Tanya bu guru tersebut ramah pada Nabila. Nabila tersebyum sopan sambil mengangguk.

Nabila melepaskan genggamannya dengan Iel.

Iel berdiri tepan di depan pintu masuk dan keluar.

Iel melihat ada sosok laki laki dewasa itu lagi. Laki laki yang mirip dengan papanya yang berada di surga sana.

Iel melangkah kerah pintu keluar tanpa memberitahu Nabila. Iel melangkah dan memanggil laki-laki dewasa yang

tidak lain adalah Dewo. Iel melihat papanya tengah berjalan dengan mengandeng anak laki-laki seumurannya.

Iel berlari kecil, Iel melihat papanya berhenti dan mengangkat teleponnya yang berbunyi.

Iel berjalan semaki dekat tanpa mngeluarkan suara sedikitpun.

Iel merasa deg-degan.

Dalam sekejap, Iel memeluk erat paha laki-laki itu, laki-laki yang tidak lain dan bukan adalah Dewo Axel Abdullah.

Merasa Raka anaknya memeluk pahanya. Dewo mematikan panggilan tidak penting di handphonenya. Dewo tersenyum melihat anaknya yang manja seperti ini.

Raka kaget karena ada anak laki laki yang memeluk papayta dengan tiba-tiba.

Iel semakin memeluk erat paha Dewo dan menggumamkan kata

"Paapaa..."

Dewo melihat kebawah, dan Iel juga melihat keatas.

Degggggg

Dewo terkejut melihat wajah anak itu, dan jantungnya berdetak tak terkendali.

"Kamuuuuuuuuuu....."

Iel tersenyum dengan lebar melihat wajah kaget papanya.

DUA PULUH ENAM

Dewo tersenyum senang melihat anaknya yang mulai manja, dan tidak canggung lagi padanya. Dewo memutuskan panggilan tidak penting dari *handphonenya* dan ingin memeluk erat anaknya yang tengah memeluk erat pahanya.

Anak kecil yang tengah memeluk erat paha Dewo yang tidak lain adalah Daniel Darmawan tersenyum senang sambil menghirup dalam aroma dari Dewo. Aroma yang sangat di rindukannya sampai sampai terbawa ke alam bawah sadarnya.

Dewo merasakan darahnya berdesir hangat, tetapi kenapa jantung nya berdetak dengan kencang?

"Sayang...."Panggil Dewo lembut pada anaknya yang tengah memeluk erat pahanya seakan takut Dewo akan meninggalkannya lagi.

Dewo melihat ke bawah dan anaknya juga mendongak keatas.

Degggggggggggg

Mata Dewo membulat sempurna, jantung nya bertaltu seakan ingin meloncat keluar dari rongganya. Tubuh Dewo menegang dan kaku secara tiba tiba.

Iel tersenyum lebar melihat papa nya yang memperhatikannya dengan intens.

Mata Dewo semakin membulat melihat senyuman anak kecil yang tengah memeluk erat paha nya.

Mata itu...

Adalah mata nya dengan warna biru safir yang indah.

Hidung itu...

Adalah hidungnya, mancung dan rapi sekali sehingga menambah kesan jantan dan gagah menjadi pesona tersendiri bagi Dewo.

Mulut itu...

Bibir itu...

Adalah mulutnya dan bibirnya, tipis, dan seksi berwarna merah merekah bagai kelopak mawar merah dan sungguh alami sekali warnanya. Di tambah bibirnya terbelah yang mengundang para kaum hawa untuk mendekat dan mencium bibir itu.

Dagu itu...

Adalah dagu runcingnya dan gagahnya...

Dan senyumannya sungguh, itu adalah ciri khas dari senyum Dewo. Dewo kecil maupun besar.

Jantung Dewo masih berdetak detak tak karuan. Dewo reflek memegang dadanya tepat di bagian jantungnya.

Itu adalah dia, yaitu Dewo. Wajahnya sewaktu kecil bahkan wajahnya nyasaat dewasa ini.

Siapa anak ini? Kenapa mukanya begitu mirip dengannya? Bagaikan pinang yang di belah dua.

Dewo memperhatikan anak kecil yang masih memeluk pahanya erat. Dewo memperhatikan dengan intens muka Iel dengan tangan yang masih memegang dadanya yang masih berdebar debar

Sungguh, Mukanya bagaikan kembar beda usia dengan anak yang masih memeluk erat pahanya.

Iel masih memasang muka dengan senyum lebar sehingga matanya menyipit karena pengaruh dari pipinya yang chubby juga.

Raka sedari tadi hanya diam dengan muka yang kesal dan marah, karena papanya mengabaikannya.

"Papaaaa..."

Panggilan ceria Iel menyadarkan Dewo dari lamunannya yang tengah memperhatikan wajah anak kecil yang masih memeluk erat pahanya.

Mendengar panggilan Papa dari mulut anak kecil itu jantung Dewo semakin berdetak tak karuan. Entah mengapa Dewo merasa dirinya yaitu seluruh bagian tubuhnya bagaikan tersetrum listrik dan menggetarkan seluruh organ tubuh Dewo. Bulunya merinding, bukan karena takut. Tetapi karena seperti ada sensasi yang tidak bisa Dewo defenisikan bagaimana rasanya.

Lagi suara itu bagaikan alunan lagu indah di telinga Dewo

"Papa....Papa Iel kan?"Tanya Iel dengan raut dan suara yang ceria.

Dewo tersadar dari lamunannya dan rasa terkejutnya setelah mendengar panggilan ceria dari anak laki laki yang sebaya dengan anaknya Raka.

Lagi anak itu mengeluarkan suara yang semakin membuat jantung Dewo berdetak

"Papa....Papa Iel kan?" Tanya Iel dengan raut yang masih ceria.

Dewo memperhatikan Iel sebelum mengeluarkan jawaban pertanyaan dari Iel.

"Papa Iel kan? Jawab peltanyaan Iel! Papa Iel can?" Tanya Iel pada Dewo untuk memastikan apakah benar laki laki dewasa yang tengah Ia peluk erat pahanya adalah papanya, ayah biologisnya.

Sebelum Dewo mengeluarkan suaranya.

Raka yang berdiri kesal dan marah sedari tadi karena ada anak laki laki yang memeluk papanya tanpa meminta ijin darinya. Tiba-tiba Raka mendorong dengan sekuat tenaga anak lelaki itu, sehingga Iel terjatuh di keramik hitam yang bermotif bunga tersebut.

Brakkkkkkkk

Iel yang terkejut, dan kaget dengan dorongan spontan dari seorang anak laki-laki yang sebayanya, tidak dapat menahan tubuhnya agar tidak terjatuh dan mendarat dengan posisi selonjoran dilantai.

Iel meringis sakit, dan matanya sudah berkaca kaca.

Dewo kaget melihat anak lelaki yang memeluk erat pahanya tadi terjatuh dengan keras di lantai.

Raka yang mendorong Iel tersenyum puas melihat Iel yang meringis sakit.

Dewo memandang anaknya dengan pandangan bertanya. Mengapa anaknya mendorong anak laki laki itu?

Iel melihat dan menatap orang yang telah mendorongnya, Iel mengeraskan muka nya dan mengepalkan tangannya. Iel bangkit dari selonjorannya dengan perlahan sambil meringis sakit.

Dewo bagaikan orang bodoh yang hanya menonton dan melihat anaknya yg tengah tersenyum puas.

Tanpa melihat bahwa Iel telah bangkit dari selonjorannya dan melangkah pelan kearah Raka.

Brukkkkkkk

Satu tonjokan tangan mungil mendarat di wajah kecil Raka, mendapat pukulan keras di wajahnya Raka menangis histeris.

Dewo melotot kearah Iel yang masih memandang marah pada Raka.

Iel tidak puas dan Iel menarik baju Raka sehingga Raka tepat berada didepannya dengan kerah bajunya yang tengah di pegang erat olehnya.

Hampir satu pukulan tangan kecil mendarat di wajah tampan Raka, tetapi tidak tersampai.

Karena ada tangan kekar yang menahan dengan erat tangan mungil Iel. Dewo memandang tajam kearah Iel tanpa berkata.

Karena telah berani menonjok dan menyakiti anaknya hingga pipinya lebam dan merah.

Iel menatap sendu mata Dewo yang tengah menatapnya tajam.

Jangan lupa Iel adalah anak ceria, tangguh dan pintar. Apabila ada seseorang yang mengusik nya atau mamanya. Dia akan berubah jadi monster kecil dan sifat tempramentalnya akan muncul dalam seketika.

Tetapi, Jiwa dan raga Iel akan lemah, dan rapuh apabila mengangkut Papanya. Iel tidak takut melawan pada orang lain terkecuali, Mama Papa dan Om Mike nya

Cukup unik bukan, anak berusia 5 tahun lebih bagaikan seorang anak remaja bahkan dewasa dalam melindungi dirinya dan orang terdekat yang disayangnya.

Melihat Iel yang tengah lengah lagi, Raka mencoba untuk memukul balik Iel dengan tangan kecilnya tetapi tidak tersampai karena Iel cukup gesit dan melihat gerak gerik Raka dengan ekor matanya. Karena amarah dan kesal masih menggerogoti hatinya, Iel menendang balik kaki kecil Raka, tepatnya di lututnya sehingga Raka terjatuh secara tengkurap di lantai.

"Akhhhh. Sakit. Hiksss hiksss mama...." Adu dan histeris Raka karena mendapat tendangan dari Iel serta menangis sambil memanggil mamanya.

Melihat Raka yang terjatuh dengan tengkurap Dewo reflek menghempaskan dengan keras tangan mungil Iek sehingga terbentur ke tembok dengan keras.

"Akhhhhhh" jerit Iel keras.

Dewo berjalan cepat kearah Raka yang tengah menangis terisak kencang dan membawanya kedalam gendongnya tanpa melihat bahwa ada seorang anak yang telah di hempaskan olehnya dengan kuat barusan.

Kening Iel terbentur tembok, Iel bersandar lemah di tembok dingin tersebut karena merasa kepalanya pening akibat dari benturan tadi.

Tubuh kecil itu perlahan merosot ke bawah dan terduduk di lantai dengan lemah. Iel memegang kepalanya. Karena rasa pusing yang tiba-tiba menderanya. Tetapi Iel

masih berusaha untuk menahan agar matanya tidak tertutup, dan tetap terbuka untuk memandang wajah itu, wajah yang selalu menghantuinya dengan drama dan narasi jelek yang membuatnya menangis dan bertanya tanya dalam mimpinya di setiap malam.

Iel dengan lemah mencoba membuka suara.

"Papa....."Lirih Iel sambil memandang Dewo kecewa dan terluka tetapi terdapat seribu kerinduan tersirat di dalam tatapan mata Iel yang tengah menatap Dewo yang dengan gesit menenangkan anaknya, Raka. Tanpa melihat dan mengetahui bahwa ada seorang anak yang berasal dari benihnya juga yang tengah bersandar dengan lemah karena ulahnya tadi.

Mendengar panggilan lirih dengan suara khas anak kecil, Dewo reflek melihat kearah sumber suara dan Dewo terkejut melihat anak kecil tadi Bersandar lemah di dinding dengan jidat yang membiru dan merah.

Degggg deggg deggg

Dewo merasa jantungnya berdetak kencang disertai dengan rasa sesak yang menghimpit rongga dadanya di dalam sana.

Dewo reflek berjalan kearah Iel dan mencoba mendekat.

Dewo merasa jantungnya sakit dan sesak sekali melihat anak itu, yang tidak berdaya dan lemah dengan dinding yang menjadi sandarannya.

Sumpah Demi Allah. Dewo tidak berniat untuk menyakiti anak kecil itu secara fisik. Karena Dewo masih mempunyai hati nurani. Tetapi, Dewo tadi reflek menghempaskan tangan anak itu karena rasa khawatir yang menderanya, melihat Anak nya Raka menangis dan meringis sakit karena dorongan dan tendangan dari anak yang tidak disengaja didorong olehnya barusan.

Melihat Dewo yang melangkah kearahnya, Iel mencoba tersenyum dengan sangat manis untuk menyambut sang papa yang akan menghampirinya. Walau pandangannya agak buram dan pening melanda kepalanya.

Belum sempat Dewo memegang tangan Iel, sebuah suara teriakan histeri memenuhi koridor didepan bagian administrasi Taman Kanak Kanak tersebut.

"Daniell....." Panggil Nabila histeris melihat anaknya yang telah lunglai dan bersandar ditembok kuning tersebut.

Nabila berlari cepat kearah Iel dan memapah tubuh Iel yang terlihat lemah.

"Apa yg terjadi pada mu, Nak?" Tanya Nabila khawatir pada anaknya yang sangat sangat lemah dengan mata yang

merem melek dengan masih memegang kepalanya yang pusing.

Nabila belum melihat laki-laki berjas licin disampingnya. Karena terlalu khawatir pada anaknya.

Dewo terkejut bukan main melihat Nabila adalah Ibu dari anak itu.

Dewo berdiri kaku dengan tubuh menegang.

"Sayang...bertahan sayang kita akan ke rumah sakit..hiks hiks.." Ucap Nabila sambil terisak pada anaknya.

Nabila membawa Iel ke dalam gendongannya. Setelah Iel berada dalam gendongannya, Nabila bangkit dengan susah payah dari duduknya dengan Iel yang berada dalam gendongannya. Karena berat badan Iel yang lumayan sehat dan berat.

Sebelum Nabila melangkah Nabila membeku melihat laki-laki itu, Dewo.

Mata mereka saling beradu pandang.

Nabila menatap benci dan curiga pada Dewo.

"Katakan sialan, kamu yang telah melukai anakku!" semprot Nabila pada Dewo.

Dewo terdiam dengan masih memandang Nabila dan Iel secara bergantian.

Nabila geram, dan marah melihat kebungkaman Dewo.

"Sialan! Katakan bahwa kau yang telah menyakiti anak ku, hah."Teriak Nabila kencang sehingga Raka yang masih menangis bertambah menangis mendengar suara bentakan dan teriakan dari Nabila dan Iel hanya terdiam dengan mata sudah tertutup rapat.

Dewo merasa bersalah pada Nabila karena telah membuat anak wanita itu terluka lebih parah dari anaknya, Raka.

"Maafkan aku, aku tidak sengaja dan tidak bermaksud mendorong anakmu tadi."Kata Dewo pelan pada Nabila tanpa pandangan dingin seperti biasanya, tetapi kali ini adalah dengan pandangan yang bersalah yang tercetak jelas di kedua manik biru safirnya.

"Jadi kamu yang telah melukai putraku. Tega kamu... Terbuat dari apa hatimu?" lirik Nabila pelan dengan disertai air mata yang mengalir dikedua matanya.

Entah mengapa Dewo merasakan dadanya sesak dan sakit. Melihat wanita di depannya yang menangis dan seorang anak laki-laki kecil yang telah tidak sadarkan diri dalam dekapan wanita itu.

Apa itu adalah anak ku? Tanya Dewo dalam hati.

Dan batinnya berteriak menolak.

Tidak! Bukan Dewo!Bukan! Dia bukan anakmu!

Dewo tidak menyangka akan bertemu dengan wanita ini. Di tempat sekolah anaknya Raka.

Nabila melangkah mendekat kearah Dewo. Semakin dekat tanpa ada jarak lagi dianatara keduanya.

Nabila yang menngendong anaknya Iel dan Dewo yang menggendong anaknya Raka.

Nabila berinjit dan berbisik lirih dengan suara yang syarat akan kebencian yang mendalam dan terdapat juga kesakitan yang menyatu dalam bisikan yang didapat oleh Dewo ditelinga kanannya itu.

"Kamuuuuu, Aku tidak meminta kamu untuk mengakui bahwa anak yang telah kau dorong dan kau lukai ini, "Kata Nabila lirih dan sedih. SERAYA

" yang tengah berada dalam gendongannku adalah anakmu karena peristiwa 6 tahun lalu. Tapi, hiks aku mohon tolong dan aku mohon! hentikan dan jangan pernah kau buat jiwa sudah terluka ini, jiwa yang telah kau lukai sejak dulu , kamu lukai lagi sekarang. Aku mohon." Lirih Nabila dengan pedih sambil menahan isakannnya.

Mendengar bisikan lirih dan terluka dari Nabila, seluruh tubuh Dewo bergetar dan merinding. Bulu romanya berdiri semua. Akibat efek dari perkataan Nabila barusan.

Lagi Nabila berbisik tepat di telinga kanan Dewo

"Jangan lupa bahwa setiap perlakuan dan perbuatan di dunia ini ada balasannya, yaitu Karma." Nabila menjeda ucapannya.

"Karmaa....tak semanis buah kurma. Camkan Itu!" Desis Nabila sinis dan dingin pada Dewo.

Dewo menegang mendengar bisikan Nabila.

Tampa di duga, Nabila mengambil tangan kiri Dewo dengan kasar.

Nabila menggigit dengan kuat dan lama pergelangan tangan kiri Dewo sampai Nabila merasa bau anyir dan asin dari dalam mulutnya baru melepaskan tangan Dewo dari gigitannya.

"Akhhhhhhhh!"jerit Dewo sakit.

Darah menetes di lantai tanpa henti,dan Raka memandang takut kearah pergelangan tangan Dewo yang banyak mengeluarkan darah segar.

Nabila memandang tajam Dewo dan berkata.

"Untuk setiap kesakitan yang aku rasakan dan anakku rasakan akan ada balasan untuk setiap orang yang melukai kami berdua." ucap Nabila sambil mencium lembut kening Iel yang telah tak sadarkan diri. Sungguh, Nabila kali ini bagaikan seorang Pshychopat.

"Dan tangan itu..." ucap Nabila sambil menunjuk tangan dewo yang terluka karenanya.

"Adalah tangan kotor yang telah melukai malaikatku." Ucap Nabila dingin sambil melangkah cepat untuk membawa anaknya kerumah sakit dan berteriak histeris meminta bantuan pada setiap orang yang lewat.

Maafkan mama, sayang. Mama lalai menjagamu, mama telah gagal, mama telah banyak memberi kesempatan pada orang-orang untuk melukaimu dan menyakitimu sayang. Mama tidak becus menjagamu.

MAAFKAN MAMA Daniel. Seharusnya kamu tidak terlahir dari rahim wanita lemah seperti mama.

Sungguh malang Nasibmu , Nak.

Jerit Nabila dengan pedih dalam hati kecilnya.

Dewo terpaku sambil meringis sakit.

Lagi dada Dewo sesak melihat Nabila yang berjalan histeris sambil berteriak meminta pertolongan.

Tidak! tidak mungkin, Dia bukan anakku.

Dewo menolak dalam hati kecilnya, pernyataan yang dikatakan oleh wanita tadi, bahwa anak kecil yang mirip dengannya tadi adalah anaknya. Dewo menolak dengan keras dalam hati kecilnya.

Karena anaknya hanya satu, yaitu Raka Axel Abdullah. Anak kandungnya dengan Luna.

DUA PULUH TUJUH

Nabila tengah resah dan gelisah, karena Nabila harus menemani Mike untuk menemui kolega bisnis nya dalam penandatanganan kontrak kerja sama antara Lewis Group dan Bintang Group, yaitu dua perusahaan yang super besar yang berada di Asia bahkan sudah tersebar juga di benua bagian eropa.

Nabila tidak mau ikut dengan Mike tetapi Mike memaksa Nabila, karena hanya Nabila yang dapat membantu Mike dengan gesit dalam setiap hal yang di butuhkan atau di kerjakan oleh Mike.

Nabila muak dan tidak sudi bertemu atau bertatap muka dengan pemilik atau Ceo dari perusahaan Bintang Group tersebut. Karena pemiliknya adalah Dewo Exel Abdullah, yang merupakan laki laki bejat yang telah melukai Nabila dengan begitu dalam tanpa hati nurani.

Nabila tengah duduk di ruangan Mike. Menunggu Mike yang tengah mandi di ruangan khususnya atau kamar pribadinya yang berada di kantornya.

Sejenak Nabila termenung memikirkan kejadian minggu lalu. Dimana anaknya Iel harus di rawat di rumah sakit selama dua hari karena kepalanya mengalami cedera ringan

yang membuat Iel mengalami rasa pening yang membuatnya lemah.

Hati Nabila sedih dan sakit melihat kondisinya anak nya yang terbaring lemah di barangkah rumah sakit dan suka melamun beberapa hari ini setelah kejadian pilu tersebut, dimana seorang ayah tega menyakiti dan melukai anaknya sendiri.

Apakah laki laki itu tidak merasakan sedikit saja ikatan batin dengan Iel, anaknya?

Lirih Nabila dalam hati.

Nabila tidak berharap laki laki itu untuk mengakui Iel sebagai anak nya.

Tidak sama sekali, karena dia tidak pantas di sebut sebagai seorang ayah.

Dia tidak pantas sangat tidak pantas sekali.

Nabila juga berniat akan tutup mulut pada anaknya dan akan mengatakan dengan tegas bahwa ayah Iel telah meninggal dan orang itu, orang yang di lihat oleh anaknya minggu lalu hanya kebetulan semata dimana laki-laki yang bernama Dewo, hanya kebetulan memiliki wajah seperti wajah Iel dan ayahnya yang telah tiada.

Apakah itu tidak keterlaluan?

Tanya Nabila dalam hati kecilnya.

Batin nya berteriak cepat untuk menolak bahwa itu adalah hal yang menurut nya tidak keterlaluan. Iel juga akan tau yang sebenarnya kan? Apabila telah dewasa nanti?.

Itu adalah pilihan Nabila agar anaknya tidak bersedih lagi memikirkan laki-laki itu yang tidak mau melirik Iel sama sekali .

Itu juga adalah pilihan terbaik Nabila agar anaknya tidak di sakiti Oleh laki laki itu maupun istri dari laki laki itu.

Maafkan mama Iel, percayalah ! Mama akan berusaha menjadi mama sekaligus sosok papa bagimu, Nak.

Yang melindungi mu, menyangimu, dan membahagikan mu sekuat tenaga mama.

Kamu juga sangat ingin bermain bolakan? dan ingin ada seseorang yang menemanimu kan, Nak? TaNpa harus main sendiri seperti apa yang kamu keluhkan selama ini.

Mulai hari ini mama berjanji, Nak akan menemani mu bermain bola. Dan akan berusaha menjalani dua jenis kelamin yaitu berusaha menjadi sosok laki-laki di depan kamu yang akan menemaninu bermain bola, tembak tembakkan dan semua jenis permainan anak lekaki sayang dan akan menjadi sosok perempuan yang akan memberikan kasih sayang dan perhatian penuh untukmu , Nak. Agar kamu tidak mengingat dengan sosok ayah mu itu lagi.

Janji Nabila dalam hatinya

Kakek Iel yaitu tuan Abdullah geram sekali, dan kesehatannya menurun mendengar bahwa cucu sematawayangnya di rawat di rumah sakit. Tidak di situ saja, tuan Abdullah juga mengalami serangan jantung ringan karena mendengar bahwa anaknya Dewo lah yang telah membuat Iel cucu nya harus di rawat di rumah sakit.

Nabila bersyukur karena masih ada yang menginginkan, dan menerima kehadiran Iel di dunia ini.

Karena kejadian tersebut, dimana Dewo melukai Iel, Tuan Abdullah dan nyonya Abdullah lah yang akan mengantar dan menjemput Iel dari sekolah nya. Agar anak sialannya itu tidak berani mengganggu cucu nya lagi.

"Melamun, huh?" Ejek Mike pada Nabila. Padahal dalam hatinya Mike iba pada Nabila.

Nabila terkejut dan tersenyum kikuk karena selalu Mike yang mengejutkan atau membuyarkan setiap lamunannya.

"Ehh, tidak aku cuman sedang berpikir." Kata Nabila pelan Pada Mike sambil menggaruk kepala nya yang tidak gatal karena masih salah tingkah.

Mendengar perkataan Nabila Mike tersenyum tipis.

"Mike. Apa sebaiknya aku tidak ikut dengan mu. Aku tidak mau melihat laki laki itu lagi" Cicit Nabila pada Mike yang berdiri sambil memakai dasinya.

Mike memandang Nabila lama tanpa mengeluarkan kata kata.

Melihat Mike yang diam Nabila menjelaskan lagi alasan ketidak inginannya untuk ikut bersama Mike.

"A..aku bukannya takut Mike, tapi aku tidak mau berurusan dengan laki laki itu lagi. Cukup kemarin yang terakhir aku bertatap muka dengannya." Nabila menjelsakan dan Mike hanya mengangkat sebelah alisnya mendengar penuturan dari Nabila.

Mike berjalan mendekat kearah Nabila "Terbuat dari apa hatimu Nabila?" Tanya Mike menjeda ucapannya.

"Sehingga kamu menerima dengan lapang dada setiap apa yang terjadi pada dirimu? Aku setuju kamu tidak melakukan apa apa kalau masalah cobaan itu datang nya dari Allah, tetapi aku tudak setuju kalau kesakitan dan masalah yang menimpa mu itu datang nya dari tangan manusia dan kamu menerima nya dengan lapang dada taNpa ada niat sedikit pun untuk melawan atau membalas." Kata Mike panjang lebar dengan greget sambil menatap tajam Nabila. Wow ini adalah kata terpanjang Mike apabila mengobrol dengan Nabila atau orang lain.

Mike duduk di samping kiri Nabila dengan masih memandang lekat pada Nabila. " Tidak kah ada niat di hatimu Nabila, untuk membalaskan dendam untuk semua

kesakitan yang kau rasakan dan kau terima selama ini." Kata Mike dingin di sertai dengan senyum sinis yang terbit di kedua bibir tipisnya.

Nabila terdiam dengan kaku mendengar kata dendam yang keluar dari mulut Mike.

Mike mengambil dagu Nabila dan mengarahkan pandangan Nabila agar melihat ke arah matanya.

Mike tersenyum" Aku tau kamu adalah wanita yang baik dan sabar Nabila. Tapi, aku berharap kamu jangan terlalu naif dan lugu" Kata Mike dengan lembut sambil memandang kedalaman netra coklat Nabila.

Nabila memandang lekat juga pada Mike" Mikee...benci dan dendam ku pada Dewo, tidak bisa kamu ukur dan tidak ada yang bisa mengukur nya seberapa besar dan luasnya atau dalamnya. Tapi, aku tidak bisa dan akan mampu untuk membalaskan dendam ku dengan menyakiti fisik atau membunuh seseorang" Mike mendengar kan dengan baik dengan masih memandang lekat Nabila

"Aku sangat ingin membolongkan kepalnya dengan sniper agar laki laki di bumi bejat dan tak bertanggung jawab seperti dia di bumi ini berkurang dan kalau bisa musnah"

"Aku juga sangat ingin membolongkan mulut nya dan menghancurkannya tanpa tersisa agar mulut kejam nya itu

musnah dan tidak bisa menjudge atau menyakiti Iel dan aku seenaknya dengan kata kata kasar nya"

"Aku juga sangat ingin memotong tangan kotor itu, karena tangan itu telah melukai aku secara fisik dan anak ku Iel.

Mike dengan serius mendengar penututran Nabila. Tapi Mike juga tersenyum geli mendengar ke inginan ke inginan Nabila membuat laki laki itu tersiksa.

"Tapi, aku tidak sanggup Mike. Aku akui aku adalah wanita yang naif. Tapi, aku percaya Mike, Allah tidak pernah tidur apabila ada hambanya yang teraniya. Dan doa orang orang yang teraniya itu mujarab Mike dan insya Allah akan terdengar." Jawab Nabila pertanyaan Mike.

"Jadi aku putuskan biarkan Sang pencipta yang membalas semua kesakitan yang aku dan anakku terima dan rasakan selama ini."

"Cukup aku menjauh dan tidak berurusan dengan laki laki itu."

"Karena aku yakin, setiap perbuatan buruk itu akan ada karma yang sangat pahit yang akan di terima oleh mereka yang berbuat jahat dan menyakiti seseorang." Ucap Nabila panjang lebar.

Mike sedari tadi hanya menggelengkan kepalanya tidak terimah mendengar Nabila yang tidak mau melawan atau memblaskan kesakitannya pada Dewo dengan kekuatannya.

Mike bersuara lagi.

Mendengar perkataan Mike membuat Nabila menegang, dan kaku dengan mata melotot kearah Mike

"Membalas dendam dengan cara yang halus yang tidak membuat kamu menanggung dosa besar adalah buat dia jatuh cinta pada mu,Nabila. setelah itu patahkan hatinya."

"Sungguh itu adalah kesakitan yang sangat sulit untuk di obati. kecuali di obati oleh kamu yang mematahkan hatinya." Ucap Mike misterius sambil tersenyum puas setelah menyelesaikan ucapannya.

Pasangan paru bayah Tuan Abdulla dan Nyonya Abdullah sedari tadi selalu tersenyum bahagia. Dengan cucunya yang berada dalam gendongan Tuan Abduullah.

Gimana pasangan tersebut tidak tersenyum. Karena cucunya sedari tadi melipat wajahnya dengan cemebrut sambil memanyunkan bibirnya sebal.

Iyah, Iel sangat sebal pada Kikik dan Ninik nya.

Gimana tidak sebal, orang Iel udah besar bisa jalan sendiri masih saja di gendong.

"Kikik...Ninikk...turun..Iel mau jalan sendiri." Kata Iel marajuk.

Kedua pasangan paru baya itu terkekeh.

"Kenapa sayang? Iel tidak senang, yah di gendong manja sama Kikiknya" Tanya nyonya Abdullah sambil mencolek genit pipi Chubby Iel.

Isssshhh

Sebal iel

"Aku tu uda besar Kikik Ninik, mau jalan sendiri. Nanti Iel di ejek" Kata Iel masih dengan sebal dan manyun bibirnya.

Mungkin Iel risih kali yah? Soalnya kakek dan neneknya sangat protektif padanya setelah keluar dari rumah sakit. Sampai-sampai hari ini nenek dan kakeknya menunggu Iel samapi jam pulang. Karena ingin melindungi dan memandang cucunya dengan puas dan bebas.

Masih kangen mah, soalnya tidak bosan dan papa gemes kalo papa lihat pipi merah yang kaya bakpao itu .

Begitullah jawaban dari tuan Abdullah apabila suami nya itu menempel terus sama le bagaikan di lem.

Tuan Abdullah merasa sudah cukup menjahili cucu nya. Beliau menurunkan Iel dari gendongannya. Iel meloncat senang karena dia sudah tidak di gendong lagi.

Melihat cucu nya yang tersenyum tuan Abdullah dan nyonya Abdullah tersenyum terharu.

Semoga tanpa dia, ayah kamu, kamu tetap masih bisa dan akan tersenyum sperti ini, Nak.

Ucap kedua pasangan paruh bayah tersebut dalam hati dengan serentak.

Iel mengamit tangan kanan dan kiri kakek dan neneknya. Mengajaknya untuk berjalan sambil meloncat.

Iel berlari dengan mengamit salah satu dari kedua tangan kakek neneknya.

Sepasang paru bayah tersebut saling memandang dan tersenyum. Dan ikut berlari kecil untuk mengimbangi cucu nya yang tengah berlari tersebut.

Banyak yang melihat iri adegan antara cucu dan nenek kekek tersebut. Siapa yang tidak mengenal dengan Tuan Abdullah. Tidak sedikit dari mereka mengambil foto tanpa sepengetahuan ketiga orang beda usia tersebut yang tengah bercanda sambil terkikik geli. Karena merasa mereka telah di kendalikan dalam hal mengikuti semua ke inginan sang cucu yang sangat dinantikan dan di rindukkan keberadaannya selama ini.

Tanpa di ketahui oleh ketiga orang yang tengah terkikik bahagia tersebut. Ada seorang perempuan dan anak laki-laki yang berada di gandengannya, perempuan yang tidak lain

adalah Luna dan Raka memperhatikan dengan intens kegiatan bahagia yang dilakukan oleh ketiga orang tersebut.

Luna mengepalkan tangannya kuat melihat adegan memuakan di depannya itu.

"Sayang, kamu mau bertemu kakek dan nenek mu kan? " tanya Luna lembut pada anaknya.

Raka menganggukan kepala antusias setelah mendengar kata nenek dan kakek.

Karena dari pihak Luna dia tidak memiliki kakek dan nenek karena telah meninggal dunia.

"Kalau begitu ayo kita sampirin nenek dan kakeknya" Ajak Luna sambil tersenyum lebar melihat keantusiasan anaknya.

Kalian pasti akan kaget melihat betapa miripnya anaku dengan gen kalian. Dan kalian tidak bisa mengatakan bahwa aku adalah jalang.

Luna dengan percaya diri yang tinggi menghampiri ketiga orang yang masih tertawa bahagia tersebut.

"Selamat siang calon mertuaku." Sapa Luna dengan ceria pada tuan dan nyonya Abdullah.

Mendengar suara yang sangat familiar di telinga nya. Tuan Abdullah dan Nyonya Abdullah dengan segera menoleh ke sumber suara.

Luna tersenyum manis dan lebar sedangkan pasangan paru baya tersebut hanya memandang datar pada Luna.

"Apa kabar papa dan mama calon mertua"? Tanya Luna tetapi tidak mendapat respon dari pasangan paru bayah tersebut.

"Ahhh, Raka sayang salim kakek sama nenek nya sayang." perintah Luna pada anaknya. Dan Raka dengan antusias menjulurkan tangannya untuk menyalim kakek dan neneknya.

Tetapi tuan dan nyonya Abdullah hanya diam saja.

Raka mengambil paksa tangan tuan Abdullah dan nyonya Abdullah dan mencium nya dengan lembut.

"Kakek nenek" Panggil Raka.

Serentak tuan Abdullah dan Istrinya memandang Raka.

"Wajah Raka mirip sekali yah dengan kakeknya. Seharusnya mirip Dewo. Tapi mungkin calon papa mertuaku sangat menyayangi anakku Raka. Sehingga wajahnya sangat mirip sekali dengan papa." Kata Luna bangga.

Lagi, tidak mendapat respon dari tuan dan nyonya Abdullah.

"Sudahlah, Diam!. Aku tidak punya cucu lagi selain dari Daniel.

Hanya Daniel seorang lah cucuku, permata hatiku."

"Ayo mah kita pulang." Ajak tuan Abdullah pada istrinya dan iel yang tengah memandang bingung pada objek Luna dan Raka hanya mengikuti langkah lebar dari kakek dan neneknya.

Luna di buat geram oleh kedua pasangan paru bayah tersebut.

Sialann!

Luna melihat anaknya, wajahnya mendung, dan sedih karena tidak mendapat respon yang baik dari kakek dan nenek yang sangat di inginkan oleh anaknya.

Luna sedih akan nasibnya dan anaknya yang sedih seperti ini.

Awas saja kalian

SERAYA

Geram Luna dalam hati

Bukankah adil? Anak Nabila yang sangat menginginkan sosok ayah. Tetapi, di abaikan dan tak di anggap.

Begitupun dengan Raka yang sangat menginginkan sosok nenek dan kakek, tetapi tidak bisa mendapatkan itu semua.

Tuan Abdullah berjalan dengan raut datar, dan diam begitupun dengan istrinya.

Iel bingung melihat perubahan raut wajah dari kikik dan ninik nya.

Melihat tatapan bingung dari cucunya, dengan cepat pasangan paru bayah tersebut tersenyum dan mengajak Iel mengobrol lagi.

Ternyata kamu telah benar-benar menjadi laki laki bajingan, Nak. Dalam waktu bersamaan kamu mengahamili dua wanita. Dan belum kamu nikahi keduanya sama sekali.

Wajah itu adalah wajahku, tapi kenapa hati ini menolak untuk mengakui bahwa itulah adalah cucuku.

Mungkin karena aku tidak suka, dan mau mempunyai cucu dari rahim wanita licik dan perusak hubungan antara ayah dan anak.

Ucap dan tanya tuan Abdullah dalam hatinya.

DUAPULUH DELAPAN

Suasan terasa begitu mencekam, padahal dalam Cafe tersebut lumayan ramai, dan padat oleh pengunjung lainnya. Tiga orang dewasa beda jenis kelamin terduduk diam dengan kaku dengan wajah yang datar pula.

Adapun tiga orang itu adalah Nabila, Mike, dan Dewo yang akan mengadakan *meeting* tentang jalinan kerja sama antara Bintang Group dan Lewis Group.

Nabila dengan ekspresi tajam memandang dingin ke arah Dewo yang hanya menampilkan raut wajah datar taNpa ekspresi, sedangkan Mike menatap selang seling antara wajah Nabila dengan Dewo sambil tersenyum sinis taNpa di

ketahui oleh dua orang yang tengah saling memandang tajam tersebut.

Mike membuka suara dan memimpin jalannya *meeting*. "Senang kita bisa berkumpul disini, jadi mari kita mulai *meeting*-nya". Mike membuka acara *meeting* hari ini, dan memulai pembahasan ke hal-hal yang menyangkut teknik pembangunan dan keputusan tempat pembanguna resort baru yang akan mereka bangun besar-besaran nanti. Mike memberi usulan pada Dewo mengenai tempat yang strategis yang dapat membuat resort mereka ramai yaitu dengan membangun resotr di Pantai Lakey yang terletak di propinsi Nusa Tenggara Barat Kabupaten Dompu. Mike menjelaskan juga kenapa harus di situ tempat yang di pilih oleh Mike. Karena di Pantai Lakey tersebut setiap harinya selalu di datangi oleh para wisatawan asing yang hobi *surfing* karena memiliki ombak yang luar biasa besar dan sangat cocok untuk para pecinta *surfing*, selain itu juga di Pantai Lakey juga belum ada resort mewah yang berdiri disana. Selain memiliki ombak yang besar di sana juga menyajikan pemandangan yang luar biasa indah. Jadi, resort yang mereka bangun insya Allah akan sangat banyak sekali yang menggunakannya kelak mengingat banyaknya wisatawan asing maupun lokal yang berlibur di sana.

Mike menjelaskan dengan panjang lebar ide-ide yang berada di kepalanya dengan detail tanpa terlewat sedikitpun. Dewo menerbitkan senyum tipis di bibirnya mendengar penjelasan yang begitu detail dari mulut Mike, dan Dewo sungguh tertarik dengan ide yang diberikan oleh Mike. Dewo menganggukan kepalanya tanda dia menerima, ide dan usulan yang telah disampaikan oleh Mike.

Wowwww... Dewo bertepuk tangan takjub."Ide yang sangat cemerlang."Dewo mengambil tangan Mike untuk bersalaman bahwa dia setuju dengan kerja sama yang akan mereka lakukan.

Mike tersenyum hangat pada, Dewo dan menerima uluran tangan Dewo"Terimah kasih atas pujiannya, semoga kerja sama kita dapat berjalan dengan lancar."

Nabila hanya terdiam sedari tadi, karena memang dia tidak mengerti sama sekali pembahasan yang di lakukan oleh Dewo dan Mike sedari tadi. Karena memang tugas Nabila hanya sebagai resepsionist, dan sesekali membantu Mike dalam merekap data dan file file perusahaan.

Nabila terkejut melihat uluran tangan Dewo yang ingin menyalaminya juga. Nabila bimbang, tapi bukankah dia harus professional? Nabila menerima uluran tangan Dewo walau dengan berat hati." Selamat bekerja sama" Ucap dewo dengan tersenyum yang erggh, susah di artikan oleh

Nabila."Iyah." Balas Nabila datar ucapan dari Dewo dengan ekspresi sinis.

"Mari kita menikmati hidangan terlebih dahulu sebelum kita menutup acara rapat ini." Ucap dan ajak Mike dengan sopan pada Dewo

Mendengar kata makan, Nabila tersenyum cerah dengan wajah sumringah. Yah, Nabila sangat suka sekali makan. Makanan apa saja dia akan memakannya. Hoby memakan Nabila timbul sejak Nabila mengandung Daniel anaknya, dan kebiasaan itu terbawa sampai Daniel telah lahir dan besar sampai sekarang ini.

Dewo memandang malas dan sinis pada Nabila, padahal barusan dia tersenyum hangat pada Nabila saat mereka berjabat tangan tadi. Entahlah sifat seperti apa yang dimiliki oleh Dewo. Bagaimana bunglon yang selalu berubah rubah warna.

Nabila tidak mengambil pusing tentang tatapan Dewo padanya, lagi pula dia sedari tadi memandang tajam dan sinis juga pada Dewo. Kelakuan mereka berdua sedari tadi tidak luput dari pengamatan Mike yang hanya tersenyum tipis menyaksikan dua orang yang saling menatap benci tersebut.

Mata Nabila berbinar melihat para pelayan yang membawa pesanan mereka. Pelayan tersebut meletakkan

steak daging sapi saus tiram barbeque, sup buntut dan beberapa dessert seperti gelato green tea mix vanila dan coklat fudge cake.

Nabila mengambil dengan semangat steak daging sapi saus tiram yang berada di depannya.

Kelakuan Nabila sedari tadi di amati dengan intens oleh ke dua laki-laki yang tengah memandangnya dalam diam. Mike tersenyum tipis melihat Nabila yang memakan makanannya dengan lahap. Sedangkan Dewo hanya memandang dalam diam Nabila yang tengah melahap steak daging tersebut.

Nabila tidak sengaja menjatuhkan potongan steak yang siap dia santap di bajunya, sehingga bajunya kotor. Nabila ingin mengambil tisu. Tetapi tangan besar menghalangi niatan Nabila.

Dewo merasa jantungnya memompa dengan cepat karena merasa ada sentuhan lembut dan hangat di atas telapak tangannya yang tengah mengambil tisu. Dewo melihat tangan itu dan ternyata tangan itu adalah gadis itu, jalang itu. Ucapan Dewo dalam hati.

Degggg

Jantung Dewo semakin berdetak kencang kala mata kedua nya saling memandang dalam diam. Dewo membawa

tangan sebelah kirinya kearah jantungnya untuk menengakan jantungnya yang masih berdetak kencang.

Nabila lah yang pertama memutus kontak mata antara ke duanya, dan mengambil tanganya dengan cepat di atas telapak tangan kekar Dewo, laki-laki yang dipandang tajam olehnya sedari tadi.

"Ekhemmmn." Mike berdehem panjang untuk mencairkan suasana yang kaku, dan hening.

"Silahkan di nikmati hidangannya pak Dewo"Ucap Mike hangat pada Dewo. Padahal dalam hatinya berdecih sinis melihat Dewo. Dewo mengangguk dan mengambil beberapa jenis makanan yang di hidangkan di depannya"terimah kasih." ucap Dewo, dan Mike hanya mengangguk.

Entah kenapa Dewo ingin memperhatikan cara makan Nabila. Dewo memusatkan mata nya untuk memandang Nabila. Dewo baru melihat ada seorang wanita yang makan banyak tanpa takut berat badannya naik dan gemuk.

Dewo tersenyum, mengingat Luna yang selalu menjaga pola makannya agar tetap memiliki tubuh ideal dan langsing.

Aku begini untuk kamu, sayang, agar kamu tidak bosan sama aku.

Kata Luna pada Dewo apabila Dewo menegur Luna yang hanya memakan sedikit makanan di setiap mereka makan bersama.

Padahal Dewo tidak melihat Luna dari fisik sama sekali, dan Dewo sangat tulus dan dalam mencintai Luna, ibu dari anaknya. Raka.

Mike memperhatikan dengan lirikan matanya pada Dewo yang tengah memandang Nabila dalam diam sedari tadi. Melihat itu Mike tersenyum misterius, dan sinis kearah Dewo.

Nabila terkaget melihat Mike yang me-lap lembut ke dua sudut bibirnya dengan tisu. Nabila bersemu merah melihat tingkah Mike kali ini yang baru pertama kali di lakukannya pada Nabila.

Mike tersenyum hangat pada Nabila" Makan yang rapi Nabila!jadi belepotan kan." Ucap Mike dengan masih tersenyum pada Nabila.

Nabila semakin bersemu merah. Tumben Mike bersikap manis begini. Nabila kan jadi gugup, dan Nabila hanya menganggukan kepalanya sambil bergumam pelan"iyah, makasih."

Tanpa di sadari oleh Mike dan Nabila, Dewo yang melihat Mike me lap lembut ke dua sudut bibir Nabila geram. Entah kenapa dia merasa panas, dan nafasnya tersengal.

Melihat Nabila yang bersemu merah Dewo tambah geram.

Dewo membanting sendok yang berada di tangannya dengan piring yang berisi makanannya menimbulkan suara keras yang lumayan memekikkan telinga.

Nabila, dan Mike tersentak kaget, dan menoleh kearah Dewo yang mukanya tengah merah padam menahan amarah.

Dewo tidak mengerti kenapa dia bisa begitu?

Sedangkan Nabila masih shock, dan kaget karena dentingan piring dan sendok yang beradu sangat keras barusan. Tidak hanya Nabila pengunjung lainnya juga terkaget akibat dari ulah Dewo tersebut.

Mike hanya tersenyum mengejek pada Dewo tanpa di ketahui oleh Dewo maupun Nabila.

DUA PULUH SEMBILAN

Dewo mengacak frustrasi rambut hitam kelamnya, apabila kejadian kemarin terlintas dalam pikirannya.

Kenapa Dewo merasa geram?

Kenapa Dewo merasa dadanya seperti terbakar, kala netra biru safirnya melihat adegan picisan di depan matanya?

Mengapa Dewo tidak bisa mengontrol emosinya?

Karena melihat hal picisan di depan matanya. Di mana adegan picisan antara seorang laki laki yang merupakan rekan bisnisnya dengan seorang wanita yang di pandang rendah, dan hina olehnya dari pertama bertatap muka dulu hingga sekarang. Hal yang selalu ia lihat di mana mana yang biasa di lakukan oleh sepasang kekasih, yaitu melap lembut sudut bibir apabila di bibir sang kekasih ada makanan yang belepotan.

Pertanyaan dalam benaknya yang berteriak yaitu...

Kenapa Dewo merasa panas dan dadanya terasa terbakar? kala melihat Mike dan wanita itu yang saling berpandangan, dan Sang laki-laki melap lembut sudut bibir perempuan itu, perempuan yang telah menjebaknya di masa lalu.

Dewo tidak suka melihat wanita itu tersipu di kala Mike, rekan bisnisnya tersenyum hangat, dan memandang wajah wanita itu tanpa berkedip.

Biasanya Dewo masa bodoh, dan cuek sekali dengan segala aktifitas yang di lakukan oleh orang lain. Tetapi, kenapa kemarin dia merasa berbeda? Dewo merasa kemarin bukanlah dirinya, karena apabila itu dirinya Dia tidak akan melakukan hal bodoh. Karena ia geram dan merasa panas sampai sampai membanting piring dan sendok dengan keras, sehingga dalam sekejap dia menjadi objek pandangan orang orang yang berada dalam Cafe tersebut. Hanya melihat wanita jalang itu tersipu di depan laki laki lain, dia menjadi bodoh seperti bukan dirinya.

Dewo menggosok kasar wajahnya dengan kedua telapak tangan kekarnya."Akhhhhhh, sial!"Desis Dewo dengan wajah yang kusut tetapi masih terlihat tampan, malahan tampan sekali. Karena setelah bangun tidur dia langsung beranjak dari tempat tidurnya dan menuju ruangan kerjanya.

"Mungkin aku muak melihat jalang itu di perlakukan istimewa oleh orang sekelas, dan sekaya Mike"Gumam Dewo pada dirinya sendiri.

Tapi, apa hubungan mereka berdua?

Kenapa mereka begitu dekat sekali?

Batin Dewo bertanya.

Astagaaa... jangan... jangan, wanita itu mengincar Mike sebagai korban selanjutnya. Aku harus mengingatkan Mike. Ucap Dewo dalam hatinya yang sedang bergejolak memikirkan berbagai hal.

Dewo mengambil, dan membuka dengan kasar berkas yang berada di atas meja kerjanya yang berada di apartemennya.

Beberapa hari ini Dewo tidak fokus dalam mengerjakan pekerjaannya. Karena banyak sekali hal yang mengganggu pikirannya, terutama pikiran tentang kelakuan memalukannya pada saat *meeting* dengan Ceo dari Lewis Group kemarin.

Dewo mencoba fokus untuk menilai dan meneliti berkas yang sedang di bacanya. Dewo merasa benar, dan pas sekali karena telah menerima Lewis Group sebagai *partner* bisnisnya dalam membangun resotr terbesar dari setiap resort resort sebelumnya yang telah ia bangun di dalam negeri maupun di luar negeri. Karena kalau di lihat oleh Dewo, Mike Lewis adalah adalah Ceo yang cerdas, dan cerdik melihat dari ide dan pendapat yang disampaikan olehnya kemarin. Dewo sangat suka dengan orang-orang yang cerdas.

Di sayangkan, kenapa seorang Mike Lewis harus memperkerjakan wanita seperti itu, siapa lagi kalau bukan wanita yang bernama Nabila.

Apa tidak ada yang lebih talenta lagi? Selain wanita itu, cuih! Dewo tersenyum sinis kala mengingat wajah wanita itu.

Resort ini akan Dewo persembahkan untuk anaknya Raka, Raka Axel Abdullah sang pewaris seluruh harta dan asset-aset kekayaannya.

Dewo berjanji akan membahagiakan anaknya, dan akan melindunginya dengan sekuat tenaganya dari hal-hal yang dapat membuat anaknya sakit, dan terluka. Cukup anaknya terlantar dan tak pernah di urus olehnya sedari kecil, tapi Dewo akan mengganti ketidak ikutannya dalam merawat buah hatinya dulu dengan kasih sayang yang melimpah sekarang hingga akhir hayat. Karena Dewo sangat mencintai anaknya, anak yang berasal dari benihnya dan di kandung oleh wanita yang telah ia cintai lebih kurang 8 tahun ini.

"Tel....."Dewo tiba tiba menggumamkan nama Iel, laki-laki kecil seumuran anaknya yang menduga bahwa dia adalah papa dari anak itu.

Dewo memegang dadanya, kala ia menggumamkan nama anak itu. Dadanya berdesir hangat.

Dewo bergumam lagi "Iel....." Sekarang, kenapa dada nya berubah menjadi sesak ? Kala dia menggumamkan nama anak itu lagi.

"Siapa anak itu? Kenapa wajahnya begitu mirip sekali denganku?" Dewo bermonolog sendiri sambil masih memegang dadanya yang terasa berdetak lebih cepat di barengi dengan rasa sesak bagaikan kekuarangan pasokan oksigen untuk di hirupnya.

"Tidak...tidak! tidak mungkin, bukankah setiap orang yang ada di seluruh dunia ini ada tujuh orang yang memiliki wajah, dan rupa yang hampir sama?" Dewo masih bergumam sendiri.

"Tidak mungkin, anak itu hanya kebetulan memiliki wajah yang sama sepertiku." Anakku cuman Raka seorang." Ucap Dewo dalam hati kecilnya yang terdalam.

"Rakaaa....." Dewo menggumamkan nama anaknya Raka.

Dewo teringat akan ucapan Luna kemarin, di mana sang anak, Raka yang sangat ingin tidur seranjang dengan mama dan papa nya.

Tidak mungkin kan, kalau Luna dan Dewo tidur seranjang di ranjang yang sama. Walau tanpa melakukan apapun. Itu akan menciptakan dosa.

Dewo tetap memegang teguh ajaran dari sang papa, papa yang telah lama tidak ia jumpai lagi. Untuk tidak melanggar akidah dan aturan dari agama yang di anutnya.

Walaupun sekarang dia telah berkumpul kebo dengan Luna.

Tetapi, ada anaknya Raka kan. Sehingga mereka akan terbatas melakukan segala hal yang bersifat negatif.

Apa ia Dewo harus menikahi Luna dengan segera? Seperti apa yang telah di usulkan oleh Luna.

"Baikalah. Kita akan segera menikah. Demi anak kita, dan cinta kita." Ucap Dewo mantap pada dirinya sendiri sambil tersenyum cerah.

SERAYA

Angin semilir pagi melambai lambai menerbangkan helai demi helai rambut panjang sebhahu dari perempuan dewasa dan seorang anak laki berusia empat tahun yang tengah bersimpuh di depan ke tiga kuburan yang telah kering tanahnya dan banyak di tumbuhi oleh rumput-rumput liar yang telah merambat kemana mana.

Yah, Nabila dan Daniel adalah orang yang tengah bersimpuh tersebut.

Nabila mengajak anaknya Iel seperti yang dikatakan dan dijanjikan pada anaknya dulu pada saat masih berada di

Jerman. Yaitu bertemu dan mengunjungi kakek nenek serta adik dari anaknya.

Iel yang tengah berjalan sambil menggenggam erat tangannya mengernyitkan kening bingung melihat tempat yang di datangi olehnya, dan mamanya.

Bukankah dia akan bertemu dengan kakek dan neneknya serta adiknya?"Mama, kenapa kita datang ke sini? Iel kan mau ketemu Ninik Kikik dan Dedek,Mah.?" Tanya Iel pada Nabila sambil memandang serius muka Nabila.

Nabila berjongkok agar tingginya dan anaknya sejajar"Sayang, kita bakalan bertemu dengan kakek nenek serta adikmu. Dan disinilah tempat mereka berada sekarang."Kata Nabila lembut pada anaknya. Iel mendengarkan dengan serius setiap ucapan yang di lontarkan oleh mamanya.

"Tapi kenapa sepi dan tidak ada rumah disini, ini kan tempat rumah hantu mah, Seperti film yang pernah Iel nonton"Kata Iel membantah ucapan mamanya.

Nabila menggeleng lembut"Iyah sayang, disini rumahnya kakek nenek serta adikmu, karena mereka telah tiada dan meninggal sayang. Telah di panggil oleh Tuhan" Kata Nabila menjelaskan pada anaknya Iel.

Iel semakin menyernyitkan keningnya"Kenapa di panggil sama tuhan,Mah? Kenapa Iel Mama dan Om Mike

tidak di panggil oleh tuhan juga seperti nenek dan kiki?"
Tanya Iel lagi pada Nabila.

Kenapa kamu sangat kritis sekali sayang? Tanya Nabila pada hatinya melihat sifat anaknya yang tidak ada habisnya bertanya.

"Karena tuhan sangat sayang pada kakek nenek serta adek Iel sayang" Kata Nabila dengan nada yang masih lembut dan Iel mengangguk.

Melihat mulut Iel yang ingin berbicara lagi, Namun, Nabila memotong perkataan yang ingin di ucapkan oleh anaknya.

"Sayang, mau segera bertemu kakek nenek serta adikmu kan?"

Tanya Nabila.

Iel mengangguk dengan antusias "Iyah, Mah . Mau banget malah" Kata Iel sambil tersenyum ceria, dan menarik tangan Nabila agar segera melanjutkan langkah kakinya.

Nabila terkekeh kecil melihat kelakuan anaknya "sayang, kita sudah sampai. Nah ini lah tempat kakek dan nenek serta adikmu berada." Kata Nabila sambil menunjukan Makam yang merupakan makam kedua orang tuanya serta anak perempuan yang tidak sempat dilihatnya.

Begitulah obrolan mereka sedari tadi sebelum sampai di tempat makam yang mereka kunjungi berada.

Nabila menatap sendu ketiga makam yang berada berdampingan di depannya.

Anaknya Iel juga tengah menatap Ketiga makam tersebut sambil sesekali menarik narik rumput-rumput panjang yang tumbuh di atas makam tersebut.

Ibu, Bapak apa kabar di sana?

Ibu pasti sudah bertemu dengan cucu ibu kan disana?

Cucu ibu dan bapak cantikkan ?

Ibu, bapak, Disini aku sangat merindukan sosok kalian untuk berada di sampingku lagi. Kenapa hidupku begitu berat bu, pak? Setelah kepergian kalian?

Aku butuh sandaran ketika aku di timpa masalah, masalah yang sungguh berat dan pelik yang belum pernah aku rasakan sebelumnya sebelum kepergian kalian.

Aku butuh nasihat, dan masukan ketika aku di landa kebingunan, seperti sekarang. Makam siapa yang harus aku tunjukan pada anakku sebagai makam dari papa nya yang telah tiada.

Aku butuh kalian dalam setiap hembusan nafasku.

Tapi, itu tidak mungkin terjadi. Ibu dan Bapak tidak bisa berada di sampingku lagi secara nyata.

Tapi aku bersyukur bu, bapak. Karena aku mempunyai sosok ibu dan bapak yang selalu menemani aku di setiap harinya. Aku selalu merasakan bahwa kalian berdua selalu

berada di sampingku, sejak kalian meninggalkanku sendiri di dunia yang fana ini. Kalian menemaniku dalam bentuk roh-roh kalian yang selalu mengikuti langkahku, dan selalu tertanam dan bertemu di hati kecilku yang paling dalam.

Kalian adalah sanubari terindah dan terbaik yang akan selalu ku kenang dan ingat selamanya sampai berada di alam yang sama kelak.

Terimah kasih ibu bapak, berkat kalianlah aku tidak jadi mengakhiri hidupku dengan cara yang bodoh dulu.

Kalian benar. Kejadian itu menuntun aku menjadi wanita dewasa. Memberikan aku tujuan hidup yang selalu membuat aku berhasrat untuk terus hidup di dunia ini. Karena ada pangeran kecil yang harus aku bahagiakan, didik dan hidup bersamanya.

Ibu, Bapak , dulu tujuan hidupku adalah ingin bisa menjadi orang sukses, membahagiakan ibu dan bapak serta dapat menikah dengan orang yang aku cintai dan mencintai aku.

Tapi, sekarang tujuanku berbeda arah ibu, bapak. Tujuanku sekarang yaitu membahagiakan, melindungi dan mendidik anakku menjadi anak yang baik. Itulah tujuan terbesarku sekarang dan untuk selamanya.

Satu lagi, aku tidak akan membalaskan dendam ku pada laki laki yang telah menghancurkan masa depanku. Tujuan

lain dalam hidupku juga adalah menyadarkan laki-laki itu, bahwa aku tidak seperti yang di pikirkan olehnya, dan membuat laki laki-itu menyesal semenyesalnya sampai-sampai dia tidak mau berpijak, dan hidup di bumi ini lagi.

Terimah kasih ibu, dan bapak aku mencintai kalian.

Ucap Nabila dalam hatinya sambil mengelus lembut selang-seling batu nisan ibu dan bapaknya

Nabila menoleh ke arah anaknya dan melihat anaknya Iel yang tangannya telah kotor karena mencabut rumput-rumput liar yang berada dalam makam itu" Sayang, ini adalah makam kakek dan nenek, sayang."kata Nabila sambil menunjukan kepada anaknya dengan cara mengelus lembut batu nisannya.

Iel mengangguk paham"Iyah,Mah. Yang Adam Dalmawan ini Pasti kikik Iel" Ucap Iel sambil mengelus batu nisan kakekya. Nabila menganggukan kepalanya" Yang Eva Putli ini pasti nenek Iel kan?"Tanya Iel pada mamanya.

"Asslamualaikum kikik dan ninik Iel" Kata Iel ceria

Nabila mengangguk sambil tersenyum"Iyah, sayang, benar sekali, anak siapa sih? Pintar sekali anakku ini ya Allah." Ucap Nabila sambil mencium gemas kedua pipi chubby anaknya.

Iel tersenyum lebar mendengar pujian dari mama nya.

Nabila mengajak anaknya agar segera berdiri untuk mengganti posisi tempat duduk dengan dekat di makam anak perempuannya, saudari kembar dari anaknya Iel.

Nabila mengelus lembut nisan kecil anak perempuannya." Sayang, ini adalah makam adik Iel. Kembaran kamu,sayang." Kata Nabila lembut pada anaknya sambil menuntun tangan Iel agar mengelus lembut juga batu nisan dari saudari kembar yang tidak pernah dilihat olehnya.

"Sayang, Annisa malaikatnya mama. Maafkan mama sayang karena baru bisa datang melihat dan menjenguk mu lagi"

"Mama membawa saudara mu sayang, saudara kembarmu yang berhasil selamat karena peristiwa dulu."

"Sayang sini sayang, beri salam pada adikmu." Ucap Nabila lirih dan sedih pada Iel.

Iel mengangguk

"Assalamuallikum dedek, ini abang Iel. Kakak dari dedek."Kata Iel sambil tersenyum.

"Dedek tinggalnya di sulga yah, pasti di situ enak dan bagus spelti yang seling mama bilang sama abang Iel"Kata Iel lagi.

Nabila hanya tersenyum lirih melihat anaknya yang berinteraksi dengan makam adiknya, Anissa Darmawan.

Sayang bidadarinya mama. Penyesalan terbesar mama di dunia ini adalah...

Yang pertama Mama berniat membunuh kalian sebelum kalian lahir di dunia ini.

Mama bodoh dan kejam bukan?

Yang kedua penyesalan mama yang sangat besar adalah mama tidak mampu menjaga kalian ketika kalian masih berada di dalam rahim mama.

Ucap Nabila getir dalam hatinya. Dan setetes air mata keluar dari manik coklatnya.

Nabila terseyum mendengar obrolan lucu anaknya Iel dengan adiknya" Sayang mari kita beroda buat nenek kakek serta adikmu."

Iel mengganggu dan dengan segera berdoa.

Setelah selesai berdoa, Iel mengeluarkan pertanyaan yang sangat Nabila takut untuk sekedar mendengarnya.

"Mama....Kalau Papa Iel udah di panggil sama Allah. Kubulan Papa Iel di mana mama?" Taanya Iel dengan polos pada Nabila yang langsung terdiam menegang dengan wajah kaku.

Di tempat yang sama di sebuah pemakaman umum, seorang laki-laki paru baya tengah berjongkok sambil mengelus lembut batu nisan yang telah lusuh dan pudar catnya.

"Maafkan aku, karna aku tidak bisa bertanggung jawab. Maafkan aku karena aku tidak bisa menepati janjiku dengan cepat."Ucap laki-laki paruh bayah tersebut dengan lirih dan setetes air mata lolos dari matanya.

Tuan Abdullah segera berdiri setelah mengucapkan kata maaf dengan nada menyesal, dan melangkah pergi meninggalkan makam yang barusan di kunjunginya.

SERAYA

TIGA PULUH

"Hahahaha... Udah Kik, Iel sudah tidak tahan lagi. Hahaha, Kikik. Sudah...geli." Kata Iel di sela tawannya yang tiada henti sampai air mata keluar dari manik mata biru safirnya yang bening.

Iel tertawa karena merasa geli sekali, karena tangan jahil sang kakek yang tiada henti menggelitiki perut dan beberapa bagian kulit sensitifnya sehingga membuat tubuh Iel geli.

Tuan Abdullah terkekeh melihat tawa, dan senyum cucunya yang sebelas dua belas dengan anaknya Dewo, baik di usia Dewo yang masih kecil maupun dengan tawa Dewo di umurnya yang Dewasa ini."Bilang dulu, kalau Iel cucu Kikik yang paling ganteng ini sayang banget sama Kikik" Kata Tuan Abdullah jahil sambil tersenyum hangat.

Nafas Iel ngos-ngos-san karena terlalu banyak tertawa, Iel melihat wajah kakeknya yang tengah memperhatikannya dengan intens dengan wajah yang tersenyum hangat dan binar bahagia sungguh jelas sekali terpancar di kedua manik mata milik Tuan Abdullah.

Iel tersenyum sambil melingkarkan kedua tangannya di leher tuan Abdullah"Kikik...Iel sayang banget sama Kikik.

Cinta Kikik juga."Kata Iel manja pada kakeknya dengan tangan yang masih melingkar di leher tuan Abdullah.

Mendengar itu, pancaran sinar dan binar bahagia di mata dan raut wajah Tuan Abdullah bertambah. Tuan Abdullah tersenyum, dan mencium serta mencubit lembut pipi gembil cucunya"Makasih sayang, kikik juga sayang sayang banget sama Iel. Kikik juga cinta mati sama Iel."Kata Tuan Abdullah dengan haru dengan sesekali masih mencium gemas pipi sang cucu.

Mendengar kata sayang yang banyak dari kakeknya Iel merasa senang dan bahagia sekali. Mama, Om Mike, Kikik, Niniknya juga sangat sayang sama dia, pasti Papanya juga sayang sama Iel. Iel semakin tersenyum lebar dan Iel melakukan hal yang tak terduga oleh tuan Abdullah.

Cupppp

Iel mencium tepat di bibir tuan Abdullah, sekitar lima detik baru Iel menjauhkan bibirnya dari bibir tuan Abdullah. Mendapat ciuman bibir dari Iel, tuan Abdullah menjadi salah tingkah dan mukanya sedikit memerah.

Tuan Abdullah menoleh kekanan dan kiri untuk melihat apakah ada orang yang melihat adegan tadi atau tidak. Tuan Abdullah menghembuskan nafas leganya, karena merasa tidak ada yang melihat kejadian selama sekitar lima detik tadi dimana Iel mencium tepat di bibirnya.

Entahlah, entah mengapa tuan Abdullah merasa sedikit geli dengan tindakan spontan dari Iel. Coba di bagian yang lain tuan Abdullah akan merasa senang, tapi tuan Abdullah senang dan bahagia juga mendapatkan ciuman dari bibir mungil cucu kesayangannya.

"Iel sayang Kikik" Kata Iel. Tuan Abdullah tersenyum "Kikik juga sayang Iel" Kata Tuan Abdullah.

Tuan Abdullah membawa Iel di atas pangkuannya dan memposisikan Iel duduk bertatap muka dengannya. Tuan Abdullah membelai lembut pipi dan pelipis Iel dengan sayang "Sayang, Iel suka apa, Sayang?" Tanya Tuan Abdullah dengan lembut.

Iel menjawab dengan cepat sekali "Iel suka Ice Cream, Kikik. Ice cream rasa vanila, rasa coklat. Semua rasa Ice Cream Iel suka." Kata Iel antusias dengan mata yang berbinar bahagia. Tuan Abdullah tersenyum melihat keantusiasan sang cucu dalam menjawab pertanyaannya tentang kesukaan dari Iel sendiri.

"Kenapa Iel suka sekali dengan ice cream? Makanan atau minuman lain ada yang Iel suka, hmm?" Tanya Tuan Abdullah gemas pada cucunya yang wajahnya seakan akan tengah membayangkan banyak sekali varian ice cream yang berada di depannya.

"Ice cream itu enak, rasanya dingin dan manis, Iel cuman suka ice cream."

"Weleh...Cucu Kikik," Kata Tuan Abdullah gemas pada Iel dan Iel hanya tersenyum lebar "Besok Kikik, Ninik, Mama Iel sama Om Mike pergi ke kedai yang banyak ice creamnya. Iel maukan?" Tanya Tuan Abdullah, dan Iel mengangguk dengan cepat. Lagi, tuan Abdullah mendapat ciuman tepat di bibirnya. Mendapat ciuman di bibirnya lagi tuan Abdullah dengan cepat menggelitik Iel lagi,

Hahahaha Hah hahaha

"Geli kikik.....Iel mau Pipis..." Kata Iel dengan nafas yang tak beraturan, dan tuan Abdullah menghentikan gelitikannya di perut Iel.

Iel melompat cepat dari pangkuan kakeknya, karena Iel sudah tidak tahan lagi. Dia mau pipis.

Baru beberapa meter Iel berlari untuk masuk kedalam rumah.

Iel terdiam dengan tiba-tiba. Tuan Abdullah yang mengikuti Iel dari belakang melihat Iel yang sedang menyengir dengan muka yang sudah memerah bagai tomat.

Tuan Abdullah menyernyitkan keningnya melihat Iel yang semakin menyengir dengan muka yang sangat-sangat memerah. Tuan Abdullah khawatir melihat muka merah cucunya.

"Ada apa sayang, kenapa muka Iel merah. Iel sakit"?
Tanya tuan Abdullah pada Iel dengan raut yang khawatir.

Iel menggelengkan kepalanya, dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali.

"Iel sudah pipis kikik, Iel ngompol.." Kata Iel sambil menunduk antara takut dan malu.

Bhahahahahahahah hahahaha

Mendengar pengakuan cucunya, tuan Abdullah tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya yang terasa keram karena terlalu banyak tertawa sedari tadi.

Iel semaki menunduk.

Sudah setahun belakangna ini Iel tidak pernah mengompol lagi, dan ini Iel mengompol karena gelitikan dari tangan jahil kakeknya.

Tanpa di sadari oleh Tuan Abdullah dan Iel, ada tiga pasang mata yang mengawasi dan menonton kegiatan mereka sedari tadi.

Ketiga orang itu tersenyum haru dengan binar bahagia yang terpancar diwajah ketiganya. Melihat bagaimana bahagia nya Iel dan kakeknya Tuan Abdullah, tanpa terasa air mata nyonya Abdullah dan Nabila menetes. Ini adalah air mata bahagia yang pertama kali keluar dari mata indah Nabila.

Karena melihat betapa sayangnya kakek dari anaknya terhadap anaknya, dan betapa bahagianya Daniel saat bermain bersama kakeknya.

Mike hanya tersenyum tipis sedari tadi.

Tiba-tiba nyonya Abdullah memeluk, dan mendekap Nabila dengan erat. Nabila kaget mendapat pelukan tiba tiba dari Nyonya Abdullah.

Lagi air mata menetes di mata nyonya Abdullah "terimah kasih, Nak. Terimah kasih banyak, sayang. Kamu memberikan kami sesuatu yang sangat kami inginkan sedari dulu, kamu juga memberikan kekuatan kepada kami yang telah renta ini, yaitu Daniel. Kamu juga telah menjadi obat bagi penyakit suamiku, yaitu dengan kehadiran dan keselamatan dari Daniel. Kamu juga sudah mau mengandung benih dari anakku yang bajingan itu, kamu mempertahankan anak hasil pemerkosaan dari anakku, Nak. Terimah kasih banyak, sayang, makasih. "Kata Nyonya Abdullah dengan lirih, dan air mata yang senantiasa mengalir dari kedua mata indahnyanya.

"Dan terakhir, kamu telah membuat dan selalu menerbitkan senyum indah di bibir suamiku, Nak. Dengan kehadiran Iel"

Nabila hanya terdiam dengan semakin mengeratkan pelukannya di tubuh wanita paruh baya yang sedang didekapnya.

"Mungkin, apabila kamu dan anakmu tidak selamat karena kekejaman anakku dulu, suamiku akan mati perlahan bahkan serangan jantung, Nak. Makasih banyak karena kamu sudah kuat dan sudah bertahan dalam kecelakaan dulu yang dibuat oleh anakku." Kata nyonya Abdullah lagi dengan mata yang memandang Nabila dengan rasa bersalah yang kentara sekali.

Nabila hanya terdiam, tetapi air mata tidak bisa di tahan olehnya lagi. Mereka menangis sambil berpelukan erat.

Mike hanya menatap datar lagi kedua wanita yang didepannya yang tengah menangis sambil berpelukan.

Nabila hanya terdiam tanpa membalas perkataan dari nyonya Abdullah, pikiran Nabila melayang memikirkan anaknya yang tidak selamat. Yaitu Annisa Darmawan.

Nabila tidak akan mengatakan apa-apa pada orang lain termasuk kakek dan nenek dari sang anak.

Tentang seharusnya Iel mempunyai saudara kembar.

Tentang anaknya yang tak dapat di selamatkan dulu.

Tentang bagaimana sedih, dan tersiksanya Iel di setiap malam ketika dirinya berada di Jerman dulu.

Cukup, Nabila dan Mike saja yang tahu akan semua itu. Nabila akan menyimpan kenangan pahit itu serapat-rapat mungkin dan itu akan menjadi kenangan dan pelajaran berharga dalam hidupnya sekarang dan kelak.

Bukankah pengalaman pahit itu sangat berharga sebagai pembelajaran dalam hidup manusia?

Melihat tangisan yang tidak berhenti dari kedua wanita di depannya Mike melangkah mendekat ke arah Nabila, dan menarik lembut Nabila agar berada dalam dekapannya.

Merasa ada yang menarik tangannya, Nabila menoleh, dan melihat Mike lah yang menarik tangannya.

Nyonya Abdullah masih sesugukan.

"Ssst... sudah, jangan menangis lagi. Bukankah hari ini, hari bahagia untuk kita semua? Kita harus merayakan ulang tahun Daniel dengan tawa dan ceria. Tanpa ada air mata. Walaupun ada air mata, itu harus air mata bahagia." Kata Mike menghibur kedua wanita di depannya.

Yah, hari ini adalah hari adanya Iel di dunia, hari dimana Iel pertama kali menghirup udara, dan berada di dunia ini. Ini adalah hari ulang tahun Iel yang ke enam tahun.

Mike, Nyonya Abdullah, dan Nabila sedari tadi menyiapkan berbagai hal untuk ulang tahun Iel hari ini. Makanya Iel bermain dengan kakeknya di depan mansion

Keluarga Abdullah agar Iel tidak mengetahui rencana dari-orang orang yang menyayangnya.

Mendengar penuturan Mike, Nabila mengahapus air matanya begitupun dengan nyonya Abdullah."Iyah, Mike. Terimah kasih telah mengingatkan."Ucap Nabila tulus, dan tersenyum dan Mike hanya mengangguk.

Dewo senang melihat anaknya yang terlihat bahagia sekali hari ini. Begitupun dengan Luna yang selalu tersenyum manis juga padanya. Setelah mendengar bahwa mereka akan segera menikah. Yah, minggu depan adalah hari pernikahan keduanya.

"Sayang..."panggil Luna manja.

Dewo menoleh dan hanya tersenyum. Luna melangkah cepat kearah Dewo yang tengah menyingsingkan lengan bajunya. Luna mendekap Dewo erat sekali.

Dewo menyernyitkan keningnya. Dan meraba dadanya. Jantung ini, kenapa tidak berdebar-debar seperti dulu. Tanya Dewo dalam hatinya.

Seketika di pikiran Dewo terlintas wajah baby face dari Nabila.

Degggg

Menyebut nama Nabila dalam hati, entah mengapa jantungnya berdebar dengan cepat.

Ah, sial! Ada apa ini? Desis Dewo dalam hatinya.

"Ayo kita berangkat sekarang sayang, Raka dimana?"Tanya Dewo pada Luna.

Luna menjawab sambil tersenyum"lagi menonton tv sambil menunggu kamu bersiap- siap," "Ayo kita berangkat."Ajak Luna, dan menggandeng dengan cepat tangan Dewo.

Dalam perjalanan menuju rumah ke dua orang tua Dewo, hening mendominasi dalam mobil sport yang mengangkut tiga orang di dalamnya. Setelah Raka terlelap karena kelelahan menanyakan ini, dan itu tentang kakek dan neneknya. Dewo menjawab dengan sabar peertanyaan yang banyak dari anak sematawayangnya itu.

Yah, hari ini, Dewo akan menginjakan kembali kakinya di rumah itu, rumah yang di tempatnya sedari kecil hingga dewasa.

Enam tahun berlalu Dewo dengan keras kepala, dan tidak mau mengalah pada kedua orang tuanya dan meminta maaf. Dan hari ini, Dewo menurunkan egonya yang tinggi dengan dia terlebih dahulu yang mendatangi dan meminta maaf terlebih dahulu pada kedua orang tuanya. Sekaligus

Dewo ingin meminta restu ulang pada kedua orang tuanya untuk menikahi Luna.

Dewo yakin, kali ini mama, dan papanya akan merestui hubungannya dengan Luna, mengingat ada anak yang mengikat diantara mereka berdua. Dan seorang anak sangat membutuhkan vigur lengkap dari kedua orang tuanya. Jadi, Dewo simpulkan bahwa mama dan papanya akan dengan senang hati dengan kedatangannya kali ini. Ditambah lagi Dewo bisa membuktikan pada papanya bahwa Luna bukan wanita jalang, dan anak yang dikandung Luna adalah anaknya, mengingat wajah dari Raka terdapat banyak sekali gen yang sama dengan keturunan Abdullah.

Mobil sport hitam Dewo berhenti tepat didepan pagar tinggi, dan megah dari mansion kedua orang tuanya.

Dewo menyembunyikan klakson beberapa kali, dan pagar tinggi dan megah itu terbuka dengan lebar dan Dewo dengan segera melajukan mobilnya.

"Sayang, aku takut." Kata Luna pelan sambil memilin milin baju yang dikenakannya.

Dewo mengelus lembut telapak tangan Luna, dan tersenyum menyakinkan pada Luna. "Kamu jangan takut, kalau gugup boleh. Karena itu wajar." Kata Dewo sambil terkekeh "Ada aku, kamu tenang saja." Kata Dewo lagi, dan Luna menganggukkan kepalanya.

Dewo menepuk dengan lembut pipi Raka "sayang, bangun kita sudah sampai di rumah nenek." Kata Dewo lembut, dan mengguncang pelan tubuh Raka.

Raka menggeliatkan tubuhnya, dan dengan perlahan mata Raka terbuka, dan melihat sambutan senyuman hangat yang terukir dari bibir Papanya.

Dewo melangka ringan dengan menggendong Raka yang berada dalam pelukannya, karena Raka masih lemas akibat dari baru bangun tidur.

Dewo memberhentikan langkahnya karena melihat papanya yang tengah berlari kecil sambil tertawa bahagia. Begitupun dengan Lun yang berada di sampingnya.

"Kikik...." Mendengar teriakan itu, Dewo terdiam membeku. Suara yang sudah dikenalnya dan sangat familiar di telinganya karena sudah beberapa kali Dewo pernah mendengar suara itu.

Dewo perlahan menoleh ke sisi bagian kiri taman yang berada di depan mansion keluarganya, dan pandangannya terhenti ke arah anak kecil yang tengah tersenyum bahagia sambil berlari kecil ke arah papanya, Tuan Abdullah.

Luna hanya terdiam dengan wajah yang memerah marah di samping kiri Dewo.

TIGA PULUH SATU

"Kikik.... "Teriak Iel memanggil kakeknya yang tengah berlari kecil, sambil tertawa memegang perutnya karena perutnya masih terasa keram karena terlalu banyak tertawa sedari tadi, di tambah menertawakan muka salah tingkah Iel karena telah mengompol.

Nafas Iel sedikit ngos-ngosan karena berlari dari dalam mansion sampai di depan mansion. "Kikikkkkk, ish!" panggil Iel sebal.

Mendengar panggilan dengan nada sebal dari cucunya, Tuan Abdullah membalikan badanya, dan berjalan kearah Iel yang tengah ngos-ngosan dengan wajah senyum yang bahagia.

Sungguh, hari ini adalah hari yang sangat special, dan membahagiakan bagi Tuan Abdullah. Tuan Abdullah bermain bebas dengan cucunya. di hari ulang tahun cucunya yang enam tahun. Sungguh spesial bukan?

Dewo, dan Luna menatap dalam diam aktifitas menyenangkan yang tengah dilakukan oleh seorang laki-laki paruh bayah yang tidak lain adalah Papanya, dan seorang anak kecil laki- laki yang Dewo ketahui bernama Iel tersebut.

Tuan Abdullah membawa Iel ke dalam gendongannya" Iyah cucu kakek. Capek yah?"Tanya Tuan Abdullah. Iel menganggukan kepalanya dengan cepat." Haus Kik." Kata Iel.

"Kita minum dulu. Makan es cream juga."Kata tuan Abdullah sambil menghapus keringat di kening Iel dengan telapak tangannya dengan sayang, dan lembut.

Mendengar kata es cream Iel menganggukan kepala dengan antusias dan bersemangat"Yeeeee, Ayo cepat kik." Tuan Abdullah tersenyum dan segera melangkahakan kakinya.

Melihat sang papa yang ingin memasuki mansion, Dewo dengan cepat memanggil Papanya.

"Papaaa..."

Mendengar suara yang sangat di hafal dan familiar di telinganya, Tuan Abdullah menghentikan langkah lebarnya.

Yah, Suara itu adalah suara anaknya. Yaitu Dewo. Suara yang sudah tidak pernah didengar lagi oleh Tuan Abdullah selama kurang lebih enam tahun belakangan ini.

Tuan Abdullah berdiri dalam diam, dan raut wajah yang bahagia, dan tersenyum cerah tadi, tiba-tiba menjadi datar. Setelah mendengar panggilan papa dari mulut orang yang telah memutuskan hubungannya dengannya.

Melihat papanya yang berhenti melangkah, Dewo mengajak Luna agar mengikuti langkahnya dengan Raka yang masih digendongnya.

Raka tersenyum bahagia karena dia akan bertemu dengan kakek dan neneknya. Luna yang berada disamping Dewo mencengkram erat lengan Dewo.

Sedangkan Tuan Abdullah masih berdiri dalam diam, dan kaku membelakangi Dewo. Mendengar suara bariton laki-laki yang memanggil Papa tadi membuat Iel tersenyum, dan matanya berbinar bahagia.

Yah, Iel mengenal dengan sangat suara itu. Suara yang dianggap oleh Iel adalah Papanya. Karena Iel sudah dua kali bertemu dan mendengar suara dari Dewo.

Dewo, dan Luna sudah berdiri tepat di belakang Tuan Abdullah. Iel yang di gendong oleh kakeknya berposisi menghadap ke belakang. Otomatis Iel melihat wajah Dewo, Luna dan Raka.

Iel tersenyum lebar pada Dewo, tapi Dewo hanya memandang datar pada Iel.

Dada Dewo bergemuruh, dan bergetar memandang anak laki-laki yang sebaya dengan anaknya yang tengah digendong oleh Papanya.

Mengapa anak ini berada di mansionya? Mengapa anak itu sangat akrab dengan papanya? Mengapa anak itu

memanggil papanya dengan kakek? Begitu banyak sekali pertanyaan yang berkecamuk dalam hati Dewo.

Dewo memandang tepat di manik biru safir mata Iel dan senyuman Iel, yang merupakan senyumannya juga. Karena semua anggota fisik Iel semuanya adalah milik Dewo yang melekat sempurna di wajah tampan Iel.

Melihat wajah Iel yang sangat mirip dengan Dewo dada Luna sesak dan tersayat sayat. Matanya berkaca kaca. Sungguh Luna merasa sakit hati sekali, karena Dewo memiliki anak dari wanita lain. Luna tidak ikhlas, Dewo memiliki anak dengan wanita lain, karena Dewo hanya miliknya seorang.

Luna tahu semuanya, tentang Dewo yang telah memperkosa seorang perempuan. Tentang Dewo yang telah memiliki anak dengan wanita lain tanpa Dewo sadari. Sebenarnya Dewo bisa saja menyadari itu semua, apabila Dewo tidak keras kepala. Melihat bagaimana miripnya Dewo dengan anak laki laki yang telah digendong oleh papa Dewo.

Luna sangat ingin mencaci dan memukul Dewo karena telah berani mengkhianatinya. Tetapi Luna bukan orang bodoh, Dewo memperkosa perempuan itu juga karena salahnya juga dan bajingan sialan itu, yang selalu membuat hidup Luna menderita setelah mengenal laki laki itu, laki laki yang selalu meneroronya setelah orang tua Luna dulu

membawa masuk laki laki itu dalam hidup Luna dan keluarga besar Luna.

Luna sebenarnya tidak suka apabila Dewo memiliki anak dari wanita lain. Tapi rasa tidak suka itu di tutup oleh cinta butanya pada Dewo. Yah, Luna sangat mencintai Dewo. Dewo adalah cinta pertama Luna. Yang membuat hari Luna berwarna di masa kuliahnya dulu. Tapi kenapa semuanya terasa gelap dan abu abu sekarang.?

"Apa kabar Papa?" Dewo membuka suara terlebih dahulu.

Luna semakin mencengkram erat lengan kokoh Dewo.

Mendengar suara anaknya yang menanyakan kabarnya, Tuan Abdullah membalikan badannya dengan perlahan. Pandangan matanya langsung kearah Dewo yang sedang Tersenyum hangat kearah Tuan Abdullah.

Tuan Abdullah memandang Raka juga, Raka yang tengah tersenyum lebar kearahnya. Tetapi hanya wajah datar yang didapat Raka dari kakeknya.

"Kabar saya baik." Jawab Tuan Abdullah dengan nada formal. Dewo tersenyum mendengar jawaban formal dari papanya. Sebelum hubungan keduanya retak seperti ini, Dewo dan papanya adalah anak, dan ayah yang sangat hangat dan *akrab*.

Iel menggoyangkan tubuhnya, dan meronta ingin turun dari dari gendongan kakeknya. Tetapi, Tuan Abdullah menahannya." Kikik...Iel mau turun." kata Iel dengan manja pada tuan Abdullah. Mendengar nada manja dari cucunya, tuan Abdullah tersenyum hangat sambil memandang Iel" Turunya nanti, sayang. Kikik mau gendong Iel dulu." Mendengar perkataan kakeknya Iel menggelengkan kepalanya. Iel ingin berbicara lagi.

Tetapi, telah di potong oleh Dewo terlebih dahulu.

"Kenapa anak ini, bisa berada disini, Pa?" Tanya Dewo dengan pertanyaan sangat ingin Dewo keluarkan semenjak melihat sosok Iel yang berada di rumah orang tuanya.

Iel meronta ingin turun, tapi Tuan Abdullah begitu erat menggendong Iel, dan menahan Iel agar tidak terlepas dari gendongannya.

Sedangkan Raka masih tersenyum sambil memandang bahagia wajah kakeknya.

Luna hanya terdiam, Luna melihat raut wajah anaknya yang bahagia sembri memandang lekat wajah kakeknya. Betapa Raka sangat menginginkan mempunyai kakek, dan nenek sedari dulu. Tetapi, melihat dari perlakuan mama dan papa Dewo. Luna tersenyum miris dalam hatinya.

Kasihannya nasibmu, Nak. Tapi lebih kasihan lagi nasib anak laki-laki yang berada di depanmu, Nak.

Ucap Luna dalam hati kecilnya

Mendengar pertanyaan yang terlontar dari mulut anaknya, tuan Abdullah tersenyum sinis, "seharus saya yang bertanya pada anda. Ada apa anda kemari?" Tanya balik tuan Abdullah dengan formal pada Dewo.

Dewo terdiam setelah mendengar perkataan anaknya.

Raka yang ingin turun dari gendongan Dewo sedari tadi akhirnya berhasil turun, dan melangkah kearah Tuan Abdullah.

Raka memeluk erat kedua kaki tuan Abdullah, tuan Abdullah hanya terdiam dengan wajah kaku.

"Kakek...Raka kangen kakek." Kata Raka manja, sayangnya tidak di respon oleh Tuan Abdullah.

"Tolong ambil anak kalian, saya tidak suka di peluk oleh sembarang orang." Kata Tuan Abdullah pada Dewo dan Luna.

Mendengar perkataan papanya, Dewo mengepalkan tangannya. Dewo tidak bisa menahan emosinya apabila ini menyangkut anaknya.

Luna hanya terdiam sambil memandang sedih Raka, anaknya yang masih mendongak kearah Tuan Abdullah dengan wajah yang berseri seri bahagia.

Sekali lagi Tuan Abdullah berkata yang membuat emosi Dewo semakin meninggi "Tolong! Ambil anak kalian yang

tengah memeluk saya. Saya tidak mau ada orang yang tidak saya kenal menyentuh saya." Kata Tuan Abdullah tanpa Perasaan pada Raka.

Sebenarnya Tuan Abdullah tidak tega pada anak kecil itu. Yang merupakan cucunya juga. Tapi, hati tuan Abdullah terlanjur sakit, dan sangat merasa iba, dan bersalah pada Daniel. Cucunya yang teraniya oleh ayah kandungnya sendiri tanpa sadar, dan tarabaiakan keberadaannya bahkan ditolak oleh anaknya Dewo, melihat dari Dewo yang begitu bodoh. Karena masih mengelak dengan kenyataan, dan fakta bahwa Daniel Darmawan adalah anaknya, hasil dari benihnya. Melihat kesamaan fisik yang kentara sekali antara Iel dan Dewo.

Mata luna sudah berkaca-kaca, karena melihat anaknya yang terdiam setelah mendengar perkataan tuan Abdullah.

Iel masih saja tersenyum memuja kearah Dewo dengan harapan, Dewo, sang papa yang diyakini olehnya adalah papanya membalas senyuman manisnya walau dengan senyuman tipis sekalipun. Tetapi, kenapa hanya wajah datar yang didapatnya sedari tadi. Rahangnya terasa sakit karena terlalu banyak tersenyum dengan lebar kearah Dewo.

"APA YANG PAPA KATAKAN? YANG MEMELUKMU ITU ADALAH CUCUMU, PA. " kata Dewo dengan berteriak murka pada sang ayah.

Mendengar teriakan nyaring dari dari Dewo, Iel kaget, dan matanya berkaca-kaca setelah mendengar teriakan keras dari papanya.

Sedangkan Raka melangkah mundur dengan pelan kearah mamanya dengan raut takut pula, setelah mendengar suara keras dari teriakan Dewo barusan.

Tuan Abdullah murka karena mendapat bentakan, dan teriakan dari Dewo anaknya." Anak tidak tau diuntung. Kemana tata karma, dan sopanmu pada orang yang lebih tua padamu, hah?" Tanya Tuan Abdullah dengan raut dinginnya.

"Papa, kau memanggilku dengan sebutan papa?" tanya Tuan Abdullah sinis. "Bukankah saya, bukan papa anda lagi? Bukankah anda sendiri yang telah memutuskan hubungan anatar ayah ibu dan anak demi wanita jalang disampingmu itu?" tanya Tuan Abdullah sinis pada Dewo dengan suara yang sirat akan kesedihan, dan kekecewaan.

Dewo mengepalkan tangannya erat mendengar sang papa yang menghina Luna di perkataan terakhirnya.

"Stop! Jangan pernah bilang lagi, kalau Luna adalah wanita jalang. Karena itu tidak benar." Ucap Dewo tegas pada Papanya, Luna hanya terdiam sedari tadi.

Tuan Abdullah hanya tersenyum sinis sambil memandang Luna yang tengah menunduk, dan mencengkram erat lengan Dewo. Raka berdiri tepat didepan

Dewo dengan bingung, dan masih sedikit takut mendengar perdebatan dari kakek dan papanya.

"Kalau anda tidak ingin saya mengatakan bahwa wanita disamping anda adalah wanita jalang, jangan menampakan lagi diri anda, dan wanita itu dihadapan saya." Kata Tuan Abdullah tegas pada Dewo.

Sebelum Dewo membalas perkataan dari sang papa suara lembut seorang wanita mengalun lembut memanggil nama Daniel dengan sayang.

"Daniel....Mama datang." Kata Nabila ceria dengan raut wajah yang kentara tampak bahagia sekali. Karena semua persiapan, dan kejutan untuk anaknya telah tersedia, dan siap dengan sempurna. Sedangkan tante Ratu merupakan nenek Iel dan Mike tengah bersiap dengan terompet untuk menyambut kedatangan Iel di ruang keluarga menyambut Iel nanti.

Mendengar suara itu, Dewo dengan segera menoleh keasal sumber suara, dan melihat wanita itu lah yang memanggil lembut nama Daniel tadi. Wanita yang telah menjebaknya di masa lalu.

Wajah Luna yang menunduk sedih tadi tiba-tiba memerah karena rasa marah yang tiba-tiba menggeroti hatinya.

Nabila menghentikan langkahnya setelah melihat kedepan, bahwa ada orang-orang itu, orang-orang yang sangat Nabila hindari untuk bertemu atau sekedar tatap muka dijalan.

Mata Nabila dan Dewo saling memandang dalam diam.

Tuan Abdullah hanya berdiri dengan kaku.

Iel tersenyum melihat mamanya yang datang, setelah meninggalkannya untuk pergi berbelanja ke mininarket.

Pikiran buruk, dan negatif telah mengumpul diotak dan hati Dewo sambil memandang tajam Nabila, dan Iel secara bergantian.

"JADII....GARA GARA JALANG ITU, YANG MEMBUAT PAPA MASIH BELUM MENYUKAI LUNA BAHKAN MENOLAK KEHDAIRAN CUCU PAPA, RAKA"teriak Dewo dengan sekali tarikan nafas.

Semuanya orang terkaget setelah mendengar suara teriakan Dewo yang menggema.

Raka menangis begitupun dengan Iel.

Tuan Abudlah memandang tajam kearah Dewo, dan Nabila hanya terdiam dengan mata yang sudah berkaca kaca, dan hati yang berdenyut sakit setelah mendengar teriakan nyaring yang menikam hatinya begitu sakit dengan kata-kata hina yang keluar dari mulut laki-laki yang sama, yang selalu menyakitinya sejak dulu hingga sekarang.

Hiks Hiks

Iel menangis, dan Tuan Abdullah menenangkan Iel dengan sayang.

Melihat betapa sayangnya tuan Abdullah pada Daniel, anak wanita itu.

Luna merasakan iri yang luar biasa dihatinya. Karena melihat betapa sayangnya tuan Abdullah pada Iel.

Hatinya sakit, dan sedih, seharusnya kasih sayang itu, kasih sayang dari tuan Abdullah dan nyonya Abdullah adalah untuk anaknya Raka. Harusnya anaknya sudah hidup bahagia sekarang begitupun dia.

Tetapi? Itu hanya angan angan yang menurut Luna sangat susah untuk di capainya sekarang. Mungkin dulu akan mudah sekali Luna dapatkan. Tetapi, sekarang semuanya telah berbeda.

Sekilas tentang kejadian masa lalunya yang pahit, dimana kejadian enam tahun lalu, tiba tiba berputar di memorinya. Kejadian yang membuat hidupnya hancur tak bersisa bahkan untuk mendapatkan cintanya lagi seperti dulu, sangat sulit.

Kejadia kelam, dimana sang mama, dan papa nya membawa masuk laki-laki itu kedalam keluarga dan rumahnya, laki-laki yg telah menghancurkan hidup, dan masa depan cerah dan bahagia Luna. yang telah Luna

rancang dengan Dewo dengan sangat indahnya tapi tak tersampai sampai sekarang, karena laki laki itu masih mengintai dan menoror kehidupannya.

Flasback On

Luna baru selesai berbicara, dan mengobrol dengan kekasihnya, Dewo melalui Via handphone.

Klekkkkkk

Suara kenop pintu yang dibuka diluar terdengar di dalam kamar sunyi Luna. Dan ternyata orang yang masuk itu adalah kakanya, lebih tepatnya kakak angkatnya.

Luna tersenyum manis menyambut kedatangan kakak angkatnya itu. Sang kakak yang bernama Fajar Ahmad membalas senyuman manis adiknya juga, Luna dengan tak kalah manis dan tampan sekali, sebelas dua belas dengan kekasihnya Luna. Tapi masih tampan Dewo menurut Luna.

Fajar semakin mendekat kearah Luna, dan kini fajar sudah berada diatas ranjang yang sama dengan Luna.

Dengan tiba tiba, Fajar menindih tubuh tinggi semampai Luna.

Luna kaget, dan shock melihat tindakan dari kakaknya, "aaaapa yang kakak lakukan?"Tanya Luna dengan terbata pada kakaknya.

Kakanya tidak membalas pertanyaan Luna, dan langsung membungkam Luna dengan ciuman kasar dari bibir tebalnya yang menawan.

Luna berusaha melepaskan diri dengan meronta dan memukul kuat dada kakaknya. Tetapi, semuanya sia-sia dan percuma. Kakanya begitu kuat dan kekar.

Fajar sang kakak kini telah mencium Luna tepat dileher jenjang Luna.

Luna sudah kehabisan tenaga untuk melawan dan meronta dari kukungan kakanya.

Hidup Luna hancur pada malam itu. Mahkota yang dijaganya hilang dalam sekejap mata. Tidak ada lagi hal yang bisa dibanggakan oleh Luna pada kekasihnya, Dewo.

Semua telah hancur tanpa tersisa.

Flashback Off

TIGA PULUH DUA

Plakkkkkk

Suara tamparan terdengar begitu keras, yang dilayangkan oleh Tuan Abdullah di pipi kiri Dewo.

Reflek semua orang yang berada disana kaget. Dewo langsung memegang pipinya yang terasa begitu perih, dan panas.

Nabila hanya terdiam, dan mengambil Iel di gendongan Tuan Abdullah dan Tuan Abdullah menyerahkan Iel kepada Nabila dengan diam taNpa berkata apa-apa.

Sebelum Tuan Abdullah mengeluarkan kalimat dari mulutnya untuk Dewo. Dewo terlebih dahulu mengeluarkan suara dengan berteriak marah"JADI PAPAA LEBIH MEMBELA JALANG ITU, DARI PADA AKU ANAKMU INI?" kata Dewo dengan berapi dan muka yang memerah karena amarah telah menguasai dirinya.

Nabila hanya diam, sedangkan Iel menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Nabila sambil menangis. Karena Nabila merasakan badan anaknya Iel bergetar.

Begitupun dengan Luna yang hanya terpaku sedari tadi sambil menggendong Raka yang telah terlelap dalam gendongan Luna, akibat banyak menangis sedari tadi.

Lagi Dewo berkata kejam membuat telinga Nabila menjerit, yang membuat Nabila ingin tuli sesaat karena tidak ingin mendengar kata hina untuknya, dan membuat hati Nabila seolah olah di sayat-sayat oleh pisau tumpul yang membuat hatinya semakin sakit dan perih."Apakah karena wanita jalang itu?" Kata Dewo pada Nabila yang hanya menunduk sedih, dan terluka. Dewo melanjutkan Ucapannya, dan ucapan Dewo itu sukses membuat Iel yang berada di ceruk leher Nabila mengalihkan pandangannya kearah Dewo. Dewo melanjutkan ucapan kejamnya" dan anaknya yang haram itu telah mempengaruhi Papa dengan muka lugu dan polos mereka" Kata Dewo lagi dengan nada yang lantang dan tinggi.

Mike dan Nyonya Abdullah telah keluar dari dalam mansion karena mendengar suara kegaduhan dari luar. Nyonya Abdullah, dan Mike terpaksa mendengar ucapan hina Dewo yang tujukannya pada Nabila, dan anak Nabila, Iel.

Tuan Abdullah geram, Tuan Abdullah ingin membunuh dan membuat anaknya babak belur. Tetapi, Tuan Abdullah mengurungkan niatnya karena ada Iel disini. Iel tidak boleh melihat adegan kekerasan yang dilakukan olehnya, Tuan Abdullah tidak ingin cucunya itu takut padanya.

Iel telah berhasil turun dari gendongan Nabila dan berjalan kearah Dewo.

Iel ingin mengetahui, apa arti kata dari anak haram. Karena Iel sering mendengar kata kata itu di dalam mimpinya yang diucapkan oleh laki-laki dewasa di depannya yang Iel anggap adalah papanya. Padahal memang laki-Laki didepannya adalah memang Papa Iel. Ayah biologisnya.

Iel telah berada tepat di depan Dewo. Iel mendongak begitupun dengan Dewo yang menunduk melihat kearah Iel. Mata biru safir keduanya saling beradu pandang. Yang satu dengan pandangan mata tajam, dan benci yang begitu kentara, dan yang satunya lagi dengan pandangan rindu, dan binary bahagia di mata biru safirnya yang masih bening dan bulat.

"Papa Iel kan? Jawab Iel! Iel mohon. Papa, Papa Iel kan? Iel mohon, di jawab." Tanya dan perintah Iel dengan lirih, dan masih mendongak kearah Dewo dengan pandangan harapan bahwa laki-laki dewasa didepannya akan menjawab, ya atas pertanyaannya. Setiap pertanyaan yang keluar dari mulut Iel yaitu *papa adalah papa Iel kan?* Iel tidak pernah mendapatkan jawaban itu. Setiap Iel bertanya pada mamanya, Nabila. Muka Nabila akan terlihat sedih dan sendu. Jadi, Iel memutuskan untuk tidak bertanya pada Nabila. Karena Iel tidak suka, dan mau melihat mamanya yang bersedih, apalagi bersedih karenanya.

Nabila dan semua orang yang berada disana, hanya memandang diam kearah Dewo dan Iel. Nabila ingin melangkah mengambil Iel. Tetapi, mengingat anaknya yang keras kepala. Iel tidak akan mau, dan iel harus mendapatkan dulu apa yang dimaunya baru dia akan mengikuti ucapan Nabila.

Mike mengepalkan tangannya, entah kenapa hatinya merasa was-was dan takut. Mike memandang sedih kearah Iel. Karena melihat tatapan penuh harapan, dan putus asa dari mata biru safir Iel.

Mendengar pertanyaan Iel, Dewo tersenyum sinis. Dewo tidak suka ada orang yang mengusiknya. Yah, Nabila dan anak kecil haram didepannya ini telah mengusiknya. Karena telah mempengaruhi, dan merasuki otak kedua orang tuanya sehingga orang tuanya benci padanya dan Luna serta anaknya Raka.

Perkaatn Iel selanjutnya membuat semua orang yang berada didepan mansion megah tersebut kaget, dan memusatkan pandangannya kearah Iel. "Papa.. Iel anak haramkan papa?Anak haram artinya, Iel sangat disayang oleh papakan?" Tanya Iel kali ini dengan mata binar bahagia, dan tatapan mata yang mengharap bahwa jawaban ya, yang akan di jawab oleh Dewo.

Dewo semakin tersenyum sinis. Nabila telah menangis, menangis tanpa suara. Hatinya menangis, dan sungguh perih dan sesak sekali.

Mike yang notabenenya adalah lelaki dingin. Meneteskan air mata untuk seorang Iel. Anak kecil yang sangat amat menginginkan sosok Papa, dan pengakuan dari seorang ayah.

Nyonya Raatu tidak sanggup menangis didepan cucunya, nyonya Rahma masuk dan berlari kedalam mansion. Air mata, dan isak tangisnya pecah dalam ruangan besar dan hening tersebut.

Nyonya Rahma tidak sanggup melihat tatapan harapan dari cucunya Iel untuk Dewo.

Nyonya Rahma merasa hati, dan dadanya bagai terhimpit mendengar ucapan Iel yang menyatakan dirinya adalah anak haram dan berkata bahwa arti dari anak haram adalah anak yang disayang sangat oleh papanya.

Nyonya Rahma tidak sanggup.

Sedangkan Tuan Abdullah merasa jantungnya sakit, jangan lupa bahwa Tuan Abdullah memiliki riwayat lemah jantung.

Luna tersenyum sedari tadi, Luna rela menjadi wanita jahat. Asalkan orang yang sangat dicintainya kembali ke rengkuhannya dan tetap bersamanya selamanya.

Dewo tersenyum dengan manis kearah Iel."Kamu tidak tahu ya, arti anak haram itu apa?" Kata Dewo sambil tersenyum pada Iel. Iel tersenyum juga dengan lebar pada Dewo.

Iel mengucapkan syukur dalam hatinya, karena baru pertama kali ini. Sosok yang dianggapnya Papanya membalas senyum lebarnya. Karena selama Iel bertemu dengan papanya. Hanya wajah datar yang ditampilkannya untuk Iel.

Iel tersenyum sambil mengganggu, Dewo senakin tersenyum sinis pada Iel. Biarlah Dewo bersikap jahat juga pada anak kecil dibawahnya ini, Karena anak kecil yang tengah memandangnya dengan binar bahagia ini dan ibunya telah merusak rencana indah masa depannya, dan telah merenggut papa dan mamanya darinya dan anaknya Raka.

Dewo tidak percaya bahwa anak di depannya adalah anak kandungannya, mengingat wanita yang menjebaknya adalah jalang, dan jalang itu menargetkan Mike, rekan bisnisnya sebagai target selanjutnya. Dewo adalah laki-laki keras kepala, dan teguh pada pendiriannya.

"Kamu itu anak haram...."Kata Dewo, Iel semakin tersenyum.

Sedangkan dada orang-orang disekitar Dewo sesak, dan nafas mereka tercekak mendengar Dewo yang berkata begitu pada anak kecil yang tidak tahu apa-apa.

Luna hanya tersenyum sedari tadi.

Nabila semakin melangkah mendekat kearah anaknya, Tuan Abdullah tengah menelpon seseorang dan tuan Abdullah menajamkan pendengarannya, untuk mendengar setiap ucapan yang keluar dari mulut Dewo.

Mike sudah berada dekat dengan tempat Nabila, Dewo dan Iel berdiri.

"Anak haram itu...anak yang tidak...."

Plakkkkkk

Sebelum Dewo melanjutkan ucapannya, tangan mungil Nabila melayang dengan keras di wajah Dewo. Kali ini pipi kanannya. Kedua pipi Dewo telah memerah.

Dewo menggeram marah, dan Iel kaget melihat Papanya yang ditampar keras oleh mamanya.

Dewo menarik tangan Nabila dan mengunci Nabila dengan kedua tangan kekarnya.

Melihat Nabila yang ingin disakiti oleh anaknya Dewo, Tuan Abdullah melangkah mendekat dan,

Bughhhhhh

Satu pukulan tangan besar melayang dipipi Dewo sampai Dewo terjatuh di tanah.

Melihat itu Iel reflek berjalan kearah Dewo. Iel memandang penuh tanya kearah kakeknya karena telah memukul papanya dengan keras.

Nabila ingin sekali mengambil Iel yang melangkah semakin dekat kearah Dewo.

Luna memekik melihat Dewo yang terluka dengan sudut bibir yang mengeluarkan sedikit darah.

Dewo ingin bangkit, tetapi rahangnya begitu sakit. Dewo meringis pelan.

"Papa tidak apa-apakan? Tanya Iel khawatir" Dewo membalas ucapan Iel dengan tatapan yang tajam sampai Iel merasa takut. Tapi, Iel tidak boleh takut. Karena Dewo adalah papanya.

Iel mengulurkan tangannya untuk membantu Dewo berdiri.

Dewo menepis keras tangan Iel sampai Iel ingin terjatuh.

Nabila menangkap anaknya yang ingin terjatuh dengan cepat, dan air mata sudah keluar dari matanya.

Nabila memeluk anaknya dengan erat, dan membawa lari anaknya masuk kedalam mansion Tuan Abdullah. Cukup! Nabila tidak sanggup lagi, tidak sanggup melihat anaknya dilukai lagi. Cukup dia saja yg terluka.

Nabila ingin menjauh dari kehidupan orang-orang dimasa lalunya, dan orang-orang yang berpotensi menyakitinya, dan anaknya.

Iel yang digendong dengan posisi belakang menghadap kearah Dewo, memandang Dewo dengan mata berkaca-kaca bahkan air mata telah menetes di mata biru safirnya. Papa tidak sayang sama Iel. Papa tidak sayang sama Iel....Teriak hati kecil Iel. Iel sedih, Iel pintar menyembunyikan kesakitan dan kesedihannya.

Kenapa papanya selalu menolak dan mendorongnya...begitulah pikiran yang berada dibenak Iel.

Tuan Abdullah melangkah dan menjongkok di depan Dewo. Tuan Abdullah mengambil ssesuatu dalam kantong celananya. Dan menaruh benda kecil itu dikantong jas yang dikenakan Dewo tanpa dilihat oleh orang lain.

Tuan Abdullah berbisik dengan lirih dan sinis pada Dewo" Jangan injakkan kaki anda dirumah saya lagi! Bukalah benda yang diberikan oleh saya, semoga kamu menangis darah,dan menyesal menyesalnya sampai-sampai kamu tidak sanggup lagi berpijak dibumi ini."

"Terserah kamu, mau percaya atau tidak dengan bukti nyata itu."Ucap Tuan Abdullah pasrah, dan melangkah pergi meninggalkan Dewo yang terpaku, dan meringis sakit.

Iel tersenyum cerah sekali hari ini. Karena Iel telah berada di kedai Es Cream Ragusa. Ragusa Es Italia yang paling terkenal enak di Jakarta yang berada di Jalan Veteran 1 tak jauh dari Masjid Istiqlal, Jakarta pusat. Tuan Abdullah rela berada cukup lama dalam kemudi demi menyenangkan cucunya, dan membuat kejutan ulang, ulang tahun cucunya yang berantakan karena anaknya kemarin.

Semenjak kejadian kemarin, dan melihat mamanya yang menangis terisak sedih, Iel tidak berani bertanya apa-apa pada mamanya, dan Iel mencoba untuk selalu ceria di depan mamanya. Padahal dalam hati Iel masih sedih, dan menginginkan jawaban ya atau tidak dari laki-laki yang dianggap olehnya adalah papanya.

Nabila membelai lembut pipi anaknya yang chubbyy" Sayang, kamu tunggu disini sama Om serta Ninikk, dan Kikik ya. Mama mau memesan Dulu." Ucap Nabila lembut pada Iel.

Iel menggelengkan kepalanya dengan cepat.

Nabila mengerti arti dari gelengangan anaknya. Pasti Iel ingin ikut memesan. Nabila tersenyum "Baiklah, sini pegang erat tangan mama, yah" Kata Nabila mengingatkan pada Iel. Karena hari ini adalah hari libur. Banyak sekali pengunjung yang datang. Sebenarnya Nabila tidak ingin Iel ikut memesan

karena takut Iel akan tersesat nantinya melihat begitu banyak sekali orang yang berhilir di tempat kedai es cream yang terkenal enak ini.

"Sayang, mau yang rasa apa? Tanya Nabila lembut pada anaknya.

Iel belum menjawab karena Iel masih bingung mau memilih yang mana.

Semuanya terasa enak di mata Iel.

Nabila tersenyum melihat wajah berpikir, dan bingung anaknya. Nabila membiarkan Iel memilih dulu. Nabila memesan, dan mencatat pesanannya serta Mike dan kakek nenek Iel.

Iel yang sedang melihat lihat, tersenggol oleh lengan kokoh laki-laki Dewasa.

Laki laki dewasa berhodie hitam itu membuat Iel takut. Karena pakainnya serba hitam serta kepalanya tertutup.

Laki-laki berhodi hitam itu membekap pelan mulut Iel, dan membawa Iel di tempat yang lengang.

Iel takut, dan berusaha meronta.

Sungguh cerdas sekali orang yang membekap iel, padahal suasana cukup, dan bahkan sangat ramai. Tetapi, pria itu berhasil membawa Iel ketempat yang lengang orang-orang.

Iel capek meronta terus-menerus.

Iel mendongak bersamaan dengan laki-laki berhodie hitam tadi membuka topinya dan memandang ke bawah Iel.

Iel terkejut melihat wajah laki-laki itu.

Muka om yang menyeretnya begitu sama dengan muka kakeknya, tapi om di depannya ini. Masih terlihat muda seperti papanya, dan rambutnya belum putih.

Laki-laki berhodie tadi tersenyum melihat Iel yang tengah menilai wajahnya dengan wajah terkejut, dan bingung.

Tanpa sadar, Iel mengucapkan kata yang membuat pria itu semakin tersenyum

"Kakek...kakek muda...."

Yah, mukanya sangat mirip sekali, dengan Tuan Abdullah kecuali dengan alis dan bentuk rambutnya saja yang berbeda.

TIGA PULUH TIGA

Dewo menghempaskan tubuhnya di kursi kerjanya yang berada di apartementnya. Dewo memijat pelan keningnya karena kepalanya pusing ditambah pipi nya masih terasa berdengung, dan panas akibat dari tinjuan keras yang dilayangkan oleh Papanya padanya.

Hari yang cerah sudah berubah menjadi gelap. Yaitu memasuki waktu maghrib, Dewo yang dulu tidak pernah lalai akan kewajibannya dalam melaksanakan shalat lima waktu, kini telah lupa sama sekali akan kewajibannya itu. Entahlah, Dewo merasa dirinya yang sekarang bukanlah dirinya yang dulu. Semua sudah berbeda.

"Sial!"Desis Dewo apabila mengingat kejadian tadi.

Wanita itu menamparnya, kurang ngajar sekali. Awas saja kau. Janji Dewo dalam hatinya.

Dewo teringat akan sesuatu benda yang di masukan oleh Papnya kedalam kantong jas nya. Dewo merogoh saku jasnya, dan menemukan benda kecil itu. Dan ternyata itu adalah *SanDisk*, Dewo menyernyitkan keningnya. Dewo teringat akan bisikan dari papanya "*Terserah kau, mau percaya atau tidak dengan bukti nyata itu.*" apa maksudnya. Dewo akan mencoba membuka *file* itu.

"Bukti apa?" Monolog Dewo.

Di dalam apartement yang sama tetapi beda kamar, Luna tengah duduk bersandar di ranjangnya. Memikirkan nasib pernikahannya hari minggu nanti.

Luna takut pernikahannya, dan Dewo tidak akan pernah terjadi dan batal. Luna harus bisa menjadi istri Dewo. Harus.

Lamunan Luna buyar oleh suara dering panggilan yang berasal dari *handphone*-nya. Melihat nama pemanggil dalam layar Hp nya, Luna menegang dan tiba-tiba merasa takut. Dua sampai tiga kali Luna tidak kunjung mengangkat panggilan dari Hpnya. Luna takut, yang menelpon adalah iblis, iblis yang membuat hidupnya hancur, dan berantakan.

Suara deringan panggilan yang berbunyi sedari tadi, diganti dengan bunyi dering pesan.

KLING

Iblis

*Takut! hmmm. Tidak berani mengangkat? Datang di alamat ini*****. Kalau kau tidak datang, kamu akan tau akibatnya!*

Luna memasukan nama Iblis di nomor yang barusan menelponnya. Karena bagi Luna kakak angkatnya adalah iblis yang nyata. Iblis yang merusak hidup, dan masa depannya serta meneror dan mengekangnya hingga sekarang.

Luna melangkah keluar dari kamarnya untuk menuju ruang kerja Dewo.

Dewo telah memasukan *Handisk* di laptopnya. Dewo penasaran apa isi dari *Handisk* yang diberikan oleh Papanya. Bukti apa? Laptop Dewo telah menyala, Dewo *merefres* tiga kali. Setelah *merefres*, Dewo membuka *file*. Nama *file* itu Nabila&Daniel. Apa maksudnya?

Dewo berhasil membuka *file itu*, yang dilihat oleh Dewo pertama kali adalah lorong lorong apartemenya yang sepi. Setelah itu, ada sileut seorang perempuan mungil yang tengah berdiri menunggu *lift* terbuka. Perempuan itu menunduk, Dewo penasaran. Siapa itu? Wanita mungil dengan rambut sebahua yang diurainya.

Dewo yang sedang fokus menonton, dibuyarkan oleh panggilan manja dari Luna. Dewo mengalihkan pandangannya dari laptop kearah Luna. Melihat senyuman tulus Luna, Dewo bangkit dari kursi kerjanya, dan menutup laptop tanpa di matikan terlebih dahulu.

"Sayang....bagaimana dengan rencana pernikahan kita? Aku takut pernikahan kita batal."Kata Luna dengan liris pada Dewo dengan sambil memeluk erat Dewo.

"Kedua orang tuamu masih belum bisa dan mau menerimaku" Ucap Luna sedih.

Dewo terdiam, Dewo lupa akan pernikahan yang akan dilaksanakannya hari minggu nanti. Apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya? Jantungnya, kenapa tidak berdebar seperti dulu lagi?

"Huuufftttt" Dewo menghembuskan nafasnya kasarnya. Dewo membalas pelukan hangat dari Luna."Kamu tangan saja, apapun yang terjadi aku akan menikahi kamu dan kita akan tetap menikah, percayalah!" Kata Dewo lembut pada Luna.

"Walau tanpa restu dari orang tuaku" Tambah Dewo Luna semakin memeluk erat Dewo sambil mengumamkan kata terima kasih "Aku mencintaimu, Dewo" Ucap Luna tulus. SERAYA

Dewo tersenyum, Dewo ingin membalas ucapan kata cinta Luna. Tetapi, kenapa mulutnya terasa berat sekali. "I...I love you too, Luna" Kata Dewo pelan.

"Sayang, kita pergi jalan -jalan yah Besok, kasian Raka, kemarin dia ingin kita jalan-jalan bertiga" Kata Luna.

Dewo menganggukan kepalanya "Baikalah, sayang"

Luna membelai lembut pipi Dewo "Luka kamu harus di obati, sini sayang ikut aku! Aku yang akan mengobatinya"

"Terima kasih sayang..."

Ucap Dewo dengan tersenyum tipis pada Luna.

"Kakek muda..." ucap Iel dengan spontan karena melihat muka orang dewasa di depannya sangat mirip sekali dengan kakeknya. Hanya rambutnya saja yang tidak berwarna putih.

Laki-laki yang membekapnya tadi tersenyum pada Iel. Entah mengapa Iel membalas senyuman hangat dari orang asing yang berada di depannya.

"Hay. Nama Om adalah Fajar, jadi kamu jangan panggil Om dengan kakek muda, yah!"Ucap laki-laki misterius yang membekapnya tersebut. Dan ternyata namanya adalah Fajar.

Iel mengangguk dengan cepat, dan tersenyum. Entahlah, biasanya Iel akan takut apabila berinteraksi dengan orang asing. Tapi, entah mengapa Iel merasa orang di depannya ini adalah orang baik. Orang di depannya ini juga memiliki paras yang sama dengan kakeknya.

"Om tau kalau kamu tengah bersedih saat ini *bahkan dari dulu*" dan kata terakhir hanya diucapkan oleh Fajar hanya dalam hatinya.

Iel terkejut mendengar perkataan Om Fajar yang mengatakan bahwa Iel tengah bersedih sekarang.

Iel hanya diam saja dengan wajah yang sudah sendu. Fajar memperhatikan wajah Iel dengan intens.

"Kamu mau tau kan siapa Papa kandung kamu? Apakah Papa kandung kamu adalah orang yang memiliki wajah yang

sama denganmu, yang pernah kamu temui, dan kemarin kalian bertemu" Kata Fajar tanpa Iel bertanya.

"Kamu mau taukan apa arti dari kata anak haram." Ucap Fajar dengan nada pedih di pertnyaan yang ini.

Mendengar semua perkataan Om di depannya. Iel sangat tertarik untuk mendengarkannya. Tapi, kata mama Iel tidak boleh percaya dengan orang asing dan jangan berbicara dengan orang asing. Wajah Iel berubah menjadi takut. Melihat ketakutan di wajah Iel. Fajar mengerti.

"Om adalah orang terdekat kakekmu, Kakek mu bernama Mario Abdullah, mama kamu namanya Nabila Darmawan" ucap Fajar menjelaskan.

"Kamu percayakan bahwa Om adalah orang dekat atau keluarga dari kakekmu?" Tanya Fajar.

Iel terlihat sedang berfikir. Om ini tau tentang nama mama dan kakek. Jadi, pasti Om ini tau tentang ayahnya.

Iel mengangguk dengan ragu.

Fajar tersenyum" dengarkan setiap perkataan Om! "Ucap Fajar, dan Iel mengangguk.

"Dewo adalah Papa kandung kamu, laki-laki dewasa yang mirip dengan wajahmu. Dia adalah anak dari kakek Abdullah kamu." Kata Fajar tenang.

Iel terkejut mendengar hal itu, Iel tiba-tiba tersenyum lebar dengan mata binar bahagia yang terpancar dimata beningnya.

"Kamu adalah anak haram dari Papamu dan Mamamu." Kata Fajar lagi, lagi suara Fajar terdengar pedih saat mengucapkan kata anak haram.

Fajar tiba-tiba memegang dadanya yang terasa sesak, dan berdetak cepat.

Ucapan anak haram dari mulutnya, mengingatkan Fajar akan masa lalunya dulu.

Flashback On

Anak haram! kamu adalah anak haram.. . Jangan main sama kami."Ucap anak-anak sebayanya pada Fajar.

Mata Fajar berkaca-kaca mendengar larangan untuk main bersama dengan teman temannya.

"Kenapa tidak boleh? Anak haram itu apa? "Tanya Fajar pada teman temannya.

Hahahah

Serentak tiga orang anak laki-laki mentertawakan Fajar kecil yang matanya sudah berair.

"Kamu itu adalah anak haram, anak yang tidak diinginkan. Kamu tidak punya ayah."Ejek anak anak yang berusia 8 tahun tersebut pada Fajar yang masih berusia 7 tahun.

Mendengar ucapan tidak memiliki ayah, Fajar berlari meninggalkan teman-temannya menuju rumah kumuh yang ditempati olehnya dan mamanya.

Fajar terdiam membisu melihat mamanya yang tengah menangis sambil memeluk selebar foto yang telah usang. Fajar melangkah mendekat kearah mamanya.

"Mamaa..."panggil Fajar lirih.

Mama Fajar yang bernama Fitri melihat kearah anaknya yang matanya berair juga. Kenapa anaknya menangis?

Fitri melangkah kearah Fajar, dan membawa fajar ke dalam pelukan hangatnya.

"Ada apa, Nak? Kenapa kau menangis?" tanya Fitri dengan serak karena sehabis menangis.

Fajar kembali terisak sedih,"Dimana Papa Mama? Apa benar Fajar anak haram? Anak yang tidak diinginkan?"Tanya Fajar sedih pada mamanya.

Mendengar ucapan anaknya, Fitri kembali meneteskan air mata, dan dadanya terasa sesak dan berdenyut

Fitri akan memberitahukan yang sebenarnya pada anaknya, supaya anaknya tidak berharap pada laki-laki itu, laki laki yang menghamilinya. Pacarnya sendiri.

"Iyah sayang, kita berdua tidak diinginkan oleh Papamu. lupakanllah sosok papamu, Karena dia tidak mungkin

bersama kita, Nak. Papa mu sudah hidup bersama dengan orang lain" Uca Fitri sedih.

Mendengar ucapan dan perkataan dari mamanya, Fajar menangis kencang. Ternyata benar perkataan dari teman-temannya, bahwa dia adalah anak haram dan tak inginkan oleh papanya.

Flashback Off

"Anak haram artinya adalah anak yang tidak diinginkan kehadirannya di dunia ini, terutama oleh Papamu." Ucapa Fajar tenang pada Iel

Tiba tiba wajah Iel berubah pucat, dan sendu setelah mendengar ucapan dari Fajar. Jantung Iel rasanya berdetak kencang dan nafas Iel terasa sesak.

"Om...Om, pasti bohong, Papa dan Mama sayang sama Iel."

Kata Iel sedih dengan tubuh yang sudah bergetar menahan tangis.

"Om tidak berkata bohong, sayang. Kamu tidak diinginkan oleh Papamu. Tetapi, mamamu mencintai dan menginginkanmu."

"Mamamu di perkosa oleh Papamu, sehingga adanya kamu di dunia ini"

Mendengar kata perkosa, Iel menyenyitkan keningnya tanda bingung.

"Kamu akan tahu setelah dewasa apa arti dari kata perkosa. Intinya kamu adalah anak yang tidak diinginkan oleh papamu."

"Mamamu berbohong padamu, Demi kebaikanmu, Nak. Jangan membenci mamamu, karena mamamu lah yang melindungimu selama ini, dan Papamu lah yang selalu menyakiti mamamu, dan kamu." Ucal Fajar dengan tenang.

Iel menggelengkan kepalanya tidak percaya.

Air mata Iel sudah menetes karena mendengar fakta dari Om didepannya ini, kalau dia adalah anak yang tidak diinginkan oleh Papanya.

Iel tidak percaya.

Fajar memandang sendu, dan sedih pada Iel. Fajar sebenarnya tidak tega menjadikan Nabila dan Iel sebagai objek balas dendamnya. Tapi Fajar sudah bertekad akan membalaskan rasa sakitnya, dan mamanya pada bajingan itu. Dewo akan membuat Pria tua dan laki-laki arrogant itu menyesal semenyesalnya, dan kalau bisa Fajar membunuh keluarga bajingan tak bertanggung jawab itu.

Lewat Dewo tidak tersampai dendam-dendamnya, dan Lewat anak Dewo dan cucu dari laki laki tua biadab itu, akan terasa menyakitkan, dan akan sama seperti nasibnya. Nasib menjadi anak haram, dan anak yang tidak diinginkan

kehadiran oleh seorang ayah yang bejat yang tidak punya rasa tanggung jawab.

"Bencilah Papamu, jangan Benci mamamu, ingat kata-kata Om, Nak"Ucap Fajar tenang.

Fajar tidak mungkin membuat anak kecil di depannya ini membenci mama kandungnya.

Fajar tau bagaimana susahnya membesarkan seorang anak tanpa sosok suami, seperti yang mamanya rasakan sampai akhir hayatnya. dan anak kecil ini harus, dan harus membenci papanya Dewo. Papa biadabnya yang bodoh itu.

"Kalau kamu tidak percaya, kamu tanyakan sendiri pada Papamu, papamu akan datang sebentar lagi, Om pamit pergi dulu." Ucapa Fajar melenggang pergi meninggalkan Iel yang pandangan matanya kosong menatap ke bawah lantai putih bermotif bunga.

Hati Fajar sedih melihat keadaan Iel. Karena dulu dia pernah berada diposisi, dan keadaan Iel seperti sekarang.

Iel masih membatu berdiri dengan tatapan kosong. Suara teriakan seorang wanita yang sambil menangis membuyarkan lamunan Iel.

"Daniell...."Panggil Nabila dengan terisak karena Iel menghilang di keramaian.

"Mama...."Ucap Iel lemah, dan lirih.

TIGA PULUH EMPAT

Nabila tersenyum senang melihat anaknya yang sedari tadi tersenyum sambil memandang berbinar kearah kue tar ulang tahunnya yang ke lima tahun. Iel merasa bahagia sekali hari ini karena Iel mendapatkan kue tar Upin Ipin yang super besar. Tiga lapis kue di susun sedemikian indah dengan warna cream kuning di bawah, cream biru di tengah dan coklat diatas lapisan yang paling atas serta gambar Upin dan Ipin yang terpampang di pinggir kue tar dan juga diatas tengah kue tar Iel.

"Mama....Iel tidak mau makan Cake ini." Kata Iel dengan pandangan memohon padanya dengan mata yang masih berbinar bahagia.

Kakek dan Nenek Iel saling memandang. sedangkan, Mike dan Nabila hanya saling tersenyum satu sama lain. Karena Nabila dan Mike mengerti maksud dari Iel.

Iel adalah pecinta dunia animasi Upin dan Ipin, setiap barang yang berbau Upin Ipin Iel akan merawat, dan menjaganya dengan baik. Nabila yakin anaknya mau sekali mencicipi kue itu, tetapi Iel terlalu sayang dengan tokoh kartun yang berkepala botak itu.

"Sayang...itu kue ulang tahun kamu, jadi kamu harus memotong dan memakannya nanti." Kata Nabila dengan tersenyum hangat kearah Iel.

"Nanti buat Iel simpan, Mama akan membeli lagi. Iyakan Om Mike?" Kata Nabila dan bertanya pada Mike. Mike menganggukan kepalanya dengan sambil tersenyum.

"Jadi kita harus memotong, dan memakan kue itu, sayang. Ingat hari ini adalah hari ulang tahun Iel." Kata Nabila dengan sayang pada anaknya.

Iel menganggukan kepalanya ragu "janji, mah? Nanti beli lagi? Yang besar boleh, Mah?" tanya Iel dengan hati-hati pada Nabila.

Nabila mengangguk cepat, "Apapun permintaan anak mama hari ini, mama bakalan menurutinya. Ingat! Cuman hari ini yah, Nak. Karena hari ini adalah hari spesial Iel." Kata Nabila dan menepuk tangan diakhir kalimatnya dengan semangat.

Iel tersenyum dengan lebar, "benar, mah? Apa saja yang diminta sama Iel. Akan di kasih? "

Lagi Nabila mengangguk dengan cepat. Iel berdiri dari duduknya di kursi samping kanan Nabila, dan dengan spontan Iel memeluk dengan erat leher Nabila sambil mencium Pipi Nabila berkali-kali.

"Makasih Mama. Iel cuma mau Es cream, sama Kue Upin Ipin yang besar kaya ini untuk di bawah pulang, Mah. Dan yang terakhir Iel mau mama kaya gini, mama senyum terus." Kata Iel semangat dengan masih memeluk erat leher Nabila.

Mike dan Tuan Abdullah serta Nyonya Abdullah memandang haru, dan tersenyum kearah Nabila dan Iel. Sungguh romantic, dan manis sekali anak dan ibu yang saling berpelukan di depan mereka.

"Sayang, kamu mau minta apa-apa bilang sama kakek, kakek bakalan kabulin permintaan Iel." Mendengar ucapan kakeknya Iel tersenyum.

"Nenek juga sayang," Nyonya Abdullah menimpali ucapan suaminya dan Iel.

"Sayang..." Panggil Mike lembut pada Iel.

"Om bakalan ngajak Iel ketemu langsung sama Upin Ipin." Kata Mike sambil tersenyum.

"Woww"

Iel memekik bahagia, dan menghambur kedalam gendongan, dan dekapan hangat Mike yang duduk mengapitnya di samping kiri Nabila.

Nabila tersenyum melihat anaknya yang bahagia seperti ini. Tadi, Nabila menangis histeris karena mengira anaknya

hilang atau di culik, dan untungnya Iel hanya tersesat dan kesasar karena banyaknya orang yang berlalu lalang.

Nabila bersyukur dalam hati, tadi anaknya menangis karena takut terpisah darinya dan sekarang Iel tengah tersenyum lebar didekapan hangat Mike.

"Om...."panggil Iel pada Mike

"Iyah sayang, ada apa, hm?"tanya Mike lembut sekali sehingga membuat Iel nyaman berada dalam dekapan hangat Mike.

Iel mengangkat sedikit tubuhnya untuk mencapai tinggi telinga Mike. Iel membisikan kata permintaan yang membuat Mike mengangguk dengan cepat. Melihat Mike yang mengangguk Iel tersenyum senang sekali.

"Makasih, Papa..." Ucap Iel senang, dan lantang pada Mike.

Yah, kata kata permintaan yang dibisikan oleh Iel di telinga Mike tadi adalah Iel meminta izin untuk memanggil Mike dengan sebutan Papa di hari ulang tahunnya. Mike dengan senang hati membiarkan Iel memanggilnya dengan sebutan Papa. Bahkan untuk selamanya asal Iel bahagia.

Perayaan ulang tahun Iel hari ini lancar walau hanya di rayakan oleh Mama, Kakek, Nenek, dan Omnya Mike. Iel sangat bahagia sekali.

"Saatnya makan, asikkk"Kata Iel heboh dan senang.

"Jangan cepat-cepat makannya cucu kakek, nanti Iel tersedak." Kata Tuan Abdullah sayang pada Iel.

"PAPA..." Panggil Iel dengan sedikit berteriak kearah Mike karena Mike sedari tadi memandangnya dengan pandangan intens.

Panggilan Papa dengan suara yang cukup keras membuat seorang laki-laki dewasa yang tidak lain adalah Dewo yang tengah menikmati es cream bersama anak dan ibu dari anaknya menoleh keasal suara yang menggema tersebut.

Mata Dewo membulat melihat Mama, dan Papanya serta perempuan itu dan anaknya dan rekan bisnisnya Mike tengah makan sambil tertawa bahagia dengan sesekali mencolek jai pipi gembil dari anak itu, anak yang rupanya begitu mirip dengannya.

Luna yang melihat Dewo memandang lama kearah yang dipandang Dewo ikut melihat apa yang tengah dilihat oleh Dewo. Melihat itu, Luna mengepalkan tangannya di bawah meja. Sedangkan Raka hanya asik memakan es cream yang berada di depannya.

"Papa...Iel mau di suap sama Papa." Kata Iel manja pada Mike. Mike mengangguk dan mengambil alih sendok di tangan Iel, dan menyuap Iel dengan lembut dan hati-hati" Aaaa...sayang. Hup...akhirnya mesinnya mendapat

bensin."Kata Mike bercanda dengan Iel sambil tertawa, Tuan Abdullah dan Nyonya Abdullah serta Nabila tertawa mendengar kelucuan garing yang diciptakan oleh Mike.

Dewo yang berada selang oleh tiga meja dengan meja Nabila mengepalkan tangannya melihat suasana hangat itu.

Hatinya panas dan terbakar, entah mengapa Dewo tidak suka mendengar Iel yang memanggil Mike dengan sebutan Papa. Apalagi anak kecil itu memanggil Papa dengan manja pada Iel.

"Cuihhh...anak sama ibu sama saja, sama-sama murah. Semua orang dipanggil olehnya dengan sebutan papa."Gumam Dewo pelan, dan masih bisa di dengar oleh Luna.

Luna hanya terdiam, suasana meja mereka terasa hening, dan mencekam karena aura dari Dewo yang begitu panas menguar, terlihat dari cara pandang Dewo yang begitu tajam kearah Nabila dkk.

"Dewo..."panggil Luna tetapi Dewo tidak mendengar, beberapa kali Luna memanggil Dewo sama sekali tidak mendengarnya karena pandangan, dan pendengarannya terkunci kearah meja Nabila dan Iel.

Iel tersenyum lebar karena disuap oleh Mike, Om ganteng dan baiknya. Iel tengah memakan es cream, sudah berapa cup es cream yang dimakan oleh iel. Nabila

membiarkannya, cuman hari ini di hari ulang tahunnya. Nabila biasanya membatasi kebiasaan Iel yang suka makanan manis dingin itu.

Tuan dan Nyonya Abdullah hanya terkekeh melihat cara makan Iel yang lahap. Lebih lahap makan es cream dari pada nasi atau sejenisnya. Keduap pasangan paruh baya itu menggelengkan kepalanya mengingat, dan melihat dari tingkah cucunya yang persis seperti anaknya.

Mike melihat kearah Nabila yang tengah asik menikmati es cream juga. Entah mengapa Mike gagal fokus melihat Nabila yang tengah memakan es cream, terlihat sedikit seksi dimata Mike.

Cara makan Nabila masih belepotan kaya Iel. Mike tersenyum.

Mike meraih tisu dan mengambil dagu Nabila agar menghadap kearahnya. Nabila kaget dan terkejut melihat Mike yang menarik dagunya, dan memandangnya dengan intens.

"Ada es yang belepotan" Kata Mike berat dan serak. Nabila terdiam bagaikan terkunci oleh Mike

Iel tersenyum mesem-mesem melihat Omnya yang tengah saling berpandangan dengan mamanya, sedangkan Tuan dan Nyonya Abdullah memandang penuh arti kearah Nabila dan Mike yang saling berpandangan satu sama lain.

Melihat itu Dewo mencengkram sendok plastik se cream sampai patah, dadanya panas dan sakit melihat wanita itu, dan Mike yang tengah saling beradu pandang dengan intens.

"Sial!"Desis Dewo marah

Luna memandang sedih kearah Dewo

Kamu telah jatuh cinta Woo, sama wanita itu, tetapi kamu belum menyadarinya.

Ucap Luna pedih dalam hatinya.

Mata Dewo semakin menggelap melihat Nabila yang memejamkan matanya seakan menikmati usapan lembut tisu dari tangan Mike yang mengusap sudut bibir nya yang sedikit belepotan karena es cream.

"MAMA, PAPA....Iel sayang Mama, dan Papa. "Kata Iel dengan sedikit berteriak sehingga orang-orang yang berada disekitar mereka menoleh kearah Iel.

Sungguh harmonis sekali keluarga kecil itu.

Begitulah bisik-bisik dari pengunjung lainnya melihat keharmonisan dan kebahagiaan dari Nabila dan Iel serta Mike dan Tuan serta Nyonya Abdullah.

"Mama dan Papa sayang Iel juga."balas Nabila dan Mike serentak.

Iel tersenyum dengan lebar mendengarnya.

Sungguh hari ini adalah hari yang paling bahagia yang pernah Iel rasakan. Karena hari ini atau ulang tahunnya kali ini ada sosok nenek dan kakek yang merayakannya juga.

Tuan Abdullah dan Nyonya Abdullah cemberut, karena tidak mendapatkan kata sayang dari cucunya. Melihat hal itu Nabila dan Mike terkekeh pelan.

"Sayang, kakek dan nenek. Iel tidak sayang mereka? Tanya Nabila lembut.

Mendengar kata kakek nenek, Iel mengangkat kepalanya yang tengah menunduk kearah es creamnya, dan langsung memandang kearah Tuan dan Nyonya Abdullah.

"Iel sayang..sayang banget sama kakek dan Nenek." Kata Iel melebarkan senyumannya sehingga matanya menyipit bagai orang cina.

Tuan dan Nyonya Abdullah tersenyum haru, "Terimah kasih sayang, I love you." ucap pasangann paru baya itu serentak

Iel, Nabila, dan Mike saling pandang, dan tersenyum lebar.

Cukup! Dewo merasa panas melihat anak itu akrab dengan Mike. Melihat Nabila yang salah tingkah pada Mike. Melihat Mike yang memandang intens kearah Nabila.

Dewo tidak suka. Dewo marasa panas dan jantungnya berdetak sakit. Dewo membanting sendok plastik di atas

meja, Luna ternganga melihat Dewo begitupun orang-orang disekitarnya, kecuali meja bagian Nabila karena mereka tengah tersenyum, dan tertawa dengan sedikit kencang tanpa menghiraukan keadaan sekitar.

"Ayo pulang."Ucap Dewo dingin pada Luna, dan melangkah lebih dulu.

"Mama...Raka mau makan dulu."Kata Raka dengan mata yang berkaca-kaca.

"Temani dulu Raka makan, aku menunggu mobil ."Ucap Dewo singkat,lalu melngkah meninggalkan Luna yang tengah memandang lirik kearahnya.

Tuan dan Nyonya Abduulah telah pulang lebih dulu. Sedangkan Mike, dan Nabila harus memesan dulu cake seperti tadi yang diinginkan oleh Iel.

Nabila dan Mike tengah duduk di kursi tunggu untuk menemani Iel yang sedang bermain perosotan yang di sediakan oleh kedai ini untuk permainan anak-anak yang tengah berkunjung disini supaya tidak bosan.

Nabila dan Mike tertawa melihat Iel yang sesekali berpose lucu dengan gaya aneh saat sedang merosot diperosotan seperti mengangkat kakinya sebelah, dan melipat kedua tangannyadi dada layaknya bos besar.

Mike pamit mengangkat telepon sebentar pada Nabila, dan Nabila mengangguk. Nabila merasa haus, dan mengambil minuman yang berada di dalam tas yang selalu dibawahnya yang berisi berbagai perlengkapan Iel.

Iel yang tengah asik dengan berbagai permainan, terpaksa melihat sosok laki-laki yang dianggap olehnya adalah papanya.

Kalau kamu tidak percaya bahwa kamu adalah anak yang tidak diinginkan, kamu tanya saja pada Papamu, dia akan datang sebentar lagi.

Ucapan Om Asing yang bernama Fajar tadi terngiang di telinga dan otak Iel.

Tanpa sadar Iel melangkah mendekat kearah Dewo yang tengah melangkah dengan lebar, dengan raut wajah yang sangat muram, dan jelas sekali terlihat bahwa Dewo tengah marah besar saat ini.

Dewo keluar dari kedai es cream begitupun dengan Iel yang melangkah mengikuti Dewo dari belakang.

Dewo sampai ditempat parkir begitupun dengan Iel.

"Papa...."mendengar suara yang familiar ditelingannya. Dewo tidak jadi membuka pintu mobilnya. Tangannya menggantung di udara. Suara itu adalah suara anak wanita itu.

"Papa..."Ucap Iel dengan lirih dan sedih kali ini. Senyum bahagia tadi berubah menjadi senyum sedih, dan pahit di mata anak kecil yang berumur lima tahun tersebut. Setelah mengingat tentang perkataan om Asing tadi padanya.

"Papa..."Iel melangkah mendekati Dewo, dan hup Iel memeluk paha Dewo erat.

Dewo membeku merasakan dekapan tangan kecil dipahanya. Seketika jantungnya berdesir hangat.

Dewo memegang jantungnya yang sakit ketika melihat mata anak laki-laki kecil yang memeluk pahanya dengan mata yang berkaca-kaca.

Dewo diam saja tanpa membalas panggilan Papa dari Iel.

"Papa...jadi benar papa adalah papa Iel?"Tanya Iel lirih

"Papa...apakah benar papa tidak menginginkan Iel?"tanya Iel lirih.

"Anak haram itu, artinya papa tidak suka sama Iel?"Tanya Iel lagi, dan air matanya sudah jatuh membasahi kedua pipinya.

Dewo masih merasa sesak di dadanya. Dewo mengabaikan pertanyaan dari Iel, Dewo kesal, dan marah sama Iel mengingat iel yang begitu manja pada Mike tadi, dan Dewo tidak suka.

"Aku bukan papamu, jangan peluk aku lagi!"Kata Dewo dengan ketus pada Iel. Dewo adalah orang yang sangat keras

kepala, tidak mudah bagi anak kecil seperti Iel untuk meyakinkan bahwa Iel adalah anak Dewo.

"Lepaskan, aku mau pulang, lepaskan anak kecil pelukanmu di pahaku!"ucap Dewo masih dengan nada ketus pada Iel.

Iel memandang sedih kearah Dewo, dan air mata sudah mengalir dimatanya.

"Tidak! kata Om Fajar, Papa adalah papa Iel. Muka kita mirip"Kata Iel. Sejenak Dewo memandang wajah Iel dalam, dan benar, wajah mereka sungguh mirip. Tapi, Dewo tidak peduli ada 7 orang di seluruh dunia ini yang memiliki wajah yang hampir sama.

"Papa..papa... Iel.."Kata Iel lagi keras kepala.

Gen keras kepala, di dapat Iel dari Dewo.

"Lepaskan!" dengan sekali sentakan Dewo berhasil lepas dari pelukan Iel. Iel tidak sampai terjatuh hanya terhuyung saja.

Dewo melangkah meninggalkan Iel tanpa perasaan, dan ingin melangkah masuk kembali ke dalam kedai untuk menjemput Luna dan Raka. Mood Dewo sungguh buruk hari ini.

"Papa...."panghil Iel sambil berlari mengejar Dewo.

Iel berlari sembarang ditempat parkir tanpa ada orang Dewasa yang mengawasinya.

"Papa...!" panggil Iel dengan nada lelahnya.

Tetap tidak di gubris oleh Dewo. Tiga detik,

Brukkkkk

Suara tabrakan terdengar begitu nyaring ditelinga Dewo.

Dewo menoleh kebelakang cepat, dan melihat anak kecil tadi, terpental melayang diatas udara.

Dewo shock melihat anak itu yang terbanting dengan keras di aspal.

Dewo berlari dengan cepat.

Wajah anak itu berlumuran darah.

wajah, tangan dan kakinya semuanya dilumuri oleh darah.

Degg deggg

Jantung Dewo serasa berhenti berdetak di dalam sana.

Air mata menetes dengan sendiri dimatanya.

Dewo bagaikan tidak bisa bernafas melihat anak lelaki itu yang telah terbujur dengan seluruh anggota badan yang dilumuri oleh darah. Darah merah yang pekat dan segar.

Dewo telah berada dekat di depan Iel.

Dewo melihat anak itu yang berusaha tetap membuka matanya, dan berusaha membuka mulutnya untuk berbicara.

"Pa...paa Iel" Kata Iel dengan menahan sakit dan semuanya sudah gelap. Iel telah kehilangan kesadarannya

Dewo bersimpuh dan mengambil kepala anak kecil itu, dan merengkuhnya dipahanya.

Air mata Dewo jatuh menetes tiada henti.

"Maaf...maaf...maaf." bisiknya menyesal

Hanya kata maaf yang diucapkan oleh Dewo.

Dewo telah begitu jahat.

Itulah kata yang berbisik kecil dihatinya melihat kondisi anak itu, anak itu tertabrak karenannya.

SERAYA

TIGA PULUH LIMA

Entah kenapa air mata Dewo terus mengalir, dadanya sesak dan hatinya terasa berdenyut melihat kondisi anak kecil yang tengah di rengkuhnya.

Darah tidak berhenti keluar dari kepala dan hidungnya, baju kemeja putih dengan jas biru yang membalut tubuh Dewo telah berganti warna dengan warna merah darah yang pekat dan segar.

Setelah selesai meminum air mineral yang diambilnya di tas perlengkapan Iel, Nabila dengan segera mengalihkan pandangannya kearah anaknya Iel. Nabila kaget dan kalang kabut karena melihat tidak ada Iel disana. Nabila berlari kesana kemari untuk melihat keberadaan Iel, tetapi tetap tidak ada.

Mike yang baru selesai menelpon, menyernyitkan keningnya melihat Nabila yang berlari kesana kemari didalam ruang permainan anak anak yang lumayan besar dan luas tersebut dengan wajah khawatir yang tercetak jelas di wajah Nabila.

Mike menghampiri Nabila dengan tergesa,"Ada apa? Mana Iel?"Tanya Mike khawatir juga setelah melihat tidak ada Iel di gendengan Nabila.

Nabila dengan suara bergetar menahan tangis berucap pada Mike "Iel...Iel hilang." Kata Nabila dengan suara tercekatnya.

Mike kaget, dan wajahnya berubah menjadi khawatir, Mike merasa takut akan terjadi apa apa dengan Iel.

"Bagaiman bisa Nabila? Kenapa Iel bisa hilang dan lepas dari jangkauanmu?" Nabila menggelengkan kepalanya tidak tahu.

"aku tadi mengacak-ngacak tas sebentar untuk mengambil air minum, setelah selesai aku tidak melihat Iel lagi..hiks..hikss"Ucap Nabila dengan isakan di akhir perkataannya.

Mike dengan segera meraih tangan Nabila untuk menuju bagian Informasi dan keamanan untuk meminta bantuan, dan memberitahukan bahwa ada anak yang hilang.

Ya Allah, sungguh kasian sekali anak malang itu. Dia terpental dengan jauh karena di tabrak oleh mobil dengan keras

Semua tubuhnya di lumuri oleh darah.

Semoga anak itu selamat.

Kasian anak laki-laki kecil itu, semoga selamat ya

Begitulah bisikan-bisikan yang didengar oleh Mike dan Nabila sedari tadi.

Degggg

Jantung Mike, dan Nabila sama-sama berdetak kencang. Air mata Nabila jatuh bagaikan air hujan tidak bisa berhenti sama sekali.

Entah mengapa Nabila merasa tidak enak, Nabila takut kalau itu adalah Iel anaknya.

Nabila melepaskan genggaman tangannya dari tangan Mike. Nabila berlari bagai setan untuk segera menuju tempat dimana kecelakaan terjadi.

Nabila telah berada di luar kedai. Jantung Nabila semakin berdetak liar dengan rasa sesak yang mendominasinya. Seluruh tubuh Nabila bergetar melihat kerumunan orang yang melingkari korban kecelakaan itu.

Mata Nabila berkunang-kunang melihat darah yang begitu banyak bercecer di sekitar kerumunan orang. Nabila merasa was-was dan takut. Entah mengapa Nabila merasa itu adalah anaknya Iel.

"Daniel....sayang. Mama mohon, jangan kamu, jangan kamu!" racau Nabila sambil berjalan dengan perasaan yang kacau dan takut.

"Mama...mohon sayang..."Ucap Nabila lirih dan pedih.

Mike yang berada sekitar empat meter dibelakang Nabila berjalan dengan cepat dengan jantung yang berdetak cepat.

Nabila berjalan dengan kaki gemetar, dan Nabila membelah keramaian orang yang melihat korban kecelakaan itu dengan mudah karena tubuh mungilnya.

Nabila berdiri membeku, dan nafasnya bagai terhenti melihat anak laki-laki kecil yang seluruh wajahnya tidak bisa dikenali lagi, karena semuanya tertutup oleh darah yang tidak berhenti keluar dari Kepala, dan kedua lubang hidungnya.

Tapi, Nabila mengenal anak kecil itu, walau wajahnya tidak terlihat dengan jelas. Itu adalah Iel, itu adalah Iel. Anaknya yang mengenakan baju lengan pendek dengan celana levis selutut warna biru.

Itu adalah Daniel, anaknya

"DANIELLLL....."Nabila berteriak kencang membuat orang-orang yang sedang melihat menoleh cepat ke arah Nabila

Kasian sekali, jadi ini adalah ibu dari anak kecil itu

Begitulah bisikan bisikan dari orang orang disekitar kecelakaan terjadi.

Nabila bersimpuh mengambil alih Iel yang di rengkuh oleh Dewo. Nabila tidak menyadari bahwa orang yang merengkuh Iel tadi adalah Dewo.

"Panggil Ambulance! cepat panggil ambulance! Mike rumah sakit, Ielku sekarat."Teriak Nabila panik.

Mike berlari cepat menuju mobilnya, kerumunan yang melihat tidak ada yang bergerak sama sekali, membuat Mike geram. Malah ada beberapa orang yang malah asik memfoto, dan merekam. Bajingan!

Tangis Nabila pedih melihat kondisi anaknya.

"Mama mohon sayang. buka matamu...buka matamu sayang...."Ucap Nabila dengan membelai lembut gurat, dan garis dari wajah yang berlumur darah itu.

Hiksss.....hiksss

"Tolong..tolong...buka matamu, Nak.

"Buka matamu, Nak."

Hahahaha

Nabila tetawa bagai orang sinting dengan air mata yang semakin banyak mengalir dikedua pelupuk matanya.

"Kamu jangan seperti Nisa, Nak. Jangan.....jangan lagi seperti Nisa. BUKA MATA MU NAK....BUKA MATAMU! Hiks mama mohon!" Ucap Nabila dengan teriakan diakhir perkataannya dan mengguncang pelan tubuh Iel yang berada dalam rengkuhan eratnya.

"Mama mohon, jangan seperti Nisa, Nak! JANGAN YA ALLAH!"teriak Nabila pedih.

Semua orang yang melihat betapa sakit dan sedihnya Nabila ikut meneteskan air mata. Melihat bagaimana

sayangnya Nabila pada anaknya, melihat bagaiman takutnya Nabila kehilangan anaknya.

Nafas Dewo serasa berhenti dan jantungnya bagai keluar dari rongganya. Dewo membeku melihat Nabila yang menangis bagai orang gila.

Dewo pembunuh, dialah yang membuat anak kecil itu tertabrak.

Nabila mencium lembut kedua mata anaknya yang tak terlihat lagi, karena telah di tutup oleh darah yang terus mengalir.wajah Nabila telah dilumuri oleh darah dari Iel juga. Nabila mencium lembut kedua mata mata Iel secara bergantia dan berbisik lirih di telinga kanan Iel.

"Daniel.....sayangnya mama, buka matamu, Nak. Mama mohon, mama mohon hiks...hiks."Dengan suara yang begitu lirih sekali Nabila memanggil lembut anaknya.

Air mata Nabila dan darah Iel telah menyatu.

Kelopak mata Daniel bergerak pelan, Nabila tersenyum melihat anaknya yang mendengar panggilannya.

Daniel mendengar ucapannya.

Nabila tersenyum.

Mata Iel telah terbuka dengan sempurna.

Iel melihat mamanya, Iel mencoba untuk tersenyum.

Nabila juga tersenyum membalas senyum sakit dari anaknya.

Iel menoleh kesamping mamanya, Iel melihat Dewo.

Dewo memandang Iel dengan pandangan yang bersalah amat dalam didalam bola matanya.

Dewo membeku, dan shock melihat Iel yang membuka matanya.

Iel memandang Dewo sedih, dan jelas sekali pancar aura terluka dalam mata bening Iel setelah meneliti, dan melihat wajah dari Papanya. Papanya yang tidak mengiginkannya, papa yang selalu mengabaikannya, baik didalam mimpinya maupun didunia nyata.

Setetes air mata keluar dari mata Iel, dan Iel mengalihkan pandangan matanya kearah Nabila dengan menahan sakit disekujur tubuhnya.

"Mama....Papa....sa....sakiittt" Ucapa Iel terbata.

Dan semuanya telah gelap. Iel menutup kembali matanya.

"DANIEL! TIDAK! JANGAN SAYANG! JANGAN!"Tangis Nabila pecah dan mengguncang-guncang tubuh kecil Daniel.

Mike berlari cepat dan mengambil Iel dalam rengkuhan Nabila.

Mike membawa masuk Iel ke dalam mobil. Bajingan! Tempat parkir begitu ramai, membuat Mike kesulitan mengeluarkan mobilnya dari tempat paker.

"Ayo cepat, Nabila. Iel harus segera mendapat penanganan dari Dokter."Ucap Mike dengan sedikit berteriak pada Nabila.

Nabila berdiri, dan melangkah dengan kaki gemetar tanpa alas sandal dikedua telapak kakinya.

Nabila memasuki mobil bagai orang kerasukan.

Nabila mengambil kembali Iel yang digendong oleh Mike.

Mike sedari tadi mengambil mobil diparkiran. Parkiran macet sekali karena banyak pengunjung sehingga menyulitkan Mike untuk mengeluarkan mobilnya dengan cepat.

Mike menyetir bagai orang kesetanan membelah jalanan yang lumayan ramai.

Dewo dengan cepat melangkah masuk kedalam mobilnya.

Dewo ingin mengetahui keadaan anak itu, air mata masih saja terus keluar dan mengalir dari mata Dewo. Tanpa bisa di hentikan oleh Dewo.

Orang-orang memandang Dewo prihatin melihat baju Dewo yang tak ada warna aslinya lagi, karena telah berganti menjadi warna merah.

Dewo melupakan keberadaan Raka, dan Luna yang masih di dalam sana.

Dewo berkemudi bagai orang kesetanan, Dewo tepat berada dibelakang mobil yang dikemudikan oleh Mike.

Dewo menghapus kasar air matanya, dadanya masih saja terasa sesak. Semakin sesak dan berdenyut setelah melihat tatapan terluka, dan pedih dari mata anak kecil itu.

"AKHHH! TUHAN AKU TELAH BERDOSA PADA ANAK WANITA ITU!"Teriak Dewo frustrasi, dan perasaan bersalah yang mendalam dari dalam hatinya.

Nabila, dan Mike telah sampai di rumah sakit. Nabila berlari dengan kalang kabut.

"DOKTERR...TOLONG SAYA...TOLONG SAAYA!"Teriak Nabila kencang, dan berlari cepat dengan menggendong tubuh Iel yang lumayan berat dan besar.

Para suster dan Dokter berlari cepat kearah Nabila sambil mendorong brangkar.

Iel telah ditempatkan dibrangkar, dan Nabila mengikuti brangkar yang didorong cepat oleh Dokter, dan suster karena melihat keadaan Iel yang sudah sekarat.

Nabila berteriak, dan meronta karena tidak diijinkan masuk untuk menemani anaknya.

Mike berusaha menenangkan Nabila.

"Kumohon Nabila, jangan begini. Berdoalah, semoga Iel tidak apa-apa dan selamat."Ucap Mike tenang padahal dalam hatinya dia tengah dilanda khawatir yang luar biasa besar.

Nabila hanya menjawab dengan suara isakan pedih.

"Kumohon...jangan menangis seperti ini. Berdoalah, kumohon kita berbanyak berdoa, semoga Iel selamat."Ucap Mike, dan entah mengapa setetes air mata jatuh dari pelupuk mata laki laki dingin yang jarang tersenyum tersebut.

"Mike...Iel...Iel....kenapa luka, dan darahnya banyak sekali yang keluar....aku takut...aku takut....hiks...hiks."

Mike tidak menjawab, dia juga tidak tahu jawabannya, Mike hanya tahu, bahwa Iel terlihat sangat tak berdaya, dan lukanya cukup parah.

Tiba-tiba lidah Mike terasa kelu, Mike tidak sanggup, dan rela apabila keponakan yang telah dianggap olehnya anaknya pergi dengan cepat didunia ini.

"Berdoalah, serahkan pada Allah"Ucap Mike lirih

Nabila mengangguk.

Dewo menonton dengan diam interaksi pedih yang tengah dilakukan oleh Nabila dan Mike.

Dewo melangkah semakin dekat, dan Dewo telah berada tepat didepan Nabila dan Mike.

Dewo membuka suara membuat Mike, dan Nabila kaget dan melihat kearah Dewo.

"Maafkan aku..maafkan aku."Ucapa Dewo pedih, karena sungguh, kali ini dia merasa sangat merasa bersalah pada Nabila, dan anak kecil itu.

Mike, dan Nabila diam membisu.

"Ku mohon, maafkan aku, aku tidak berniat mengabaikan panggilannya tadi. Maafkan aku."Ucap Dewo dengan lirih sambil memegang dadanya yang terasa amat sesak sekali.

Bukkkkkkkkk...bukkkkkk....bukkkkk

Mike meninju bagai setan muka Dewo.

Sampai Dewo terjatuh dilantai rumah sakit. Orang memandang dengan bergidik kearah Mike yang kesetanan meninju Dewo tiada henti.

Dewo hanya pasrah menerima tinjuan Mike karena dia memang bersalah.

Sampai security datang meleraai berbarengan dengan suara ponsel Dewo yang berdering.

Nafas Mike, dan Dewo ngos-ngossan, darah keluar dari mulut Dewo, tetapi Dewo menghiraukannya.

Nabila hanya membeku sedari tadi dengan tubuh kaku.

Ternyata yang menelponya adalah Luna

"Hallo."Ucap Dewo Lemah. Mike memandang tajam Dewo. Mike tidak puas. Mike ingin membunuh laki-laki kejam, dan bodoh didepannya ini.

"APA? RAKA SAKIT DAN MUNTAH-MUNTAH"Teriak Dewo keras.

"Baiklah."Ucap Dewo panic, dan memutus sambungan panggilan dengan Luna.

"Maafkan aku sekali lagi, anak aku tengah sakit juga. Aku akan menanggung semua biaya perawatannya... tolong maafkan aku."Mendengar ucapan dari Dewo, Mike geram.

Bukkkk bukkk..bukkk

Lagi Mike meninju dengan kesetanan Dewo

Apa tadi dia bilang? Membayar biaya rumah sakit? Mike tidak butuh itu, Mike bisa membayar walau harus menjual semua asetnya.

Ciuh bajingan!

"Aku tidak butuh uangmu bajingan, pergi sana..!"

"Sampai bertemu di meja hijau, walau aku miskin sekalipun, yg penting aku melihat engkau membusuk dipenjara" Ucap Mike dingin pada Dewo, dan Dewo melangkah pergi dengan cepat kerana mendengar kabar bahwa anaknya Raka tengah sakit, dan muntah-muntah sedari tadi.

Nabila masih diam.

Setelah Mike mengguncang lembut bahu Nabila.

Nabila merosot dilantai dengan perlahan, dan air mata meluruh dengan deras dimatanya.

Anaknya terluka

Anaknya sakit

Sakit dengan parah, luka dengan parah.

Antara hidup dan mati kali ini

Dan,

Penyebabnya adalah bajingan itu!

Bajingan yang telah menabur secara paksa benihnya di rahim Nabila.

Anaknya Iel ingin di bunuh oleh Papanya sendiri.

Laki laki itu, tidak berhenti juga menyakiti Nabila dan anaknya.

Apa iya Nabila harus lenyap dari bumi ini dulu, agar tidak bertemu dengan laki laki itu lagi?

Apa iya ini kesempatan Nabila untuk hidup lengkap bersama kedua orang tuanya dan anaknya yang telah berada di surga sana.?

Hiskkk hiksssss

Tangis Nabila pecah

Brak...

Nabila kehilangan kesadarannya.

Mike kaget, dan berjongkok dengan cepat membawa Nabila dalam gendongannya.

Semua orang yang lewat memandang pedih, dan iba pada Nabila.

TIGA PULUH ENAM

Dewo mengemudi mobilnya denga sedikit ngebut, Dewo khawatir akan keadaan Raka yang sedari tadi muntah-muntah seperti yang dikatakan oleh Luna. Darah segar masih saja keluar dari mulutnya sehingga Dewo mau tidak mau menelan saliva yang sudah tercampur oleh darahnya sendiri.

"Hhhhssssss " Dewo mendesis sakit.

Dewo merasa seluruh tubuhnya remuk, belum lagi bagian wajahnya yang telah babak belur bahkan hidungnya mengeluarkan darah tadi. Dewo merasa tidak berdaya untuk menyetir sendiri. Tetapi, Dewo khawatir akan keadaan anaknya Raka.

"Sialan! bedebah sekali! "Desis Dewo marah pada Mike karena telah memukul dirinya secara membabi buta. Tetapi, sejenak Dewo tertegun, hatinya berbisik sendiri, *Dasar kejam dan jahat, anak kecil itu luka parah karena dirimu bodoh!* *Bisik* *hati* *Dewo.*

Dewo tertegun, benar. Anak itu tertabrak dengan parah karena dirinya yang mengacaukannya, dan tak peduli pada anak itu, anak haram yang menganggap dirinya adalah Papanya. Dalam sekejap rasa marah Dewo tadi telah lenyap

setelah sekelebat bayangan akan wajah dan seluruh tubuh anak tadi berlumuran darah.

"Akhhhh!" Dewo berteriak sakit karena, Dewo merasa sangat sakit sekali di bagian dadanya. Rasa sesak bagai terhimpit oleh kedua tembok yang meremukan seluruh tubuhnya. Dewo bernafas dengan tersengal-sengal. Jantungnya berdenyut sakit karena ingatannya berputar pada anak kecil itu, pandangan terluka, dan kecewa yang terpancar jelas di kedua mata biru safir anak itu yang memandang kearahnya.

Ciitttttt

Suara decitan ban mobil yang direm dengan mendadak oleh Dewo membuat Dewo membenturkan kepalanya di setir. Dewo melihat Daniel, anak itu yang berdiri tepat menghalangi jalannya. Mau tidak mau Dewo memberhentikan dengan paksa mobil yang dikemudinya dengan sedikit kencang tersebut.

Daniel melambatkan tangannya sedih kearah Dewo. Mata anak kecil itu berkaca-kaca, pandangan terluka, kecewa, marah, dan rindu bersatu dalam pandangan mata biru safir Daniel.

Dewo tiba-tiba merasa susah bernafas. Melihat lambaian sedih, dan berat dari anak itu. Anak itu terlihat bersinar, dan

ganteng sekali dengan baju terusan kokoh berwarna putihnya.

Anak itu terlihat tersenyum kearahnya, tetapi senyum itu bukan senyum bahagia melainkan senyuman terluka, dan kecewa yang tersirat dari raut wajahnya. Dewo semakin menekan kuat bagian dadanya yang berdetak dengan cepat, dan sesak yang menggerotinya sedari tadi.

"Papa...Papa Iel kan?" Tanya Iel dengan lirih, dan air mata mengalir deras dikedua matanya. Dewo menggelengkan kepalanya sehingga membuat anak itu mau tidak mau semakin meneteskan air matanya.

"Apa benar Iel anak haram? Tanya Iel serak, dan lirih lirih sekali.

Dewo semakin menekan dadanya, sesak sekali.

"Apa benar Papa tidak menginginkan Iel?"Tanya Iel dengan suara tercekat.

Dewo menggelengkan kepalanya, apa yang dilihatnya? Anak itu sedang berada di rumah sakit.

Kenapa anak itu berada disini?

"Papa...Iel sayang Papa...Iel sayang Papa...Iel mau Punya Papa."

"Iel sayang Papa..."

"Iel sayang papa....."

"Akhhhhh! Tidak! Tidak! Anak itu sedang berada di rumah sakit." Monolog Dewo frustrasi. Dewo membenturkan kepalanya di setir kemudi.

Dewo mengangkat perlahan kepalanya, Dewo mengucek matanya berkali-kali karena di depannya sudah tidak ada lagi anak kecil tadi. Di depannya terlihat kosong dan sepi.

Dewo menggelengkan kepalanya, apa tadi? Tanya Dewo dalam hatinya.

Ternyata Dewo telah berada di depan Apartemenntnya. Dewo menjalankan mobilnya menuju tempat parkir yang biasa ia gunakan.

Setelah memarkirkan mobilnya, Dewo melangkah dengan tergesa dengan dada yang masih sesak menyiksa jantung, dan dadanya.

Dewo panik, takut akan keadaan anaknya Raka. Lebih baik Dewo yang sakit dari pada anaknya Raka.

Dewo telah berada tepat di depan pintu apartemennya. Dewo tidak menekan bel, karena Dewo takut Luna tidak bisa membuka pintunya, dan sedang mengurus Raka yang sedang sakit. Dewo menekan sandi apartemennya dengan perlahan dan pintu apartement telah terbuka dengan lebar.

Apartement Dewo terasa sunyi dan mencekam, Dewo melangkahkan kakinya kearah kamar Raka.

Samar-samar Dewo mendengar teriakan Luna.

Mengapa Luna berteriak? Tanya batin Dewo.

Dewo melangkah dengan perlahan tanpa menimbulkan bunyi dari sepatu hitam mengkilatnya. Entah kenapa hati Dewo mengiginkan Dewo untuk berjalan dengan pelan, dan perlahan, dan kali ini Dewo mengikuti kata hatinya walau Dewo ingin segera bertemu, dan mengetahui keadaan anaknya, Raka.

"BAJINGAN KAU KAK, MENGAPA ENKAU MASIH MENEROR DAN MENGEKANGKU, HAH?"

Dewo menyernyitkan keningnya, jadi Luna tengah menelpon dengan kakak angkatnya? Tanya Dewo dalam hati. Dewo hanya mengetahui kalau Luna mempunyai kakak angkat yang diangkat oleh kedua orang tua Luna, tetapi Dewo belum pernah melihat, dan bertemu dengan kakak Luna.

Dewo sudah berada tepat di depan pintu, Dewo telah membuka sedikit pintu, dan melihat Luna yang tengah menelpon sambil menangis. Dewo merasa dia tidak perlu ikut campur urusan anatar kakak dengan adik itu, dan Dewo akan menguatkan Luna nanti. Dewo hanya ingin mendengar apa saja masalah Luna dengan kakaknya dengan mendengar secara diam-diam, supaya Dewo juga dapat membantu Luna dengan diam-diam juga.

"Kakak...apa salah aku? Belum puas kakak merusak, dan menghancurkan masa depanku?"tanya Luna dengan lirih dan pedih.

"Belum puaskah kakak, menghadirkan Raka dengan paksa di rahimku, Hem?"tanya Luna semakin lirih, dan syarat akan kepedihan yang tersirat dalam suaranya.

Mendengar ucapan Luna yang ini, Dewo menyernyitkan keningnya bingung. Menghadirkan Raka secara paksa. Apaa maksudnya? Dewo ingin melangkah, dan segera bertanya kepada Luna tetapi entah kenapa kaki Dewo terasa berat sekali untuk melangkah atau untuk sekedar mengeluarkan suaranya pada Luna yang tengah menelpon sambil menangis dengan kakak nya tersebut.

"BELUM PUASKAH KAKAK BERBUAT JAHAT PADAKU? MEMPERKOSAKU SEHINGGA AKU MENGANDUNG RAKA DAN MENGAMBING HITAMKAN DEWO SEBAGAI AYAH DARI RAKA. HAH! KENAPA KAKAK JAHAT DAN KEJAM?!"Teriak Luna sambil terisak.

Di belakang Luna, Dewo menegang. Seluruh tubuhnya terasa kaku, dan nafasnya bagaikan terhenti sekejap. Dewo merasa lidahnya keluh, dan jantungnya berdetak dengan cepat. Dewo ingin segera melangkah tetapi lagi hatinya, dan kakinya serta mulutnya terasa berat sekali untuk melangkah atau untuk sekedar mengeluarkan suaranya.

Dewo masih berdiri kaku dan dengan wajah yang telah pucat pasi.

*"KAKAK...SELAMAT AKU UCAPKAN UNTUK KAKAK, KARENA KAKAK TELAH BERHASIL MEMBUAT AKU MENDERITA, TERUTAMA DEWO YANG MENJADI INCARAN KAKAK TELAH KAKAK TIPU DENGAN RAKA SEBAGAI ANAKNYA PADAHAL RAKA ADALAH ANAK KAKAK DENGAN AKU, HASIL DARI PEMERKOSAAN KEJI YANG KAKAK LAKUKAN PADAKU...HAHAHA"*ucap Luna bagai orang sinting sambil tertawa pedih pada saat mengucapkan kalimatnya barusan.

Dewo semakin menegang, Wajahnya semakin pias, dan pasi, dan dadanya berdetak liar dan berdebum-debum seakan ingin keluar dari rongganya di dalam sana.

Dewo mengepalkan tangannya kuat sampai jari-jarinya memutih pucat. Dewo sudah tidak tahan, Dewo ingin mendengar penejelasan dari Luna. Apa maksud semua perkataannya?

"HAHAHA! LAGI KAK, KEJAHATAN KAKAK YANG KEJI, HEM...KAKAK TEGA MENJADIKAN NABILA SEBAGAI PENYALUR DENDAM KAKAK YANG TAK TERSAMPAI PADA DEWO, SEHINGGA KAKAK MEMBUAT WANITA ITU DIPERKOSA OLEH DEWO DAN MENGAHSILKAN ANAK YANG TIDAK DISENTUH SEDIKIT PUN OLEH DEWO.HAHA...." Ucap

Luna bagai orang gila dengan tertawa lirih yang keluar dari bibir mungilnya.

*"SEHARUSNYA AKULAH YANG PANTAS MENGANDUNG ANAK DEWO, BUKAN PEREMPUAN ITU. KAU KAKAK JAHANAM, DAN KEJAM KAK."*Ucap Luna marah, dan air mata mengalir deras di kedua matanya. Sedangkan Raka hanya terlelap bagai orang mati kerana pengaruh dari obat yang diberikan oleh Luna untuk meredakan panas tubuhnya. Luna nggak sanggup lagi menyimpan amarah yang terkepul di dalam dadanya, Luna ingin kakaknya tau, kalau ia sungguh terluka selama ini.

Wajah Dewo semakin pucat pasi, dadanya berdetak sakit, dan sesak setelah mendengar perkataan Luna barusan.

Tidak mungkin! Tidak mungkin!

Teriak Dewo dalam hatinya. Hati Dewo menjerit menolak kenyataan itu.

Tidak! Semoga tidak benar...

Dewo telah banyak bersalah...

Dewo telah banyak menyakiti wanita itu...

Anak itu...

Tidakkkkkk!

Jerit Dewo dalam hatinya.

Dewo tidak sabar ingin mendengar langsung, dan ulang penjelasan dari setiap perkataan yang dikatakan oleh Luna barusan.

Dewo melangkah dengan pelan. Dan hup! Dewo telah mencekal Luna dari belakang, Luna kaget sampai-sampai ponsel yang berada dalam tangannya bergeletak dilantai.

Wajah Luna pucat pasi melihat Dewo yang mencekal tangannya.

Jangan katakan bahwa Dewo mendengar semua perkataannya barusan.

Jangan sampai Dewo mendengarnya Ya Allah, jerit Luna penuh harapan dalam hatinya.

Tetapi, terlanjur. Sepertinya Dewo mendengar semuanya melihat dari wajah Dewo yang mengeras, dan sungguh pucat pasi dan pias sekali.

Semua ekspresi tercetak, dan tergambar jelas di wajah Dewo.

Marah!

Kaget!

Kecewa!

Menyesal!

Shock!

Semunya tercampur menjadi satu diwajah Dewo, begitulah yang dilihat oleh Luna saat ini.

"De....Dewo, se -sejak kapan kau berada disini?"Tanya Luna terbata pada Dewo.

Raut wajah Dewo sungguh menampilkan amarah yang besar,dan tercetak jelas sekali kesedihan dan penyesalan yang mendalam dalam setiap gurat dan garis wajahnya.

"De...Dewo...se--semua yang kau dengar, ti..tidaklah benar."Ucap Luna terbata.

Dewo semakin mencekal kuat tangan Luna. Luna mengeluh sakit tetapi tidak dihiraukan oleh Dewo.

Sekelebat bayangan wajah Terluka Nabila, dan tubuh kaku, dan berdarah dari Daniel anak yang selama ini Dewo abaikan membuat Dewo meneteskan air matanya.

Sesak...sesak sekali dadanya...

Luna kaget melihat Dewo yang menangis.

PLAKKKKKKKKKK

Dewo menampar Luna keras sampai Luna terbanting dilantai.

Air mata Dewo entah kenapa tidak bisa berhenti keluar sama sekali.

TIGA PULUH TUJUH

Perih dan panas, itulah yang dirasakan oleh Luna di pipi halusya. Luna mendongakkan kepalanya pelan untuk melihat Dewo yang tengah berdiri tegak didepannya dengan air mata yang terus berlinang sedari tadi. Luna memandang Dewo terluka, kecewa dan marah.

Air mata Luna juga menetes taNpa bisa dihentikan. Orang yang dicintainya selama hampir delapan tahun tidak lagi mencintainya bahkan membencinya sekarang. Luna tersenyum miris dalam hatinya.

Dewo menjongkok, dan mengambil dagu belah dari Luna dengan kasar. Luna mendesis sakit karena kuatnya cengkraman tangan kekar Dewo di dagunya.

"Apa maksud dari semua perkataanmu tadi, hum?"tanya Dewo dingin pada Luna. Dewo menghapus kasar air mata dimata dan pipinya.

Luna berusaha melepaskan cengkraman Dewo. Tetapi tidak bisa. Luna memandang Dewo terluka"Itu semua benar Dewo. Itu semua benar."Racau Luna lirih. "Semua yang kamu dengar dari awal sampai akhir itu benar..hiks..hiks.."Ucap Luna bergetar dengan air mata yang masih setia mengalir dimatanya.

"Aku mencintaimu Dewo, aku mencintaimu. Itu semua karena kakak aku Dewo, kakak aku." racau Luna dengan pedih, dan Dewo hanya memandang tajam kearah mata Luna yang merah dan berair.

"Jadi..Raka adalah...Raka bukan anakku." Desis Dewo marah.

Plakkkkk

Dewo menampar keras pipi Luna lagi sampai Luna menoleh kesamping. Luna memekik sakit. Dewo seakan menulikan pendengarannya untuk sekedar mendengar desisan, dan lirihan sakit yang keluar dari mulut Luna, dan membutakan matanya untuk sekedar melihat pipi dan sudut bibir dari Luna yang telah berdarah.

"Nabila...Na-Nabila, Dia...dia mengandung anakku?" Racau Dewo yang telah duduk bersimpuh dilantai dengan wajah yang pucat pasi, dan pias sekali.

Dewo bersimpuh sambil menangis dengan terisak.

Seorang Dewo Axel Abdullah untuk pertama kalinya meneteskan air mata bahkan menangis dengan pedih sambil meringkuk dengan tubuh bergetar dilantai dingin apartementnya.

Dewo...

Dewo telah banyak melukai wanita itu...

Anak itu...

Anak itu adalah anaknya...

Tidak! Dewo telah banyak jahat pada anak itu, dan ibunya.

Dewo telah kejam terhadap kedua orang itu.

"Akhhhh!"

"KATAKAN INI HANYALAH MIMPI! KATAKAN INI HANYALAH SEBUAH MIMPI YA ALLAH...." Racau Dewo dengan berteriak.

Dewo berteriak keras, dan membenturkan kepalanya dilantai dingin apartemennya.

Bayangan wajah anak yang selalu diabaikannya berputar -putar bagai kaset rusak dalam otak, hati kecilnya.

Melihat Dewo yang menangis pahit seperti itu, membuat dada Luna bagai terbakar oleh api, dan tertusuk oleh besi panas. Dewo menangis untuk perempuan itu, untuk perempuan itu. Teriak Luna dalam hatinya

"Jawab aku! Kenapa engkau mengetahui semua ini? Siapa ayah dari anakmu, ha? "Tanya Dewo dingin. Luna hanya menunduk takut, dan hanya terisak dengan pedih dan sedih.

"Kenapa Raka bisa mirip dengan wajah ayahku? JAWAB AKU SIALAN?"teriak Dewo murka.

"Akhhhhhh!!!!"

Luna memekik sakit, karena Dewo menjambak rambut Luna dengan tangan kekarnya.

"Sakit...sakit..."

Racau Luna.

"Hahahah...sakit katamu. Aku yang lebih sakit, dan terluka, kecewa yang paling besar aku rasakan padamu."Ucap Dewo lirik.

"DAN AKU TELAH MENJADI ORANG TERJAHAT DAN TERKEJAM DIMUKA BUMI INI SIALAN"Teriak Dewo membahana dalam ruangan itu sampai-sampai Raka yang terlelap dengan nyenyak kaget, dan terbangun dan menangis.

Dewo yang biasanya sangat perhatian pada Raka, tidak menghiraukan tangisan keras dari Raka. Malah memandang tajam dan benci kearah Raka.

Plak.....

Dewo menampar Luna dengan keras, darah segar telah keluar dari mulut Luna. Luna merasa kepalanya berputar-putar tetapi Luna menahannya.

"Tamparan itu tidak sebanding untuk semua kebohongan yang kau ciptakan jalang. AKU TIDAK PEDULI TENTANG SIAPA AYAH KANDUNG DARI ANAKMU!"Ucap Dewo kejam pada Luna yang sudah oleng, dan lunglai setelah mendapat tamparan terakhir dari Dewo.

Luna mendongak untuk memandang Dewo yang telah berdiri dengan wajah dingin dan keras. Luna memandang Dewo kecewa, dan terluka.

"Dewo....ku mohon..maafkan aku...ma-maafkan aku..hiks hiks. Percayalah aku mencintaimu Dewo. Aku ..a..aku di ancam dan diperkosa oleh kakakku. Ku mohon percayalah padaku dan maa..maafkan aku." Ucap Luna terbata sambil memegang dadanya yang terasa sesak karena mendapat perlakuan kasar dari orang yang sangat dicintainya.

Dewo tersenyum sinis dan meludah diwajah Luna.

Begitulah Dewo, tempramental dan tak berperasaan pada orang yang telah membohonginya dan mengusiknya.

Luna menghapus dengan tangan gemetar air ludah Dewo diwajahnya. Hati Luna terasa berdenyut. Sakit sekali.

"Hikss...hiksss...Mama...Papa."Raka menangis sedari tadi tanpa ada orang yang menenangkannya. Suara Raka telah serak dengan nafas tersengal karena kekurangan nafas akibat menangis terlalu kencang sedari tadi. Laki laki berhodi hitam yang tidak lain adalah Fajar, mengepalkan tangannya erat menonton drama singkat didepan matanya sedari tadi.

Dewo melangkah pergi dari kamar Raka dengan langkah cepat bahkan berlari kecil.

"Dewo...."lirih Luna

Brakkkk

Luna telah kehilangan kesadarannya, dan Fajar yang sedari tadi menonton membuka jendela balkon dan segera masuk kedalam kamar Raka.

Dewo berjalan masuk dengan tergesa kedalam ruangan kerjanya. Jangan bilang kalau isi dari *Handisk* yang diberikan oleh Papanya minggu lalu adalah...

Dewo membuka dengan kasar laptop yang berada di meja kerjanya. Tangan Dewo gemetar, dan keringat dingin keluar dari seluruh pori-pori tubuhnya. Bajunya telah basah oleh keringat dan air mata. Baju yang telah bercampur darah Iel tadi sudah bercampur dengan air mata Dewo dan keringat Dewo.

Jantung Dewo berdetak dengan cepat, Dewo menahan napasnya saat membuka langkah demi langkah file yang ada di *Handisk* pemberian Papanya.

Dewo menegang.

Dewo menahan nafasnya saat Video Cctv tersebut berputar.

Yang pertama tampil dalam video itu adalah kekasihnya, Luna. Eh bukan kekasih tapi jalang murahan Dewo.

Luna pergi berjalan menuju dapur dengan seringai licik yang tercetak jelas diwajahnya.

Dewo menahan nafasnya untuk menunggu apa yang akan dilakukan oleh Luna didapurinya.

Ternyata Luna membuat teh. Dewo menyernyitkan keningnya untuk melihat apa yang dilakukan oleh Luna.

Dewo menahan nafasnya saat melihat Luna memasukan sesuatu berbentuk bubuk dalam minumannya. Setelah memasukan bubuk itu, Luna memasukan kembali bekas bubuk itu kedalam dompet kecilnya. Luna melangkah menghampiri Dewo yang tengah menonton televisi dan menyerahkan minuman yang dibuatnya tadi pada Dewo. Dewo meminum tandas teh hangat yang dibuat oleh Luna. Hp Luna berdering. Luna terlihat menegang melihat layar yang terpampang dalam Hp nya.

Luna ijin keluar mengangkat telepon pada Dewo, dan Dewo mengijinkan.

Dewo menunggu Luna, tetapi tidak ada tanda-tanda Luna yang masuk menghampiri Dewo.

Dewo merasa seluruh tubuhnya panas bagai terbakar. Tetesen demi tetesan keringat keluar dari pori-pori tubuhnya. Dewo bergerak gelisah, dan sesuatu dibawah sana terasa keras dan menegang dengan sendiri.

Ternyata... Luna memasukan obat perangsang ke dalam minuman Dewo. Dewo mendesis marah."sialan...ahkkk! Dasar jalang!"Teriak Dewo murka.

Dalam rekaman Cctv itu, Dewo terlihat melangkah keluar dari apartemennya. Dewo berjalan dengan gelisah, dan semua kancing kemejanya telah terbuka sehingga menampilkan dada bidang kekar milik Dewo.

Degggggggg

Jantung Dewo berdetak liar, dan tiba-tiba rasa sesak menjalari seluruh bagian hati dan dadanya.

Wanita itu, wanita yang sangat dibenci Dewo, wanita yang selalu Dewo hina dengan kata kata kejamnya, wanita yang selalu Dewo sakiti fisiknya, wanita yang selalu Dewo pandang rendah, dan hina terlihat tengah berdiri didepan pintu apartement tetangga Dewo dengan dua kota Pizza yang dibawahnya dalam pelukannya.

"Akhhh!"

Teriak wanita itu yang tidak lain adalah Nabila.

Nabila berteriak histeris, dan kaget karena tarikan spontan yang dilakukan oleh Dewo pada tangan kanannya sampai-sampai pizza yang di pegangnya terjatuh dilantai.

Nabila meronta-ronta dalam dekapan dan kuncian Dewo, tetapi tetap saja Nabila tidak bisa melawan tubuh kekar Dewo dengan tubuh mungilnya.

"Tolong...tolong...ku mohon jangan! Apa yang anda lakukan..hiks..hikss."Ucap Nabila dengan sedikit berteriak meminta tolong.

Nabila berusaha berteriak sekuat tenaga. Tetapi, tetap saja tidak ada yang mendengar dan meonolngnya.

"Hmppttt!"

Dewo membungkam mulut Nabila yang berteriak.

Nabila menyerah, Nabila merasa lelah karena rontaannya tidak berpengaruh sedikitpun pada Dewo.

Dewo tersenyum karena Dewo bisa leluasa mencium dengan mudah, dan puas setiap sudut bibir, rahang dan leher mulus Nabila.

Dewo terbuai karena lembutnya bibir Nabila. Sehingga Nabila menggunakan kesempatan ini dengan menendang keras aset berharga Dewo dengan lututnya.

"Akhhhh!"

Dewo berteriak sakit, dan miliknya yang dibawah sana terasa berdenyut. Nabila memanfaatkan keadaan Dewo yang terlihat mengadu kesakitan. Nabila berlari dengan cepat tetapi baru beberapa langkah Nabila berlari, Dewo menangkap Nabila lagi dengan mudah.

Dewo menyeret Nabila untuk masuk kedalam apartemenya, dan Dewo membanting keras tubuh mungil Nabila diatas ranjangnya. Semuanya telah hancur dan sirna.

Kesucian dan mahkota Nabila telah direnggut paksa oleh Dewo.

Jantung Dewo bertalu-talu dan dadanya sungguh sesak sekali saat ini.

"Ya Allah...apa yang telah aku lakukan?"monolog Dewo dengan pedih. Seluruh tubuh Dewo gemetar, dan terasa dingin.

Keringat keluar dari seluruh tubuh Dewo, Dewo bagaikan orang yang tengah mandi tanpa membuka baju. Baju dan celana Dewo telah basah oleh keringat takut, dan penyesalannya.

Dewo memperkosa wanita itu dengan bengis dan kejam.

Dewo menyiksa wanita itu.

Menampar wanita itu.

Dan,

Menjambak rambut wanita itu tanpa ampun.

Dan terakhir, Dewo mengerluarkan kata-kata kasar dan hina pada wanita itu

Kalau kau hamil, gugurkan! Aku yakin walaupun kau hamil itu bukan anakku dan aku tidak sudi menikahi jalang yang menjajakan tubuhnya pada setiap laki laki yang berbeda.

Degggggggg

Jantungnya memompa dengan cepat. Sungguh sesak sekali.

Dewo membenturkan kepalanya di meja kerjanya. Entah kenapa kata-kata yang dilontarkan oleh Dewo pada Nabila berputar putar dalam otaknya.

"Bodoh! bodoh sekali kau....keperawanan wanita itu engkaulah yang merenggutnya...AKHH!"teriak Dewo pada dirinya sendiri.

Brukkk

Dewo meninju meja kerjanya yang terbuat dari kaca tebal. Meja kaca tebal itu retak karena ditinju oleh Dewo dengan begitu kuat.

Jari-jari tangan Dewo mengeluarkan darah segar, tetapi Dewo menghiraukannya.

Dewo tidak sanggup!

Dewo telah begitu kejam pada wanita itu.

Air mata Dewo mengalir tanpa henti. Dan sesak di dadanya menyulitkan Dewo untuk bernafas.

Dewo perlahan merosot dilantai. Dewo tidak sanggup untuk sekedar duduk di kursi kerjanya.

Dewo membiarkan tubuhnya terduduk dilantai. Bahkan untuk sekedar duduk Dewo merasa lemah dan tak berdaya.

Dewo meringkuk bagai janin dengan isakan pedih syarat akan penyesalan yang mendalam yang keluar dari setiap isakan mulutnya.

Sekelebat bayangan wajah anaknya Daniel yang berlumuran darah membuat Dewo yang meringkuk bangkit dengan spontan, dan membenturkan kepalanya lagi di dinding apartemennya karena Dewo tidak sanggup apabila mengingat setiap perlakuan jahatnya pada Nabila dan anaknya Iel. Anak yang tidak pernah disentuhnya, diinginkannya, dan selalu Dewo abaikan dan Dewo siksa secara fisik dan batinnya.

"Akhhhhhhh!" Teriak Dewo menyesal.

Sedangkan dirumah sakit, Nabila baru saja tersadar pingsannya. Nabila ingin melihat anaknya Iel. Nabila takut Iel kenapa-kenapa.

Mike memandang Nabila iba sambil menuntun berjalan kearah ruangan Iel yang tengah ditangani oleh dokter.

Sesampai Nabila dan Mike di depan diruangan Iel. Pintu rawat Iel terbuka. Menampilkan wajah dokter yang terlihat sendu dan sedih.

Nabila melangkah dengan gemetar dan jantung yang berdetak liar didadanya. Nabila dengan perlahan merosot dilantai. Untuk sekedar berdiri Nabila merasa lemah tak

berdaya melihat wajah sendu dan sedih dari dokter yang menangani anaknya.

Nabila memeluk erat kaki dokter paru baya itu. Membuat para suster dan perawat yang lewat iba dan meneteskan air mata. Melihat Naba yang hancur dan tak berdaya.

"Do..dokter, bagaimana keadaan anak saya dok..hiks hiks..."tanya Nabila lirih, dan terbata dengan iringan isakan pedih yang keluar dari mulutnya.

Dokter memandang Nabila yang tengah memeluk kakinya dengan bersimpuh dilantai dengan dalam dan diam.

Dokter menjawab dengan tegas pertanyaan Nabila "Anak ibu dalam keadaan kritis. Sedikit sekali presentasinya untuk selamat. Tetapi banyaklah berdoa semoga anak ibu selamat dan segera melewati masa kritisnya." Ucap Dokter tersebut tegas.

Dokter tadi melanjutkan ucapannya " Anak ibu membutuhkan donor darah secepatnya, darah dua kantung yang tersisa dari rumah sakit ini tidak bisa mengganti darah yang telah keluar banyak dari tubuh anak ibu."Ucap Dokter tersebut dengan cepat dan tegas.

"Tolong ibu dan sekeluarga untuk mencari dengan cepat golongan darah Ab untuk anak ibu, kalau terlambat, mohon maaf kita serahkan pada yang diatas. Tetapi tolong

diusahakan ibu mendapatkan darah dengan golongan Ab secepatnya."Ucap dokter tersebut lirih dan sedih.

Mendengar ucapan dokter membuat Nabila menangis gemetar. Mata Nabila bengkak dan merah akibat terlalu banyak menangis sedari tadi.

Nabila dengan spontan berdiri, dan berlari sampai beberapa kali Nabila menabrak orang-orang yang tengah berjalan.

Tuan Abdullah dan nyonya Abdullah yang baru sampai bingung melihat Nabila yang berlari.

Tuan Abdullah berjalan sambil menuntun istrinya yang menangis lemah karena mendengar cucunya Iel tertabrak oleh mobil.

Nabila berlari bagai orang kesetanan tanpa alas kaki yang melindunginya dari kerikil-kerikil yang dapat membuat kakinya terluka dan berdarah.

Nabila memberhentikan taksi dengan membahayakan nyawanya yaitu dengan berdiri merentangkan tangannya di tengah jalan.

Supir taksi yang melihat Nabila kacau dengan baju yang berlumur darah bertanya-tanya dalam hatinya.

Nabila menyebutkan alamat tujuannya pada supir taksi.

Nabila telah sampai dari alamat yang menjadi tujuannya.

Lagi, Nabila berlari bagai orang kesetanan. Nabila tengah berdiri di dalam lift dengan beberapa orang lainnya. Orang-orang yang melihat Nabila menatap iba kepada Nabila.

"Hiks...hiksss....Daniel...Mama mohon..bertahan sayang...Bertahan..."Ucap Nabila lirih dan pedih dalam lift yang masih bisa didengar oleh orang yang selift dengan Nabila.

"Mama mohon..Ma-mama mohon Sayang. Cuma kamu harta mama sayang...Cuma kamu harta berharga mama. DANIELLLLL BERTAHAN SAYANG!"Lirih Nabila dan diakhiri dengan teriakan kencang Nabila di dalam lift, dan mnegejutkan beberapa orang yang selify dengan Nabila.

Tinggg

Akhirnya Nabila sampai pada lantai tujuannya.

Nabila melangkah cepat, dan menggedor-gedor pintu apartement yang menjadi tujuannnya.

Orang yang berada dalam apartementnya tersebut yang tidak lain adalah Dewo berjalan dengan lemah untuk membuka pintu yang tengah digedor oleh seseorang.

Klek....

Dewo kaget melihat Nabila lah yang menggedor pintunya sedari tadi.

Dewo memandang Nabila dengan pandangan menyesal, dan bersalah yang terdapat dalam mata biru safirnya.

Air mata Dewo mengalir lagi melihat keadaan kacau Nabila.

Begitupun dengan Nabila yang melihat keadaan Dewo yang mukanya telah hancur dan lebam.

Dengan kaki gemetar Nabila melangkah mendekat kearah Dewo. Perlahan tapi pasti Nabila menjatuhkan dirinya di depan Dewo yang tengah berdiri kaku di depannya.

Nabila memeluk erat kedua lutut Dewo dengan tangan gemetar.

"Hiksss..hiksss.."

Tangis Nabila pedih.

"Ku mohon...ku mohon, bantu saya...bantu saya Pak."Ucap Nabila pedih.

"Tolong bantu saya dengan darah bapak, tolong bantu saya dalam menyelamatkan harta saya, tujuna hidup saya dan nyawa saya..hiks hiks ..ku mohon."Ucap Nabila memohon dengan suara bergetar, dan seluruh tubuh yang gemetar juga.

Mendengar ucapan Nabila, Dewo dengan perlahan merosot kelantai, dan bersimpuh bersama dengan Nabila dilantai.

Dewo memeluk erat tubuh Nabila yang bergetar.

Dada Dewo sakit..sakit sekali.

Air mata menetes tiada henti dari mata Dewo.

Aku adalah pembunuh...pembunuh...pembunuh darah dagingku sendiri. Racau dewo dalam hatinya.

“Maaf...maaf...Maaf, Sayang.”

gumam Dewo dengan air mata yang menetes dimatanya dibarengi dengan darah segar juga yang menetes dikepalanya karena benturan yang dilakukan oleh dirinya sendiri ditembok tadi. SERAYA

Nabila dan Dewo menangis pedih dengan tubuh yang gemetar hebat, dan saling berpelukan erat dalam sesaat untuk saling menguatkan.

TIGA PULUH DELAPAN

Luna tengah bersandar diranjang rumah sakit sambil mengurut pelan keningnya karena Luna masih merasa sedikit pusing. Luna tahu kalau Fajar lah yang membawa dia ke rumah sakit. Fajar selalu berada di mana-mana untuk menguntitnya kemana'pun tanpa diketahui oleh Dewo sedikitpun.

Sekilas ingatan Luna berputar pada kejadian tadi. Luna kembali menangis terisak dengan pedih. Menangisi kekasih hati, dan pemilik hatinya tidak mencintai dirinya lagi dan bahkan sekarang laki-laki itu pasti sangat membencinya.

semua gara-gara kedua orang tuanya, dan laki-laki kejam itu yang tidak lain adalah kakak angkatnya Fajar Ahmad.

Flahsback On

Luna tengah menonton film komedi favoritnya yang tayang disetiap sore harinya. Luna tertawa terbahak-bahak karena kelucuan acara yang sedang di nontonnya. Tertawaan Luna terhenti karena suara berat dari papanya yang memanggilnya dengan lembut.

Luna mendongak, "Papa...."Ucap Luna sambil tersenyum, dan berjalan cepat ke arah Papanya, dan memeluk manja pada papa dan mamanya secara bergantian.

Kedua orang tua Luna yaitu Anton Ahmad dengan Salwa Ahmad tertawa kecil melihat tingkah anaknya yang sudah berumur 22 tahun ini masih saja manja seperti anak kecil.

menyeryitkan keningnya bingung, pasalnya orang tuanya tadi berkata bahwa mereka akan pergi ke Singapura untuk urusan bisnis, dan minggu depan kedua orang tuanya baru kembali.

"Papa..Mama katanya tadi mau pergi ke singapura? Kenapa balik lagi? Jangan bilang Mama dan Papa tidak jadi berangkat?"tanya Luna.

"Yessss!"Pekik Luna karena Mama dan Papanya tidak jadi pergi meninggalkan dirinya selama seminggu penuh di rumah.

Lagi Mama dan Papa Luna terkekeh, sedangkan seorang laki-laki jangkung yang tengah berdiri disamping kiri Papanya hanya melihat acuh interaksi bahagia antara anak dan ayah di depannya.

"Kata siapa papa dan mama tidak jadi berangkat. Nanti sore jadwal penerbangan tiket papa dan mama."Ucap Papa Luna, Anton dengan nada lembutnya.

Luna cemberut mendengar ucapan Papanya.

"Sayang..."Panggil Mama Luna lembut pada Luna sambil menarik lembut Luna agar berdiri disamping mamanya.

Salwa mencolek lengan kekar suaminya. Anton tersenyum lebar pada Luna.

"Sayang...sekarang kamu tidak akan sendirian dan kesepian lagi dirumah."Kata Anton Misterius pada putri sematawayangnya.

"Kamu sekarang memiliki kakak yang akan menjaga dan menemanimu disetiap harinya dirumah ini."Ucap Papa Luna lagi.

Luna hanya terdiam sambil mendengar dengan serius ucapan Papanya.

Salwa tersenyum melihat wajah serius putri yang sangat disayanginya itu.

"Nak, Fajar. Sini Nak. Perkenalkan ini putri saya, Namanya Luna. Dia adalah anak satu satunya, dan merupakan putri kesayangan kami"Ucap Anton memperkenalkan Luna pada Fajar. Mendengar ucapan bosnya, Anton hanya tersenyum tipis.

"Luna, kenalan dulu dengan kakakmu. Walau kalian hanya beda dua tahun. Kamu harus tetap memanggilnya kakak."Ucap Anton lagi pada Luna dan Luna mengangguk.

Anton memandang Luna tanpa ekspresi sedangkan, Luna memandang Anton dengan takut-takut karena, Luna merasa ada yang beda dengan aura dari kakak angkatnya.

"Hallo, Kak. Perkenalkan nama aku Luna ahmad, umur aku 22 tahun."Ucap Luna sambil tersenyum ramah, dan hangat walau dalam hatinya ada rasa takut yang tiba-tiba muncul apabila memandang dan berada sangat dekat dengan Fajar.

Fajar tersenyum tipis.

"Hallo. Luna. Nama kakak Fajar. Umur kakak 24 tahun."Ucapa Fajar tenang dengan senyum tipis yang iya lemparkan pada Luna.

Dengan segera Luna melepas jabatan tangan antara dirinya dan Fajar.

Papa Luna membuka suara lagi.

"Luna, anak papa yang paling papa sayang. Mulai sekarang Fajar adalah kakak kamu. Papa yakin Fajar dapat melindungimu, Nak apabila ada yang terjadi pada mama dan papa. Papa berharap Luna dapat menerima Fajar sebagai kakak mu, dan anggaplah Fajar kakak kandung mu , karena dia orang yang baik dan pekerja keras."Ucap Anton menasihati Luna dan menceritakan sedikit tentang Fajar sambil membelai lembut puncak kepala Luna.

"Fajar adalah sekertaris Papa di kantor. Fajar adalah yatim piatu yang tak sengaja papa kenal dan tolong di dijalan 8 tahun yang lalu."Terang Anton pada putrinya dan Luna mengangguk paham.

"Iyah Pa, terimah kasih telah memberikan sosok kakak untuk Luna walau Kak Fajar bukan kakak kandung Luna."Ucap luna sambil tersenyum manis pada Fajar.

Luna bertekad dalam hatinya akan menerima Fajar sebagai kakak dalam hidupnya, orang yang akan melindunginya, dan akan menemaninya dikala dia merasa kesepian di rumah sendirian, dan Luna akan membuang rasa takut yang bersarang tidak jelas dalam hatinya apabila memandang Fajar.

Mama dan Papa Luna tersenyum.

"Nak, Fajar. Terimah kasih karena telah bersedia dan berjanji akan menjaga dan melindungi putri kami."Fajar mengangguk dan tersenyum"Same sama Bu, Pak." Ucap Fajar sopan.

"Eitsss! Mama dan Papa dong sayang panggilannya." Ucap Mama Luna.

Semua yang berada dalam ruangan luas tersebut tersenyum sambil memandang satu dengan yang lain bergantian.

Luna merasa ada yang janggal pada kedua orang tuanya. Kenapa orang tuanya berkata seakan akan mereka tidak akan pernah kembali lagi, dan tak akan menjaga dirinya lagi. Dan firasat buruk dari Luna tentang pertanyaan janggal dalam hatinya terjawab sudah sehari setelahnya. Dimana

pesawat yang ditumpangi oleh kedua orang tuanya mengalami kecelakaan, dan tak ada seorang penumpang yang selamat dalam kecelakaan tragis tersebut. Dunia Luna hancur. Mama dan papa yang sangat menyayanginya tidak ada lagi di muka bumi ini. Hanya tersisa Kakak angkatnya yang mungkin dapat menyayanginya dengan tulus.

Setahun hidup Luna dijalannya tanpa semangat, dan tak ada tujuan hidup sama sekali. Karena Luna masih terpukul atas kepergian orang Tuanya secara tiba-tiba. Kakak angkatnya Fajar sangat baik, dan perhatian padanya. Luna bagaikan seorang adik kandung yang diperlakukan dengan sangat perhatian oleh fajar. Luna masih bisa tersenyum dengan bantuan Fajar. Sungguh Luna sangat mensyukuri memiliki kakak seperti Fajar.

Hidup Luna kembali hidup, dan berwarna setelah perjumpaannya dengan teman kuliahnya dulu di Amerika, Yaitu Dewo Axel Abdullah. Mereka melakukan pendekatan secara perlahan. Setelah mereka merasa nyaman dan cocok Luna, dan Dewo memutuskan untuk mencoba menjalin hubungan lebih dari sekedar teman. Mereka mulai berpacaran disaat umur 23 tahun.

Luna yang seelau diam, sendu dan sedih dulu sudah berubah menjadi Luna yang ceria, dan selalu tertawa. Itu

semua karena seorang laki-laki yang membuat Luna jatuh cinta setengah mati padanya, yaitu Dewo.

Begitupun Dewo, sangat mencintai Luna. Mereka berdua adalah sepasang kekasih yang sama-sama baru merasakan pacaran untuk pertama kalinya, dan jatuh cinta untuk pertama kalinya juga.

Melihat adiknya yang sudah ceria kembali. Fajar merasa senang, dan bersyukur dalam hatinya. Karena dia bisa melihat senyum indah, dan cerah pada sosok perempuan yang sudah ia anggap sebagai adik kandungnya sendiri.

Fajar merasa dia harus mengucapkan kata terima kasih banyak pada laki-laki yang sudah mengembalikan keceriaan adiknya dulu seperti pada awal pertemuan mereka.

Sampai pada saat dimana Luna bercerita pada kakaknya tentang asal usul keluarga kekasihnya Dewo. Fajar menegang mendengar nama dan marga dari orang tua kekasih Luna.

Fajar bertanya pada Luna, apakah Luna pernah bertemu dengan orang tua Dewo sebelumnya, dan ternyata Luna belum bertemu sama sekali dengan kedua orang tua Dewo.

Setelah Luna menceritakan asal usul keluarga dari kekasihnya pada kakaknya Fajar. Sikap Fajar perlahan berubah padanya. Dari yang perhatian menjadi acuh bahkan cenderung kasar pada Luna, dan Luna bingung.

Luna shock melihat wajah Papa Dewo untuk pertama kalinya karena wajah papa dari kekasihnya sangat mirip sekali dengan wajah kakak angkatnya. Luna bertanya perihal kemiripan wajah kakak, dan calon mertuanya itu pada Fajar. Fajar menjawab semuanya dengan tenang, dan membocorkan pada Luna tentang rahasia, dan dendam atas sakit hantinya dulu pada Keluarga besar Abdullah.

Fajar mengancam Luna agar Luna mau membantu Fajar membalaskan dendamnya Pada keluarga Dewo, dan dengan terpaksa serta ancaman dari Fajar mau tidak mau Luna mematuhi setiap perkataan dari Fajar.

Sampai pada saat dimana puncaknya Fajar memperkosa Luna, membuat Luna terpukul dan pemerkosaan dari kakak angkatnya itu membuahkan hasil dan membuat Luna hamil. Luna semakin terpukul, dan kalut dengan semuanya, dan mau tidak mau Luna harus mengikuti semua skenario yang telah diatur oleh Kakaknya, Fajar.

Flashback Off

Luna menghapus kasar air matanya. Semuanya telah berakhir, Dewo dengan dirinya tidak memiliki hubungan apa-apa lagi. Luna bertekad dalam hati. Apabila dia tidak bisa memiliki Dewo maka orang lainpun tidak ada yang bisa memiliki Dewo, dan Luna akan melakukan berbagai cara

agar Dewo bisa kembali dalam genggamannya, dan mencintainya dengan sepenuh hati seperti dulu lagi.

Fajar sebenarnya tidak tega menggunakan Luna, Nabila, dan anak itu Daniel sebagai penyalur dendamnya.

Tetapi karena dendam yang telah mendarah daging dalam dirinya, dan hatinya Fajar membutakan mata, dan telinganya walaupun orang yang digunakannya untuk menyalurkan dendamnya sangat derita.

Nabila bagaikan seseorang yang telah diatur oleh Tuhan untuk Fajar dalam melancarkan dan menjalankan dendamnya pada Mario Abdullah lewat anaknya Dewo, anak yang sangat disayang oleh Papanya tersebut. Mario Abdullah adalah orang yang membuang ibunya, dan tak menginginkan kehadirannya sama sekali di dunia ini. Dan tak bertanggung jawab atas benih yang telah disebarnya dalam rahim ibunya.

Yang membuat Fajar bertekad, dan semangat dalam membalaskan dendamnya pada Papanya adalah penderitaan ibunya dulu.

Ibunya, dan Fajar bagai terkena kutukan. Kutukan sial dalam hidupnya. Dimana hidup Fajar dan ibunya dulu hidup dengan keadaan ekonomi yang sangat terpuruk. Ibu Fajar

hanyalah seorang buruh cuci bahkan menjadi buruh dipasar untuk mengangkat barang-barang yang lumayan berat dari para ibu ibu yang berbelanja dipasar. Fajar sering bahkan setiap hari membantu ibunya dalam mencari uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dalam memertahankan hidupnya.

Selain keadaan ekonomi yang buruk, Fajar dengan Ibunya mendapat cacian dan hinaan dari orang orang disekitar tempat tinggalnya bahkan dikucilkan di desa tempat mereka tinggal. Karena Fitri memiliki seorang anak yang tidak jelas siapa ayahnya. Fitri dianggap oleh orang orang di desa adalah pelacur yang dihamili oleh banyak laki-laki sehingga tidak ada yang mau bertanggung jawab.

Hidup sebagai anak haram membuat Fajar derita karena ejekan, dan hinaan dari teman temannya membuat Fajar kecil maupun dewasa menjadi minder dan dikucilkan, dan tidak ada yang mau bermain atau mendekat dengannya.

Sampai pada puncaknya dimana sang ibu yang telah menemaninya selama 18 tahun harus meninggalkan Fajar sendirian di dunia yang kejam ini. Ibu Fajar meninggal karena magh kronis. Karena ibu Fajar lebih banyak tidak makan asalkan Fajar makan, sehingga mau tidak mau magh yang di deritanya parah dan membuatnya menutup mata untuk selama lamanya.

Fitri hanya meninggalkan selembarnya foto yang telah kusam, dan kotor dengan surat singkat untuk Fajar.

Dengan foto dan surat singkat itu Fajar dapat mengetahui siapa ayahnya dan dimana keberadaannya sekarang.

Setelah ibunya dimakamkan, Fajar langsung melakukan pencarian dimana keberadaan ayahnya. Fajar hidup di jalanan kurang lebih setahun dengan tidur setiap harinya disetiap emperan tokoh dengan para pengemis lainnya.

karena terlalu lemah dan jarang mengisi perutnya, Fajar pingsan ditengah jalan. sepasang suami paruh baya bersetelan ala orang kaya menolong, dan merawatnya di rumah sakit.

Fajar mengalami dehidrasi parah karena jarang makan dan minum, mau tidak mau Fajar dirawat selama dua minggu di rumah sakit.

Orang yang membantunya dan menolongnya adalah keluarga kaya. Keluarga dengan marga Ahmad itu mengangkatnya menjadi anak. Fajar senang akan hal itu karena masih ada orang-yang menyayangnya selain ibunya yang telah tiada.

Yang memudahkan Fajar dalam membalaskan dendamnya adalah ternyata Mama dan Papa angkatnya memiliki seorang anak perempuan yang bernama Luna.

Luna adalah kekasih dari adik tirinya yang hanya beda dua tahun dengannya.

Fajar telah berusaha membalaskan dendamnya dengan menjatuhkan dan membuat bangkrut perusahaan dari papa yang tidak menginginkannya, tetapi tidak pernah berhasil sama sekali.

Dan Luna adalah kunci yang membuat dendamnya terbalas. Fajar menggunakan Luna untuk mebalaskan dendamnya. Fajar memperkosa Luna agar mengandung anaknya. Dengan itu, adik tirinya akan sakit hati. Tidak sampai disitu saja rencana jahat yang telah dibuat oleh Fajar dalam mebalaskan dendam-dendam yang telah mengakar dalam, dalam hatinya. Fajar menjebak Dewo sehingga Dewo memerkosa wanita asing sampai membuat wanita asing itu mengandung anaknya.

Anak dari Dewo harus menderita dan harus merasakan pedih dan kejamnya hidup sebagai anak haram, anak yang tidak diinginkan kehadirannya oleh sosok yang disebut Papa.

Anak Dewo, dan cucu dari Papanya harus hidup sengsara seperti dirinya dulu hingga sekarang.

Dan benar saja, pembalasan dendamnya berjalan dengan mulus. Sang Papa dan adik tirinya akan menyesal, terutama adik tiri bodohnya itu, yang buta akan fakta yang berada di depan mata.

TIGA PULUH SEMBILAN

Mike, Tuan Abdullah, dan Nyonya Abdullah kaget melihat Dewo, dan Nabila yang berjalan sambil menggenggam erat tangan satu sama lain. Mereka berdua seakan-akan menyalurkan kekuatan untuk saling menguatkan antar satu sama lain dalam menunggu kondisi anak mereka.

Tidak ada yang membuka suara di antara keduanya sedari tadi. Kecuali ucapan permohonan Nabila dan gumaman maaf serta anggukan kepala dari Dewo sebagai tanda bahwa Dewo akan membantu Nabila.

Tuan Abdullah memegang dadanya yang terasa sakit melihat keadaan Nabila dan anaknya Dewo yang sangat kacau sekali.

Tuan Abdullah sangat marah, dan membenci anaknya, darah dagingnya yang begitu bodoh. Lagi, cucunya terluka, dan sakit karena ayah kandungnya sendiri

Tapi, sumpah demi Allah. Tuan Abdullah iba melihat anaknya Dewo yang baju dan celananya hampir dipenuhi oleh darah dengan bagian wajah yang dipenuhi oleh darah yang telah kering akibat luka yang berasal dari kepalanya.

Nabila melepaskan tangan Dewo, dan berjalan cepat kearah Mike. Mike menyambut dengan cepat Nabila, dan membawa Nabila ke dalam pelukan hangatnya.

Dewo tercengang melihat pemandangan di depannya. Dimana Nabila dipeluk dengan erat oleh Mike. Tiba-tiba dada Dewo terasa sesak dan sakit, hatinya panas melihat Nabila yang sedang didekap hangat oleh Mike.

Dewo memandang kearah Mama dan Papanya yang tengah saling berpelukan untuk saling menguatkan dengan pandangan menyesal yang kentara sekali dalam manik biru safirnya.

Balasan pandangan yang diterima Dewo dari Papa, dan mamanya hanyalah balasan ejek, dingin, dan terluka dari manik kedua orang tuanya.

Perlahan tapi pasti Dewo telah meluruh dilantai dingin nan putih rumah sakit. Dewo merasa tidak mampu untuk sekedar berdiri. Dirinya merasa lemah sekali. Lemah karena mengetahui fakta yang selama ini disangkal oleh sifat keras kepalanya.

Perlahan Dewo merangkak kearah Nabila yang masih terisak dipelukkan Mike.

"Nabila..."Panggil Dewo lirih.

Nabila hanya memandang Dewo terluka dan terdapat tatapan benci yang sangat besar dalam manik coklat Nabila untuk Dewo.

"Nabila...hiks..hiks.."Panggil Dewo lirih sambil memegang dadanya yang begitu sesak sekali disertai dengan isakan kecil yang keluar dari mulutnya.

Orang-orang yang lewat di depan Nabila dkk, memandang sedih dan iba kearah Dewo yang tengah memeluk dengan erat kedua paha Nabila dengan wajah menyesal yang amat dalam.

Mike hanya memandang datar kearah Dewo. Mike tersenyum sinis dan mengejek kebawah Dewo yang mendongak keatas Nabila bagai anak kecil.

Nyonya Abdullah semakin terisak melihat anaknya yang terlihat kacau, dan sedih sekali.

"Maafkan aku...maafkan aku."Ucap Dewo sambil mengguncang pelan kaki Nabila.

"Lepas....hiks...hikss... Lepaskan pelukanmu dari kaki ku..hiks."Ucap Nabila dengan terisak.

Demi Allah, permintaan maaf Dewo dan penyesalan Dewo sekarang sungguh tidaklah berarti bagi Nabila sekarang. Karena Dewo sering kali bahkan Dewo lah yang menjadi orang pertama dan tersering di dunia ini yang membuat hidup Nabila hancur dan menderita.

"Tolong..tolong maafkan aku." Mohon Dewo lirik.

Nabila berusaha melepaskan pelukan Dewo dari kakinya. Tetapi tetap tidak bisa, Dewo begitu kuat memeluk erat kedua kakinya.

Nabila memegang dadanya yang terasa sakit dan sesak. Nabila menarik nafas dalam dalam lalu dihembuskannya dengan perlahan. Nabila memandang mata biru safir Dewo dengan pandangan terluka, kecewa marah dan benci.

"Kamu...."Ucap Nabila lirik.

Nabila melanjutkan ucapannya,"Adalah orang yang tak termaafkan di dunia ini bagiku..hiks..hikss"Ucap Nabila pedih sambil memukulmukul dadanya yang terasa semakin sesak dan sempit bagai terhimpit oleh sesuatu benda yang membuatnya terasa sulit untuk bernafas di dalam sana.

Nabila melanjutkan perkataannya yang membuat dunia Dewo seakan runtuh.

"Kamu ...ka..kamu adalah orang terkejam yang pernah aku temui di dunia ini. Hahaha."Ucap Nabila pedih dan diakhiri dengan tawa terluka dari Nabila.

Dewo membeku, dan nafasnya bagai terhenti untuk sementara. Air mata senantiasa mengalir di kedua manik biru safirnya.

Orang-orang yang lewat telah melingkar melihat aksi Dewo yang meminta maaf pada Nabila, bahkan sebagian dari

orang yang lewat dan menonton mengambil gambar bahkan ada yang merekam aksi dari Dewo. Raja bisnis dari Asia dengan cabang bisnis yang berada dimana mana.

"Kamu...kamu pembunuh! Pembunuh! Sialan! Haahah.."Ucap Nabila sinis sambil tetawa bagai orang sinting. Dengan tangan yang senantiasa menekan dadanya begitu kuat agar bisa mengurangi rasa sesak, dan denyut yang dirasakan oleh Nabila sedari dulu dimana dirinya menjadi korban pemerkosaan sampai sekarang. Sungguh, sesak sekali. Sesak sekali Ya Allah.

Tuan Abdullah membeku, dan setetes air mata keluar dari matanya. Melihat keadaan Nabila yang sungguh kacau dan sedih sekali. Penyesalan Dewo sungguh terlambat. Mungkin apabila Tuan Abdullah berada diposisi Nabila tidak gampang memaafkan orang yang sudah sangat sering sekali menyakitinya.

Mendengar ucapan Nabila. Dewo yang duduk pasrah dilantai tadi sekarang berdiri dengan kedua lututnya. Dewo sedikit bangkit, dan dengan segera Dewo melingkarkan kedua tangannya diperut Nabila, dan menenggelamkan kepalanya diperut rata Nabila. Tubuh Dewo bergetar menahan isakan dan tangis. Nabila merasa baju dan perutnya basah. Basah oleh air mata Dewo. Tapi sumpah Demi Allah, penyesalan yang dirasakan oleh laki-laki yang

tengah memeluk erat perutnya sungguh terlambat sekali, terlanjur menciptakan luka yang begitu dalam untuk Nabila dan air mata Dewo tidaklah ada apa-apanya dengan air mata Nabila dan Iel yang selama ini yang mengalir banyak karena dia, dia yang tengah memeluk erat perutnya dengan kedua tangan kekarnya.

Sebelum Nabila membuka suaranya, suara pintu yang dibuka dari dalam terbuka. Nabila dengan cepat berlari kearah Dokter yang barusan keluar dari ruang perawatan anaknya. Dan menyentak Dewo dengan kasar sehingga Dewo terhuyung kebelakang.

"Dokter saya sudah mendapatkan pendonor yang cocok untuk anak saya."Ucap Nabila lemah pada Dokter paru baya di depannya.

"Anak ibu mengalami pendarahan otak *Epidural Hematoma*, anak Ibu akan menjalani dua kali operasi, operasi bagian kaki, dan kepalanya. "Dokter parubaya itu menjelaskan dengan nada menyesalnya.

Mendengar ucapan dokter Nabila kembali menangis dengan tersedu-sedu. Mike mencoba menenangkan Nabila sedangkan Dewo shock mendengar kondisi anaknya. Iel mengalami pendarahan di otanknya, alat vital yang penting, yang menunjang kehidupan manusia.

Dewo bagai patung dengan nafas yang ditahan mendengar cedera yang didapat oleh anaknya karena kecelakaan yang disebabkan oleh dirinya. Dirinya Ya Allah.

Tuan Abdullah menekan bagian jantungnya yang mulai terasa sakit, dan Nyonya Abdullah memapah suaminya yang terlihat sakit, dan lemah setelah mendengar keadaan dari cucunya. Cucu yang baru ditemuinya beberapa bulan yang lalu.

Melihat keluarga besar pasiennya yang membeku dengan tubuh kaku, dokter paru baya mencairkan suasana yang mencekam dengan berbagai ekspresi sedih disetiap masing masing wajah dari keluarga pasien yang ditanganinya.

"Untuk pendonor di mohon untuk ikut saya, kita akan memulai proses donornya mengingat keadaan pasien sangat memerlukan darah saat ini."Ucap Dokter tersebut.

Mendengar ucapan dari dokter, Nabila, Mike dan kedua orang Tua Dewo memandang kearah Dewo yang masih setia terduduk dengan lemah dilantai dingin rumah sakit dengan raut wajah yang sungguh sedih dan amat menyesal.

"Dengan bantuan darahmu, untuk nyawa anakku, tidaklah pantas bagimu untuk meminta imbalan maaf dari aku,karena bantuanmu ini tidak setimpal dengan penderitaan yang kau tanam padaku, dan anakku selama ini.

dan ingat! Anakku begini karena kamu..hiksss..hiskk.."Ucap Nabila mencoba kuat didepan Dewo. Tetapi tetap tidak bisa, air matanya mengalir dengan sendirinya pada saat mengucapkan kata-kata yang membuat Dewo semakin susah bernafas dengan dada yang berdenyut sesak.

Dewo berdiri dengan lemah, Dewo melangkah dengan tubuh gemetar mengikuti langkah dokter dari belakang. Tuan Abdullah, dan Nyonya Abdullah merasa iba pada anak sematawayangnya, tetapi ini semua salahnya, dan ini adalah balasan dari Allah atas kejahatan dan kekejaman anaknya selama ini pada wanita baik yang tidak bersalah sama sekali.

Setelah melakukan tranfusi darah, Dewo langsung tertidur diatas brangkar rumah sakit Karena Dewo merasa sangat pusing dan pandangannya berkunang kunang. Sebenarnya Dewo tidak diperbolehkan oleh Dokter melakukan donor darah untuk Iel karena kondisi Dewo juga dalam keadaan terluka karena kepala, dan tangannya terluka dan banyak mengeluarkan darah tadi. Tetapi, Dewo kekeh, lebih baik dirinya yang mati dari pada anaknya.

Nabila dan Mike serta Tuan, dan Nyonya Abdullah tengah memandang sedih kearah Iel yang masih tertidur lelap. Iel koma setelah melakukan operasi pada kakinya yang patah dan Iel belum sadar sampai sekarang.

Nabila menggenggam erat tangan kecil dan mungil anaknya, "Sayang. Mama mohon sayang, kamu harus kuat, demi mama sayang..hiks."Ucapa Nabila sesungguhnya.

"Mama mohon, bertahanlah untuk mama. Mama tidak memiliki apa-apa lagi di dunia ini selain dirimu sayang. Iel anak yang kuat, Mama yakin Iel anak yang kuat."Ucap Nabila lemah.

Tuan dan Nyonya Abdullah mersa sakit karena tidak mampu melindungi cucunya.

Mike mengelus lembut Pipi chubby yang sudah terlihat sedikit tirus, dan pucat dari Iel dengan sangat lembut dan hati-hati.

"Daniel, Om yakin Daniel adalah anak yang kuat. Kalau Daniel kuat dan cepat bangun Om janji, Kita akan langsung bertemu dengan upin-ipin secara langsung."Ucap Mike sedih. Nabila memandang Mike dengan pandangan haru, dan terimah kasih pada pangeran berukuda putihnya, yang telah membantu, dan melindunginya selama ini bersama anaknya Daniel.

Di ruang tempat tranfusi darah, Dewo sudah terbangun dengan pandangan yang masih berkuang kunang, dan kepala yang masih terasa berat, dan pusing.

Dewo mencoba untuk turun dari ranjang rumah sakit untuk segera melihat kondisi anaknya.

Dewo berjalan dengan sempoyongan sambil mengurut pelan keningnya. Kepala Dewo telah diobati, dan di perban begitupun dengan jari-jari tangan kanannya yang retak telah diperban dengan begitu rapi.

Setiap orang yang dilewati oleh Dewo memandang Dewo dengan tatapan iba. Karena melihat dari penampilan Dewo yang belum mengganti pakainnya sama sekali ditambah dengan kondisi Dewo yang berjalan dengan lemah tanpa ada orang yang memapahnya dan menemaninya di rumah sakit.

Dewo memandang jam yang menggantung diatas tembok rumah sakit, dan ternyata sudah jam 3 pagi. Dewo tertidur beberapa jam. Dewo berjalan dengan cepat karena Dewo khawatir dengan keadaan anaknya Iel.

Sedangkan dalam ruang perawatan Iel. Nabila dan Mike masih senantiasa membuka mata dan mengajak Iel untuk berkomunikasi, karena kata dokter, dengan itu dapat merangsang Iel untuk bangun dari komanya.

"Sayang. Bangun sayanng, kamu jangan seperti adikmu, meninggalakn mama sebelum mama melihat bagaiman rupa dan bentuk wajahnya."Ucap Nabila lirih.

Mike menggenggam erat tangan sebelah kiri Nabila.

"Jangan seperti Annisa, Nak. Mama mohon!"Bisik Nabila

Setelah menyelesaikan ucapannya, Nabila memandang intens wajah pucat pasi Dari Iel.

Nabila terkejut melihat mata Iel yang bergerak pelan.

Iel membuka matanya dengan pelan dan menyipitkan matanya kala matanya merasa silau akan penerangan yang menorobos masuk kedalam netra biru safirnya.

Melihat Iel yang membuka matanya, dengan cepat Mike menekan tombol merah agar dokter segera datang untuk memeriksa Iel.

"Sayang. Kamu sudah sadar, kamu sudah bangun"Ucap Nabila sambil tersenyum dengan mencium punggung tangan Iel berkali kali.

Iel hanya menganggukan kepalanya pelan. Karena Iel merasa kepalanya sakit dan pandangannya agak buram dan berkunang kunang.

"Permisi sebenatar Bu, saya ingin memeriksa keadaan pasien."Ucap Dokter yang barusan masuk dengan beberapa perawat yang mendampinginya.

"Alhamdulillah. Anak ibu telah melewati masa kritisnya."ucap Dokter paruh baya itu dengan tersenyum.

"Terimah kasih Dok, terimah kasih."Ucap Nabila senang sambil mencium punggung tangan dokter yang seumuran dengan Bapaknya apabila masih berada didunia ini. Dokter yang bernama pramono itu hanya tersenyum, dan

mengangguk sebagai jawaban ucapan terima kasih dari Nabila.

Dokter dan para suster melangkah keluar dari ruangan Iel setelah menyuntik dan memeriksa keadaan Iel.

Iel memandang ibunya dengan mata yang berkaca-kaca, Iel telah mengingat dengan kejadian yang menyimpannya. Iel ingin menumpahkan air matanya tapi ditahannya sedari tadi, melihat keadaan ibunya yang begitu kacau.

"Ma..mama. Iel pengen dipeluk." Kata Iel lemah pada Nabila.

Nabila tersenyum lirih mendengar permintaan dari anaknya. Nabila memeluk erat tubuh mungil anaknya, dan menghirup aroma anaknya dengan rakus.

Iel tersenyum sedih ke arah Mike. Mike ingin menangis melihat wajah dan tatapan terluka dari Iel.

"Om Mike, Iel juga pengen di peluk sama Om." Ucap Iel lemah

Mike dengan cepat memeluk tubuh mungil Iel. Tubuh Iel tenggelam dalam dakapan hangat, dan nyaman dari Mike dan Nabila.

Uhuk...uhukk

Batuk Iel sambil memegang dadanya dan kepalanya secara bergantian, karena Iel merasa sakit sekali pada dada dan kepalanya pada saat Ia terbatuk.

Dewo hanya berdiri membeku di ambang pintu yang telah terbuka, Tanpa diketahui oleh Nabila, dan Mike maupun Iel.

Dada Dewo sakit melihat pemandangan di depannya. Dada Dewo sakit melihat wajah pedih, dan sedih serta kesakitan dari anaknya. Dewo memandang dalam diam interaksi tiga orang didepannya.

"Sesak.."kata Iel

Dengan segera Nabila dan Mike melepaskan pelukan eratnya ditubuh Iel.

"Mama.. Iel sayang sama mama."Kata Iel serius pada Nabila. Nabila mengangguk dengan cepat sambil tersenyum lirih."Mama juga sayang sama Iel. Sayang sayang sayang banget sama Iel"Ucapa Nabila. Iel tersenyum dengan lebar.

Iel mengalihkan pandangannya dari Nabila kearah Mike.

"Om, Iel juga sayang banget sama Om. Karena Om baik sama Iel dan Mama."Kata Iel lemah.

Mike mengganggukan kepalanya cepat, "Om sayang dan cinta sama Iel.sayang banget."Ucap Mike lembut membuat Iel tersenyum dengan lebar lagi.

"Om. Iel pengen di peluk sama Papa, tapi Iel tidak Punya Papa."Ucap Iel sedih dan senduh dengan mata yang sudah berkaca-kaca menahan tangis.

Dewo yang berada didepan pintu memukul-mukul dadanya yang terasa sakit dan berdenyut perih.

Dewo tidak mampu berdiri lagi, Dewo telah terduduk dilantai yang dingin karena mendengar suara sedih dan penuh harapan dari anaknya, anak yang tak diketahui olehnya keberadaannya, yang tak dianggapnya, dan yang selalu Dewo sakiti selama ini dengan kejam tanpa perasaan, dan hati nurani.

Hati Nabila terenyuh sedangkan, Mike wajahnya telah merah menahan tangis. Oh Ya Allah. Kenapa anak kecil ini begitu sayang dan menginginkan sosok Papa yang tidak menginginkan dirinya selama ini. Ucap Mike protes dalam hati kecilnya.

Uhuk..uhukkk

Lagi Iel terbatuk sambil memegang kepalanya dan dadanya. Yang membuat Nabila dan Mike khawatir.

"Iel tidak Punya Papa. Iel pengen punya papa, mama." Ucap Iel memandang Nabila dengan tatapan memohon.

Nabila tidak tau harus menjawab dengan apa keinginan dari anaknya itu.

Iel memandang Mike lagi, "Om, Om maukan jadi Papa benaran Iel?" Mohon Iel pada Mike dengan mata yang berkaca-kaca. Tanpa berpikir panjang, Mike mengganggu kepalanya cepat untuk menjawab permintaan dari Iel.

Iel memeluk dengan cepat Mike sambil bergumam. "Ternyata rasanya nyaman dan enak kalau dipeluk sama Papa benaran. Beda sama pelukan papa bohongan seperti kemarin." Ucap Iel yang masih bisa didengar oleh orang-orang yang berada dalam ruangan perawatannya.

Tangis Nabila pecah, dan Mike membuang wajahnya ke samping, agar air matanya yang mengalir tidak dilihat oleh Iel.

Dewo terisak tanpa suara. Kejam sekali dirinya ya tuhan. Dewo menyesal. Dewo menyesal telah keras kepala selama ini.

Uhuk..uhukk

Iel semakin terbatuk.

Uhuk..

Kali ini batuk, dan darah yang merah yang ikut keluar dari mulut Iel. Tidak dimulutnya saja, tetapi dikedua lubang hidunya pun keluar darah yang kental dan merah.

"Dokter..dokter.." Teriak Nabila.

"Kamu kenapa sayang. Kamu kenapa?"Ucap Nabila sambil menangis. Tuan Abdullah dan Nyonya Abdullah yang tertidur di sofa dalam ruangan perawatan Iel terbangun dengan kaget karena teriakan dari Nabila.

Iel telah bersandar dengan lemah dalam dekapan Nabila. Mata Iel merem melek.

Iel memusatkan pandanagannya pada mamanya, Nabila.

"Mama..uhukk..uhuk."Ucap Iel sambil terbatuk dengan darah yang ikut keluar dari mulutnya.

"Iyah sayang.hik hikss."Ucap Nabila sambil terisak dan semakin mendekap erat anaknya.

"Iel sayang Mama. Selamanya."Ucap iel, dan matanya telah tertutup dengan rapat.

"TIDAK.....IELLLLLL! BANGUN SAYANG..."Teriak Nabila pedih.

Semua orang yang berada dalam ruangan Iel menangis kencang.

Dewo bangkit dari duduk nya dan berjalan cepat kearah ranjang Iel.

Mata Dewo terasa panas, dan perih, p dan air mata meleleh dengan deras dikedua mata Dewo karena melihat darah yang begitu banyak yang berasal dari mulut dan kedua lubang hidung anaknya. Hingga membuat seprei

putih brangkar Iel basah oleh darah yang berasal dari Mulut dan hidung Iel.

Dewo meluruh dilantai dan berteriak kencang.

"TIDAK! !JANGAN AMBIL ANAKKU!AMBIL SAJA AKU YA ALLAH!"jerit Dewo pedih sambil memukul -dadanya yang terasa sesak, perih dan berdenyut-denyut sakit di dalam sana.

SERAYA

EMPAT PULUH

Angin sepoi-sepoi berhembus menerbangkan helai demi helai rambut panjang seorang wanita yang tengah menangis isak di alam terbuka yang terdapat banyak sekali batu-batu nisan yang berjejeran di sekitarnya. OrAng itu aadalah Nabila.

Nabila tidak bisa menghentikan tangisannya sedari tadi sambil mencium sayang pada batu nisan kecil yang tanahnya masih terlihat basah, karena baru di taburi, dan sirami dengan air , dan bunga-bunga kamboja yang terlihat masih segar dan harum.

Seorang laki laki dewasa yang tidak lain dan tidak bukan adalah Mike mengelus lembut dan penuh kasih bahu gemetar Nabila dan puncak kepala Nabila yang terasa lembut sekali di telapak tangan kekarnya.

Hsssst. Kumohon jangan menangis lagi! Mencobalah untuk ikhlas Nabila."Ucap Mike lembut, dan penuh perhatian pada Nabila. Nabila mengalihkan pandangannya dari nisan kecil yang dibelainya sedari tadi kearah wajah tampan, dan menawan dari Mike.

"Mike...terasa sulit untuk aku menghiklaskan kepergian anakku. Ku harap kamu mengerti. Seorang ibu akan merasa sakit bahkan bisa gila apabila di tinggalkan oleh anaknya

untuk selama lamanya..hiks..hikss." Ucap Nabila lemah yang diakhiri dengan isakan yang semakin kencang yang keluar dari mulutnya.

Mike hanya mengangguk, Mike mengerti. Karena Mike juga pernah berada diposisi Nabila. Kehilangan orang -yang sangat disayanginya. Dan yang paling sulit Mike lupakan adalah gadis cantik, dan mungilnya yang meninggalkannya tanpa sepatah katapun untuk Mike. Meninggalakan Mike sendirian di dunia ini untuk selama lamanya.

"Aku tau seperti apa perasaanmu sekarang, Nabila. Aku tau bagaimana sakitnya, dan hati ini menjerit tak rela apabila kita kehilangan harta berharga dan orang yang sangat kita sayangi dan cintai di dunia ini."Jerit Mike pilu dalam hatinya. Dada Mike tiba-tiba terasa sesak. Dikala memorinya memutar kenangan, dan kebersamaan indahnnya dengan perempuannya, perempuan yang sangat Mike sayangi selama hidup dan matinya sekalipun. Perempuan yang selama ini selalu menemani Mike dalam suka maupun duka.

Nabila melihat raut getir dari wajah Mike. Tatapan mata Mike terlihat sendu dan disana, di manik biru kelautan Mike terdapat luka dan kerinduan yang mendalam yang tersirat dari dalam manik biru kelautannya.

"Maafkan aku."Ucap Nabila. Mike menganggukan kepalanya, dan membuang wajahnya kesamping agar Nabila

tidak melihat sirat kesedihan dan kerinduan yang terdapat dalam manik matanya. Mike tidak ingin terlihat lemah dihadapan Nabila, karena Mike ingin menjadi orang yang kuat di depan Nabila, agar Nabila dapat percaya bahwa Mike dapat melindungi dan menamengi Nabila dari segala macam kesakitan dan bahaya. Walau sebenarnya, dirinya sangat rapuh dan lemah. Rapuh dan lemah karena ditinggalkan oleh orang yang sangat Mike sayangi, dan cintai di dunia ini.

Nabila tidak berani melihat Mike. Nabila membiarkan Mike merenung tentang apa yang sedang dipikirkan oleh lelaki itu.

Nabila kembali melihat sedih, dan sendu pada makam anaknya.

"Sayang maafin mama, Nak. Maafin mama, karena mama tidak becus menjaga dan melindungimu selama ini."Gumam Nabila lirih.

Nabila menyadarkan kepalanya dibatu Nisan anaknya. Nabila tidak peduli apabila baju dan celannya kotor. Nabila ingin memeluk dan mendekap anaknya yang telah meninggalkan untuk selama-lamanya.

"Sayang, mama rindu padamu, Nak. Mama begitu rindu sekali padamu."Ucap Nabila lirih dengan mata terpejam sambil merasakan sepoi-sepoi angin yang menerpa dengan lembut wajahnya.

"Mama ingin memelukmu. Ingin memelukmu didunia yang sama dengan mama. Mama ingin memeluk ragamu, Nak. Tetapi, itu hanya angan mama semata yang tak mungkin bisa terwujud."Ucap Nabila lirih dengan tangan yang telah mendekap kuburan yang tanahnya masih basah dan berukuran kecil tersebut dengan kepala yang menyandar dibatu nisan putih yang terbuat dari batu yang telah diukir dengan rapi.

"Mama rapuh dan tidak bisa hidup tanpa kalian, kalian yang telah berbujur kaku disini, Nak. Hiks..hiskkk sungguh sangat sulit, dan berat sekali rasanya."Ucap Nabila, dan kembali terisak pedih.

Mike memandang kearah Nabila dengan tatapan, iba dan sayang yang terdapat dalam manik birunya.

"Terimah kasih, Nak. Terimah kasih mama ucapkan karena kamu membiarkan dan masih mengijinkan mama untuk bisa hidup bersama dengan kakakmu di dunia ini." Ucap Nabila haru.

"Terimah kasih karena kamu tidak menjemput kakakmu disaat kakakmu sekarat kemarin. Terimah kasih."Ucap Nabila haru sambil membelai lembut batu Nisan yang bertuliskan nama Annisa Darmawan dengan lembut dan penuh kasih.

"Mama yakin. Kamu lah yang mendorong kakakmu agar tidak meninggalkan mama sendirian di dunia yang penuh dengan derita ini. Terimah kasih"

"Mama sangat mencintai dan menyayangimu, anak perempuan mama dan bidadari mama satu-satunya di hidup mama."Ucap Nabila menggembu dibarengi dengan setetes air mata yang mengalir mulus dikedua mata coklat indahny.

Angin berhembus begitu kencang, tetapi tersa lembut menerpa wajah Nabila dan Mike. Nabila yakin, angin tadi adalah sapaan hangat dari anaknya.

Mike mendekap dengan erat tubuh Nabila setelah Nabila mengucapkan kata sayang dan cinta untuk anaknya. Anak yang belum sempat Nabila sentuh dan pandang sebelumnya karena kecelakaan yang dialaminya dulu.

"Bagaiman Nabila, apakah sudah merasa lega?"Tanya Mike lembut pada Nabila, dan Nabila mengangguk dengan sambil tersenyum manis.

"Terimah kasih banyak Mike karena sudah mau menemaniku ke pemakaman anakku."Ucap Nabila haru dan tulus pada Mike.

Mike mengangguk.

Tiga minggu setelah kejadian tegang dan sedih yang menimpa Nabila dengan keadaan lel yang sekarat dan kritis

akibat kecelakaan yang menimpa anaknya. Pada hari ini Nabila bisa bernafas lega. Karena anaknya dinyatakan telah sembuh dan boleh pulang hari ini.

Muntah darah yang dialami oleh Iel terjadi karena otaknya sedikit mengalami pendarahan ringan di otaknya , dan akan berakibat dan membuat Iel muntah darah dan mengeluarkan darah di hidung maupun telinga Iel. Serta membuat penglihatan Iel sedikit buram. Tetapi Dokter menyatakan bahwa Iel bisa sembuh dengan syarat Iel setiap hari harus konsultasi dan terapi teratur.

Tetapi, Nabila sedih mendengar anaknya yang cacat sekarang. Selain cedera dibagian otaknya. Dokter menyatakan bahwa anaknya cacat. Tapi, untungnya kecacatan yang diderita Iel hanya sementara dan tidak permanen. Setidaknya Nabila bersyukur karena masih bisa hidup dengan anaknya di dunia ini, dan anaknya Iel selamat walau harus mengalami kecacatan dalam dirinya.

Nabila berziarah ke makam anaknya, dan kedua orang tuanya. Karena ingin mengucapkan terimah kasih. Nabila yakin kedua orang tua dan anaknya pasti membantu Daniel disana.

"Semoga Ibu dan Bapak di tempatkan di tempat orang-orang yang beriman disana. Amin1"Gumam Nabila.

Dan di amini oleh Mike juga.

"Annisa, mama pulang dulu sayang. Mama janji secepatnya mama akan datang untuk menjengukmu lagi."Ucap Nabila dengan tersenyum sambil memandang satu persatu tiga deret makam yang merupakan makam keluarga besar Nabila.

"Ayo kita pulang Mike."ajak Nabila pada Mike. Baru selangkah Nabila melangkah. Mike menarik lembut pergelangan tangan Nabila.

Reflek Nabila mengehentikan langkahnya, dan berbalik perlahan untuk melihat Mike yang ada dibelakangnya.

Nabila telah menoleh kebelakang, dan mendapati Mike yang tengah tersenyum hangat dan menawan padanya.

Deg.

Jantung Nabila berdetak tak terkendali melihat senyum menawan, dan tatapan intens yang dilemparkan oleh Mike padanya.

Nabila.."Panggil Mike serak dan lirih.

"Aku bukanlah laki-laki sempurna seperti apa yang sering kamu ucapkan padaku setiap aku membantu, dan menolongmu selama ini"

"Aku juga bukan laki-laki baik yang bersifat sabar dan lembut yang selalu kamu ucapkan padaku."

"Aku juga bukan laki-laki yang tidak dapat membuat wanita menangis dan meneteskan air mata karena ku,

seperti yang selalu kamu ucap padaku. Bahwa selama ini aku berhasil menjaga air matamu agar tidak tumpah."

"Dalam hidupku, aku tidak ingin menjadi bintang, bulan, dan matahari untuk wanita yang akan aku nikahi kelak."

"Karena benda-benda langit yang aku sebutkan tadi hanya dapat memberikan keterangan yang bersifat semu untuk selalu melindungi dan membuat benda-benda lainnya bersinar karena cahayanya. "

"Aku ingin seperti kedua bola mata untuk istriku nanti."Ucap Mike memandang teduh kearah Nabila.

"Karena dengan kedua bola matakmu, aku dapat memberikan cahaya terang dan sinar cinta serta kasih sayang untuk istriku nanti. apabila ia tengah memandanguku begitupun apabila aku memandangnya. Sinar mata ini akan selalu ada dan abadi untuk selamanya. Dan akan hilang setelah aku menutup mata dan tiada di dunia ini lagi. dalam artian aku meninggal dunia." Ucap Mike memandang intens kearah Nabila.

Nabila bingung, dan menyernyitkan keningnya, dan berusaha mencerna setiap ucapan yang dilontarkan oleh Mike padanya.

Mike berlutut di depan Nabila. Nabila kaget, dan terkejut.

Mike berbicara tegas tetapi syarat dengan kelembutan akan suara yang dikeluarkannya untuk Nabila.

"Di depan kedua orang tuamu, dan anakmu disini aku ingin engkau...."

"Please, marry me, Nabila!?"

"I Love You..."Ucap Mike serak.

Nabila shock, dan air mata mengalir lagi dengan deras di kedua kelopak mata Nabila.

SERAYA

EMPAT PULUH SATU

Suara bel yang di tekan sedari tadi membuat Dewo menggeram marah. Karena telah mengganggu aktifitas Dewo yang tengah menyusun mainan, dan miniatur upin ipin yang cukup besar yang akan di berikannya pada anaknya nanti.

Dewo melangkah dengan cepat dengan muka yang memerah menahan amarah karena bukan hanya suara bel saja yang mengganggu aktifitas Dewo sedari tadi. Tetapi, pintu apartement Dewo di gedor-gedor juga oleh sang tamu, tamu tak di undang. Karena Dewo meliburkan diri dan mengingatkan pada sekertarisnya agar tidak mengganguya untuk waktu sebulan penuh. Semua pekerjaannya di kantor , akan di urus oleh sekertarisnya dan Dewo menpercayakan sang sekertaris untuk mengatur dan mengurus semuanya.

Klekkk

Dewo membuka pintu dengan kasar. Melihat orang berdiri didepannya. Muka Dewo semakin memerah, dan tangannya juga ikut mengepal erat.

"Ada apa kamu kemari?"tanya Dewo dingin pada perempuan yang tengah memandangnya dengan sirat rindu yang kentara sekali di manik coklatnya.

Perempuan itu adalah Luna. Luna melangkah maju ke depan dan menubruk tubuh Dewo dengan pelukan kasarnya. Dewo menegang karena mendapat pelukan tiba-tiba dari Luna.

"Dewo... Aku merindukanmu, sayang. Aku merindukanmu."Ucap Luna parau.

"Maafkan aku, maafkan aku. Mari kita melanjutkan pernikahan kita. Kasian Raka Dewo. Hik..hiks"Ucap Luna yang telah menangis terisak.

"Aku mencintaimu. Maafkan aku"

Dewo menggelengkan kepalanya mendengar penuturan Luna sedari tadi. Dewo ingin menghempas kasar Luna. Tetapi, Dewo tidak bisa menyakiti Luna dengan tenaga laki-lakinya. Luna juga adalah wanita yang telah bersamanya, dan menemaninya selama delapan tahun ini. Luna juga adalah orang yang pernah disayangi, dan dicintainya dengan sangat dalam olehnya, sampai-sampai Dewo merasa buta akan kenyataan dan fakta yang terjadi. Dewo marah, dan kecewa pada Luna. Rasa marah yang paling dalam untuk Luna dari Dewo adalah karena Luna telah dengan licik menjebaknya serta mengetahui fakta tentang perempuan yang selalu Dewo sakiti dan lukai selama ini.

Luna masih memeluk erat tubuh kekar Dewo, dan menyembunyikan wajahnya didada bidang Dewo.

Dewo mencoba meyakinkan dirinya dengan memegang dadanya dengan tangan sebelah kanannya. Dan benar saja, Dewo tidak merasakan debaran liar yang selalu ia rasakan dulu apabila Luna memeluknya dengan erat ataupun tersenyum padanya. Semuanya tidak ada lagi, malah Dewo merasa risih sekarang apabila dipeluk dan disentuh oleh Luna.

Dewo melepaskan dengan pelan pelukan Luna dari tubuhnya. Luna semakin mencengkram erat kedua tangannya di kaos oblong yang di kenakan oleh Dewo agar pelukannya dengan Dewo tidak terlepas.

"Lepaskan pelukanmu! atau aku akan berbuat kasar lagi padamu!" desis Dewo dingin pada Luna, dan Luna semakin mencengkram kuat kaos yang dikenakan oleh Dewo.

"Lepas!" Ucap Dewo sambil menarik kasar tangan Luna, dan berhasil. Luna telah melepaskan pelukannya dari Dewo sambil meringis sakit karena tangannya sakit, karena dicengkram begitu kuat oleh Dewo.

"Jangan temui aku lagi, dan menjauhlah dari kehidupanku untuk selama-lamanya!" Ucap Dewo dingin pada Luna.

Luna hanya menangis, dan memandang Dewo dengan pandangan terluka setelah mendengar ucapan dari mulut Dewo yang begitu dalam dan kejam untuknya.

"Terimah kasih untuk kebahagiaan yang pernah kamu berikan padaku selama ini, dan terimah kasih juga untuk pembelajaran berharga yang engkau berikan selama ini padaku juga." ucap Dewo sambil tersenyum sinis pada Luna.

"Pembelajaran berharga agar tidak bodoh mencintai wanita medusa dan iblis sepertimu!"

BRAKKKKK

Dewo membanting pintu, dan meninggalkan Luna yang terkejut dengan wajah yang berlinang air mata, dan menekan kuat dadanya yang terasa sakit dan sesak.

"Akh!"

Luna terkejut, dan meringis sakit karena tarikan kuat dan spontan seseorang ditangan kanannya. Luna menoleh, dan matanya melotot melihat wajah orang yang telah menariknya barusan.

Orang itu adalah kakaknya.

Fajar tersenyum mengejek pada Luna yang tengah menghapus kasar air matanya. Fajar mengelus dengan lembut pipi mulus Luna yang akhir-akhir ini terlihat sedikit tirus.

Fajar mendekatkan wajahnya dengan wajah Luna. Dan berbisik sensual tepat didepan bibir Luna, "Datang mengemis cinta, heee!" bisik Fajar mengejek tepat di depan bibir Luna.

Mendengar bisikan Fajar yang begitu dekat dengan wajah dan bibirnya. Seluruh bulu Luna meremang dan bergidik.

"Apa yang kau lakukan disini?"tanya Luna datar pada Fajar, dan mendorong kuat tubuh Fajar sampai Fajar terhuyung kebelakang. Fajar tersenyum semakin mengejek dan sinis kearah Luna.

"Mau menguntit calon istriku yang datang mengemis cinta ke laki-laki lain."Ucap Fajar tenang.

Mendengar ucapan Fajar, mata Luna melotot.

"Apa yang kau katakan?dalam mimpimu bodoh!"Ucap Luna dengan tersenyum sinis.

Mendengar ucapan Luna wajah Fajar mengeras dan memerah.

"Aku tidak sudi menikahimu sebenarnya. Aku cuman tidak mau anakku Raka menjadi anak haram, dan diejek oleh teman-temannya karena tidak memiliki seorang ayah."Ucap Fajar lirik.

"Kamu jangan kege.eran!"Ucap Fajar kali ini dengan sinis.

"Tidak ada penolakan sedikitpun, kamu tetap akan menikah denganku."Ucap Fajar tegas, dan final pada Luna, dan menyeret Luna dengan kasar untuk mengikuti langkah lebarnya.

Dewo tersenyum liris sambil memandang sendu bingkisan yang telah dibungkus rapi dan indah olehnya. Dewo melihat keadaan mansion keluarganya. Mansionnya terlihat sepi dan lengang.

Dewo membuka pintu mobilnya, dan melangkah keluar dengan memeluk erat bingkisan yang di bawanya untuk anaknya, Daniel. Semoga anaknya menyukainya dan mau menerimanya nanti. Harap Dewo dalam hati kecilnya.

Dewo masa bodoh, mau diusir dan di pukul lagi oleh Papanya dan, Mike seperti minggu lalu, tidak apa apa. Asalkan Dewo bisa melihat anaknya lagi. Dewo ingin mengetahui keadaan dan perkembangan anaknya.

Dewo yang melangkah dengan semangat tadi, tiba-tiba terdiam mendadak dengan tubuh yang kaku. Dewo teringat akan ucapan Nabila pada saat di rumah sakit kemarin.

"Ku mohon,jangan pernah temui aku dan anakku lagi. Pergilah dari hidup kami berdua. Aku benci dan muak melihat dirimu!"Yang di ucapkan oleh Nabila begitu sinis pada Dewo. Membuat dada Dewo berdenyut, dan sakit sampai-sampai Dewo merasa pasokan udara begitu sedikit untuk di hirupnya.

Wajah semangat dari Dewo tadi telah hilang dalam sekejap di gantikan dengan raut wajah sedih dan sendu.

Tidak adakah kesempatan bagiku untuk memperbaiki semuanya? Bisik hati kecil Dewo penuh harap.

Semangat...ucap Dewo untuk dirinya sendiri, dan melangkah lagi dengan semangat dan langkah mantap.

Hahahaha

Suara tawa Iel bagaikan alunan melodi lembut yang membuat telinga dan pendengaran Nabila segar mendengarnya.

"Mama..mama lucu, mama kayak Mei-Mei benaran"Ucap Iel sambil tertawa cekikikan kearah Nabila yang tengah merapikan rambut dan kacamata tebal yang berada di wajahnya yang sedang meniru gaya Mei-Mei tokoh dalam kartun Upin Ipin yang digemari oleh anaknya Iel.

Nabila tersenyum mendengar ucapan anaknya yang begitu ceria sekali."Tapi, lebih lucu Iel. Lihat kepala Iel botak"Ucap Nabila sambil tersenyum ejek kearah anaknya yang tengah memakai kostum upin ipin dengan gaya rambut yang botak pula. Iel tidak mencukur rambutnya botak. Tetapi kepala Iel telah di rias dan diubah menjadi botak oleh perias khusus. Iel sangat ingin memakai kostum Upin Ipin, dan ingin bertemu secara langsung dengan kartun kembar yang berkepla botak tersebut. Sehingga Mike mengabulkan permintaan dan keinginan Iel. Kebahagiaan Iel adalah tujuan terbesar Mike sekarang selain dari tujuan untuk

mencari bajingan yang telah membuat Mike kehilangan orang yang sangat Mike sayangi dan cintai dengan seluruh jiwa dan raganya.

Iel tersenyum mendengar ucapan mamanya.

"Tidak apa-apa, Ma. Upin ipin kan lucu. Baik juga. Pintar juga kaya Iel."kata Iel bangga pada Nabila sambil menyenyir lebar. Melihat anaknya yang tersenyum dengan semangat Nabila mengambil Iel dengan gemas dan membawa Iel kedalam pelukan hangatnya.

Nabila bersyukur sekali karena Allah masih memberinya kepercayaan dan kesempatan untuk merawat dan mendidik anaknya. Nabila tidak tahu apa tujuan hidupnya dan bagaimana Nabila melanjutkan hidupnya apabila Iel benar benar meninggalkan dirinya kemarin.

Daniel adalah harta hidup dan matinya. Daniel juga adalah nyawanya, oksigennya di dunia ini.

Nabila dan Daniel saat ini tinggal untuk sementara di rumah kakek dan nenek Daniel, atas paksaan Tuan dan Nyonya Abdullah dengan alasan agar Iel ada orang yang menjaga dan merawatnya secara bergantian, dan banyak yang memberi kekuatan untuk Iel. Nabila sebenarnya menolak dengan keras. Tetapi, Nabila tidak sanggup melihat tatapan sedih, sendu dan penuh harapan dari kakek dan nenek Iel.

Nabila dan Iel saat ingin tengah duduk dilantai ruang keluarga dengan alas permadani bulu bulu yang lembut sekali. Nabila menemani Iel yang tengah bermain Puzzle Upin Ipin, miniatur Upin Ipin. Semua permainan yang Iel mainkan sekarang tidak lepas dari bentuk animasi dari kartun kembar yang berkepala botak tersebut.

"Mama...Iel haus. Mau minum."Kata Iel manja pada Nabila. Nabila tersenyum mendengar regekan manja anaknya. Nabila tersenyum lembut pada Iel sambil mengelus dengan lembut alis mata Iel yang sedikit lebat dengan ibu jarinya. Iel sampai merem melek merasakan sensasi dari nyamannya belaian sang ibu pada setiap permukaan dan garis-garis wajahnya yang sudah kembali chubby dan memerah.

Nabila terkekeh kecil melihat wajah merem melek Iel yang menikmati setiap usapan lembut dari tangan halusny.

Cup

Nabila mencium sekilas bibir merah basah, dan mungil dari Iel."Selain minum, anak mama mau apa lagi?"tanya Nabila halus pada Iel.

"Es cream1"Jawab Iel cepat dengan mata yang berbinar bahagia sekali.

Nabila menggelengkan kepalanya melihat keantusiasan anaknya terhadap makanan manis dingin itu.

"Siapa capten, permintaan akan dikabulkan."Ucap Nabila sambil memberi hormat membuat Iel tertawa terkikik.

Cup

Iel mencium pipi kiri Nabila sedikit lama, sampai sampai di pipi Nabila tertinggal liur Iel sedikit."Ciuman terimah kasih mama sayang."Ucap Iel sambil menyenyir.

"Tunggu sebentar sayang."Ucap Nabila dan Iel mengangguk.

Aktifitas ceria, dan bahagia dari seorang ibu dan anak sedari tadi, tidak lepas dari pandangan mata yang menatap sendu dan lirih kearah Iel dan Nabila.

Dewo menghirup udara sebanyak banyaknya untuk membuang sedikit rasa sesak yang menimpa jantung dan dadanya sedari tadi. Dewo menonton interaksi antara Nabila dan Iel dalam diam dibelakang pilar megah mansion Papanya.

Apa iyah? Papa harus pergi dari kehidupan kamu dan mamamu, sayang? Melihat betapa bahagianya kamu dan mamamu taNpa kehadiran papa yang selalu menyakiti kalian. Ucap dan tanya Dewo dalam hatinya dengan sedih.

Tidak! Papa harus membahagiakan kalian untuk menebus dosa papa selama ini. Kalian harus bahagia walau nyawa Papa sebagai tukarannya. Batin Dewo berbisik mantap.

Lagi, Dewo menghirup udara sebanyak banyaknya dan melangkah dengan pelan menuju anaknya Daniel yang sedang bermain sambil tertawa terkikik karena dirinya meniru bahasa Upin Ipin dengan logat bahasa malasya.

Dewo tersenyum lirih melihat aktifitas anaknya. *Manis sekali kamu, Nak.*

Dewo telah berada tepat diBdepan Iel. Tetapi Iel tidak menyadari kehadiran Dewo sedari tadi. Dewo perlahan menunduk dan duduk atas karpet tepat didepan Iel sambil memeluk erat bingkisan yang Dewo bungkus sendiri untuk Iel.

"Daniel sayang..."panggil Dewo parau.

Mendengar ada orang yang memanggilnya, Daniel yang terkikik sedari tadi tiba-tiba terdiam dalam sekejap. Setelah mendengar panggilan dari suara yang sudah familarnya ditelinganya.

Daniel dengan perlahan mengangkat kepalanya yang tengah menunduk. Daniel terdiam dengan kaku, dan tawa ceria tadi sudah lenyap dari mulut Iel setelah memastikan bahwa yang memanggilnya adalah orang itu.

"Daniel sayang.."Panggil Dewo serak. Entah mengapa air mata telah menumpuk dipelupuk mata Dewo. Suara Dewo tercekat dengan muka yang memerah menahan tangis

melihat mata biru safir bulat anaknya yang begitu mirip dengannya yang sedang memandang kaku kearahnya.

"Daniel, maafkan papa sayang. Maafkan papa, Nak."Ucap Dewo parau.

Iel hanya terpaku sedari tadi. Mata Iel berkaca-kaca. Mendengar panggilan sayang dari laki-laki dewasa didepannya saat ini. Laki-laki yang selalu Iel kejar untuk menanyakan apakah benar Ia adalah Papanya. Tetapi, malangnya nasib Iel. Iel tidak pernah mendengar jawaban dari mulut laki-laki didepannya. Hanya kata-kata kasar dan usiran yang didapatnya dari laki-laki dewasa yang tengah memandangnya dengan mata berkaca-kaca dan menahan tangis tersebut.

"Sayang, Papa mohon berbicaralah."Ucap Dewo serak. Dewo tidak sanggup lagi menahan air matanya. Air matanya telah menetes membasahi pipinya yang telah tirus dan banyak bekas luka dipermukaan wajahnya akibat dari Dewo yang sering menyakiti dirinya sendiri akhir akhir ini.

Iel menggelengkan kepalanya pelan."Maaf, Maksud Om apa?"Tanya Iel pelan dan sopan.

Deg

Jantung Dewo terasa berhenti berdetak untuk sementara waktu. Nafasnya tersengal sengal ditambah dengan sensasi sesak dan perih yang menggeroti dadanya

dan uluh hatinya. Sesak sekali mendengar panggilan Om yang kelaur dari mulut anaknya yang diabaikan dan ditolaknya selama ini.

Dewo menggelengkan kepalanya sambil membingkai wajah chubby Iel "jangan sayang, jangan panggil Papa dengan sebutan Om. Papa adalah papa kandung Iel. Papa mohon."Ucap Dewo parau.

Iel menggelengkan kepalanya.

Melihat Iel yang menggelengkan kepalanya. Dewo semakin merasa sesak didadanya.

"Maafkan papa karena mengabaikanmu selama ini. Maafkan Papamu yang bodoh ini sayang."Ucap Dewo dan menarik Iel kedalam pelukan hangatnya, dan mengelus lembut kepala anaknya.

Tubuh Daniel yang kaku, dan menegang tadi perlahan kembali rileks dan merasa nyaman.

Daniel merasa nyaman berada dalam pelukan Dewo. Daniel menghirup dengan rakus aroma Dewo. Daniel tersenyum pahit, dan lirik dalam dada bidang Dewo. *Enak sekali rasanya, Hangat. Bisik Iel dalam hati kecilnya.*

Iel merasa panggilan sayang dari Dewo bagai alunan melodi yang mengalun indah di indra pendengarannya.

Deg

Iel memegang dadanya yang tiba-tiba terasa sakit dan dengan perlahan Iel meronta kecil ingin lepas dari kukungan Dewo.

Iel memandang mata Dewo, mata biru safir seperti matanya juga dengan dalam. Tiba-tiba Iel bertanya pada Dewo "Apakah benar Om adalah Papa kandung Iel?" Tanya Iel dengan parau menahan tangis.

Dewo mengganguk dengan cepat dan semangat. "iyah sayang, Papa adalah Papa kandung Iel. Papa kandung Iel." Ucap Dewo haru dan semangat.

Iel menggangukan kepalanya. Lagi Iel bertanya dan membuat Dewo terdiam membisu dengan wajah kaku.

"Apakah benar Iel adalah anak haram? Anak yang tidak diinginkan oleh Papa?" tanya Iel bergetar dan Iel tidak mampu menahan air matanya lagi. Air mata menetes deras dimata Iel setelah Iel mengucapkan pertanyaan itu pada Dewo.

Dewo terdiam kaku. Lidah Dewo terasa kelu. Dewo hanya mampu menggelengkan kepalanya. Dewo bingung jawaban apa yang harus ia berikan pada anaknya.

Melihat Papanya yang diam, Iel semakin banyak mengeluarkan air matanya dalam diam tanpa suara. Berarti benar dia adalah anak haram. Anak yang tidak diinginkan

oleh Papanya. Iel memandang Dewo terluka dan tersirat rasa kecewa yang begitu dalam dalam mata Iel untuk Dewo.

"Papa mohon, jangan menangis sayang. Papa mohon."Ucap Dewo parau sambil menghapus lembut air mata Iel.

"Om...Benar Om adalah Papa kandung Iel"Tanya Iel memastikan.

Dewo mengangguk cepat dan mengeluarkan cermin kecil dikantung celananya."Kamu lihat sayang, wajah kita mirip. Jadi Iel adalah anak kandung Papa."Ucap Dewo bergetar.

Iel perlahan turun dari pangkuan Dewo. Iel bergeser mundur kebelakang dengan perlahan. Terlintas dalam pikiran Iel, sosok yang sekarang mengaku adalah Papa kandungnya di depan. Adalah papa mendorong kasarnya waktu di sekolah dulu, yang mengabaikannya hingga Ia tertabrak mobil. Iel memegang dadanya dan nafasnya tersengal sengal. Perih sekali.

"Tapi, kata Mama. Papa Iel baik dan tak mungkin mengabaikan dan melukai Iel."Ucap Iel sedih sambil memandang sendu kearah Dewo.

Dewo terisak pelan sambil menjambak rambutnya kasar melihat dan mendengar penolakan dari anaknya.

Dewo ingin mengambil Iel kedalam pelukannya tetapi Iel menghindar.

"Jangan dekat dekat Iel." Kata Iel sambil memegang dadanya.

Dewo semakin merangkak dekat kearah Iel.

Melihat Dewo yang ingin merengkuhnya kembali, Iel dengan cepat dan susah payah merangkak dan mengesot agar menjauh dari Dewo.

Iel merangkak dengan cepat diatas lantai putih nan dingin mansion kakeknya.

Hati Dewo semakin menjerit sakit melihat kondisi anaknya yang tidak bisa berjalan lagi. Dewo tidak sanggup dan kuasa melihat Iel yang begitu menderita.

Dewo bangkit dari dudukannya dan melangkah kearah Iel.

Hup

Iel telah dipeluk dengan erat oleh Dewo. Iel meronta sambil memegang dadanya yang terasa sesak dan sakit.

Iel tidak mau dekat dengan Dewo.

Iel meronta, dan rontaan tidak berhasil. Iel menggigit kencang pergelangan tangan Dewo.

Akhhhhh

Dewo mengaduh sakit, dan Iel berhasil lepas dari pelukan Dewo.

Iel mengesot dengan cepat agar bisa menjauh dari Dewo. Seseekali Iel meringis sakit.

Dewo memandang sedih sambil menekan dadanya yang terasa sakit. Anaknya lumpuh karena dirinya.

"Ahhkk!"

Teriak Dewo frustrasi, dan menyesal sambil menjambak kasar rambutnya.

Mendengar teriakan Dewo Iel semakin cepat merangkak dan mengesot agar menjauh dari sosok yang mengaku adalah Papanya. Papa kandungnya.

"Mama..."panggil Iel dengan sedikit berteriak sambil mengesot cepat sampai-sampai Iel tersungkur dilantai dan keningnya terbentur dengan lantai cukup keras.

"IEL"teriak Dewo yang melihat Iel tersungkur. Dewo berjalan cepat.

Iel bangkit dengan cepat dan merangkak kembali, walau Iel merasa seluruh tubuhnya sakit. Tapi Iel mengabaikannya.

"Papa mohon. Jangan takut sama Papa. Papa mohon sayang."Ucap Dewo dengan suara yang bergetar.

Mendengar suara bergetar dari Papanya, Iel menghentikan rangaknya dan menoleh kebelakang.

"Iel tidak takut dan tidak pernah takut sama siapapun."Ucap Iel pelan.

Dewo memandang lirih pada anaknya yang telah berada didekat tangga.

"Iel tidak takut sama Papa. Iel gak mau dekat-dekat sama Papa. Dada Iel dan nafas Iel sesak kalau dekat dengan Papa, dan bersentuhan dengan papa."Ucap Iel tersengal sambil menekan dadanya yang terasa sesak dan perih dikala memandang Dewo.

Dewo terduduk dilantai mendengar ucapan pelan yang keluar dari mulut anaknya.

ma..."Panggil Iel mamanya dengan suara yang sedikit keras.

SERAYA

EMPAT PULUH DUA

Mendengar suara panggilan keras anaknya, Nabila segera berlari cepat, dan terkejut melihat Iel yang telah berada didekat tangga, dan tengah bersandar ditangga dengan nafas yang tersengal-sengal di sana.

Nabila melangkah dengan cepat dan menyimpan sembarang nampan yang berisi snack dan minuman Iel, dan dengan segera merengkuh Iel kedalam gendongannya."Apa yang terjadi, Nak?"Tanya Nabila khawatir sambil memeriksa setiap jengkal tubuh Iel. Mata Nabila melotot melihat lutut dan telapak tangan Iel yang memerah.

"Kenapa Iel harus merangkak,Nak? Jadi merahkan. Iel tidak boleh merangkak sedikitpun! kalau mau sesuatu Iel harus tunggu mama dan bilang sama mama."Ucap Nabila lirih dan Iel menganggukan kepalanya cepat. Nabila tidak sanggup melihat anaknya yang merangkak seperti anak yang baru belajar berjalan. Lutut dan telapak tangan Iel serta seluruh kaki Iel akan memerah apabila Ia merangkak dan mengesot. Nabila tidak rela dan sanggup melihat anaknya yang terluka dan menderita seperti ini.

Dewo hanya membeku dibelakang Nabila.

"Mama...itu, lihat kebelakang mama! "Ucap Iel berbisik ditelinga Nabila.

Nabila menuruti keinginan anaknya, dan terkejut melihat ada sosok Dewo yang berdiri kaku dibelakangnya sedari tadi.

Muka Nabila memerah, dan tangannya mengepal melihat keberadaan Dewo disini. Jangan bilang laki-laki itulah yang membuat tubuh anaknya Iel memerah seperti ini.

Nabila melangkah mendekat kearah Dewo dan berdiri tepat di depan Dewo.

"Kenapa setiap ada kamu, anak aku selalu terluka?"tanya Nabila sinis

Nabila menunjuk dan memperlihatkan telapak tangan Iel yang memerah kearah Dewo.

"Lihat ini! Tangan Iel memerah dan lebam karena mu. Tidak bisakah kamu sekali saja tidak melukai putraku lagi apabila kau tidak sengaja atau sengaja berpapasan dengannya?"Tanya Nabila dengan suara lirih kali ini. Dalam setiap doa Nabila disetiap shalatnya. Nabila selalu bertanya-tanya kepada sang pencipta, kenapa setiap anaknya bertemu atau bertatap muka dengan ayah kandungnya harus terluka, terluka batin dan fisiknya. Apa ia ini adalah kutukan dari Allah untuk Nabila untuk dosa besar yang Nabila lakukan. Tetapi, Nabila merasa dia tidak pernah berbuat jahat atau apapaun pada orang lain.

"Aku tidak melukainya. Percayalah! Aku hanya ingin memeluknya dan meminta maaf serta mengatakan padanya bahwa aku memang adalah Papa kandungnya. Papa kandung kamu, Nak" ucap Dewo membela diri sambil memandang dalam kearah Nabila dan memandang intes kearah Iel secara bergantian, di saat Ia mengatakan bahwa dirinya adalah Papa kandung dari anak-laki laki yang tengah direngkuh erat oleh Nabila saat ini.

Nabila tertawa sinis pada Dewo.

"Papa kandungnya?"Tanya Nabila polos. Nabila tersenyum manis kearah Dewo.

Deg

Jantung Dewo menggila melihat senyuman manis bak gula dari bibir mungil Nabila.

"Kamu salah alamat kali."Ucap Nabila santai.

Dewo hanya diam sedangkan Iel memandang bergantian kearah Mama dan Papanya dalam diam.

"Kalau kamu adalah Papa kandung dari anakku. Kemana saja dirimu kemarin-kemarin? Seorang Papa tidak mungkin mengabaikan dan menyakiti darah dagingnya sendiri."Ucap Nabila sinis. Mendengar ucapan yang sangat cocok untuk dirinya itu, Dewo meringis ngilu mendengar ucapan yang berisi fakta untuk dirinya yang keluar dari mulut Nabila.

"Seorang ayah tidak akan menghina dan merendahkan status dan derajat anaknya sendiri." Ucap Nabila kali ini sedikit lantang. Karena Nabila sakit hati apabila mengingat mulut Dewo yang begitu ringan sekali mengucapkan kalimat laknat yang menyakitkan hati dan perasaan Iel.

Kamu adalah anak haram. Ucapan Dewo yang itu sangat membuat Nabila terluka dan sakit hati. Kenapa Dewo sangat kejam mengucapkan kalimat hinaan itu untuk anak kecil. Untuk anaknya sendiri. Darah dagingnya sendiri.

Dewo kelewat bodoh atau apa? Melihat wajah Iel yang bagai pinang dibelah dua dengannya, masih saja menyangkal dan menepis fakta yang sebenarnya. dan sangat jelas sekali laki laki itu sadar dan mengingatnya bahwa dialah yang merenggut kesucian Nabila enam tahun yang yang lalu dan masih saja tidak percaya bahwa Iel adalah anaknya.

Ok lah, Dewo tidak mengakui Iel. Nabila tidak apa apa. Nabila masih sanggup merawat dan membesarkan Iel sendirian tanpa bantuan dan tanggung jawab dari laki laki itu sedikitpun. Tapi, Nabila tidak terima kalau laki laki didepannya ini menghina dan membuat anaknya terluka. Seperti sekarang ini. Anaknya menjadi anak cacat diusianya yang masih sangat muda sekali.

Masih banyak kekejaman dan kejahatan lain dari laki laki didepannya ini. Nabila bersumpah tidak akan mudah

baginya memberi maaf pada Dewo Axel Abdullah, yang telah membuat Nabila hancur dan menderita bagai hidup di neraka dunia.

"Sebaiknya kamu pergi dari sini aku muak melihat wajahmu"Ucap Nabila.

Mendengar usiran Nabila Dewo terkekeh pelan.

Wanita ini mengusirnya, dari rumah kedua orang tuanya?

"Tidak salahkah kamu mengusirku?Ucap Dewo pelan

"Ini rumah kedua orang tuaku. Apa salah seorang anak datang kerumah orang tuanya? Apa salah seorang ayah datang ingin menjenguk dan melihat keadaan anaknya?"
Ucap Dewo dengan sedkiti teriak.

Nabila kaget, dan terdiam dan segera membalas pertanyaan dari Dewo dengan tenang.

"Tidak salah kalau kamu datang bahkan tinggal dirumah kedua orang tuamu." Ucap Nabila pelan sambil menunjuk marah kearah Dewo dengan telunjuknya.

"Kami yang seharusnya pergi dari sini, ia kan? Karena kami hanyalah orang asing."Ucap Nabila sambil mengelus lembut pipi Iel.

"Tapi yang salah itu, kamu tidak pantas menjenguk anakku. Anak yang kamu tolak kehadirannya dan kamu hinaa seenaknya selama ini." Ucap Nabila geram.

Dewo maju selangkah, dan mencangkram serta mengguncang kasar bahu Nabila sampai sampai seluruh tubuh Nabila terguncang.

Iel mengekerut takut.

"AKU MINTA MAAF. AKU DIJEBAK SAMA MEDUSA SIALAN ITU, KALAU AKU TAHU DARI AWAL IEL ADALAH ANAK KANDUNGKU AKU TIDAK MUNGKIN MENYAKITINYA, NABILA!"Teriak Dewo sambil mengguncang kedua bahu Nabila dengan kasar.

"Mama...mama!"Racau Iel.

"LEPAS! JANGAN SAKITI MAMA AKU!"teriak Iel kencang.

Mendengar teriakan Iel. Dewo menjatuhkan tangannya dengan loyo dari kedua bahu Nabila.

Hahaha

Nabila tertawa

"Itulah, betapa bodohnya kamu, kamu tidak berusaha mencari tahu sedikitpun. Padahal setelah kamu melihat wajah anak yang tidak kamu anggap ini begitu mirip denganmu. Tetapi, kenapa kamu begitu bodoh Dewo. Bodoh! Bodoh! Bodoh!"Teriak Nabila geram diakhir perkataannya.

"Kamu tidak hanya bodoh Dewo, kamu yang merenggut kesucianku. Tetapi, kamu malah menghina, dan menyiksaku waktu itu. KAMU KEJAM DAN TAK BERPARASAAN, AHK

SIALAN"teriak Nabila mengeluarkan semua keluh kesahnya untuk Dewo selama ini yang menumpuk banyak dalam relung hatinya yang terdalam.

"Mama..."Ucap Iel takut sambil menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Nabila.

Nabila mengelus lembut punggung Iel yang bergetar karena menangis.

Dewo melangkah, dan dengan tidak tahu malunya Dewo mendekap Nabila dan Iel ke dalam pelukannya.

"Aku akui, aku memang laki-laki bodoh dan kejam. Tapi, tolong maafkan aku. "Ucap Dewo berbisik lirih ditelinga Nabila.

Nabila menggelengkan kepalanya sambil berguman tidak.

"Tidak akan! Sulit untukku memberi maaf padamu. Lepaskan aku!"ucap Nabila sambil meronta begitupun dengan Iel yang merasa sesak karena di dekap erat oleh Dewo.

"Lepas!"

"Tidak! Tidak akan!"Ucap Dewo keras kepala.

"APA YANG KAU LAKUKAN? LEPASKAN TANGAN KOTORMU DARI CALON ISTRIKU DAN ANAKKU!"teriak Mike lantang sambil mengepalkan erat kedua tangannya. Melihat calon isterinya yang di dekap oleh laki-laki asing.

Ya, Nabila adalah calon istri dari Mike. Dimana Mike melamar Nabila di depan kedua orang tua Nabila, dan putri Nabila dipemakaman kemarin. Dan telah melamar ulang Nabila di depan Iel dan tuan abdullah serta nyonya Abdullah yang menjadi wali Nabila.

Nabila memberikan jawaban, Ya. Untuk Mike setelah Mike meyakinkan Nabila. Bahwa Mike jatuh cinta pada Nabila entah kapan perasaan cinta itu datang dalam diri Mike untuk Nabila, dan yang jelas Mike mencintai Nabila dan juga anak Nabila Iel yang sangat Mike sayangi dan cintai juga. Mike menegaskan dan meyakinkan pada Nabila. Mike menikahi dirinya bukan karena iba atau kasihan. TETAPI KARENA MIKE MENYUKAI DAN MENCINTAI NABILA.

Nabila awalnya menegang mendengar teriakan lantang dari Mike. Tetapi, dengan perlahan tubuh Nabila terasa rileks kembali. Ada Mike, jangan takut Nabila! Ucap Nabila dalam hatinya.

Iel yang menyembunyikan kepalanya diceruk leher Nabila dengan segera mengangkat kepalanya dan memandang ceria kearah Mike.

"Papa..."Panggil Iel lantang kearah Mike. Mike tersenyum lembut, dan melangkah kearah Nabila dan Iel.

Deg

Mendengar panggilan Papa yang keluar dari mulut Iel untuk orang lain membuat perasaan Dewo sakit. Hatinya berdenyut ngilu.

Dan Apa tadi ?

Nabila dan Mike akan menikah? Tanya batin Dewo.

Tidak! Itu tidak boleh terjadi. Batin Dewo berteriak tidak terima dengan apa yang didengarnya barusan.

"Apa yang kau lakukan disini?"tanya Mike sinis pada Dewo.

Dewo tersenyum sinis juga pada Mike.

"Sedang apa? Kamu tanya. Jelas aku sedang bertamu ke rumah orang tuaku, dan juga menjenguk anakku."Ucap Dewo tak kalah sinis dari Mike.

Mike terkekeh mendengar ucapan terakhir dari Dewo"anak, huh!" Ucap Mike ejek.

"Tidak ada seorang ayah yang tega membunuh anaknya sendiri dan menyakiti anaknya sendiri demi perempuan yang sangat dicintainya. Bodoh, kamu! Bodoh! Hahah"Ucap Mike sambil tersenyum sinis, dan ejek kearah Dewo.

Dewo terdiam membisu.

"Jangan berani menemui anakku dan calon istriku lagi! Apalagi menyentuh mereka dengan tangan kotormu itu!"Ucap Mike serius.

Dewo tersenyum sinis.

"Aku tidak akan mendengarkan ucapanmu, bersiaplah kamu akan menjadi gelandangan sebentar lagi!"bisik Dewo sinis tepat ditelinga Mike.

Mike terdiam sebentar,

"Aku tidak peduli!"Jawab Mike datar.

Ya, Mike tidak peduli. Mau dia bangkrut atau apa. Mike hanya peduli akan kebahagiaan dan keselamatan dari Nabila dan Iel. Karena tidak ada tujuan lain dari Mike dan tidak orang lain yang akan Mike lindungi dan sayangi selain Nabila dan Iel.

Dewo mengabaikan ucapan Mike dan berjalan kearah Nabila.

Dewo memegang kedua bahu Nabila.

"Katakan! Kalau ucapan lantang dari Mike tadi tidak benar!"Perintah Dewo tegas dan dingin pada Nabila.

"Itu semua benar. Dan tolong, lepaskan tanganmu dari bahuku. Kita bukan muhrim"Ucap Nabila tenang.

Dewo merasa dadanya terbakar, dan Dewo tidak suka dan rela apabila ibu dari anaknya menikah dengan orang lain.

"KAMU TIDAK BOLEH MENIKAH DENGAN SIAPAPUN! TERMASUK ORANG ITU ADALAH MIKE. TIDAK BOLEH!"teriak Dewo di depan muka Nabila. Nabila terlonjak kaget.

"Kumohon, jangan menikah dengan siapapun fikirkan Iel. Bukankah dia sangat menginginkan sosok ayah kandungnya selama ini."ucap Dewo lirih dan air mata menetes di kedua pelupuk matanya.

"Kamu tidak bisa melarang aku, aku juga sudah memikirkan setiap hal untuk Iel. Kamu tidak berhak melarangku."Ucap Nabila lirih.

"Maafkan aku. Ku mohon berikan kesempatan kedua untukku, aku berjanji. Aku berjanji akan berubah dan membahagiakan kalian berdua kalau kamu memaafkanku, Nabila."Mohon Dewo lirih.

Mendengar ucapan Dewo, Nabila memandang Dewo lama.

"Aku akan memaafkanmu. Kalau kau tidak ada lagi di muka bumi ini dan tidak menampakan dirimu lagi dihadapanku dan Iel anakku. Pergilah. Kamu hanya bisa memberi kesedihan dan kesakitan untukku selama ini, Dewo."Nabila sudah tidak bisa menahan air matanya lagi. Air matanya sudah tumpah sekarang.

"Mama..mama kenapa nangis"tanya Iel pelan Pada Nabila, dan Nabila hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban untuk pertanyaan anaknya Iel.

"Ku mohon. Pergilah sejauh jauhnya, dan jangan pernah temui aku dan anakku lagi."mohon Nabila lirih.

Mendengar permohona Nabila, nafas Dewo tercekat, dan dadanya sungguh sesak sekali di dalam sana.

Dewo melangkah pelan kearah Nabila.

Dan

Cup

Dewo mencium lembut kening Iel dan memandang sedih kearah Iel.

Mendapat ciuman lembut dikeningnya. Iel memandang Dewo berkaca-kaca.

Sambil bergumam pelan...

"Papa..." gumam Iel sedih dan lirik

meneteskan air matanya karena mendengar ucapan bisikan dari anaknya yang memanggil dirinya Papa.

"Selamat tinggal."Ucap Dewo pelan, dan air mata tidak bisa berhenti keluar sedari tadi, dari kedua manik biru safirnya.

Dewo berjalan mundur secara perlahan tanpa mengalihkan pandangannya sedikitpun dari Iel.

Dewo melirik bingkisan yang dibawahnya tadi untuk Iel, dan semoga Nabila dan Iel mau menerimanya dan membukanya.

Kedua pasangan paruh bayah yang tak lain adalah tuan Abdullah dan Nyonya Abdullah hanya memandang lirik, dan sedih sekaligus iba kepada Nabila, Iel, dan Dewo.

"Pa...tolong beri kesempatan untuk Dewo pa!"Mohon Ratu pada suaminya.

"Bantu Dewo mendapatkan maaf Nabila."

"Bantu Dewo untuk mendapatkan hati Nabila, Pa, Mama mohon!"

"Sebelum jalur kuning melengkung,"Ucap nyonya Abdullah dengan liris, dan memandang penuh mohon kearah suaminya.

SERAYA

EMPAT PULUH TIGA

Iel menggeliat pelan, dan meraba raba kasur disebelahnya dengan mata yang masih tertutup rapat. Merasakan tidak ada Mamanya yang tidur di sebelahnya, Iel membuka matanya dengan pelan, dan mengucek matanya untuk menyesuaikan pengelihatannya didalam kamarnya yang temaram. Iel menoleh kesamping kirinya, dimana tempat mamanya tidur tadi malam. Tapi, tida ada lagi mamanya. Hanya Iel sendirilah yang berada diatas kasur yang berukuran lumayan besar itu.

Iel melihat kearah nakas, dan Iel melihat kearah jam weker berbentuk kartun Upin Ipin yang merupakan animasi favoritnya . Ternyata sekarang sudah jam 5:00 Am.

"Mama pasti lagi shalat"Guman Iel pelan.

Nabila memang meninggalkan Iel sendirian di tempat tidurnya untuk menunaikan kewajibannya secara berjamaah dengan Kakek dan Nenek Iel serta Mike yang menginap tadi malam. Seharusnya Iel juga ikut hadir dalam dalam menunaikan ibadah shalat berjamaah di setiap harinya yang menjadi rutinitas keluarga Abdullah. Tetapi, melihat dari kondisi Iel Nabila tidak tega membangunkan anaknya yang terlelap dan masih belum pulih kesehatannya.

"Papa...."lirih Iel dengan mata yang berkaca-kaca. Iel adalah anak yang kuat dan tidak cengeng. Tetapi, apabila hal yang mengangkuat tentang Papanya, Iel akan berubah menjadi anak yang lemah dan cengeng.

Iel kecil berusaha menjadi anak yang baik, kuat,dan cerdas. Semuanya Iel lakukan untuk mamanya, Mama yang sangat Iel sayangi dan cintai di dunia ini.

Iel tersenyum lirih dikala ingatannya berputar tentang kejadian kemarin sore. Kejadian dimana Iel mengetahui semuanya. Siapa Papa kandungnya. Dan mengetahui statusnya yang sebenarnya yang selama ini Iel tidak ketahui

"Ya Allah..Iel merasa senang sekali."Lirih Iel.

Selain anak yang pintar dan memiliki kelebihan daya ingat yang kuat. Iel merupakan anak yang sholeh, dan penurut sekali. Iel telah bisa membaca Al Quran walaupun masih mengeja. Iel akan ikut shalat bersama mamanya apabila waktu shalat telah masuk. Karena Nabila telah menanamkan ilmu dan ajaran yang positif pada Iel dan menanamkan sifat religius sedari dini pada diri Iel. Karena Nabila ingin Iel kelak bisa menjadi anak yang berbakti, dan sholeh. Terlebih Nabila ingin mendidik Iel agar menjadi anak yang bertanggung jawab.

"Iel punya Papa,"

"Iel punya Papa." Gumam Iel pada dirinya sendiri dengan liris dan senyum tipis yang terbit dikedua sudut bibirnya.

"Papa masih hidup, Iel senang Ya Allah." Ucap Iel kali ini dengan senyum lebar dan mengucek matanya yang terasa berat karena pelupuk matanya telah digenangi oleh air mata yang menumpuk, dan siap akan tumpah apabila Iel menutup matanya.

Kalau kalian mendapat hadiah, dan hal istimewa yang membuat kalia senang. Kalian harus bersyukur ya anak-anak. Berysukurlah dan ucaplah terimah kasih kepada Allah.

Iel mengingat ucapan guru ngajinya. Setelah Iel mengingat ucapan dari guru ngajinya untuk bersyukur apabila mendapat hadiah, dan hal istimewa yang membuatnya senang. Iel dengan perlahan mengesot kearah pinggir ranjang.

Iel melihat kebawah lantai. Lumayan tinggi, jarak antara lantai dengan ranjang yang menjadi tempat tidur Iel. Tetapi, Iel harus bisa turun dari ranjang ini.

"Tinggi sekali." Gumam Iel.

Tidak ada pilihan lain.

Brukk...

Iel menjatuhkan dirinya dari atas tempat tidur kelantai setelah Iel melempar dua bantal agar ia tidak terlalu merasa sakit tubuhnya. "Aduh...aduh sakit." Ringis Iel sambil

mengusap pantatnya yang terasa berdenyut dan pegal. Tetap saja sakit walau ada bantal di bawahnya.

Setelah sakit di pantat, dan di kedua tangannya berkurang, Iel dengan pelan mengesot ke arah Lemari kecil setinggi paha orang dewasa yang menjadi tempat penyimpanan alat-alat shalat dan mengaji yang biasa Iel dan Nabila gunakan apabila ingin shalat dan mengaji dengan mamanya.

Iel membuka lemari, dan mengambil sajadah kecil yang biasa Ia gunakan sebelumnya. Lagi, Iel mengesot menuju permadani tebal yang menjadi tempat Iel dan Mamanya menunaikan ibadah shalatnya.

Iel telah duduk diatas sajadah kecilnya yang berwarna hijau polos.

Iel menengadahkan kedua tangannya diatas.

"Ya Allah, Iel pengen cerita."Ucap Iel lirih.

"Iel mau cerita sama mama sebenarnya. Tapi, Iel tidak berani, Iel takut mama sedih."Ucap Iel sendu dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Iel mau berterimah kasih sama Allah, kata guru ngaji Iel. Kalau Iel mendapat hadiah, dan hal istimewa yang membuat Iel senang. Iel harus bersyukur sama Allah dan

terimah kasih sama Allah."Ucap Iel kali ini dengan raut wajah yang ceria.

Iel menarik napasnya dalam –dalam, dan membuangnya dengan perlahan.

"Ternyata Papa Iel masih hidup...Ya Allah..Iel senang hiks."Ucap Iel dengan isakan kecil yang keluar dari mulut mungilnya.

"Papa Iel masih hidup. Papa Iel masih hidup. Iel senang sekali."racau Iel lirih.

"Tapi, kenapa kemarin-kemarin sebelum Iel gak bisa jalan, Papa tidak mau berbicara dan memeluk Iel dan juga tidak mengatakan kalau Papa memang papa kandung Iel"?Tanya Iel kali ini dengan suara yang begitu lirih. Lirih sekali. Dan dada Iel terasa sesak sekali.

"Tidak apa-apa, yang penting Iel punya Papa. Iel senang."Kata Iel lagi dengan raut senang dan mengusap air mata yang turun dikedua matanya. Apabila mengingat sekarang Iel telah mempunyai Papa, dan bahkan Iel mempunyai dua Papa sekaligus sekarang.

"Iel sebenarnya juga sedih. Ternyata benar apa yang di kasih tau sama Kakek Muda."Ucap Iel Kali ini dengan suara yang begitu lirih dan sedih.

"Hua...hiks..hiksss.. Papa Iel tidak mau sama Iel. Papa Iel tidak menginginkan Iel."Ucap Iel dengan menangis sedikit kencang kali ini.

"Kata Kakek Muda Iel anak haram. Kata Papa Juga Iel adalah anak haram..hiks..hiks"

"Anak yang tidak di suka Sama Papa..huaaa"Ucap Iel dan tiba tiba Iel memegang dadanya yang terasa sakit sekali. Dikala Ia mengucapkan kata anak haram untuk dirinya sendiri.

"Iel tidak di suka Papa. Iel sedih ya Allah."Aduh Iel dan membawa kedua tangannya didadanya yang terasa sesak dan bergetar sakit.

Hiks hiks..

SERAYA

Air mata terus menetes di kedua mata Iel. Dengan ingus yang ikut keluar juga dikedua lubang hidungnya, membuat air mata dan keringat Iel menyatu dan membasahi sedikit baju tipis yang dipakai Iel.

Tiba-tiba Iel memandang kearah kaki yang tengah ditekuknya dengan pandangan sedih dan lirih.

"Iel juga tidak bisa jalan. Kata Mama karena Iel ditabrak sama mobil. Makanya Iel tidak bisa jalan. Hiks..hikss.."Ucap Iel sedih, dan iel menangis dengan isak keras kala mengingat ucapan mamanya yang mengatakan bahwa dirinya tidak bisa jalan untuk saat ini dan akan sembuh suatu saat nanti.

"Terima kasih Ya Allah karena Iel sudah tau siapa Papa kandung Iel sekarang. Kalau Iel tahu Papa akan bilang sama Iel anak Papa seperti kemarin, Iel mau ditabrak mobil dari dulu. Supaya Papa datang ke Iel dan peluk Iel kayak kemarin."Ucap Iel dengan tersenyum kali ini. Mengingat ia telah mendapat pengakuan sekaligus pelukan hangat seorang Papa yang sangat Iel inginkan dan idamkan selama ini.

"Ya Allah... Iel ditabrak mobil, ada hadiahnya. Ayah Iel mau sama Iel, mau peluk Iel."Ucap Iel sambil tersenyum lirih.

"Makasih.."lirih Iel lagi

"Iel sayang Mama sama Papa juga Ya Allah."Ucap Iel dan mengesot kembali untuk menuju tempat tidurnya dengan tertatih, dan nafas tersengal, karena jarak yang lumayan jauh yang harus Iel tempuh dengan mengesot untuk sampai diatas tempat tidurnya kembali.

Nabila, Mike dan Tuan serta Nyonya Abdullah yang berdiri dibalik pintu yang terbuka sedikit sedari, tadi saling berpelukan erat, dan menagis isak dengan membekap kuat mulut masing-masing agar isakannya tidak didengar oleh iel.

"Mike....Iel Mike."Ucap Nabila pahit dan bersandar lemah di dada bidang Mike.

"Pahit sekali nasib anak hamba Ya Allah..hikss hikss" Tangis Nabila pedih sambil menekan kuat dadanya berdebar sakit dan denyut sedari tadi.

Nabila merasa dunianya hancur, mendengar ucapan terakhir dari doa Iel. Anaknya menyatakan kenapa tidak dari dulu ia ditabrak mobil. Supaya Papanya datang mengakui dan memeluknya seperti kemarin.

"Mike..Iel...kasihan sekali anakku Mike." Lirih Nabila. Perlahan tapi pasti, Nabila telah meluruh dilantai dengan Mike yang ikut meluruh juga sambil berpelukan erat satu sama lain.

Sedangkan Tuan dan Nyonya Abdullah secara bersamaan merasakan sakit di bagian jantungnya dan dadanya.

Dan, seorang laki-laki tegap yang berada dibalik jendela taNpa teralis kamar Nabila, dan Iel, membenturkan kepala berkali-kali ke tembok dengan isak pedih. Karena mendengar doa pahit, dan sedih dari anaknya. Anak yang disia-siakkannya selama imi Ya Allah.

Ya, laki laki itu adalah Dewo. Dewo semalaman tidur di balik jendela kamar Iel dan Nabila tanpa alas apa-apa. Dewo memandang dalam diam dan sendu aktifitas anaknya dan Nabila yang membuat dadanya bergetar dengan hebat dengan rasa sesak yang selalu menemaninya.

"Apa iyah? Papa adalah orang tak termaafkan? Apa iyah Papa harus menjauh dari kalian sejauh jauhnya?"Tanya Dewo lirih dengan iringan air mata yang setia menemaninya sedari tadi.

SERAYA

EMPAT PULUH EMPAT

"Mama...Iel mau Papa yang temenin Iel terapi nanti."Minta Iel pada Nabila yang tengah memasukan perlengkapan Iel ke dalam tas gandeng berukuran sedang.

Nabila tersenyum, dan mengelus lembut rambut Iel."Boleh, sayang. Tapi, kenapa Iel pengen ditemenin sama Papa?"Tanya Nabila bingung, soalnya Iel selama menjalani terapi selama dua minggu ini selalu ingin dirinya yang menemaninya.

Iel tersenyum dengan manis kearah Nabila, dan memandang Nabila dengan pandangan yang dalam, dan intens.

"Soalnya, papa tadi minta sama Iel. Papa mau nemenin Iel terapi katanya. Iel tolak permintaan Papa. Tapi setelah papa bilang mau beli es cream yang banyak, dan cake upin ipin yang besar besar, Iel jadi mau di temenin sama Papa."Ucap Iel sambil menyenyir lebar.

Mendengar ucapan anaknya, Nabila terkekeh, dan mencubit gemas kedua pipi gembil Iel.

"Sudah siap cucu Kakek?"Tanya Tuan Abdullah yang barusan datang dari kamarnya beserta istrinya.

"Siap Kek."Ucap Iel tegas.

"Ayo, sayang. Papa sudah menunggu kita di mobil."Ucap Nabila sambil membawa Iel ke dalam gendongannya.

Ya, untuk bisa berjalan lagi Iel harus melakukan terapi rutin. Tiga kali seminggu Iel harus menjalani terapi. Hari ini Iel akan diantar rame rame oleh Kakek, Nenek serta Papanya, yaitu Mike.

Di dalam mobil yang dikemudi oleh Mike hanya suara deru mobil yang mengisi kesunyian disepanjang perjalanan. Sedangkan Iel sudah terlelap dalam dekapan Nabila. Suasana terasa mencekam dalam mobil. Baik Tuan Abdullah beserta istrinya hanya terdiam juga dengan pandangan lurus ke depan. Nabila jadi merasa tak nyaman akan keheningan yang tercipta.

Selama satu jam lebih menempu perjalanan, akhirnya mereka telah sampai di rumah sakit swasta yang terkenal dijakarta yang menjadi tempat terapi, dan perawatan Iel selama berobat.

Setelah mereka keluar dari mobil, dan berjalan menuju ruangan bagian terapi, Nabila membuka suara dan bertanya pada Mike.

"Mike, Kamu yang temenin Iel terapi hari ini?"tanya Nabila halus. Mike tersenyum dan mengangguk" Iyah, dengan sedikit sogokan tentunya."Ucap Mike terkekeh , dan Nabila ikut terkekeh juga.

"Makasih Mike,"

"Sama-sama. Jangan mengucapkan terima kasih. Aku adalah Papanya, walaupun bukan Papa kandungnya. Tapi aku mengaggap Iel adalah darah dagingku sendiri."Ucap Mike panjang lebar sambil tersenyum hangat pada Nabila. Nabila tersenyum malu, dan menganggukan kepalanya pelan.

"Kepada Pasien yang bernama Daniel Darmawan, silahkan masuk1"Panggil perawat bagian administrasi. Dan dengan segera Mike melangkah masuk, dan mengguncang pelan tubuh Iel agar Iel terbangun dari tidurnya.

Terapi yang dijalani Iel hari ini lancar. Iel juga sudah bisa menggerakkan kakinya bahkan sudah bisa berdiri dengan bantuan benda-benda yang berada didekatnya sebagai tumpuannya.

Seorang laki-laki yang berada dekat dengan Nabila dkk yang mengenakan hodi hidam dengan celana jeans abu, mendengarkan dengan haru penjelasan dari dokter yang menjelaskan tentang keadaan Iel. Dewo merapalkan ribuan kata syukur dalam hatinya. Bahkan air matanya menetes karena anaknya Iel akan segera bisa berjalan sebentar lagi.

Dewo akan memberikan waktu, dan ketenangan pada Nabila dan Iel. Dewo akan kembali pada mereka nanti. Dia akan menghilang untuk sementara dihadapan Nabila, dan

Iel. Tidak sepenuhnya menghilang, Dewo akan mengawasi, dan mengikuti Nabila, dan Iel tanpa sepengetahuan mereka tentunya.

Melihat Nabila dkk berjalan, Dewo juga ikut berjalan dengan jarak sekitar empat meter dengan Nabila.

"Yey! Asik makan es cream, makan cake juga. Yey!"Ucap Iel girang sambil mengangkat kedua tangannya di atas udara.

Melihat cucunya, dan anaknya yang begitu bahagia sekali Nabila serta kakek dan nenek Iel ikut tersenyum juga.

"Sayang, mama janji setiap Iel terapi kita akan singgah di kedai es cream, dan bermain di taman."

Iel mendengar antusias ucapan mamanya.

"Tapi dengan syarat Iel harus semangat, ya dalam menjalani terapi ini."Iel mengangguk dan menikmati usapan halus tangan mamanya yang membelai lembut puncak kepalanya.

"Papa juga akan membeli mainan yang banyak untuk Iel."Timpal Mike juga.

"Kakek dan Nenek juga akan memberi Iel baju Upin Ipin, dengan syarat Iel harus semangat terapi."Timpal Tuan Abdullah, dan iel mengangguk senang dengan senyum yang lebar sampai-sampai mata Iel sipit sebelah.

"Yey! Iel senang. Makasih makasih sudah baik dan sayang sama Iel. Iel juga sayang semuanya."Ucap Iel girang, dan mencium lembut pipi kiri mamanya.

Nabila dkk telah sampai di loby, Mike tengah mengambil mobil di parkir an rumah sakit.

Tuan Abdullah memandang ke depan dengan tatapan lurus, dan senyum yang selalu mengembang dikedua bibirnya. Tuan Abdullah senang sekali hari ini karena melihat kebahagiaan dan keceriaan dari cucunya serta keadaan kaki Iel yang meningkat sehat.

Disaat matanya tidak sengaja memandang kearah pasangan suami istri dengan suami yang menggendong anaknya yang tengah tertidur, dan sepasang suami isteri itu terlihat tengah bercekcok, dan tarik menarik.

Deggggg

Jantung tuan Abdullah berdetak dengan cepat. Astagaa... laki-laki itu... Jangan hilang dia adalah....

Tuan Abdullah melangkah dengan lebar kearah pasangan suami istri yang terlihat tengah berantam tersebut dengan jantung yang berdetak liar sedari tadi, setelah melihat wajah pemuda itu, wajah penuda itu begitu mirip dengannya. Wajah itu adalah wajahnya ketika muda dulu.

Nabila, dan Rahma saling bertatapan bingung melihat Tuan Abdullah yang melangkah tanpa menunggu Mike, dan

meninggalkan mereka dengan begitu saja. Nyonya Abdullah dan Nabila melangkah mengikuti Tuan Abdullah dari belakang.

Begitupun dengan Dewo yang sedari tadi berdiri di balik pilar besar loby rumah sakit mengikuti langkah Nabila, dan mamanya dengan bingung dari belakang.

Tuan Abdullah memegang tangan kanan laki-laki yang memiliki wajah yang sama dengannya.

Deg

Di saat pemuda yang wajahnya begitu mirip sekali dengan wajahnya menoleh kearahnya, jantung Tuan Abdullah semakin berdetak kencang sekali.

"Haryo...."lirih Tuan Abdullah.

Laki-laki tadi adalah Fajar. Jantung Fajar berdetak dengan cepat dengan tubuh yang menegang. Melihat orang yang menarik dan memegang tangannya adalah Papanya.

"Papa..."lirih Fajar terluka.

Di saat kesadaran Fajar kembali dari keterpukauannya, Fajar menyentak kasar tangan tuan Abdullah yang memegang erat pergelangan tangannya sampai terlepas.

"Kenapa anda memegang tangan saya?"tanya Fajar datar dengan tangan yang mengepal erat.

Nyonya Abdullah yang berada tepat disamping Tuan Abdullah menangis haru melihat wajah pemuda yang begitu

mirip dengan wajah suaminya. Nyonya Abdullah mengucapkan syukur dalam hati kecilnya. Akhirnya pencarian yang tidak membuahkan hasil yang dilakukan olehnya dan suaminya selama ini telah ditemukannya.

Sedangkan Nabila yang berada di samping nyonya Abdullah menganga melihat wajah dari Fajar yang begitu mirip dengan wajah Tuan Abdullah.

Sedangkan Iel tersenyum kearah Fajar dengan gumaman kecilnya memanggil Fajar "Kakek Muda.."

Dewo yang berada tepat di belakang Nabila ternganga melihat wajah seorang laki laki seumurannya yang mempunyai wajah yang begitu mirip sekali dengan Papanya

Semua pikiran negatif telah bersarang , dan pikiran Dewo.

Tuan Abdullah kembali meraih tangan Fajar tetapi ditepis Fajar dengan kasar.

"Nak, akhirnya akhirnya aku menemukanmu."lirih Tuan Abdullah parau.

Fajar tersenyum sinis kearah Tuan Abdullah.

" Anda siapa? Jangan coba coba memegang saya dengan tangan kotor anda!"Ucap Fajar sinis.

Luna yang berada di samping kiri Fajar berdiri menegang melihat ada Dewo juga disini.

"Jangan berbicara begitu Nak! Maafkan aku karena begitu lama menemukanmu."Ucap Tuan Abdullah lirih.

Mendengar ucapan Tuan Abdullah Fajar terkekeh sambil menekan bagian jantungnya yang tiba-tiba terasa sesak sekali. Cukup Fajar sudah tidak tahan lagi. Ini saatnya Fajar membuka aib dan rahasia Laki laki tua tak bertanggung jawab di depannya ini.

"KAMU TELAH MENELANTARKAN AKU DAN TAK BERTANGGUNG JAWAB PADA IBUKU YANG MENGANDUNG KARENA BENIH KOTOR MU ITU!"Teriak Fajar kencang. Fajar tidak sanggup lagi, Fajar ingin mengeluarkan rahasia, dan unek-unek yang disimpannya begitu rapat selama ini.

Tuan Abdullah menggelengkan kepalanya menolak kebenaran dari ucapan yang diucapkan oleh Fajar.

"Tidak! Bukan begitu kamu salah paham."

"Kamu harus mendengarkan dulu penjelasanku, Nak!" Mohon Tuan Abdullah dan menarik tangan Fajar kembali tetapi Fajar menghempaskan tangan Tuan Abdullah sampai Tuan Abdullah jatuh terduduk diaspal parkir.

"Papa...Kakek...Om" Teriak Nabila, Dewo, Rahma dan Iel melihat Tuan Abdullah yang tersungkur di aspal.

EMPAT PULUH LIMA

Dewo menyuruh Papanya mengambil Raka digendongan Fajar. Tuan Abdullah mengambil paksa Raka yang terlelap, dan terbangun karena merasa guncangan ditubuhnya. Raka menangis tetapi tangisannya berhenti ketika melihat orang yang menggendongnya adalah kakeknya. Raka merasa bahagia sekali, akhirnya Raka bisa merasakan nyamannya gendongan seorang kakek. dan Raka langsung mengalungkan kedua tangannya dileher Tuan Abdullah dengan manja.

Sedangkan Dewo sebagaimana di instruksikan oleh Papanya agar menyeret Fajar melangkah menuju kantin rumah sakit agar Tuan Abdullah dapat menjelaskan semuanya pada Fajar. Begitupun dengan Nabila Mike dkk berjalan mengikuti Tuan Abdullah dari belakang.

Fajar meronta ronta "lepas ! Apa yang kalian lakukan? Lepaskan sial!" desis Fajar dingin.

Tetapi, Dewo begitu kuat mengunci gerakan Fajar, dan menyeret Fajar menuju kantin Rumah sakit. Orang-orang menatap bingung kearah Dewo yang menyeret Fajar dengan paksa.

Setelah sampai kantin rumah sakit Dewo mendudukan Fajar di kursi dengan sedikit kasar.

"Pegang dulu tangannya, Dewo!"lirih tuan Abdullah dan diangguki oleh Dewo.

"Kamu salah paham, Nak. Tolong dengarkanlah dulu penjelasan dariku!"Mohon Tuan Abdullah dengan memandang intens kearah Fajar.

Mendengar ucapan Tuan Abdullah, Fajar mengepalkan tangannya erat dan...

Brakkkkk

Fajar meninju meja kantin yang terbuat dari kaca yang sedikit tebal sampai retak dan membuat tangan Fajar memerah dan mengeluarkan darah.

Nabila dan Nyonya Abdullah memekik melihat Fajar yang meninju meja kaca tebal tersebut. Dewo dan Mike hanya memandang ringis kearah Fajar.

Luna terdiam dengan gemetar di sebelah kiri Nabila.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi!"desis Fajar.

Fajar ingin bangkit dari dudukannya tetapi tidak bisa, karena tiba-tiba Dewo memegang kedua bahu Fajar erat dan menekan bahu Fajar kuat agar terduduk kembali.

"Tenanglah, Nak! Aku mohon dengarkan dulu penjelasan dariku dan istriku."lirih Tuan Abdullah.

Mendengar ucapan Tuan Abdullah, Fajar tersenyum sinis, dan mengangkat kepalanya untuk memandang istri dari Papanya. Fajar memandang benci kearah Ratu. Pasti

gara-gara wanita itu yang membuat laki laki tua didepannya ini meninggalkan Mamanya. Lirih Fajar dalam hati.

"Apa yang perlu dijelaskan lagi? Bukankah sudah jelas, kamu adalah laki-laki keparat tak bertanggung jawab."lirih Fajar dengan sedih kali ini.

Tuan Abdullah dan Nyonya Abdullah menggelengkan kepalanya tidak terimah dengan ucapan yang barusan di suarakan oleh Fajar.

"Bukankah sudah jelas, kamu meninggalkan seorang perempuan yang sedang mengandung anakmu tanpa perasaan sedikitpun?"lirih Fajar

"Apa maksudnya ini Pa?"tanya Dewo dengan raut marah. Jangan bilang Papanya telah mengkhianati Mamanya? Dewo tidak terima.

"Diamlah kamu Dewo! Kamu juga jangan salah paham!"Ujar Nyonya Abdullah sambil mengelus lengan Dewo yang terlihat kaku setelah mendengar ucapan Fajar.

" Bukankah sudah jelas kamu adalah laki-laki tak bertanggung jawab bedebah, yang telah menghancurkan hidup seorang perempuan lemah dan menyakiti anak tak berdaya sepertiku?"Ucap Fajar dengan muka memerah dan mata berkaca kaca menahan tangis.

"Kamu membuat hidup ibuku , dan menderita selama hidupnya."lirih Fajar.

Tuan Abdullah dan Nyonya Abdullah membiarkan Fajar berbicara dulu dan mengeluarkan semua isi hatinya yang sakit dan menderita selama ini.

"Kamu membuat ibuku berperan menjadi dua sosok dalam dirinya yang lemah dan rapuh demi seorang anak yang tak diinginkan sama sekali oleh ayahnya."ucap Fajar kali ini dengan disertai oleh air mata yang menetes dikedua matanya.

Dewo, Mike, dan Luna terperangah melihat Fajar yang meneteskan air mata dengan banyak sambil menekan dadanya yang terasa sesak sekali.

"Kamu juga membuat ibuku meninggal karena kekurangan gizi dan makan selama hidupnya. Demi mempertahankan aku, demi membuat aku agar kenyang, sehingga jatah makanannya diberi pada anaknya ini."Tunjuk Fajar dirinya sendiri dan memandang terluka kearah Tuan Abdullah.

"anak haram yang tidak diinginkan sama sekali kehadirannya oleh ayahnya."Isak Fajar sambil berujar lirih.

Nyonya Abdullah dan Tuan Abdullah tak kuasa menahan tangis mendengar cerita pilu dari Fajar. Dan apa tadi? Fitri telah meninggal? Tidak mungkin. Jerit Ratu dan Tuan Abdullah.

"Kamu harus tau! Selama aku hidup di dunia ini bersama ibuku dulu, hidup kami bagaikan terkena kutukan. Dimana aku berada di dunia ini tak diinginkan dan tak direstui sama sekali oleh semesta, sehingga hidup aku hancur, dan menderita sampai sedalam ini."ucap Fajar pilu sambil menekn kuat dadanya yang terasa sesak.

Sudah cukup. Tuan Abdullah tidak sanggup lagi. Tuan Abdullah mendudukan Raka di kursi dan melangkah menuju Fajar yang tengah memukul sakit dadanya yang terasa sesak.

Melihat Daddynya yang menangis, Raka memandang sendu kearah Fajar. Daddynya menangis lagi ucap Hati Raka.

"Daddy!"lirih Raka.

Mendengar lirikan anaknya, Fajar memandang lembut dan haru kearah Raka.

"Maafkan aku, Nak. Maafkan aku yang lama menemukan keberadaanmu selama ini bersama ibumu."lirih Tuan Abdullah dan menggengam erat tangan Fajar yabg terlihat gemetar menahan tangis.

"Kamu salah paham, Nak. Kamu salah paham."Ucap Tuan Abdullah.

"Maafkan kakakku, Nak. Maafkanlah kakakku."Lirih Tuan Abdullah dan mengelus lembut talapak tangan Fajar dengan sayang.

Nyonya Abdullah melangkah mendekat kearah Fajar, dan mengusap lembut puncak kepala Fajar.

Nabila memandang sedih kearah Fajar.

Dewo hanya menatap bingung kearah Mama dan Papanya, sedangkan Mike hanya mendngarkan sambil menggendong Iel yang terlelap dalam pangkuannya dengan sayang.

Fajar menyernyitkan keningnya bingung mendengar ucapan Tuan Abdullah.

Melihat kernyitan di dahi Fajar, Tuan Abdullah melanjutkan ucapannya.

"Maafkanlah Kakakkku, Nak. Kamu salah paham. Aku bukanlah Papa kandungmu. Aku adalah adik kembar dari Papamu yang telah tiada.Ucap Tuan Abdullah berat dan lirih.

"Tidak mungkin...."lirih Fajar.

EMPAT PULUH ENAM

"Tidak mungkin...ini pasti bohong."racau Fajar sambil menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh Tuan Abdullah barusan.

Tuan Abdullah menarik nafasnya dalam, dan menghembuskannya dengan perlahan. "Benar, Nak. Kamu adalah anak dari kakakku yang telah tiada."Ucap Tuan Abdullah sambil mengelus telapak tangan Fajar yang terlihat gemetar.

"Ibumu dengan Kakakku dulu jatuh cinta dan bertemu ketika Kakak aku sedang melakukan kegiatan sosial yaitu mengajar di tempat-tempat terpencil."Ujar Tuan Abdullah menjelaskan.

"Ibumu orang asli Bima Prov. NTB kan?"tanya Tuan Abdullah, dan Fajar mengangguk lemah.

"Kakakku sebenarnya adalah orang yang taat agama dan pantang melakukan hal terlarang sehingga menghasilkan kamu. Tapi, kondisi kakakku saat itu di jebak oleh teman perempuannya yang telah lama menyukainya dengan obat perangsang. Kakak aku tidak mau melakukan hal itu dengan temannya. Kakak aku meminta bantuan pada ibumu. Ibumu awalnya menolak. Tetapi, melihat kesakitan yang dirasakan oleh kakakku, ibumu setuju karena mereka sudah saling

mencintai."Ucap Tuan Abdullah sambil mengingat percakapan antara dirinya dengan kembarannya, Haryo dulu.

"Disaat Kakakku pulang dari kegiatan sosialnya. Haryo Papa kamu dikejutkan oleh perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tua kami. Haryo di jodohkan dengan istriku Ratu. Tetapi, Haryo tidak menyukai Ratu, dan menolak perjodohan tersebut. Karena Haryo telah menemukan tambatan hatinya, yaitu ibu kamu."ucap Tuan Abdullah lirih sambil mengenang masa lalunya bersama sang kakak.

"Haryo mengatakan alasannya padaku mengapa ia menolak perjodohan ini. Mendengar alasan yang diucapkan oleh Haryo aku menggantikan posisinya dengan menikahi istriku Ratu, istri yang sangat aku cintai dari dulu maupun sekarang."

"Tapi, naas. Pada saat Haryo ingin menjemput ibumu dulu, ia mengalami kecelakaan parah. Matanya buta dan organ dalamnya banyak yang rusak. Dia meninggal setelah beberapa jam dirumah sakit"Ucap Tuan Abdullah kali ini dengan lirih, dan air mata menetes dimatanya apabila mengingat seluruh tubuh kakaknya yang berlumuran darah.

"Kakakku meminta bantuan padaku untuk menemukan wanita yang bernama Fitri Handayani dengan selebar foto yang menjadi bantuannku dalam melakukan pencarian

ibumu dulu sampai sekarang. Puluhan tahun aku mencari keberadaan ibumu, bersama orang baru mungkin yaitu kamu. Kakakku mengatakan bahwa dia melakukan itu dengan ibumu tanpa pengaman. dengan seluruh kemampuanku, tapi tidak ada hasilnya. Dan ternyata aku menemukanmu disini."Ucap Tuan Abdullah dengan tersenyum lirik kearah Fajar.

"Jadi Papa mempunyai saudara kembar?"Tanya Dewo.

"Iyah, Sayangnya saudara kembar Papa telah tiada di saat mama dan papa belum menikah, dan pastinya belum ada kamu."Jawab Tuan Abdullah getir.

"Tidak mungkin...ini pasti salah!"Ucap Fajar getir sambil menjambak kasar rambutnya.

Mendengar ketidakpercayaan dari Fajar, Tuan Abdullah mengeluarkan dompet dalam sakunya, dan mengeluarkan Foto masa kecil dirinya dan Kakaknya Haryo.

"lihatlah Foti ini! Ini adalah Foto Papamu denganku sewaktu kami berumur 10 tahun."Ucap Tuan Abdullah.

Fajar mengambil Foto ditangan Tuan Abdullah dengan tangan gemetar.

"Akhhh...tidakkkk!"Racau Fajar setelah melihat Foto itu. Benar ternyata Papanya memiliki suudara kembar.

"Apa yang telah aku lakukan ya Allah?"tanya Fajar pilu.

Mike, dan Nabila memandang Iba kearah Fajar. Iel telah bangun dan matanya berkaca kaca melihat kakek mudanya yang menangis seperti itu.

Raka yang tengah duduk dipangkuan Tuan Abdullah meronta turun dan berjalan kearah Fajar yang tengah menagis isak, dan telah meluruh diatas lantai dingin kantin rumah sakit.

"Daddy...kenapa Daddy nangis lagi. Raka gak mau lihat Daddy nangis lagi!"Ucap Raka lirih, dan menghapus lembut air mata yang turun deras dikedua mata Fajar.

Nabila dan yang lainnya memandang haru kearah Raka. Sedangkan Dewo mencerna panggilan Daddy yang Raka ucapkan tadi pada Fajar.

"Jangan bilang. Oh astaga..."Ucap Dewo sedikit keras, dan membuat semuanya memandang kearahnya dengan penuh tanya.

Luna hanya berdiri diam dengan tubuh gemetar.

"Aku...aku telah berbuat dosa Ya Allah."Ucap Fajar sambil bangkit dari duduk pasrahnya dilantai.

Fajar bersimpuh di depan kaki Taun Abdullah"Ternyata aku salah paham selama ini. Maafkan aku."lirih Fajar menyesal.

Tuan Abdullah menggelengkan kepalanya.

"Maafkan aku. Selama ini aku berusaha membuat perusahaan paman hancur karena dendam yang seharusnya yang tak aku tanam dalam hatiku sedari kecil."Ucap Fajar lirih dengan Raka yang masih dalam gendongannya.

Raka memandang bingung kearah Papanya.

"Maafkan aku..aku telah begitu jahat pada paman."Racau Fajar dengan kepalayang menunduk dalam.

Tuan Abdullah menarik Fajar agar berdiri dari simpuhannya.

"Tidak! Jangan meminta maaf. Aku yang salah. Aku yang lama menemukanmu. Hancurnya perusahaanku tidak sebanding dengan penderitaan yang kamu alami selama ini."Lirih tuan Abdullah. SERAYA

"Ini juga salah Papamu yang tidak mengatakan pada Ibumu bahwa dia memiliki saudara kembar. Sehingga ibumu, dan kamu salah paham selama ini."Ucap tuan Abdullah sambil menghapus air mata yang terus mengalir di mata Fajar.

"Maafkan paman mu ini, Nak. Kamu jangan meminta maaf lagi!"Ucap Tuan Abdullah lembut sambil menghapus air mata yang mengalir dimata Fajar.

Semua orang yang berada dikantin memandang penuh tanya pada keluarga besar yang terlihat tengah bersitegang itu.

Fajar menganggukan kepalanya, dan tersenyum haru kearah Tuan Abdullah. Betapa bodoh sekali dirinya ya Allah. Dia menanam dendam yang salah dan tak seharusnya ada dalam hatinya.

Fajar memandang Dewo dengan pandangan yang bersalah amat kentara.

"Aku juga meminta maaf padamu Dewo. Maafkan aku, aku telah merebut kekasihmu. Mengambil Luna dari mu dan menjebak mu dengan menyatakan bahwa anak yang dikandung Luna adalah anakmu. Padahal anak yang dikandung Luna adalah anakku, darah dagingku. Maafkan aku." Mohon Fajar lirik, dan berusaha menggapai tangan Dewo tetapi Dewo menepisnya dengan kasar.

"Maafkan aku. Luna diancam olehku selama ini. Maafkan aku."

Mendengar pengakuan Fajar baik Nabila, Mike, Tuan Abdullah dan Nyonya Abdullah mengaga. Jadi Raka adalah anak Fajar bukan anak Dewo. Astaga, kenapa ini bisa terjadi.

"Aku adalah kakak angkat Luna. Kakak angkat yang tidak tahu diri dan menyakiti adiknya sendiri, dan menjadikan adiknya sendiri sebagai alat balas dendamnya yang salah sasaran adalah salah besar."Ucap Fajar lirik.

Dughhhh

Dewo meninju wajah Fajar keras sampai darah segar mengalir di sudut bibir Fajar karena kerasnya hantaman yang dilayangkan oleh Dewo. Semua orang memekik melihat tindakan Dewo. Raka yang masih berada dalam gendongan Fajar ikut terhuyung kebelakang bersama Fajar.

Raka memekik melihat darah segar yang mengalir di sudut bibir Daddynya.

"Daddy..."lirih Raka dan menghapus darah dengan tangan mungilnya di sudut bibir Fajar.

Fajar memandang Raka dengan sayang dan dalam. Anaknya anak yang disayang dan dicintai olehnya di dunia ini.

"Bajingan, sialan. Keparat!"Umpat Dewo pelan.

Luna melangkah cepat kearah Dewo. Luna tersenyum senang, karena Fajar telah menjelaskan kebenaran yang sebenarnya pada Dewo. Luna ingin memeluk Dewo tetapi Dewo dengan cepat menghindar.

"Dewo.."lirih Luna terluka.

"Aku tidak bersalah. Ku mohon kembalilah padaku."Mohon Luna pilu. Dewo menggelengkan kepalanya tanda tidak terima dengan apa yang diucapkan oleh Luna barusan.

"Jangan menyentuhku lagi. Lupakanlah masa lalu kita! Aku tidak mencintaimu lagi. Tidak ada getaran dihatiku lagi

untukmu. Tidak ada lagi namamu dalam hatiku. Maafkan aku lupakanlah aku!"Ucap Dewo memandang bersalah kearah Luna.

"Tidak...kamu bohong!"jerit Luna

"Benar. Dan sekarang telah ada wanita lain yang telah menggantikan posisimu di hatiku."Ucap Dewo tegas.

"Hiks...hiksss ...siapa?"tanya Luna lirih.

"Nabila dan anakku."Jawab Dewo tegas.

Nabila dan Mike serta yang lainnya memandang terkejut kearah Dewo.

Mike mengepalkan tangannya erat tidak terima akan ucapan Dewo barusan. Nabila tidak boleh kembali pada laki-laki yang telah begitu banyak sekali menyakitinya dan anaknya.

Nabila menegang tetapi wajah Nabila datar setelah mendengar pengakuan Dewo. Sungguh pengakuan Dewo tidak menggetarkan hatinya sama sekali.

Tuan Abdullah dan Nyonya Abdullah serta Fajar terdiam dan memandang kearah Dewo dan Luna bergantian.

"Kamu bohong...hiks...tidak! tidak boleh!"Ucap Luna mengepalkan tangannya, dan berlari menjauh dari Dewo dkk.

Fajar memandang Nabila dalam dengan raut dan sinar mata yang terpancar rasa bersalah dan penyesalan yang amat dalam sekali.

"Nabila.."lirih Fajar

Mendengar panggilan lirih dari Fajar, Nabila menyernyitkan keningnya bingung. Apa Fajar mengenalnya?tanya batin Nabila.

"Maafkanlah aku, Nabila. Maafkanlah aku."mohon Fajar, dan meluruh dilantai dengan memegang kedua kaki Nabila.

Raka telah di ambil oleh Tuan Abdullah, dan tengah di dekap hangat oleh Tuan Abdullah.

"Aku telah membuat hidupmu hancur dan anakmu menderita selama ini. Maafkan aku"mohon Fajar dan berkata lirih.

"Akulah yang membuatmu, dan menjebakmu dengan Dewo sehingga Dewo memperkosamu."Ucap Fajar lirih.

Mendengar ucapan Fajar, perlahan tapi pasti air mata Nabila menetes.

Sedangkan Tuan Abdullah dan Nyonya Abdullah serta Mike dan Dewo terkejut mendengar pengakuan dari Fajar.

"Akulah yang menciptkan kekacauan, dan menanamkan kesakitan serta membuat kalian terluka. Akulah tokoh utama yang telah jahat, dan kejam yang membuat kalian semua terluka dan menderita karena dendam yang seharusnya tak ada dalam diriku

ini. Ampuni aku Nabila. Aku megetahui bagaimana pahitnya dan menderitamu selama ini bersama anakmu."mohon Fajar dan memegang erat kedua kaki Nabila.

Nabila merasa tidak mampu lagi untuk sekedar berdiri setelah mendengar ucapan, dan pengakuan dari Fajar. Nabila telah meluruh juga dilantai, dan terisak dengan pilu.

Jadi, dia dijadikan sebagai alat balas dendam oleh orang asing yang sama sekali tak ia kenali.

Kenapa takdir begitu kejam?

"Semuanya aku atur sedemikian rapi, aku mau anak Dewo yang ku anggap adalah adik tiriku dulu, harus merasakan penderitaan seperti yang pernah aku rasakan dulu. Tapi, ternyata...semuanya salah..hiks Maafkan aku."Mohon Fajar, dan Nabila menggelengkan kepalanya sebagai tanda tidak menerima ucapan maaf dari Fajar.

Sungguh Fajar merasa telah menyakiti wanita lugu, dan polos seperti Nabila dengan dalam begitupun dengan anaknya yang malang seperti dirinya.

Dewo menarik kerah Fajar, dan melayangkan tinjuan keras di wajah Fajar.

"Tidak..Daddy!"jerit Raka histeris, dan menangis.

Tuan Abdullah menenangkan Raka yang menangis isak, dan berjalan menuajuh dari tempat kegaduhan.ini nggak baikbuat Raka, dan Daniel. sedangkan Mike menjauhkan Iel

agar tidak melihat adegan kekerasan yang dapat mengganggu mentalnya.

"Tidak...bangun kamu Fajar! Bangun!"Jerit Nabila.

Fajar bangun dari simpuhannya, dan memandang Nabila sendu.

"Kamu..."Tunjuk Nabila Fajar dengan jari telunjuknya.

"Kamu seperti bawang merah Fajar..."lirih Nabila.

" Padahal bukan aku yang mengiris dan memotongnya, tetapi rasa pedih dan air mata tetap jatuh, dan mengalir di mataku. Karena aroma pedas dari bawang merah tersebut, terbawa oleh angin dan menyebar kemana-kemana."lirih Nabila pilu.

"Kamu kejam. Orang asingpun kamu gunakan sebagai alat balas dendammu."

Plakkkkkkk

Nabila melayangkan pukulan keras di pipi Fajar, dan segera berlari menjauhi Fajar dengan tertatih tatih.

EMPAT PULUH TUJUH

"Papa Mama kemana? Kok Mama gak ikut jalan bareng kita?"

"Kenapa Mama tadi nangis juga? Iel ngak suka lihat Mama nangis?" Tanya Iel dengan serius. Iel melihat Mamanya menangis tadi dan Iel tidak suka itu.

Mike tersenyum hangat dan mengacak gemas rambut Iel, sejujurnya Mike bingung dan tidak tahu, jawaban apa yang harus Mike berikan pada Iel perihal pertanyaannya tadi. Mike menghembuskan nafasnya pelan sebelum menjawab pertanyaan Iel.

"Ada masalah sedikit sayang, masalah orang dewasa. Iel akan tahu kalau Iel besar nanti. Makanya Iel cepat besar, dan tumbuh menjadi anak yang kuat supaya bisa melindungi mama Iel." Papar Mike pada Iel dengan serius, dan Iel menganggukankan kepalanya paham.

"Iel mau Mama ketawa terus." ucap Iel sambil tersenyum dengan kedua tangannya yang melingkar manja di leher Mike. Mike tersenyum haru kearah Iel mendengar ucapan Iel barusan. Sungguh beruntung sekali Nabila, dan mungkin dirinya juga sangat beruntung mengingat dua minggu lagi dirinya akan segera menikah dengan Nabila. Otomatis Iel adalah anaknya juga.

"Pintarnya anak Papa. Iel juga harus melindungi Mama Iel, dan juga Iel harus patuh dan menurut pada mama." nasehat Mike.

"Siap, Pa. Trus kalau Iel nurut sama mama dan jadi anak baik. Kata bu guru Iel akan masuk surga. Benar, ya, Pa?" tanya Iel antusias, dan Mike mengangguk cepat, "Iya, sayang, benar."

"Asik...berarti Iel bisa ketemu sama dedek Iel di surga nanti." Ucap Iel antusias dengan mata yang berbinar bahagia.

"Dedek siapa sayang?" Tanya suara bariton yang berasal dari belakang tubuh Mike dan Iel.

"Kakekkkk nenek..." Ucap Iel girang.

Oh...astaga...

Jangan sampai Orang tua dibelakangnya ini mendengar ucapan Iel barusan. Tetapi, sepertinya mereka telah mendengar ucapan dari Iel. Jangan sampai Iel menceritakan perihal adik kembarnya yang telah tiada pada kakek, dan neneknya. Nabila telah meminta pada Mike agar Mike menutup mulut juga tentang hal itu.

"Gendong kakek..." regek Iel manja. Tuan Abdullah terkekeh melihat regekan manja cucunya. Manis sekali, hidung yang macung dengan bibir mungil terbelah dua dan pipi chubby nya membuat Tuan Abdullah gemas akut pada cucunya itu.

Tuan Abdullah mengambil Iel dari gendongan Mike, dan membawa Iel kedalam pelukan hangatnya. Istrinya Ratu tersenyum bahagia sekali hari ini. Kebahagiaannya bertambah dikala melihat cucunya yang begitu manis dan pintar. Persis Dewo. Jagoan kecilnya dulu sampai sekarang.

"Dedek siapa tadi yang dimaksud Iel?"Tanya Tuan Abdullah lembut. Setahu Tuan Abdullah Nabila tidak memiliki kerabat begitupun dengan Mike. Lantas dedek siapa yang cucunya ini maksud. Batin Tuan Abdullah.

Mendengar pertanyaan kakeknya Iel tersenyum lebar."Dedek Iel kakek. Dedek Annisa Iel." mendengar ucapan Iel barusan, tuan Abdullah menyernyitkan keningnya. Siapa Annisa? Apa ia teman Iel disekolah?.

"Dedek Annisa? Anak siapa itu sayang?"Tanya Tuan Abdullah lembut. Dan rasa penasaran yang sangat besar dalam dirinya.

Iel tersenyum terus sedari tadi, sedangkan Mike yang berada tepat didepan Tuan Abdullah memikirkan apa yang harus ia lakukan agar Iel tidak mengatakan tentang Annisa pada kakeknya.

"Iel sayang, sini Papa gendong, Nak."Bujuk Mike pada Iel. Iel menggelengkan kepalanya sebagai tanda bahwa dia tidak mau. Mike menyerah, bukannya Mike tidak ingin berusaha lebih. Mengingat sifat Iel yang sangat keras kepala, mustahil

Mike bisa mengalihkan pembicaraan atau mengalihkan dengan hal lainnya. Sungguh Iel adalah anak berusia enam tahun yang keras kepala persis seperti bapak bodohnya itu. Tapi, biar begitu Iel adalah anak yang sangat disayang oleh Mike melebihi apapun.

"Dedek Nisanya Iel kakek. Anak Mama aku. Adik kembar Iel." Kata Iel antusias menjelaskan kepada Kakeknya.

Deg....

Baik Tuan Abdullah maupun Nyonya Abdullah merasakan jantungnya berdetak dengan cepat.

Sedangkan Mike menghembuskan nafasnya pasrah.

Mike tidak sengaja memandang kearah depan. Matanya membola melihat Mobil Toyota yang mengikuti Nabila tepat dibelakang Nabila. Mobil itu melanggar aturan lalu lintas.

Tidak! jerit hati Mike.

NABILA....AWAS!" Teriak Mike membahana melihat mobil yang semakin melaju cepat.

Mike berlari cepat kearah Nabila "NABILA AWAS....."

Brukkkkkkk

Akhhhhhh

Terdengar rintihan kesakitan yang membahana disekitar kejadian itu.

Mike berlari dengan cepat begitupun dengan nyonya, dan Tuan Abdullah berjalan cepat menuju kecelakaan terjadi.

Nabila terhempas kesisi kiri kedepan parkirannya Rumah Sakit dan tubuhnya membentur dengan tembok posko Rumah sakit dengan keras.

"Akhhhhh...sakit."jerit Nabila lirih.

Nabila berusaha bangkit dari baringannya telentang dengan susah payah.

Mike dan Tuan serta Nyonya Abdullah dengan Iel yang berada dalam gendongan Tuan Abdullah memandang khawatir pada Nabila yang terlihat merintih sakit dengan kedua sikutnya yang berdarah.

Nabila...kamu tertabrak Nabila. Kamu tidak apa-apa kan?"Ucap Mike khawatir dan meneliti setiap jengkal dan garis tubuh Nabila.

"Mana yang sakit? Oh astaga sikutmu berdarah Nabila."Ucap Mike penuh perhatian dan khawatir yang sangat dalam terlihat dari pancar matanya.

"Kamu tidak apa-apa , Nak? Ayo kita segera ke Rumah sakit kembali!"Ajak Tuan Abdullah, dan Nyonya Abdullah, sedangkan Iel sudah terisak dalam diam melihat keadaan Mamanya yang mengeluarkan banyak darah di bagian kedua sikutnya.

"Mama...hikss...hikss...Iel takut."isak Iel

Nabila melangkah kearah Iel dan ingin membawa Iel kedalam gendongannya tetapi dilarang oleh Mike melihat keadaan Nabila sekarang.

"Jangan menangis, Nak ! Mama tidak apa-apa."Ucap Nabila sambil menghapus lembut air mata yang mengalir dikedua mata Iel. Iel menggelengkan kepalanya dan tetap menangis dalam diam.

Nabila melangkah meninggalkan Mike, Nyonya Abdullah, serta Tuan Abdullah dan Iel menuju kearah kerumunan didepannya. Ya, Nabila diselamatkan oleh seseorang. Seseorang Itu mendorong Nabila sehingga Nabila tidak jadi tertabrak oleh mobil. Karena orang yang menolongnya dan orang yang menyelamatkannya itu lah yang menjadi korban utama sekarang.

Nabila melangkah dengan gemetar dan membelah kerumunan orang dengan sedikit kasar.

Nabila telah berada tepat didepan seseorang yang menolongnya. Nabila belum melihat, karena Nabila menutup rapat matanya. Dengan perlahan Nabila membuka matanya.

Deg.

"Akhhhh..tidak!"jerit dan teriak Nabila tidak terima.

Oh astaga...

Itu....itu...adalah Dewo. Dewo Axel Abdullah sang Papa dari anaknya.

Dengan reflek Nabila menjatuhkan dirinya, dan merengkuh kepala yang telah dilumuri oleh darah itu diatas pangkuannya.

Perlahan tapi pasti air mata telah menumpuk dikelopak matanya. Nabila tidak sanggup lagi menahanya, air matanya mengalir dengan deras. Melihat Dewo yang lemah tak berdaya dengan mata sebelah kanan yang mengeluarkan darah sedari tadi begitupun dengan hidung dan kepalanya.

Dewo tersenyum lemah kearah Nabila sambil terbatuk.

"N...Naabila, maaf..maafkan aku uhuk uhuk."Mohon Dewo terbata dan terbatuk..oh astaga Dewo terbatuk dengan darah yang keluar dari mulutnya.

"Angkat. Ayo bantu aku angkat Dewo. Siapa'pun cepat!" Teriak Nabila panic.

Orang-orang yang menonton berniat mengangkat Dewo untuk segera di bawa masuk ke dalam rumah sakit, tapi Dewo menolak.

Baju Nabila telah ternoda oleh darah kental Dewo.

Jangan sampai.... Jerit Nabila dalam hatinya.

"Maafkan aku. Ma...maafkan aku yang bodoh ini."jerit Dewo lemah dengan air mata dan darah yang mengalir bersamaan.

Uhukk uhukkk

Nabila semakin menggelengkan kepalanya melihat keadaan Dewo yang parah, dan serius.

Nabila telah memutuskan sesuatu, Dewo harus bertahan. Doa batin Nabila.

"Pe..percayalah..aku mencintaimu...uhuk ...uhuk"

"Tidak...tidak!"jerit Nabila melihat Dewo yang kejang kejang dan semakin mengeluarkan banyak darah.

"DEW000!"Jerit Nyonya Abdullah shock.

"Papa..papa."isak Iel kencang dan meronta ingin turun.

Iel telah turun dari gendongan Tuan Abdullah.

Dan berlari kearah Dewo.

"Papa..papa... Iel...hikss hiksss.."

Iel menagis kencang melihat kondisi papanya yang telah dibawa oleh petugas rumah sakit.

EMPAT PULUH DELAPAN

"Akhh! Tidakkk! Tidak!"jerit pilu seorang wanita dengan tubuh yang meringkuk menyedihkan diatas lantai.

"AKH! Aku ..aku pembunuh!"jeritnya pilu.

Seorang laki-laki dewasa yang tidak lain adalah Fajar, memandang dengan dada sesak kearah Luna yang tengah meringkuk dan menjerit pilu Seperti itu.

Fajar melangkah cepat kearah Luna, karena Luna menjabak kasar rambutnya sedari tadi.

"HENTIKAN BODOH!"Teriak Fajar murka di depan wajah Luna. Luna semakin meringkukan tubuhnya di tembok karena mendengar bentakan kasar dari Fajar.

Perlahan Fajar menjatuhkan dirinya dilantai,dan membawa Luna ke dalam pelukan hangatnya. Luna meronta ingin dilepas, tetapi Fajar begitu kuat memeluk Luna.

"Lepaskan! Gara-gara kamu kak, aku jadi begini."lirih Luna sambil memandang terluka kearah Fajar. Fajar hanya memandang datar kearah Luna dengan pandangan menusuk.

"Aku..aku membunuh Dewo. Aku membunuh Dewo. Hiks...hiks..."Ucap Luna dengan tangisan menyedihkan yang menyertai.

Dada Fajar bagai terkoyak melihat keadaan Luna yang berantakan, dan kacau seperti ini.

"SEHARUSNYA WANITA SIALAN ITU YANG MATI. NABILA... KAU HARUS MATI!"Teriak Luna membahana.

Ya, Luna lah yang menabrak Dewo. Seharusnya Nabila lah yang ingin Luna tabrak hingga mati. Tetapi, takdir berkata lain. Pusat hidupnya, pusat kebahagiaanya, dan orang yang sangat Luna cintailah yang ia tabrak. Bukan Nabila.

"Hiks..hiks...lepaskan1"

"Diam! Jangan melakukan hal bodoh lagi atau kamu akan menyesal Luna." desis Fajar dingin.

"Permisi Tuan. Mohon maaf." Ucap pembantu Fajar sopan.

"Ada apa, Bi?"tanya Fajar sopan pada asisten rumahnya yang telah bekerja lumayan lama dengannya.

"Anu...anu pak, ada polisi di depan."ucap Bi Atik dengan takut-takut. Fajar menganggukan kepalanya tau.

Fajar memang menunggu para polisi itu datang. Fajar tau hal ini pasti terjadi. Sebelum Fajar meninggalkan Luna, Fajar memandang lama kearah Luna yang masih terisak dalam diam dengan air mata yang tiada henti menetes.

"Ingat kata-kataku! Kamu jangan melakukan hal bodoh lagi! Jaga, dan sayangilah Raka, anak kita."Ucap Fajar tegas.

Luna hanya terdiam.

"Kamu akan tau akibatnya, kalau kamu membangkang."ancam , dan meninggalkan Luna yang masih meringkuk takut.

Fajar telah berdiri di depan dua pria dewasa yang berseragam polisi. Sebelum kedua polisi itu membuka suaranya, Fajar lebih dulu memotongnya.

"Tangkap saya! Sayalah yang telah menabrak Saudara yang bernama Dewo Axel Abdullah."Ucap Fajar tegas, dan menyodorkan kedua tangannya pada polisi.

Nabila tengah mengelus lembut rambut lebat anaknya yang tengah terlelap di sofa panjang dengan pangkuannya yang menjadi bantal. Sudah seminggu tepat dirinya menginap di rumah sakit. Ya, Nabila lah yang menjaga Dewo di rumah sakit selama seminggu penuh ini.

Tuan Abdullah yang merupakan Papa kandung Dewo, tidak bisa menjaga Dewo. Karena beliau tengah mengurus istrinya yang jatuh sakit juga, karena melihat kondisi anaknya yang kritis dan belum terbangun sampai sekarang. Nabila ingin menolak, tetapi laki-laki paru bayah itu memohon padanya, Nabila tidak tega untuk menolak. Nabila bingung. Dia harus bersikap bagaimana pada Dewo. Laki-laki yang sangat ia benci, telah menyelamatkan nyawanya dari

maut. Laki-laki yang amat ia benci dan ia kutuk mengorbankan nyawanya hanya untuk menolong, dan melindungi dirinya.

Nabila telah meminta izin pada Mike, dan Mike mengizinkan dirinya untuk merawat dan mengurus Dewo seperti membersihkan tubuh Dewo dan mengganti pakaiannya. Mike memberi Nabila izin sebagai bentuk rasa terima kasih Mike pada Dewo yang telah menyelamatkan, dan melindungi Nabila dari maut.

Mike sendiri tidak berada di Jakarta saat ini, sudah empat hari Mike berada di Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Dompu untuk melihat proses pembangunan Resort yang merupakan kerja sama antara dirinya Dewo.

Seharusnya Dewo juga berada disana sekarang. Tetapi, Dewo sekarang tengah berbaring di brangkar rumah sakit. Seminggu tepat Dewo berbaring di brangkar rumah sakit ini. Dokter menyatakan bahwa Dewo koma, entah kapan Dewo akan terbangun dari komanya. Hanya Allah yang tau.

Nabila memandang wajah pulas anaknya dengan tatapan sayang dan penuh cinta."Sayang...Mama sangat menyayangi dan mencintaimu."

"Mama senang sayang. Mama senang sekali, kamu telah bisa berjalan lagi. Ini keajaiban. Terima kasih Ya Allah."ucap Nabila haru, dan menggumam beribu rasa

syukur kata dalam hatinya, melihat keadaan anaknya yang telah sembuh dan bisa berjalan kembali.

"Mama telah memutuskan sesuatu, sesuatu yang pasti akan membuat dirimu bahagia dan senang, sayang."Ucap Nabila pelan pada Iel yang terlelap dengan damai.

"Apabila kamu bisa menerimanya, maka mama akan berusaha menerimanya juga, walau hati ini menjerit ingin menolak. lirik Nabila.

"Mungkin ini sudah takdir hidup Mama dan takdir hidupmu, Nak."Ucap Nabila dengan mata yang berkaca-kaca. Seketika bayangan bayangan kejadian yang telah terjadi dimasa lalu dan sekarang berputar diotaknya, membuat pertahanan Nabila runtuh. Air matanya tak bisa ia bendung lagi. Air mata telah menetes membasahi pipinya dan bagian wajahnya yang lain.

"Sepahit apapun dan seberat apapun bencana dan derita yang mewarnai hidup kita selama ini. Mama yakin akan ada rasa manis dalam hidup kita nanti. Dan hidup kita akan ringan, seringan kapas dan penuh dengan warna terang yang mewarnai hidup kita dengan kebahagiaan dan tangisan karena bahagia."Ucap Nabila lirik.

"Mama yakin, segera mungkin kita akan menikmati warna terang di semesta ini. Warna gelap dan kelabu yang

mewarnai kita selama ini akan segera berlalu, Nak..hiks..hikss."ucap Nabila dengan terisak.

"Akan berlalu. Sesegera mungkin, warna putih, kuning, hijau akan menjadi warna dalam hidup kita walau di dalamnya akan terselip sedikit warna gelap yang akan membuat hidup kita sempurna dan bermakna, Nak."

"Sayang, terimah kasih. Terimah kasih karena kamu mampu bertahan dengan Mama dalam segala bentuk cobaan yang menimpa mama, dan dirimu selama ini."

"Mari kita membuka lembaran baru, Sayang."bisik Nabila tepat di telinga kiri Daniel, dan mencium lama penuh kasih dan sayang kening Daniel.

SERAYA

EMPAT PULUH SEMBILAN

Dewo menyernyitkan keningnya bingung, melihat tempat dan suasana yang terasa asing oleh indra penglihatannya. Dewo terus melangkah ke depan.

"Kenapa jalan di depan tidak ada ujungnya sama sekali."monolog Dewo.

Tetapi, Dewo tetap melangkah ke depan. Dewo beberapa kali berdecak penuh kagum melihat betapa indahnya, dan sejuhnya tempat yang di pijak olehnya sekarang.

"Dimana ini? Apakah aku telah?"Dewo menggantung ucapannya.

Oh astaga....dirinya telah meninggal.

Wajah bahagia dan nyaman Dewo yang tercetak diwajahnya tadi seketika raip tak tersisa di kala memorinya memutar tentang orang-orang yang telah ia tinggalkan di dunia sana.

"Daniel...Nabila..Mama...Papa..."lirih Dewo sedih.

"Tapi, bukankah dengan tiadanya diriku lagi disana, mereka tidak akan tersakiti lagi olehku."desah Dewo lemah dengan wajah sendu yang tercetak jelas.

Dewo melangkah dengan lemah ke depan. Dewo menangkap ada suara khas anak kecil yang tengah menyanyi dengan suara sedih, dan pedih yang dalam, sampai-sampai

dada Dewo bergetar hebat, dan seluruh bulu romanya berdiri dari tubuhnya. Sungguh, suara itu begitu merdu dengan suara khas anak kecilnya.

Dewo mencoba menajamkan indra pendengarannya. Dewo melihat disana, didepan sebelah kiri pohon besar yang cantik nan indah ada sebuah bangku taman yang tengah diduduki oleh seorang anak perempuan kecil.

Dewo melangkah dengan hati bergetar, dan berdebar cepat. Siapa anak itu? Kenapa dia berada disana sendirian. Batin Dewo bertanya.

Dewo melihat seluruh tubuh anak perempuan itu bergetar seperti menahan tangis. Lagi, suara indah nan merdu itu mengalun indah, syarat akan pilu dan lara diindra pendengaran Dewo dengan lirik yang membuat dada Dewo semakin sesak dan bergetar hebat.

Andaikan kau tahu, kami tidak pernah meminta untuk ada tanpa kalian menginginkan kami.

Hoo..hoo..hoo...

Andai kau tau...kami yang tak mendapat pengakuan akan merasakan kesedihan...

Kesedihan yang membuat kami iri akan anak yang lain yang diinginkan...

Hoouoo...hoouooo...hoouoo...

Papa...

Papa...

Papa...

Aku ingin papa..hiks...hikss

Dewo tidak sanggup mendengar nyanyian yang menyayat hati itu, apabila setiap orang yang mendengarnya pasti akan merasakan seperti apa yang dirasakan oleh Dewo sekarang ini. Air mata Dewo tumpah mendengar nyanyian mengiris hati dari lirik terakhir yang diucapkan oleh gadis kecil di depannya itu.

Seketika Dewo teringat akan anaknya Daniel. Dada Dewo terasa semakin sesak melihat anak perempuan di depannya semakin gemetar dan suara isak kesedihan terdengar jelas oleh indra pendengar Dewo.

Malang sekali nasib anak itu. Lirih hati Dewo.

Dewo melangkah ke depan dan Dewo telah berdiri tepat didepan anak kecil yang tak Dewo ketahui siapa.

"Hallo. Adek kecil."Sapa Dewo lembut dengan suara bergetar menahan tangis.

Anak perempuan yang berusia sekitar enam tahunan tahunan itu mengangkat kepalanya yang menunduk sedari tadi dikala mendengar ada suara lain yang memanggilnya.

Melihat wajah Dewo, anak perempuan kecil itu langsung menjauh dari Dewo sebelum Dewo melihat dengan jelas

bagaimana rupa wajah anak kecil yang menangis dan menyanyi merdu tadi.

"Sayang..kamu jangan takut, sini sayang mendekatlah!"pinta Dewo lembut.

Anak kecil tadi mengangkat kepalanya dan menyelipkan rambutnya yang menutupi wajahnya ditelinganya.

Deggg

Jantung Dewo memompa dengan cepat dikala ia melihat wajah anak kecil itu.

Itu..itu..adalah wajahnya versi kecil dan perempuan.

Oh...astaga....

Dewo bingung..

Deg..

Hati Dewo bergetar nyilu melihat wajah sendu dan sedih dari wajah anak perempuan yang begitu mirip dengan rupanya.

Wajah anak kecil itu terlihat basah oleh air mata. Wajahnya bersinar dan sungguh cantik sekali. Wajahnya putih bersih dengan hidung mancung dan bibir merah merekah terbelah dua dengan mata biru safir yang bersinar.

Anak kecil itu mengenakan baju terusan berwarna putih cerah yang membuat auranya semakin terlihat cantik dan menawan.

Wajah anak kecil itu memandang sedih, kecewa dan terluka kearah Dewo.

"Papaa...." gumamnya lirih syarat akan kerinduan dengan air mata yang masih setia mengalir dikedua mata bulat indahny.

Lidah Dewo terasa kelu, dan tubuhnya bergetar melihat tangisan dalam diam tanpa isak anak kecil itu, tetapi, air matanya mengalir deras.

Kenapa anak kecil itu memandangnya dengan pandangan terluka dan kecewa.

"Kamu siapa, Nak?" tanya Dewo sambil melangkah mendekat kearah anak perempuan itu.

"Hiks..hiksss..tidak! Jangan mendekat!" Ucap anak kecil itu histeris kala Dewo semakin mendekat kearahnya.

"Kenapa, kenapa Om tidak bisa mendekat kearah kamu?" tanya Dewo gemetar.

Anak kecil itu menggelengkan kepalanya kuat

"Bukankah Om tidak menginginkan kami?" tanya gadis kecil itu pilu.

Deggg

Jantung Dewo berdebar semakin menggila. Apa maksudnya?

Dewo semakin mendekat kearah anak kecil itu. Hup. Dewo telah memeluk anak kecil itu erat.

Tapi, tangan Dewo kosong. Anak kecil itu tidak bisa disentuh olehnya.

Anak kecil tadi begitu mendamba akan pelukan hangat dari Papanya dan mulutnya ingin sekali memanggil kata Papa dari mulutnya untuk laki laki dewasa yang berdiri dengan bingung di depannya. Karena tidak berhasil meraihnya kedalam pelukan hangatnya.

"Kita berbeda, Papa." Ucap anak kecil itu.

Hikss..hiksss...isaknya sedih

"Kembalilah kedunia Papa, ini bukanlah dunia Papa. Banyak orang yang menunggu Papa disana." Ucap Anak kecil itu bergetar.

"Mamaku menunggu Papa, begitu'pun dengan kakakku Daniel. Dia akan sedih apabila Papa meninggalkan dirinya disana bersama mamanya."

"Pulanglah, Pa."Lirih anak kecil itu lagi dengan nada memohonnya.

Dada Dewo semakin sesak. Mamanya dan kakaknya Daniel?

Apa maksudnya? Oh astaga...Tidak! Tidak! Jangan bilang gadis kecil di depannya ini adalah anaknya juga.

Oh astaga..

Air mata Dewo mengalir tiada henti.

Melihat begitu banyak air mata yang mengalir dikedua mata sang ayah, gadis kecil itu menggelengkan kepalanya kuat.

"jangan menangis. Nisa mohon jangan menangis!"mohonnya bergetar.

"Buatlah Mama dan kakakku bahagia, Pa! Aku mencintai dan menyayangimu walaupun dulunya Papa tak menginginkan kami sama sekali. Tapi, sekarang papa telah menerima kami."

"Makasih. Makasih."Ucapnya haru.

"Aku adalah Annisa Darmawan. Selamat tinggal, Pa."Ucap Nissa dengan bahu bergetar hebat, dan berlari cepat kearah Dewo dan menubruk tubuh kekar Dewo ingin memeluknya tetapi tidak bisa. Mereka tidak bisa bersentuhan. Lagi, mereka berbeda. Berbeda alam.

"Tidakk! Jangan pergi, Sayang..."

"Jangan pergi....!"

"ANNISA DARMAWANN...."Teriak Dewo membahana, dan terduduk seketika dalam baringan lemahnya tadi. Teriakan Dewo membuat Nabila, Mike, Iel, serta Mama dan Papanya terkaget dan memandang cepat kearah Dewo.

"Sayang...kamu sudah sadar, Nak."Lirih Nyonya Abdullah dengan penuh rasa syukur.

Tetapi dibalas dengan tumpahan air mata di kedua mata Dewo dengan mata sebelah kanannya yang masih tertutup oleh perban.

SERAYA

LIMA PULUH

Dewo yang notabenenya adalah laki-laki dingin, dan tempramental menangis isak sedari tadi. Bahkan Mama dan Papa Dewo bingung, apa yang terjadi dengan anak mereka. Sudah lima menit berlalu Dewo terbangun dari komanya tetapi anaknya tersebut belum mengatakan sepatah kata pun. Tuan dan Nyonya Abdullah yang mengajak Dewo berbicara dan bertanya hanya angin lalu bagi Dewo.

Dewo tersedu-sedu memandang dalam kearah Nabila yang tengah berdiri disamping kiri mamanya dengan Mike yang bersebelahan dengannya.

"Nabilaa...."lirih Dewo

Nabila diam dan tidak membalas panggilan Dewo.

Sedangkan Iel tersenyum manis kearah Dewo, dan Dewo membalas senyuman manis Iel dengan senyum pahitnya. Mengingat betapa besar sekali kejahatan yang dilakukan oleh Dewo pada putranya itu.

"Nabilaa..kumohon kemarilah, aku ingin bertanya."Ucap Dewo lemah.

Tuan dan Nyonya Abdullah melirik kearah Nabila, dan memohon pada Nabila dengan pandangan mata mereka agar Nabila mendekat kearah Dewo.

Melihat lirikan mohon dari kakek dan nenek dari Iel, Nabila dengan segera melangkah mendekat kearah Dewo dengan ragu.

"Nabilaaa, ku mohon jawablah pertanyaanku dengan jujur!"mohon Dewo lirik.

"Kenapa diam? Katankan ia ,Nabila!"Mohon Dewo dengan menggenggam tangan Nabila kali ini.

Mike yang berada di belakang Nabila berusaha mengontrol dirinya. Dada Mike terasa terbakar melihat Dewo yang menggenggam hangat tangan Nabila.

Nabila mengangguk kaku untuk mengiyakan permintaan Dewo.

"Siapa Annisa Darmawan?"Tanya Dewo lirik.

Deg

Jantung Nabila berdetak liar, dan nafasnya memburu setelah mendengar pertanyaan dari Dewo. Mata Nabila tiba-tiba terasa panas, dan air mata mungkin akan segera meluncur keluar dari matanya.

Melihat Nabila yang terdiam Dewo semakin yakin bahwa anak perempuan itu adalah anaknya. Tetapi, apa yang menyebabkan anaknya bisa berada disana dan meninggalkan dunia ini?

"Nabilaa..Siapa Annisa Darmawan, ku mohon jawablah pertanyaanku!"Desak Dewo lirik.

Nabila menghembuskan nafasnya kasar. Mike melangkah maju, dan tepat berada disamping Nabila sekarang. Mike harus menguatkan Nabila.

Tuan dan Nyonya Abdullah sudah tau tentang hal itu. Mereka menuntut penjelasan dari Mike kemarin. Pasangan paru bayah itu terlihat hancur setelah mendengar semua cerita pahit yang mengalir dari mulut Mike. Ini semua salah anaknya ...kekejaman anaknya. Ingin membenci dan menghardik, tapi Dewo tetap adalah anak mereka. Begitulah sosok orang tua. Seberapa besar apapun kesalahan anaknya, mereka akan besar hati, dan lapang dada menerima mereka kembali dan memaafkan dengan mudahnya.

Nabila menghembuskan lagi nafasnya dengan kasar. Nabila tidak bisa menyembunyikan hal ini dari Ayah biologis anaknya bukan? Nabila akan memberitahu pada Dewo tentang semuanya hari ini.

"Dewo...dia adalah putriku. Adik kembar dari Daniel anakku."Ucap Nabila tenang pada Dewo. Tapi, akh..kenapa air matanya memberontak ingin keluar disaat ia mengucapkan kata-kata tadi.

Mendengar ucapan dari Nabila, Dewo tersenyum haru. Dewo bertemu dengan anaknya di alam bawah sadarnya. Tapi, disaat yang bersaan Dewo merasakn nafasnya sesak

kala mengingat wajah sedih dan sendu anaknya. Anaknya telah tiada. Anaknya telah meninggalkan dirinya di dunia ini.

Dewo menatap Nabila sedih. "apa yang menyebabkan putri kita tiada Nabila?"

Nabila memandang Dewo sedih, dan terluka dan tsssss...air mata tidak dapat ia bendung lagi...

Nabila menagis tanpa suara. Nafas Nabila tersengal dengan dadanya yang terasa berdenyut sakit. "Anak aku tiada itu karena kau sendiri Dewo."Ucap Nabila bergetar dengan air mata yang setia mengalir dikedua matanya.

Mike mendekap Nabila erat. Tubuh Nabila bergetar hebat. Nabila berusaha menahan tangisannya agar tidak pecah. Iel telah berada digendongan Tuan Abdullah dan membawa Iel keluar dari kamar perawatan Dewo, agar Iel tidak mendengar percakapan dari Mama dan Papanya.

Deg..

"Itu tidak mungkin Nabila! Tidak mungkin." racau Dewo tidak menerima ucapan dari Nabila barusan.

"Apa yang tidak mungkin. Begitulah kenyataan yang sebenarnya. Malaikatku tiada karena ayahnya sendiri. Karena kekejaman ayahnya sendiri Dewo!"Ucap Nabila mencoba tetap kuat dan tegar.

"Kamu bohong! Kamu jangan mengada-ngada sehingga membuat aku semakin terpukul dan gila akan fakta itu."Ucap Dewo dengan suara yang sedikit keras.

Nabila menggeleng tidak percaya akan ucapan Dewo. Dia berkata mengada-ngada ? Padahal itu adalah Fakta. Fakta yang benar dan nyata.

"Akh! kuharap kamu masih memiliki ingatan yang kuat setelah kecelakaan ini."

"Kamu pasti ingat tentang kejadian Didepan Cafe Matural 6 tahun yang lalu."Ucap Nabila tenang.

Dewo terlihat berpikir. Wajah Dewo seketika memucat dikala ingatannya menangkap dengan cepat tentang hal kejam yang pernah ia lakukan pada seorang wanita. Argggh! Tidak!!! jerit hatinya menolak.

"Ya, aku adalah wanita hamil yang kamu dorong tanpa perasaan, dan hati nurani sedikit'pun saat itu...hiks...hiksss."Ucap Nabila kali ini dengan isakan yang keluar dari mulutnya.

"Anakku tiada karena kejadian itu, dan lel mungkin ada karena keajaiban dari Tuhan, sehingga dia bisa selamat dan bernafas sampai saat ini."Ucap Nabila, dan menghapus kasar air matanya.

"AKHHHH...TIDAK....TIDAK....YA ALLAH!"Teriak Dewo keras.

Dewo berusaha bangkit dari dudukannya. Dewo dengan susah paya telah berhasil turun dari brangkar dengan kaki gemetar. Karena Dewo juga mengalami cedera yang serius pada kaki dan matanya. Sehingga membuat Dewo susah untuk sekedar berdiri.

Nabila hanya melihat Dewo dalam diam tanpa niat sedikitpun untuk sekedar membantunya. Begitupun dengan Mike.

Dewo berada tepat di depan kaki Nabila.

"Nabila...maafkan aku..maafkan aku."Ucap Dewo sambil mencium telapak kaki Nabila berkali kali.

Deg..

Entah apa yang dirasakan oleh Nabila. Tapi, Nabila tidak mau apabila ada orang bersujud di kakinya bahkan mencium telapak kakinya berkali-kali.

Nabila melihat Dewo menagis dengan tersedu. Laki-laki itu menangis dengan isak pedih syarat akan penyesalan yang amat dalam dalam dirinya.

"Ku mohon maafkan aku. Aku akan mengejar kata maaf darimu sampai jantung ini berhenti berdetak. Aku akan mengejar kata maaf darimu Nabila.. walau aku tau aku adalah orang yang tak termaafkan."Ucap Dewo pilu.

"Aku pembunuh...aku penbunuh..hikss hikss."racau Dewo disela-sela ia mencium telapak kaki Nabila tiada henti.

Nabila berjongkok, dan membawa Dewo agar tidak mencium telapak kakinya lagi.

Nabila telah memutuskan, memutuskan sesuatu yang pasti akan membuat anaknya bahagia. Mengingat anaknya Iel sangat menginginkan sosok ayah dalam hidupnya. Nabila memutuskan aka memaafkan Dewo hari ini.

Nabila telah berfikir keras disetiap malam harinya setelah Dewo menyelamatkan dirinya dari maut. Nabila merenung dengan bijak setelah mengetahui fakta-fakta yang baru baru ini diketahuinya

yang telah memperkosanya, dan Dewo yang telah banyak menyakiti dirinya selama ini dan anaknya.

Menurut Nabila, Dewo adalah orang terbodoh yang pernah ia temui didunia ini. Kebenaran ada di depan mata, tetapi, dia tetap mengelak dan membantah. Itu yang membuat Nabila kecewa dan sakit hati terlampau dalam.

Nabila yakin, ini sudah takdir hidupnya. Ini adalah rencana yang kuasa. Ini adalah takdir yang harus ia terima dengan lapang dada. Nabila yakin besok atau lusa atau suatu saat nanti, dia akan mendapatkan kebahagiaan sampai menangis karena tawa. Tuhan itu maha adil. Dan hari ini Nabila akan berusaha memaafkan kesalahan Dewo.

Tapi, kesalahan Dewo yang membuat anaknya tiada. Mungkin akan membekas dalam dihati Nabila. Dan Nabila

tidak yakin ia bisa memaafkan Dewo sepenuhnya. Memaafkan Dewo disini dalam artian Nabila akan mengatakan pada anaknya Daniel bahwa Dewo adalah Papa kandungnya. Nabila akan memberi kesempatan pada Dewo untuk ikut merawat dan memantau perkembangan anaknya juga. Intinya Nabila akan memberi ruang untuk Dewo untuk bertemu dengan anaknya di saat pria itu merasa rindu dan memberi kesempatan pada Dewo agar laki-laki itu bisa merasakan bagaimana menjadi sosok ayah bagi anak-anaknya.

"Sudahlah Dewo. Aku memaafkanmu walau tidak sepenuhnya dengan hati yang ikhlas. Mungkin ini semua sudah menjadi takdirku sebelum aku dilahirkan didunia ini."

Dewo membeku mendengar ucapan Nabila.

"Mungkin kalau kita tidak dijejek, semua ini tidak akan terjadi. Kalau kamu dalam keadaan sadar kamu tidak mungkin nelecehkan perempuan lain, karena kamu mempunyai seseorang yang sangat kamu cintai."

Dewo membeku begitu pun dengan Mike yang tidak menyangka akan ucapan dari Nabila barusan.

"Ini semua salah laki-laki yang bernama Fajar itu, Dia telah banyak melukai orang. Tetapi, kembali lagi, ini terjadi karena takdir. Takdir yang membawa kita untuk menjadi lebih dewasa dan menuntun kita agar menjadi lebih baik

lagi." Ucap Nabila tenang. Nabila sudah menguatkan hatinya. Nabila ingin hidup damai dan bahagia bersama anknya. Di mulai dari sekarang.

"Terimah kasih karena telah memberiku Pangeran tampan yang dengan setia menemani diriku selama ini dalam keadaan suka dan duka. Daniel adalah permata hatiku dan penopang kehidupanku di dunia ini."Ucap Nabila lirih.

Degggg

Hati Dewo berdetak ngilu mendengar Nabila yang mengucapkan kata terimah kasih padanya. Seharusnya Nabila mencaci bahkan membunuhnya. Tetapi, wanita itu malah mengucapkan kata terimah kasih pada dirinya yang kejam ini. Mulia sekali hatinya.

"Ayo Mike kita pulang." ucap Nabila sambil menarik lembut tangan Mike.

"Nabila..."Panggil Dewo sambil menarik pergelangan tangan kiri Nabila.

Mau tidak mau Nabila mengehentikan langkahnya, begitupun dengan Mike yang hanya membeku sedari tadi.

Nabila menoleh kearah Dewo tanpa mengatakan apapun.

Sedang Dewo kembali bersimpuh dihadapan Nabila.

"terimah kasih...terimah kasih banyak Nabilaaa."Ucap Dewo haru.

"Betapa bodohnya aku selama ini, Ya Allah."Gumam Dewo yang masih bisa didengar oleh Nabila dan Mike.

"Kamu memang manusia yang bodoh yang pernah aku temui di dunia ini."Ucap Nabila datar, dan Dewo membalasnya dengan senyum pahit yang tersungging dikedua bibirnya.

"Makasih.."lirih Dewo lagi

"Sama-sama" cicit Nabila pelan

"Tidak adakah kesempatan bagiku Nabila? Kesempatan untuk membuat kalian bahagia dengan aku yang berada disamping dan sisi kalian?"tanya Dewo penuh harap, dan dengan suara yang takut-takut.

"Ku mohon, beri aku kesempatan untuk menjadi papa yang baik untuk Iel dan membahagiakannya tanpa ada kesakitan, dan kesedihan lagi di dalamnya walau seujung kuku pun."

"Ku mohon. Menikahlah denganku Nabila. Dengan ini aku akan membayar semua kejahatan dan kekejaman aku pada kalian selama ini dengan membahagiakan kalian sampai titik terakhir aku bernafas."

"Menikahlah denganku, aku mencintaimu Nabila. Dan aku juga sangat mencintai Daniel anak kita."mohon Dewo parau pada Nabila.

"Ku mohon...."lirih Dewo

"Demi kebahagiaan anak kita."bisik Dewo sangat pelan.

Nabila terdiam membisu begitu pun dengan Mike yang masih setia melingkarkan tangannya dipinggang ramping Nabila.

SERAYA

LIMA PULUH SATU

Nabila masih terdiam membisu setelah mendengar setiap perkataan yang keluar dari mulut Dewo untuknya barusan. Nabila memandang dan menyelusuri setiap inci dari wajah Dewo. Ada banyak bekas luka disana. Mata biru safir seperti mata anaknya tengah memandang mohon dan penuh harap padanya.

Nabila menarik nafasnya dalam, dan menghembuskannya dengan perlahan.

"Kau melamarku?" tanya Nabila tenang sambil melepas tangan Dewo yang tengah menggenggam erat tangan sebelah kanannya.

Dewo mengangguk cepat. "Iya." jawab Dewo parau.

Mike memandang Nabila dalam, dan memutar tubuh Nabila agar menghadap kearahnya.

"Nabila...kamu Ma----"

Sebelum Mike menyelesaikan ucapannya, Nabila lebih dulu meletakkan telunjuknya tepat di depan bibir Mike, agar Mike tidak bertanya atau mengeluarkan suaranya dulu untuk saat ini. Nabila yakin, Mike kalut dengan Dewo yang tengah melamarnya saat ini. Tapi, Nabila ingin menyelesaikan masalahnya dengan damai, tanpa ada salah paham lagi didalamnya.

"Kau ..kau juga menyatakan bahwa kau mencintaiku?" tanya Nabila tenang tanpa ada ekspresi sedikitpun di wajahnya.

Dewo kembali mengangguk cepat. "Iyah." "Bahkan sangat mencintaimu." Ucap Dewo mantap.

Nabila menghembuskan nafasnya kasar dan memandang intens ke arah Dewo.

"Nabila..." panggil Mike lembut tetapi Nabila memberi kode pada Mike agar dia tidak memotong pembicaraannya sama Dewo untuk saat ini.

"Sejak kapan?"

Mendenengar pertanyaan Nabila, Dewo terlihat tengah berfikir. Nabila hanya memandang Dewo diam tanpa ada ekspresi sedikit pun di wajahnya.

"Aku merasakan debaran di jantungku untukmu, pada saat pertama kali kita bertemu di hotel dulu. Disaat kita bertabrakan dan aku menolongmu."

Tapi, bodohnya aku. Aku menyangkal debaran itu, aku menyangkal bahwa debaran yang kurasakan padamu dulu adalah debaran cinta. dan menyatakan bahwa debaran itu hanya debaran sebagai rasa takutku akan keberadaanmu disekitarku, dan kamu akan memberitahukan hal itu pada mantan kekasih dulu." Ucap Dewo menjelaskan sambil mengacak rambutnya gusar melihat Nabila yang hanya diam

mendengarkan penjelasannya tanpa sepele katapun yang keluar dari mulutnya.

"Ku mohon. Percayalah aku mencintaimu."Ucap Dewo lirih kali ini.

"Aku percaya, tapi kamu selalu menyakitiku."jawab Nabila.

Dewo memandang Nabila dengan tatapan yang amat menyesal. Sedikit lagi mungkin bening kristal akan meluncur dimatanya, mengingat bahwa ucapan yang di lontarkan oleh Nabila barusan sangat lah benar.

"Dewo...aku tau kamu mencintaiku, tapi mungkin perasaanmu padaku hanya 30%, aku tau kamu begitu mencintai Luna dulu, dan mungkin sampai sekarang perasaan itu masih ada padamu. Tepatnya dihati kecilmu."Ucap Nabila lirih sambil menunjuk bagian tepat di jantung Dewo.

"Tidak! Aku tidak mencintainya lagi!"bantah Dewo.

Nabila menggelengkan kepalanya mendengar bantahan dari Dewo akan kebenaran dari perkataannya tadi.

"Dia adalah cinta pertamamu, kalian bersama hampir 8 tahun lamanya. Cinta pertama adalah hal yang sangat sulit untuk dilupakan."

"Dan, aku tahu. Perasaan bersalah dan penyesalan yang besarlah, yang membuatmu dan mendorongmu agar kamu menikahiku. "

"Lagi, rasa tanggung jawab akan seluruh perbuatanmu pada ku dan anakku dulu, yang menjadi alasan utama kamu ingin menikahiku, dan betapa mudahnya kau mengatakan bahwa kau mencintaiku. Dan betapa mudahnya kau mengatakan bahwa kau tak mencintai lagi wanita yang telah bersamamu delapan tahun lamanya."

"Mustahil, Dewo!"Ucap Nabila tegas.

"Nabila...aku bersumpah, aku mencintaimu...memang benar, aku menikahimu karena aku ingin menebus segala kesalahanku, dan bertanggung jawab akan seluruh perbuatan jahatku padamu dulu, yaitu dengan membahagiakan kamu dan anak kita Daniel."Ucap Dewo putus asa. Tetapi, dia harus meyakinkan Nabila, agar Nabila percaya akan rasa cintanya yang tulus untuk dirinya.

"Maaf, Dewo. Aku tidak mau jatuh ke dalam jurang yang sama untuk kedua kalinya."Ucap Nabila tegas membuat Dewo dengan perlahan kembali meluruh dilantai.

"Aku tidak mau hatiku patah karenamu suatu saat nanti. Dan...aku telah memiliki seseorang yang telah aku cintai sekarang, dan jelas itu, bukan kamu orangnya." Ucap Nabila tegas.

Mendengar ucapan Nabila perlahan tapi pasti air mata Dewo tumpah, dan Dewo menangis tanpa malu didepan Nabila dan Mike sekali lagi.

Dewo telah kehilangan segalanya, harapan, dan orang yang Dewo cintai tentunya. Dewo merasa hidupnya tidaklah berarti lagi sekarang.

"Masalah Daniel, aku memberimu kebebasan untuk bertemu dan bermain dengannya. Maafkan aku."Ucap Nabila tegas dan menarik lembut tangan Mike, meninggalkan Dewo yang tengah menangis bergetar dengan kaki ranjang yang menjadi sandarannya.

Dewo merasa hidupnya hancur, dan hampa sekarang. Dewo telah benar-benar kehilangan sesuatu yang amat berharga dalam hidupnya.

Tapi, Dewo akan berusaha menunjukan pada Nabila bahwa dia sangat mencintai Nabila, dan Dewo akan terus memperjuangkan perasaanya dan akan berusaha membuat Nabila jatuh ke dalam pelukannya. Dan Dewo bersumpah, apabila Dewo berhasil menikahi Nabila. Dewo akan mencintai Nabila dan anaknya dengan sepenuh hatinya. Dan akan membahagiakan Nabila dan anaknya Daniel sampai akhir detak jantungnya.

Masih ada kesempatan Dewo, sebelum janur kuning melengkung. Ucap Batin Dewo penuh semangat.

Sisi keras kepala Dewo untuk bisa memiliki Nabila dan menikah dengan Nabila telah keluar. Dewo telah berjanji dalam hatinya.

Tetapi, yang tidak diketahui oleh Dewo. Nabila telah memantapkan hatinya , pilihan yang merupakan pilihan dari Nabila, tidak ada yang bisa mengubahnya. Siapapun.

SERAYA

LIMA PULUH DUA

Dewo memandang haru kearah Daniel yang tengah memantulkan bola basket dengan lincahnya. Akhirnya Dewo bisa merasakan bagaimana menjadi sosok ayah yang sebenarnya bersama anak kandungnya, Daniel Darmawan Abdullah.

Yah, Dewo memohon dengan sangat pada Nabila agar marga keluarganya harus tersemat dalam nama belakang anaknya, dan Nabila mengijinkannya dengan senang hati.

Daniel menoleh kearah Papanya dan tersenyum begitu manis kearah Dewo."Papaaa..."Daniel berlari cepat kearah Dewo, membuat Dewo yang duduk reflek berjalan cepat kearah Daniel yang tengah berlari. Dewo tidak ingin anaknya terluka dan jatuh.

"Iyah, sayang. Jangan lariiii! Nanti kamu jatuh, Nak."Ucap Dewo lembut, dan membawa Daniel kedalam gendongan hangatnya.

Daniel memandang lekat wajah sang Papa dengan senyum haru dan senyum manis yang tercampur di dalamnya. Daniel membelai lembut wajah Dewo yang masih terdapat bekas luka akibat tertabrak kemarin. Dewo menikmati usapan lembut tangan halus sang enak dengan

nyaman, sampai-sampai Dewo memejamkan matanya menikmati.

"Papa..."Panggil Daniel haru.

Dewo memandang lekat wajah anaknya, dan memandang lekat mata biru safir anaknya yang terlihat berkaca-kaca. "Iyah, sayang. Kenapa?"tanya Dewo lembut, dan mengelus lembut puncak kepala Daniel sayang.

"Daniel senang, senang banget, Pa"Ucap Daniel sambil tersenyum.

"Papa juga senang, karena bisa mendekap dan memeluk erat Daniel sekarang."Ucap Dewo haru juga.

Daniel menganggukan kepalanya paham.

"Daniel senang karena ternyata Papa kandung Daniel masih hidup. Dan orang itu adalah Papa. Daniel bahagia sekali."Ucap Daniel, dan memeluk erat leher Dewo dengan kedua tangan kecilnya.

Entah mengapa Dewo merasa dadanya membuncah bahagia sekaligus dirinya merasa haru akan besarnya rasa sayang Daniel pada dirinya. Dewo tidak bisa membendung air matanya. Dewo terharu, dan Dewo menyesal telah melewatkan beribu-ribu hari untuk bersama anaknya selama ini.

"Daniel senang. Cita-cita Daniel dulu yaitu ingin merasakan bagaimana enaknya bermain bola basket dengan

Papa walau dalam mimpi sekalipun. Daniel bisa main sama Papa benaran sekarang. Makasih Pa,"Ucap Daniel lagi. Yah, Bermain bola basket adalah hoby dari Daniel. Darah Dewo begitu kental dalam darah Daniel. Hampir setiap jenis makanan, hobi dan lainnya Daniel mengikuti jejak Dewo. Termasuk bermain bola basket.

"Jangan berterimah kasih, sayang! Papa yang seharusnya berterima kasih sama Daniel, karena Daniel mau menerima Papa sebagai Papa kandung Daniel."Ucap Dewo lirih dan memandang penuh rasa bersalah pada sang anak.

"Mungkin, dewasa nanti kamu akan membenci papa, Nak."desah Dewo tanpa bisa di dengar oleh Daniel.

Daniel mengangguk senang, dan semakin memeluk erat leher Dewo. Dewo menghirup dalam-dalam aroma dari Daniel. Anaknyanya yang akan sulit ia temui lagi nantinya.

"Danielll,"panggil Dewo lembut.

Daniel mengangkat wajahnya, dan memandang bertanya kearah Dewo.

"Kita duduk sayang yah, papa mau tanya sesuatu sama Daniel."Ucap Dewo lembut dan Daniel mengangguk.

"Kamu sayang sama Papa Mike?"Tanya Dewo lembut, dan Daniel mengangguk kepalanya cepat. Melihat anggukan antusias dari anaknya, entah mengapa dada Dewo menjerit sakit. Seakan tidak rela Kasih sayang dari anaknya

harus terbagi untuk orang lain dan Dewo ingin Daniel menyayanginya dengan besar pada dirinya seorang, yang menjadi sosok Papa kandung bagi Daniel.

"Kalau sama Mama, pasti kamu sayang banget, yah?" tanya Dewo dengan liris kali ini.

Lagi, Daniel menganggukan kepalanya lebih cepat dan semangat.

"Sayangnya Daniel sama Mama besarrrrrrrrrr sekali, Pa." Ucap Daniel sambil melebarkan tanganya kesamping sambil tersenyum manis.

"Sebesar Bumi dan langit yang tidak ada orang yang bisa mengukurnya." tambah Daniel lagi. Dewo semakin memandang haru kearah Daniel. Sungguh, Dewo bangga memiliki anak seperti Daniel.

"Kenapa besar sekali?" reflek Dewo memukul mulutnya karena dengan bodoh mengeluarkan kata-katanya barusan.

Daniel memandang lekat kearah Dewo, dan tersenyum dengan manis sekali.

"Mama, adalah bidadari Daniel. Mama yang telah mengandung Daniel, melahirkan Daniel, menyusui Daniel, merawat Daniel dan membesarkan Daniel dengan baik." jawab Daniel dengan mata yang berbinar-binar dikala dirinya membahas hal-hal mulia yang telah dilakukan oleh Mamanya pada dirinya.

"Kata bu guru, surga ada di mama. Jadi Daniel harus sayang mama sebesar-besarnya. Dan sayang papa juga."Ucap Daniel antusias.

Dewo tidak bisa berkata-kata lagi, melihat betapa pintar sekali anaknya. Nabila telah membesarkannya dengan baik sehingga Daniel terbentuk seperti sekarang, membanggakan sekali.

Lidah Dewo gatal ingin menanyakan hal ini pada Daniel. Tapi, Dewo takut akan jawaban yang diberikan oleh anaknya nanti.

"Sayang, lebih besar mana. Sayang Daniel antara Papa dan Papa Mike?"Dewo mengutuk mulutnya, karena pertanyaan itu keluar dari mulutnya..bodoh kau Dewo. Teriak batinnya menyesal.

Daniel terdiam sesaat, dan menarik kedua bibirnya membentuk senyuman yang begitu manis sekali.

"Papa Mike dan Papa Dewo adalah pangeran di hati Daniel. Hmm...Daniel sayang sama Papa dan Papa Mike sama-sama besar."Ucap Daniel antusias, dan Dewo kecewa akan jawaban Daniel barusan. Dewo ingin Daniel menjawab bahwa Daniel lebih sayang dirinya dari pada Mike.

"Papa Mike itu baik sama Daniel, sama mama juga. Kata mama, Papa Mike adalah Kuda putih buat Mama, dan Daniel

selama ini."Ucap Daniel sambil mengingat ngingat ucapan mamanya.

Deg...

Dada Dewo terasa sesak mendengar Pujian dari Daniel, dan Nabila untuk Mike. Bodoh, itu bukan pujian melainkan kenyataan. Batin Dewo mengejek.

"Papa sayang...sayang banget sama Daniel. Papa tidak rela berpisah dengan Daniel lagi." Ucap Dewo sedih.

Mata Daniel berkaca-kaca mendengar ucapan sayang dari Dewo. "Daniel juga, Pa ...sayang-sayang banget sama Papa."balas Daniel.

"Daniel, mama akan menikah lusa, Nak. Apakah Daniel bahagia mama menikah dengan orang yang bukan Papa kandung dari Daniel?"tanya Dewo lirih.

Daniel terdiam, dan tiba-tiba mata Daniel berkaca-kaca. Daniel tidak bisa menampung air matanya lagi. Air mata berhasil lolos dimata Daniel.

"Sayang, kalau Mama menikah Daniel akan jarang bertemu Papa. Bahkan Daniel akan kembali ke Jerman lagi, kata Papa Mike kemarin sama Papa."Biarlah Dewo jahat kali ini. Mungkin dengan dia mengatakan hal ini pada Daniel, Nabila tidak akan jadi menikah.

Mendengar ucapan dari Papanya Daniel semakin membatu dan terpaksa. Akan ke Jerman lagi dan jarang

bertemu Papa?itulah yang sedang dipikirkan oleh Daniel sekarang. Dengan air mata yang terus menetes tiada henti.

"Katakan sesuatu, sayang"!Ucap Dewo sedih melihat anaknya yang terlihat tidak terimah dan hancur.

"Kamu tidak suka mamamu menikah dengan papa Mike. Ayo katakan sayang!"Desak Dewo.

Daniel memandang Dewo lekat."Daniel suka, Pa. Daniel bahagia juga."Ucap Daniel terbata dengan air mata yang setia keluar dari matanya.

Hati Dewo sakit melihat air mata anaknya. Kenapa Nabila tidak bisa mengerti? Jerit hati Dewo pilu.

"Daniel menangis karena senang, papa. Mama senyum terus dari kemarin. Daniel suka mama senyum terus. Gak nangis kaya dulu lagi. Mama senang daniel juga senag, Pa."Ucap Daniel kali ini dengan suara yang kembali ceria.

Dewo tidak menyangka dengan perkataan yang dilontarkan oleh anaknya. Pupus sudah harapan Dewo. Dunia Dewo sudah hancur. Hidup Dewo hanpa tanpa ada orang yang ia cintai didekatnya lagi dan disampingnya.

Dewo bisa melihat mata anaknya, mata yang mengandung kesedihan. Tapi, anaknya begitu dewasa sekali. Dewo mendekap erat tubuh anaknya. Dewo bersumpah akan pindah menjadi warga negara Jerman, demi bisa bertemu dengan anaknya setiap harinya, walau hatinya tersayat

melihat Nabila yang hidup bahagia dengan Mike dan anaknya nanti disana.

"Daniel sudah memberi mama restu. Dan Daniel bahagia"Ucap Daniel lirih.

Tanpa disadari oleh Dewo, dan Daniel, ada empat pasang mata yang mendengar perbincangan antara ayah dan anak tersebut sedari tadi.

Tuan dan Nyonya Abdullah bangga pada cucunya, cucunya begitu dewasa sekali. Ketahuilah, Hati Nyonya dan Tuan Abdullah hancur melihat anaknya Dewo yang terlihat hancur dan tak ada gairah hidup di kedua sinar matanya yang redup.

Apa benar Daniel bahagia dengan keputusan yang diambil oleh Nabila? Begitulah pertanyaa besar yang ada dibenak kedua pasangan paru baya itu.

Nabila meneteskan air mata haru mendengar betapa sayangnya Daniel pada dirinya. Betapa anaknya itu mengharapakan agar ia selalu tersenyum. Nabila bangga dan bersyukur bisa memiliki sosok Daniel di Dunia ini.

Hati Mike tersentuh mendengar ucapan Daniel, Daniel menyayangnya begitu besar dan Mike bersumpah akan membahagiakan Nabila dan Daniel sampai titik dimana jantungnya tak berdetak lagi.

Tuan Abdullah menoleh kearah Nabila, dan memandang Nabila dalam diam.

"Lihatlah anakmu betapa dewasa dan baik sekali. Semoga dengan pernikahan kalian berdua, Daniel bisa berbahagia bahkan menangis karena tawa."Ucap tuan Abdullah sedikit ketus dan melangkah meninggalkan Mike dan Nabila. Jujur saja, Tuan Abdulah berharap Nabila akan menjadi menantunya, dan Tuan serta Nyonya Abdullah sedikit kecewa akan pilihan Nabila.

Nabila dan Mike ternyata memendam rasa suka dan cinta selama ini. Dan sekarang keduanya telah sama sama mengungkapkan perasaan masing masing dan sudah saling terbuka satu sama lain.

Nabila, Dewo, Daniel, Mike serta Mama dan Papa Dewo baru tiba dirumah. Mereka semua pergi berziarah dikuburan keluarga besar mereka . Mengingat Nabila dan Mike yang akan melaksanakan pernikahannya lusa.

Semua orang masuk ke kamar masing-masing. Semua Urusan pernikahan Nabila dan Mike, dibantu oleh Dewo dan Mama serta Papa Dewo. Hati Ratu hancur melihat pandangan sendu anaknya apabila menatap Nabila dan Daniel. Dan Dewo dengan ringan hati mengurus semua

perlengkapan pernikahan perempuan yang sangat ia cintai tetapi tidak bisa ia gapai sama sekali.

Betapa tegar dan tabah sekali hati anaknya, Ya Allah. Desah Nyonya Abdullah dalam hatinya.

Nabila membaringkan Iel yang terlelap karena merasa capek. Nabila Mike dan Daniel pergi kerumah kerabat jauh Mike yang berada di Bekasi. Daniel capek karena terlalu lama di duduk didalam mobil.

"Selamat malam sayang, bobo yang nyenyak."Ucap Nabila lembut dan mencium lembut kening Iel lama.

Nabila berbaring disamping kiri Daniel.

Daniel telah terbangun pada saat dibaringkan oleh Nabila tadi. Tetapi, Daniel tetap menutup matanya dan berpura-pura tidur.

Melihat nafas mamanya yang telah teratur, Daniel bangun dengan sangat pelan dari baringannya.

Daniel memandng lembut, dan penuh cinta pada wajah lelap Nabila. Daniel mnegelus pipi, hidung dan pelipis Nabila lembut.

Daniel seakan merekam garis dan gurat dari wajah imut dan mungil Nabila.

"Mama.."lirih Iel sangat pelan sekali.

"Mama..Iel... sayang dan cinta banget sama Mama."

"Walau Iel nggak tau cinta itu apa?"

"Mama adalah mama terbaik didunia, Daniel cinta mama." bisik iel dan mencium lembut pipi Nabila.

"Iel sedih, pas Iel tau kalau Iel akan tinggal di Jerman lagi..hiks...hiks..."Lirih Iel kali ini dengan isakan kecil yang keluar dari mulutnya.

"Iel tidak mau jauh sama Papa Dewo..hiks..hikss."Aduh Iel pada raga Nabila yang terlelap.

Iel menghapus air mata yang telah mengalir dimatanya dengan baju tidurnya.

"Iel mau mama nikah sama Papa Mike dan papa Dewo juga. Supaya kita bisa tinggal bareng."Adu Iel lagi dengan suara tersendatnya.

"Tapi, Kenapa hati Iel lebih sayang dan mau mama nikah sama Papa Dewo. Kata Nenek kalau mama Nikah sama papa Dewo. Kita bisa tinggal bareng dan Iel bisa gambar mama, dan papa. Ielkan belum gambar sama sekali untuk Pr iel di sekolah"Ucap Iel dengan masih terisak kecil.

"Mama senang menikah dengan papa Mike. Iel suka mama senang. Iel akan bahagia juga kalau mama bahagia. Senyum terus kayak kemarin, dan tadi, Iel senang."Ucap Iel tetrbata dan mencium setiap garis wajah nabila, dan terakhir bibir tipis Nabila yang dicium lembut oleh Iel.

Iel segera berbaring, dan memeluk mamanya erat, dan terbang kealam mimpinya.

Nabila belumlah tidur, dan Nabila mendengar semua keluh kesah dari anaknya tadi. Nabila merasa haru dan beruntung memiliki sosok anak seperti daniel.

Nabila menangis dalam diam, dan mendekap erat tubuh mungil Iel.

"Sayang...Mama yakin sayang, Iel akan bahagia dengan keputusan mama ini. Bukankah Iel sudah terbiasa dengan kehadiran papa Mike disamping kita selama ini, dan bukankah Iel juga sudah terbiasa tanpa kehadiran papa kandung Iel selama ini"lirih Nabila pedih.

"Maafkan mama, mama bukannya egois sayang. tapi, mama yakin kamu akan tetap bahagia walau mama tidak bersatu dengan papa kandungmu. Pintu Dewo terbuka lebar untukmu sayang."

"Maafkan mama..."

Nabila mencium lembut, dan lama kening Iel dan menghapus sisa-sisa air mata di wajah iel dan air mata diwajahnya dan ikut terbang ke alam mimpi menyusul Iel.

LIMA PULUH TIGA

MIKE POV

Disinilah aku berada, di negara beriklim tropis, Indonesia yang memiliki ragam kebudayaan yang berbeda. Disini, di negara tropis ini, memberikan aku begitu banyak sekali pelajaran berharga yang belum pernah aku dapatkan sebelumnya. Menuntun aku menjadi manusia yang lebih dewasa dengan semua yang aku alami dan lihat dari dua orang yang telah aku temani selama kurang lebih enam tahun ini.

Aku belajar begitu banyak tentang kehidupan, dari dua orang yang sudah ku anggap adalah keluarga ku sendiri.

Sabar...

Tegarrrr...

Hati tulus tanpa dendam...

Ihklas..

Memaafkan..

Menerima walau tersakiti...

Cinta dan kasih yang tulus...

Semangat walau dalam keadaan terpuruk..

Tidak menyerah walau sudah dihardik dan tak ada harapan tuk bisa di gapai....

Aku melihat semua itu, dan menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri. Pelajaran berharga yang aku petik dari Seorang Ibu yang tegar, tangguh dan sabar serta penyayang. Dan dari seorang malaikat kecil menggemaskan yang memiliki semangat dan usaha yang tinggi walau telah di tolak berkali-kali, yaitu keponakanku yang sebentar lagi akan menjadi anakku, walau anak tiri tapi aku sangat menyayanginya dengan tulus melebihi diriku sendiri.

Kedua orang itu, memberikan begitu banyak warna dalam hidupku yang telah kehilangan warna, setelah di tinggal oleh orang orang terkasihku.

Mama dan Papa....telah meninggalkaku...untuk selama lamanya...sejak aku berumur 12 tahun.

Aku begitu hancur,dan dalam sekejap, kehidupan yang dulunya dipenuhi warna seakan luntur tak bersisa, dikala ditinggalkan oleh orang tersayang.

Tapi, ada tanggung jawab yang harus aku pikul. Sang bidadari hidupku. Sang adik yang aku sayangi dan cintai di dunia ini. Membuat aku yang terpuruk karena duka kepergian segera bangkit dan berusaha tegar dan ikhlas menerima semuanya.

Tapi, seakan takdir dan semesta, mendukung aku dalam menjalani hidup dalam kubang kesepian yang tak terhenti.

Adikku yang hanya beda dua tahun denganku meninggalkanku sendirian dengan kejam di dunia ini untuk selama lamanya.

Meninggalkan rasa sakit yang tiada henti dan membuat tubuhku meremang karena merasa dingin. Karena tiada lagi tangan halus yang biasa memelukku dengan manja dan membelai lembut kepalaku dan rambutku di kala aku sakit dan merasa lelah.

Takdir itu juga yang menuntun aku bertemu dengan sosok yang begitu mirip dengan adikku, Yaitu Nabila Darmawan. Wajahnya berbeda tetapi tingkah dan sifatnya sangatlah sama.

Aku berada di indonesia karena ingin mencari pacar bejat dari adikku yang telah dengan brengseknya memperkosa, dan tak bertanggung jawab akan kelakuan laknatnya itu pada Maura.

Yang membuat adikku mati bunuh diri, karena stress memikirkan nasibnya yang tidak beruntung dan kelam karena mengandung tanpa ada yang mau bertanggung jawab.

Aku mencari laki -laki yang telah memperkosa adikku dengan seluruh kemampuanku. Aku gagal, aku tidak menemukannya. Karena laki laki itu telah meninggal. Mati

bunuh diri tepatnya. Sepadan dengan apa yang telah dilakukan oleh adikku.

Setelah mendengar kabar kematian tentang laki laki yang membuat adikku meninggal, aku akan segera kembali ke jerman. Di Negara kelahiran ayahku dan disini, di Indonesia adalah negara kelahiran ibuku.

Tetapi, kepulanganku tertunda karena aku menolong seorang perempuan yang tiba tiba pingsan di tengah jalan. Dan ternyata perempuan itu sebatang kara dan juga korban pemerkosaan laki laki bejat tak bertanggung jawab juga. Sama seperti nasib Maura, adikku.

Hatiku terketuk untuk menolongnya dan ya, aku menolong dan mendampingiya serta melindunginya hingga sekarang. Sekaligus aku mencintainya tanpa aku sadari.

Aku mencintainya dan juga mencintai anaknya melebihi aku mencintai diriku sendiri. Tidak ada tujuan dalam hidupku saat ini maupun nanti, selain membahagiakan Nabila dan Daniel.

Mereka adalah cinta keduaku. Setelah cinta pertamaku untuk Mama dan Papa serta Adik perempuanku Yang bernama Ayudia Maura Lewis.

Kutekankan sekali lagi. Nabila dan Daniel adalah orang pertama yang akan aku sayangi dan lindungi serta cintai di dunia ini. Selamanya, apapun yang terjadi.

LIMA PULUH EMPAT

Semua orang sudah duduk dengan rapi dan tenang. Menanti kehadiran sang mempelai wanita. Di saat sang mempelai wanita terlihat diatas tangga, semua orang mengarahkan pandangannya kearah sang mempelai wanita yang terlihat sangat cantik dan memukau. Di tambah dengan senyum manis, dan hangat dari sang mempelai wanita membuat orang-orang o yang hadir memberi doa restu, berdecak kagum akan kecantikan alami yang di miliki oleh Nabila.

Tapi, tidak untuk satu orang laki-laki yang terlihat sangat gagah dan tampan. Dia hanya memandang kearah mempelai wanita dengan pandangan terluka, dan mata yang berkaca-kaca. Laki-laki ganteng dan tampan tersebut memegang dadanya yang terasa berdebar-debar di kala manik keduanya bertemu. Nabila memberikan senyuman manis padanya. Tapi, laki-laki tersebut tidak bisa membalas senyuman manis Nabila dengan senyuman manis juga, hanya senyuman pahit dan lirih yang dia berikan pada Nabila, di saat hatinya sedang menjerit sakit dan berdenyut denyut di dalam sana.

Sang mempelai wanita, dan sang mempelai laki -telah duduk dengan tenang dan khidmat di depan penghulu.

Mempelai laki-laki dengan tuksedo hitam licinnya tersebut selalu tersenyum manis, dan hangat sedari tadi. Dan wajahnya terlihat berseri-berseri. Akhirnya dia akan menikah dan memiliki pendamping hidup yang dia cintai dan anak yang sangat ia cintai dan sayangi juga. Paket komplit yang dia dapat.

"Bagaimana Bapak, Ibu, apakah sudah bisa di mulai acaranya?"Tanya sang pak penghulu dan mendapat anggukan kepala dari semua para saksi yang hadir.

Sedangkan laki-laki yang mengenakan tuksedo abu-abu menggelengkan kepalanya sebagai tanda dia belum siap, untuk menyaksikan akad nikah orang yang sangat dicintainya dengan orang lain. Matanya berkaca-kaca dengan tangan kanan yang setia menemani menekan dada bagian jantugnya yang terasa sesak sekali.

"Bismillah hirahmanirrahim...saya nikahkan....."

"Saya terimah Nikah dan kawinnya Nabila binti Darmawan dengan mas kawin yang disebut tunai!"Ucap sang mempelai laki-laki dengan sekali tarikan, dan hembusan nafasnya.

"Bagaimana para saksi? Sah?"tanya Pak penghulu.

"Sah..."teriak para saksi membahana.

Tesssss

Air mata telah menetes di kedua mata laki-laki yang bertuksedo abu-abu tadi. Orang yang dicintainya, dan anaknya yang Sangat disayanginya, telah lepas begitu saja dari tanganya. Tubuhnya bergetar menahan tangis. "Nabila...Daniel."lirihnya pilu menahan isak.

"Silahkan mencium punggung tangan suami untuk mempelai wanita, dan untuk mempelai laki-laki silahkan cium kening istri anda."instruksi pak penghulu.

Nabila mengambil tangan suaminya dengan gemetar, dan menciumnya singkat. Sedangkan suaminya mencium lembut, dan lama kening Nabila. Setelah suaminya melepaskan ciumannya di keningnya. Nabila menoleh kearah laki laki itu, laki-laki yang bertuksedo abu itu.

Nabila bangun dari dudukannya disamping mempelai laki-laki dan melangkah kearah laki laki yang bertuksedo abu-abu tadi, membuat para tamu undangan yang hadir menyernytkan keningnya bingung.

Nabila melangkah dengan pelan, dan gemetar kearah laki-laki yang bertuksedo abu-abu tadi.

Deggg...

Jantungnya berdetak ngilu melihat wajah laki-laki itu yang basah. Bukan basah oleh keringat tapi air mata lah yang membasahinya.

Nabila menahan isaknya melihat air mata itu menetes begitu saja dimata laki-laki itu.

Sedangkan laki-laki itu memandang terluka dan tak rela kearah Nabila."Nabila..."desahnya lemah.

"Hiks...hiks...Mike."lirih Nabila dengan isak pilu. Nabila berlari cepat dan menubruk tubuh Mike dengan pelukan hangatnya.

Mike menyambut, dengan hangat dan haru tubuh Nabila.

"Hiks..hiks...Mike."Pangil Nabila lirih.

Mike, dan Nabila berpelukan erat sekali. Keduanya telah menumpahkan air mata dengan bahu yang sama-sama bergetar menahan isakan.

Dewo memandang dengan pandangan bersalah kearah Nabila dan Mike. Ya, Dewo lah yang menikah dengan Nabila tadi. Sebisa mungkin Dewo menahan air matanya agar tidak tumpah.

Tuan dan Nyonya Abdullah dengan Iel yang berada dalam gendongan mereka memandang haru dan bersalah kearah Nabila dan Mike.

Sedangkan seluruh tamu undangan yang hadir, memandang dengan mata berkaca-kaca pada Nabila dan Mike

"Nabila...sttsss...jangan menangis lagi!"mohon Mik, dan menghapus lembut air mata Nabila dengan punggung tangannya yang bergetar.

"Mike...maafkan aku Mike, maafkan aku."mohon Nabila pilu.

Mike menganggukan kepalanya lemah.

Tenggorokannya terasa tercekak dalam seketika.

"Jangan menumpahkan air matamu untukku Nabila. Ku mohon berhentilah menangis. Jangan menangis!"mohon Mike dengan suara bergetar. Mike menyuruh Nabila untuk berhenti menangis tetapi air matanya sendiri menetes.

"Tidak...aku akan tetap menangis untukmu Mike. Aku telah melukaimu dan membuatmu kecewa..hikss."Ucap Nabila lirih dengan air mata yang masih setia menemani.

"Tidakkkk1"pekik Mike keras membantah ucapan Nabila.

"Nabila pandanglah mata! Ku mohon pandanglah mataku!"mohon Mike.

Dan Nabila mengikuti perkataan Mike.

Mata coklat Nabila bertemu dengan mata biru kelautan Mike. Pandangan keduanya jelas sekali tersiarat rasa suka dan cinta di dalamnya. Tetapi, takdir sepertinya tak merestui mereka berdua untuk hidup bersama dan bersatu.

Aku mencintaimu dengan tulus dan besar Nabila. Aku juga tau, kalau kamu juga mencintaiku dengan tulus dan besar padaku."Ucap Mike tenang.

Nabila mengangguk lemah.

Mike melangkah kearah Tuan Abdullah dan Nyonya Abdullah, dan membawa Iel ke dalam gendongan hangatnya. Dan melangkah kembali kearah Nabila.

Mike melanjutkan ucapannya"Tapi, seseorang yang memiliki cinta yang suci dan tulus itu, akan siap melepaskan orang yang sangat dicintainya demi kebahagiaan orang yang di cintainya tersebut."Ucap Mike tenang sambil tersenyum lirik kearah Nabila.

Nabila hanya terdiam mendengarkan ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut Mike.

"Dan aku...aku memiliki cinta suci dan tulus itu, untuk Daniel Nabila..."ucap Mike lirik.

"Begitupun kamu yang memiliki cinta suci dan tulus itu untuk Daniel. Dan ingin membuat Daniel bahagia."Ucap Mike tenang.

" Aku melepaskan orang yang dicintaiku, yaitu kamu, demi cintaku suciku pada Daniel. Apabila Daniel dapat tersenyum dan bahagia, aku akan memberikan senyum dan tawa itu untuk Daniel. Walau aku harus membayarnya dengan kamu, melepas kamu, orang yang aku cintai juga."

"Aku melepaskan kalian berdua, karena aku ingin memberikan cinta suciku pada pangeran kecilku ini. "Ucap Mike haru sambil memandang sayang kearah Daniel yang memandangnya bingung" Mike melanjutkan ucapannya "Aku dapat melihat binar bahagia dimatanya apabila ia tengah bersama dengan Papa kandungnya Nabila."Ucap Mike kali ini dengan tersenyum.

"Cinta tidak harus saling memiliki Nabila."Ucap Mike kali ini dengan air mata yang mengalir di kedua matanya.

Nabila menganggukan kepalanya lemah.

"Begitupun juga kamu Nabila. Kamu mencintai Daniel dengan tulus dan suci. Kamu rela melepas aku begitupun aku yang rela melepas dua orang yang aku sayangi sekaligus. Demi tawa dan bahagia yang harus Daniel dapat dan rasakan."Ucap Mike membuat Nabila semakin terisak kencang.

"Mike....hikss..hiks."Panggil Nabila Pilu.

"Hsstttt ku mohon, jangan menangis, lihatlah Daniel memandang kita bingung!"Ucap Mike pada Nabila.

"Lagi, Nabila. Darah, darah kamu dan Iel telah bercampur. Tidak bisa dipisahkan. Aku tidak rela membuat kamu melukai Daniel dengan kamu menikah dengan aku. Cinta antara suami dan istri, lebih kuat dari cinta antara anak, dan ibu, dan cinta antara anak dan ayah. Karena kalian

telah terikat oleh darah yang sama, yang mengalir dalam tubuh kalian." papar Mike tenang.

"Begitu besar sekali ikatan yang mengikat kalian. Jadi tidak ada ayah atau ibu yang ingin melihat anaknya terluka. Begitupun dengan kamu. Dan aku menganggap Daniel adalah anakku sejak pertama kali Daniel ada di dunia ini."Ucap Mike lirih.

Nabila terisak, bahkan beberapa tamu undangan ikut menangis juga.

"Nabila...kamu adalah cinta pertamaku. Di hari pernikahanmu ini aku ingin mengatakan...bahwa..."

"Aku bersumpah akan membuang jauh rasa cintaku padamu, dan menggantikan dengan rasa cinta dariku untukmu sebagai rasa cinta anantara adik dan kakak."Ucap Mike kali ini dengan senyum indah yang terbit dikedua belah bibirnya.

"Ku mohon, maukah kau menjadi adikku? Adik yang sesungguhnya?"Mohon Mike.

"Hiksss...hiksss...Mikeeee."ucap Nabila kali ini dengan isakan yang keras ..

"Aku mau...aku mau..."Jawab Nabila cepat dengan sambil tersenyum lirih.

Dewo melangkah mendekat kearah Nabila dan Mike.

"Berbahagialah Nabila..."Ucap Mike tulus

"Ku mohon, jangan pernah kamu menyakiti dan melukai Nabila dan Daniel lagi."Ucap Mike tegas pada Dewo dan Dewo mengangguk cepat.

"Terima kasih Mike...Terimah kaasih."Ucap Dewo haru.

"Bolehkan aku mencium kening Nabila, Dewo?"Ijin Mike pada Dewo, membuat Dewo berdiri kaku dan terdiam.

Dewo mengganguk dengan berat hati.

Cupppp

Mike mencium lembut dan lama kening Nabila. *Ku mohon berbahagialah setelah ini Nabila. Karena aku tidak sanggup, apabila melihat kamu yang terluka seperti dulu. Mohon Mike dalam hatinya.*

Mike melepas ciumannya.

Dan

Huwaaaa.....hikss...hiksss...hiks.

Tangis Daniel membahana membuat semua orang yang menonton haru tadi terkaget.

"Kenapa nangis sayang?"tanya Mike lembut.

"Hiks....hiks...Iel nangis karena ikut mama. Mama nangis iel juga akan nangis...mama ketawa iel juga akan tertawa."jawab Iel polos, berhasil menerbitkan senyuman bangga dan haru pada seluruh orang yang hadir dan menonton drama singkat tadi.

"Daniel sayang...sini Papa yang gendong."ucap Dewo, dan Daniel mengangguk mau.

Sebelum Daniel berada dalam gendongan Dewo. Daniel memeluk erat leher Mike.

"Papa...."panggil Iel haru.

"Iel sayang papa. Iel sayang papa Mike besar sekali....jangan pernah pergi meninggalkan Iel, Pa..."Mohon Iel dengan mata yang berkaca-kaca.

Deg..

Permintaan itu, sangat sulit dikabulkan, nak setelah ini. Ucap Mike dalam hatinya dan mengangguk ragu.

"Papa juga sayang sama Iel. Sayang banget, nak." ucap Mike tulus.

Iel tersenyum dengan lebar, dan telah berada dalam gendongan Dewo.

"Makasih Mike."ucap Dewo tulus, dan Mike hanya mengangguk, dan melangkah menjauhi Nabila, Dewo dan Iel dengan lemah.

"Makasih, Nabila. Makasih sayang."Ucap Dewo lembut.

"Aku mencintaimu, aku mencintai anak kita. Mari kita membuka lembaran baru."Ucap Dewo lembut, dan memegang tangan halus dan mungil Nabila.

"Aku berjanji, aku akan membahagiakan kalian. Peganglah sumpahku!"Ucap Dewo tegas. Dan membawa Nabila dan Iel kedalam pelukan hangantanya.

"Iel juga senang. Iel cinta dan sayang Mama,Papa."Ucap Iel ceria.

Mereka bertiga saling berpelukan erat membuat para tamu undangan yang hadir memandang iri pada Dewo, dan Nabila.

Tuan dan Nyonya Abdullah memandang haru pada anak-anak, dan cucunya, dan mengucapkan ribuan kata syukur dalam hatinya.

"Alhamdulillah."Ucap keduanya sama sama.

Terima Kasih Mike.

END

UNTUK MIKE

Kamu adalah laki-laki terbaik yang pernah aku kenal selama hidupku di dunia ini. Kamu memiliki hati yang lembut, jiwa yang besar, dan tegar. Mungkin laki-laki seperti dirimu hanya ada satu, dari seratus ribu laki-laki yang ada di dunia ini. Semoga kamu bisa mendapatkan perempuan yang beribu kali lebih baik dari aku. Perempuan suci, dan utuh yang akan mendampingi dirimu dengan tulus, dan cinta memiliki cinta yang besar untukmu. Kamu orang baik, dan orang baik pasti akan berpasangan dengan orang baik.

Aku mencintaimu, Kakakku.

NABILA

SERAYA

Papa Mike adalah Papa terbaik yang pernah Iel miliki. Iel akan mengabdikan, dan berbakti pada Papa. Iel menganggap Papa adalah Papa kandung Iel juga.

I love you, Papa

DANIEL

Mike adalah laki-laki yang memiliki hati yang baik, dan jiwa yang besar. 10 miliar lebih baik Mike dibandingkan aku. Percayalah!

Terimah Kasih Banyak Mike

DEWO

HABIS!